TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Babad Kemalon

(Pakunagara)

I

Ki Himodigdoyo
Ki Soeharto

PNRI
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BABAD KEMALON
I

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

BABAD KEMALON
(PAKUNAGARA)

I

Presented to the Royal Asiatic Society
of Great Britain & Ireland
by Lady Raffles

Alih Aksara dan Bahasa

KI. HIMODIGDOYO
KI SOEHARTO

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilidungi undang-undang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhimya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

A (Sinom)

(1) 1. Kitab ini ditulis, pada malam Rebo Legi
tanggal enambelas, Pon pasarannya
Sapar bulannya Ehe Wawu tahunnya
Kebetulan jatuh musim ketiga, dengan
sengkalan : Karti Roro Pandhita Eka *)

2. Syahdan dikesahkanlah Kanjeng Pangeran
Mangkunegara, sewaktu mengadakan pembicaraan
dengan Ayahanda Sri Narpati, Kanjeng
Sunan Mangkubumi, yang bertahta di Kabanaran.

(2) waktu itu Kanjeng Pangeran Adipati
bersama balatentaranya, berperang melawan
Belanda di Kemalòn.

3. Balatentara Kumpeni waktu itu, terdiri atas
suku Bugis dan Bali, Ambon
serta Ngusar, siap-siaga di Kemalon,
membetengi Kumpeni, dan beijarak hanya
satu desa, dengan tempat berkemah
Pangeran Adipati di Candi, tidak dikisahkan
malam itu, kemudian pagi harinya
berperang.

(3) 4. Berperang mengadu senjata, berkuranglah
jumlah masing-masing prajurit, berperang
sehari penuh, peperangan tidak berberitakan,
Pangeran Adipati, sewaktu senja sore bersama
tentaranya menarik diri, pada malam hari
istirahat, esok harinya berperang kembali,
perang mengadu senjata.

= 1724

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Kumpeni tidak mau keluar, dari dalam
mereka menembaki, senjata tidak mengenai,
yang berada di luar menembaki, karenanya
hanya terjadi tembak-menembak,
sesekali hanya bertempur, ada kalanya tiap
hari, mengundurkan diri karena diburu
malam hari, sewaktu malam beristirahat
di dalam kemah.

6. Keesokan harinya berangkat perang, segenap
Tumenggung Metaram, Pangeran Mangkudiningrat,
lengkap dengan balatentaranya, tidak
dengan sepenuh hati bekerja, cara berperang
hanya turut-turut saja, tak ada yang
diarahkan, peperangan dari kejauhan,
hanya tentara Mangkunegaran yang dengan
kesungguhan berperang.

7. Srageni serta Mantri Jaba yang sungguh-sungguh
berperang, sewaktu malam beristirahat,
segenap balatentara beserta Pangeran Adipati,
keesokan harinya berangkat perang, melawan
Kumpeni, berperang sehari penuh, beristirahat
kembali di Candi, bila malam tiba membuat
peluru.

8. Bila siang hari tiba peluru dibuatnya untuk berperang
dalam sehari peluru habis dipergunakan,
tiap malam ganti pekerjaan, membuat peluru
dan menyaksikan hiburan wayang kulit,
siang hari berperang, bermain kartu
dan dadu, pagi harinya berperang, senja
sore pulang membuat peluru, tidak terhitung
kegiatan Pangeran Adipati.

(4) 9. Kumpeni menyibukkan diri, di Kemalon mereka
siap siaga, sementara itu diceriterakanlah,
Kanjeng Susuhunan Metaram,
waspada terhadap berita, bahwa balatenteranya,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lalai dalam menjalankan tugasnya.
demikian juga
Tumenggung (hulubalang) tidak sepenuhnya
menjalankan darma baktinya.

10. Sebaliknya putranda Sang Pangeran,
Adipati Mangkunegara, bertugas dengan
sepenuh hati, demikian juga balatentara
yang dipimpinnya, selanjutnya Sri
Baginda Raja, sangat marah dalam
hati, kemarahan ditunjukkan kepada balatentaranya,
kemudian Sri Baginda Raja
Metaram, pada prajurit pilihan diajak bicara.

11. Diutuslah seseorang, kelanjutan pembicaraan tidak
dikisahkan,
prajurit Suryanata, orang yang menjadi
pilihan telah siap sedia, di depan Sri Baginda
Raja, yang telah memerintahkan,
untuk menyalib, membunuhnya, dan
memotong daun telinga prajurit-prajurit
yang kurang baik menjalankan tugasnya.

12. Segera Sri Baginda Raja, memberi perintah menyerang,
bagaikan guruh suaranya
balatentara yang berbaris, dengan membawa
senjata; kemudian Baginda Raja bertolak,
setelah balatentaranya berjalan, fidak
ada berita yang penting di tengah perjalanan
Sri Baginda Raja istirahat,
berkemah di Pajarakan.

13. Sebab musabab Sri Baginda Raja berada
di medan perang, terbawa oleh rasa kesalnya,
disebabkan peperangan yang dilakukan
balatentaranya, tidak dapat menyerang
Kumpeni, malam hari Sri Baginda
Raja, memanggil putranda, Pangeran
Mangkunegara, yang tidak lama kemudian
menghadapnya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

14. Memenuhi tugas sebagai dutanya seorang raja,
kepada Pangeran Adipati, kemudian diadakannya
pembicaraan, antara Sri Baginda
Raja, maka Sri Baginda Raja,
Ayahanda Sang Prabu, berangkat
dari Banaran, Ayahanda Sang Raja,
tidak istirahat berkemah di Pajarakan.

15. Tergesa-gesa Sang Pangeran Adipati, sewaktu
berbicara dengan Ayahanda Sri Baginda
Raja, balatentara ditinggalnya semua,
berangkat pada malam hari, tidak dikisahkan
dalam perjalanan, segera tiba
di Pajarakan, sewaktu orang belum bangun,
bertemulah dengan Ayahanda Sri Baginda
Raja, bersukarialah hati Sri Baginda
Raja.

16. Semalam suntuk diadakan pembicaraan,
antara putera dengan ayah, banyak
yang ditanyakan oleh Ayahanda,
mengenai perjalanan dan perlengkapan
balatentaranya, dan berkatalah Sri
Baginda Raja : "Ananda Ki Dipati,
bagaimanakah pendapat Nanda, terhadap
Tumenggung-tumenggung yang sedang
berperang, lagi pula mengenai prajurit
yang berada dalam pengawasannya.

17. Tidak ada yang dapat mengatasi, melawan
Kumpeni yang berjumlah tidak banyak,
banyaklah yang diperbincangkan,
seperti yang diucapkan Ki Dapati,
maka bertuturlah Sang Putra dengan lemah
lembut : "Hamba mengharap dengan sangat,
terserah kehadirat Paduka, hamba sebagai
prajurit, tidak dapat menyampaikan
pendapat kepada Sri Baginda Raja".

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

18. Berkatalah Sri Baginda Raja : "Ananda
Ki Adipati, kalau demikian kehendak
kami, separo dari balatentara tinggal
di sini, dengan tugas menjaga keselamatan
kami, selain itu, orang dalam
harap anda pimpin, semuanya disiapkan
berperang, berilah pentunjuk kepada orang dalam
seluruhnya, bawalah berperang,
dan berangkatlah Suryanata.

19. "Sarageni berangkat berperang, bersama
kaum ulama, diharapkan dapat bertempur,
(6) dengan pimpinan Mandaraka,
beserta Rangga, dan Prawirasentika,
membawa meriam empat buah,
prajurit pembawa jangan sampai
terlupakan, sedangkan kami akan kembali
ke Kabanaran".

20. Putra Raja bersembah: "Siap sedia", mereka

harinya selesai,
Sri Baginda Raja kemudian pulang,
kembali ke Kabanaran, sedangkan Pangeran
Adipati berjalan, membawa balatentaranya,
dan pasukan "jero" yang
memimpin adalah ipar Sri Baginda
bernama Mas Ranggawirasentika.

21. Membawa meriam empat buah, tidak
terkisahkan dalam perjalanan, mereka telah
mengatur pasukannya, memata-matai barisan Kumpeni
Pangeran Adipati, bertemulah dengan balatentaranya,
telah siap sedia, hulubalang-hulubalang
telah mengadakan perundingan, segeralah
mereka maju menyerang.

22. Berperang mengadu kekuatan senjata,
balatentara Kumpeni di Pamalon,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bertahan dengan bersembunyi, tidak ada
yang menampakkan diri, sedangkan balatentara
Metaram, tidak berani menyerang
maju, tidak berani menyerang sesama,
hanya berperang dengan bedil, dan
berperang dengan meriyem.

23. Peperangan terliput malam hari, balatentara
Metaram mengundurkan diri,
istirahatlah mereka secara berkelompok,
Pangeran Adipati kembali, kemudian
beristirahat di Candi, semalam suntuk
membuat peluru, dan sambil melihat
pertunjukan wayang, pagi harinya memberi
perintah berangkat perang, segenap hulubalang
balatentara dari Mataram.

24. Seluruhnya maju berperang, segenap hulu
balang Mataram, Pangeran Mangkudiningrat,
segenap balatentara Kumpeni,
yang berada di Pamalon telah di
sergap dari segala penjuru, kemudian
bertempurlah mereka, mengadu kekuatan
senjata, berperang dengan meriam
Kalataka serta senjata.

25. Ramailah pertempuran senjata, suaranya
seperti gunung yang roboh, senja sore hari
pulanglah. yang sedang berperang, ke tempat
berkemah, pagi Kumpeni keluar, dari kemahnya,
separo rnengambil konsumsi, barat
laut arahnya, sebagian berjaga di barisannya.

26. Balatentara Metaram diberi perintah
tujuan mengejar Kumpeni, yang
sedang keluar rnengambil konsumsi,
Kanjeng Pangeran Adipati telah siap untuk
memberi aba-aba, bersamaan dengan itu mereka berjalan
ke barat laut arahnya, tidak terceritakan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dalam perjalanan, di Kerapyak bertemu
dan bertempurlah.

27. Ramai pertempuran yang sedang berlangsung,
lama mereka saling tembak-menembak,
mereka berani menerajang, Kumpeni perangnya
mundur, diserang fihak Metaram,
Kumpeni mundur ke selatan, bertempur sepanjang
jalan pengunduran, masuk kembali ke Pemalon,
kemudian fihak Metaram berhenti pengejarannya

28. Kembali mundur ke tempat pondokan,
segenap bala tentara Pangeran Adipati,
pulang kembali ke tempat istirahat (perkemahan),
berdiam sementara di Candhi lagi,
kemudian datanglah seorang utusan,
utusannya Sri Baginda Raja,
membawa sepucuk surat, ditunjukkan kepada Pangeran
Adipati, dibaca surat tersebut dan difahami isinya.

29. Sri Baginda Raja memerintahkan, kepada segenap
prajurit Mataram, terutama bagian dalam seluruhnya,
bahwa di Pamalon Kumpeni hanya sedikit
menurut tutur kata para prajurit,
kebanyakan tidak mempunyai kesibukan, apakah
kekuatan mereka, segera seranglah mereka,
siapa saja yang kurang hati-hati. *)

30. Saya titipkan kepalanya, siapa saja yang tidak sungguh-
sungguh dalam mengemban tugas sebagai prajurit,
Pangeran Adipati menaruh persetujuan tidak bersedia
(lenggana = tidak mau) bekerja, putusan tidak
disampaikan, kemudian Pangeran Adipati mengadakan
pembicaraan, dengan segenap nayaka (pimpinan
pemerintahan), dengan maksud minta kesanggupan
berperang, pemerintah menyerang benteng beruap parit
(jagang) segera dikeluarkan tanda.

*) (leleda[s] sembrana = bertindak kutaag hati-hati/psrhitungan).

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

31. Dikarenakan takut akan perintah, segenap
hulubalang Metaram, segenap prajurit
dari Metaram, juga Pangeran Adipati,
pembantunya telah siap sedia, prajurit
nampak indah dipandang dengan bendera
merah menyala, sudah siap sedia, yang
bersenjata bak menantang maut.

32. Perintah berangkat segera dikumandangkan,
Pangeran Adipati dengan segenap balatentaranya,
lengkap dengan persenjataan,
siap sedia untuk menyerang, mereka telah
rnengambil posisi yang tepat, gamelan yang
berat dikembalikan, yang dibawa ke medan
laga, Kanjeng Pangeran Adipati, keluar
dari sebelah utara Pamalon dengan segenap
balatentaranya.

33. Prajurit bagian dalam dari Metaram,
keluar dari sebelah timur, mas Ronggowirasentika,
yang menjadi pimpinannya
berjalan dari timur, membawa
mariyam untuk berperang, Adipati Jayaningrat,
bersama dua orang tumenggung
ialah Janapura dan Jayanegara.

34. Balatentaranya dari tiga jurusan,
disusul kemudian dari selatan, Pangeran Mangkudiningrat,
dengan balatentaranya pribadi,
keluar dari tenggara, Kamalon dikepungnya,
sedangkan Tumenggung Kudawarsa,
memimpin barisan luar, yang
terdiri atas Wiranata dan para tumenggungnya.

35. Dari barat-laut barisan menampakkan
diri, dengan segenap sekutunya yang
dari luar, mantri dalam serta Pangeran
Adipatya, dengan segenap pembesar barisan
Sarageni, dari utara datangnya,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hanya dari barat yang tidak ada, kini
Kumpeni yang dikisahkan, yang berada
dalam barisan, di Pamalon telah siap
sedia untuk bertempur.

(9) 36. Barisannya besar sekali, Kumpeni terdiri
atas orang Butis dan Bali dengan segenap
balatentara di Sala, Pangeran Bintara
yang memimpinnya, dan orang-orang
dari pesisir, bertekad hendak menyerang
tidak gentar dalam pertempuran, bertekad
berkorban, sedangkan jalannya telah tertutup.

37. Yang menanggulangi peperangan,
sebelah selatan orang
Bugis dan Bali, beserta prajurit Jawa,
sebelah tenggara ditanggulangi,
kavaleri Kumpeni, Pangeran Bintara sudah
maju perang, yang mempertahankan
sebelah timur, pragunder *), Bugis dan Bali,
mempertahankan sebelah utara.

38. Kavaleri Kumpeni dan Nusar, pembesarnya
Kumpeni, Uprup yang memimpin peperangan,
tidak ketinggalan Bugis dan Bali, mempertahankan
barat-laut, orang pantai
Bugis kembali, bersama kavaleri Belanda,
Seluruhnya telah siap sedia, bak guruh
suaranya barisan.

39. Tidak terlukiskan geraknya orang Jawa,
di Kemalon rasa-rasanya (suasananya)
bagaikan berdiri bulu roma (menakutkan),
siyaga di dalam parit, seluruhnya

***) pragunder = tentara berkuda Uprup = pangkat dalam ketentaraan**
Nusar = pangkat dalam
Belanda.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

siap bertempur, yang menyerang telah siap,
bertempur melawan Kumpeni, bertempur dengan senjata
senapan dan mariyam berbunyi, seperti
guruh menggletar dan menggerakkan bumi.

40. Sewaktu bertempur dalam peperangan, ramai
lah pertempuran tersebut, gelap gulita langitnya,
berdetakan jatuhnya peluru, dentuman
mariyam menyertainya, suaranya seperti
gunung yang roboh, langit berkilatan,
tanah bergetar, ramainya pertempuran
terdengar di angkasa luas.

41. Tidak dapat terlukiskan dengan kata-kata,
tambur bende dan gong dibunyikan,
sedangkan yang bergaya Bali mendengung,
bak air hujan jatuhnya peluru,
prajurit yang gugur, berjatuhan dan
kudanya, banyak yang luka parah,
di antaranya banyak juga yang gugur,
debu yang halus berterbangan tersiram
darah-merah.

42. Pertempuran sungguh dahsyat, tidak
ada seorang pun yang menyatakan
ketakutan, di tengah medan laga,
Kumpeni Usar kedua-duanya,
Nander menampakkan diri di depan,
menghadap Pangeran Adipati,
kemudian diampunilah kesalahannya,
dan turut bertempur, sungguh
ramai pertempuran yang tengah
berkobar.

43 Diserang dengan senjata, mantri dalam
tidak mundur setapakpun, peluru Kumpeni
beijatuhan seperti air hujan, saling
tembak-menembak, yang berada di sebelah
timur orang Metaram, ramailah pertempuran

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang berlangsung, orang Kumpeni tetap,
balatentara Mataram bertahan,
bagaikan bergulat dan silih membunuh.

44. Prajurit dalam Mataram, berjalan bertempur,
demikian juga segenap alim ulama Suryanata,
saling serang-menyerang, lama mereka bertempur,
orang Mataram banyak yang luka, dan banyak
yang gugur, Suryanata
dan alim ulama, serasa takut oleh
orang Mataram.

(11) 45. Perkelaian tidak tertahankan, Kumpeni
dengan beraninya menembaki, mas
Rangga Surasentika, mundur bersama
prajurit-prajurit, mundur disebabkan dihujani
peluru, sedangkan yang berperang di sebelah
selatan, tidak seperti dalam peperangan,
hanya saling melihat dari jauh,
demikian juga bagian tenggara.

46. Uprup tidak menyerang sepenuhnya, berperang
melawan Pangeran Adipati,
Kumpeni berkumpul seluruhnya, dragunder
Usar Kumpeni, Bugis Bali Kumpeni kavaleri
berkumpul di selatan, timur barat laut
seluruhnya, menyerang Pangeran Adipati,
sedangkan Pangeran Adipati tidak
mundur setapakpun.

47. Terbawa oleh lawannya telah hilang (lenyap),
lenyap semua serta tidak kembali,
balatentara keselurahannya menuju ke utara,
menyerang bersama Pangeran Adipati,
dihujani senapan, bertubi-tubi dan terus-menerus,
repot dan menyesakkan, tembakannya
terus-menerus, serangannya dilawan
peluru yang bagaikan hujan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

48. Terbawa lamanya peperangan, Kanjeng Pangeran Adipati, berkat perlindungannya Yang Maha Mulya, bila terkena oleh peluru, seperti tidak menjadi luka, akan tetapi balatentaranya, terbawa lamanya pertempuran, ada yang luka, makin banyak prajurit yang terbunuh.

49. Barisan dalam yang terluka berjumlah 17 orang, kemudian Pangeran Adipati, merasa tidak tertandingi lawannya, perlahan-lahan melarikan diri, ditembaki dengan senapan, mariyam berturut-turut, Kanjeng Pangeran Adipati, pelan-pelan jalannya balatentara, payung keemasan bagaikan menyongsong Sang Hyang Asmara.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

B (Asmaradana)

1. Kumpeni tidak memburunya, hanya
menghujani tembakan, perjalanan
Pangeran Adipati, beserta segenap tentaranya
sangat pelan-pelan, Kumpeni
tidak bergerak, berhenti segenap balatentaranya,
kembali kedalam barisannya.

2. Balatentara Kumpeni, yang gugur tidak
terberitakan, demikian banyaknya,
lagi pula tentaranya yang gugur,
demikianlah juga Pangeran adipati, dengan
balatentaranya yang kembali, kemudian
berhentilah Pangeran Adipati.

3. Duduklah mereka dan diadakanlah
pembicaraan, dengan segenap pimpinan
Mataram, sungguh-sungguh
pandangannya, Kanjeng Pangeran Dipatya
diam dan tidak berbicara, memandang
kepada para pimpinan Mataram.

4. Mereka meninggalkan medan laga, tidak
seimbang dengan kesanggupan mereka,
ketika ditawan akan kedudukan,
apa lagi jika dalam perundingan,
sanggup berada di depan
akhirnya melarikan diri, tidak mampu
bertahan di peperangan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Seandainya tidak bersama dengan
Pangeran Adipati, kira-kira banyak kerusakan
yang diderita, balatentara Mataram
kemudian Pangeran Adipati, mengundurkan
dan kembalilah, di Candhi berkemah.

6. Segenap siap siaga, demikian juga
(13) Balatentara Mataram, telah siap di pondokannya,
Pangeran Adipati, menugaskan
seseorang ke Mataram, memberi tahu
Sri Baginda Raja, Susuhunan di Kabanaran.

7. Juga menyampaikan sepucuk surat,
menyerahkan hidup-mati, jika seandainya
gugur di medan pertempuran, di dalam
mengatur barisan, kemudian
surat dibawa, utusan segera melaksanakan
tugasnya, perjalanannya tidak
dikisahkan.

8. Kini telah tiba di Kabanaran, surat
disampaikan kepada Sang Nata, telah
dibaca isi surat, semua dilaporkan
kekalahan dalam medan,
tetapi tidak diucapkan sesuatu, oleh Sri Baginda
Raja, marah dalam kalbunya.

9. Kepada segenap tumenggung Mataram,
yang kurang hati-hati dalam peperangan,
Sri Baginda sangatlah marahnya, sedangkan
yang kurang waspada akan gugurlah,
segenap balatentara Mataram, duta telah
mengundurkan diri (berangkat), yang
diutus oleh Sri Baginda Raja.

10. Segenap petugas dalam keraton, diperintahkan
semua, pulang keseluruhannya
ke Mataram, akan tetapi
para nayaka (pegawai tinggi), tinggal dalam

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

barisan, tidak terkisahkan telah tiba
semua, prajurit dalam di Kabanaran.

11. Setibanya petugas keraton, Sri Baginda Raja
bersabda, kepada segenap balatentaranya,
harap terus membentengi, Kalibening yang
dituju, segenap balatentara menyebar diri,
dan yang berbenteng tidak terkisahkan.

12. Kemudian ada sepucuk berita, I deller dari
Semarang, telah siap siaga dengan
pasukannya, Kumpeni Dragunder U sar
Bugis Bali Makasar, orang dari seberang
barat turut serta, dan juga orang Semarang.

13. 1 deller telah mengetahui bahwa Kumpeni
yang melanggar (menyerang) menuju
ke Mataram, tidak sampai akhir perjalanan
telah merosot semangatnya, tidak dapat
melanjutkan perjalanan, dikacau di tengah jalan
oleh lawannya ialah balatentara Mataram.

14. Kepada Pangeran Adipati, karenanya Deller
memberi bantuan perlawanan, segenap
barisan menyiapkan diri, kemudian
bertolak dari Semarang, orang-orang
Kumpeni banyak sekali, orang dari pantai
berjalan dengan cepat, sedangkan jalannya
berurutan,

15. Terkisahkan Kumpeni yang berjalan,
ialah Kumpeni U sar, kemudian barisan
Bugis Bali, yang disisipi bagian darat
Kumpeni, sedangkan dragunder di bagian
belakang, bagian belakang barisan
darat, dan orang Semarang yang paling belakang.

16. Senjata perang yang menakutkan,
paling depan orang-orang dari pantai

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang berbaris dahulu, jalannya
buas, benderanya
merah-darah, persenjataan beraneka
macam, Kumpeni menghitam bagaikan
mendung, lengkap dengan persenjataan.

17. Tidak terkisahkan dalam perjalanan,
semalam beristirahat di Ungaran,
keesokan hari melanjutkan perjalanan,
semalam di Salatiga, keesokan hari
ada tanda berakirnya istirahat, untuk
kemudian istirahat di Bayalali, keesokan
hari ada isyarat untuk melanjutkan
perjalanan.

18. Jalan besar tidak dilaluinya, ke selatan
arahnya, menuju bukit arahnya tidak terkisahkan
yang sedang berjalan, yang
sedang berhadap-hadapan, suatu barisan di
Pamalon, adalah balatentara dari
Mataram.

19. Mendengar berita bahwa Kumpeni sedang
melaju, dengan I deller dari
Semarang, lengkap dengan barisan
yang besar, berasal dari sebelah utara,
(15) Kamalon menyiapkan diri, segenap
pamong praja dan hulubalang, segera
memberi berita bersiap-siap.

20. Mereka naik kuda, tidak membawa
barisan darat, dengan tujuan menghadang
jalannya, barisan Kumpeni
yang sedang berjalan, sedangkan Pangeran
Adipati, tidak ketinggalan tetapi
turut serta, dengan segenap prajurit
dalam.

21. Terkisahkan barisan yang di Candhi,
seluruhnya berangkat, ialah balatentara

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mataram, segenap tumenggung,
pada menjelang asar, di sebelah
barat-laut Gondhang bertemu, dengan
Kumpeni yang sedang jalan melaju.

22. Bagian depan kemudian bertempur,
ialah barisan Kumpeni melawan
Mataram, ramai mereka saling tembak
menembak, Kumpeni dengan ganas
menyerang, memasuki barisan Mataram,
menembaki gencar, gemetarlah barisan
Mataram.

23. Dengan penuh keberanian Kumpeni menyerangnya,
barisan Mataram kacau-balau,
mereka lari tunggang-langgang, lupa akan
kedudukan pasukan terhadap anak buah,
Kumpeni mengejarnya; yang tertangkap
dibunuhnya.

24. Akibat gencarnya serangan Kumpeni,
empat prajurit tercecer, terpisah dengan
kawan, terjerat masuk balatentara
Mataram, secepat kilat di jaringnya,
dihujani tombak bersama, empat orang
Kumpeni mati.

25. Perlengkapan Kumpeni, beserta senjatanya
dirampasnya, kemudian melarikan
diri pulang, balatentara Mataram,
(16) I deller dengan balanya, karena cepatnya dalam
perjalanan, tibalah segera di dalam
barisannya.

26. Di Pemalon mereka memperoleh penghormatan,
disambut dentuman meriyam,
Uprup menyambut balanya, kemudian
bersalaman dengan Deller, kepada segenap
kapten, dilakukan juga salam, demi-
kian juga kepada para opsir.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

27. Kemudian kepada Pangeran Adipati, juga para
bintara disalami, demikian juga
kepada segenap tumenggung, juga
kepada Dipati Semarang, kemudian
duduk-duduk bersama, di luar terdengar
suara riuh-rendah, ialah mereka yang
sedang mengadakan persiapan.

28. Pembesar dari fihak Kumpeni, duduk
bersama, beserta segenap tumenggung,
juga para pangeran dan bintara,
seluruh tempat telah terisi, kemudian
bersantap bersama, dihormati dengan salvo.

29. Salvo terdengar bertubi-tubi, dentuman mariyam pun
bersahutan, suaranya
bagaikan gunung roboh, tambur dan salompret
bersahutan, karenanya dirasakan
bersama, Deller dan Uprup, beserta segenap
. pembesar dan kapitan.

30. Beijajar berdiri para prajurit, dari awal
hingga akhir, semuanya disampaikan
kepada Deller, kemudian diadakan perundingan
bagaimana baiknya perjalanan,
menurut pendapat I deller, menuju
ke Mataram.

31. Sewaktu malam tiba barisan Kumpeni,
telah memenuhi sebuah lapangan
perkemahannya, siap siaga menurut
kelompoknya masing-masing,
tidak terkisahkan yang sedang berkemah,
sekarang yang dilanjutkan ceriteranya
ialah mereka yang melarikan diri,
wadya Mataram menuju, barisan
Pengeran Adipati.

32. Menghadap Pangran Adipati, telah disampaikan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

laporan, bahwa kalah
dalam pertempuran, dikarenakan
datangnya bala bantuan Kumpeni,
yang berasal dari Semarang, dengan
I deller sebagai komandannya,
dilengkapi barisan Kumpeni yang besar.

33. Kamalon memperoleh bantuan, yang berasal
dari Semarang, dengan I deller
sebagai panglimanya, semua tumenggung
gugur, banyak yang melarikan
diri menyerahkan jiwa-raga, dan
menyerahkan empat pucuk senapan,
yang dilakukan oleh desenteer (tentara
yang melarikan diri dari tugas militer).

34. Telah dilaporkan keadaan barisan,
kepada Pangeran Adipati, sangat
terharu hatinya, segenap tumenggung,
menyampaikan pendapat kepada
para Adipati, lebih baik mundur,
dikarenakan besarnya lawan.

35. Dikarenakan terlalu dekat dengan
Candhi, kita sangatlah khawatir,
kata para tumenggung, kemudian
Pangeran Adipati, mengirimkan
duta ke Mataram, memberi tahu Sang
Baginda Raja Susunan di Kabanaran.

36. Kepada duta telah disampaikan,
bahwa Kumpeni memperoleh bantuan,
dan juga menyerahkan tawanan,
senjata karaben empat pucuk, serta
memberi perintah kepada duta, untuk
malam itu berangkat juga, demikianlah
perintah Pangeran Adipati.

37. Segenap barisan telah siap sedia,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

segera terdengar aba-aba berangkat,
menuju arah timur, kepada segenap
para pamong, memasuki barisan,
tibalah kini di Pamalon, kemudian
berkemah di Wedhi.

38. Dinamakan desa Bajing, mereka
berhenti dan berkemah, menyiapkan
tempat bermalam, segenap Tumenggung
dan bersama bermalam,
sedangkan fihak Kumpeni,
bermalam di Pamalon.

(18) 39. Deller dan fihak Kumpeni, berada
di Kemalon selama tiga hari, keesokan
harinya berangkat, menuju ke Mataram,
bagaikan laut barisan, lengkap dengan
persenjataan, sedang jalannya
berkelompok-kelompok.

40. Persenjataannya mentakjubkan,
di tengah perjalanan mereka sangat
hati-hati, Deller menyiagakan surat,
mentaklukkan orang-orang desa,
desa sunyi senyap, semua melarikan
diri ke gunung, porak-porandalah
keadaan desa.

41. Tidak terkisahkan yang sedang berjalan,
kini diceriterakanlah perihal Pangeran
Adipati, segenap balatentara membubarkan
diri, demikian juga pegawai
(pamong) Mataram, jalannya tergesa-gesa
mengejar jalannya Kumpeni yang
menuju Mataram.

42. Menyerang dari belakang,
balatentara yang ke Mangkunegaran,
tidak mau berdekatan jalannya,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kumpeni telah mendengarnya, namun
tidak mau berhenti, yang di belakang berebut
depan, dikejar dari belakang.

43. Makin dipercepat larinya, segenap
barisan Kumpeni telah tiba di Kalibening,
balatentara Mataram, datang
untuk pertahanan, prajurit Mataram
berkumpul, siap melawan Kumpeni
yang tiba.

44. Telah memberi kabar, kepada Sang Baginda Raja
Mataram, bahwa Kumpeni telah siap sedia
di kubunya, yang kemudian menyerang,
menyerang perbentengan, balatentara Mataram
bergerak maju, dihujani peluru.

45. Berakhir yang berjaga di kubu, melarikan diri
ke Kabanaran, dengan I deller melarikan
diri, beristirahat di Pejagalan, semalam
suntuk kemudian pagi harinya berakhir,
beristirahat seluruh balatentaranya, di sebelah
barat Pejagalan.

46. Beristirahat hanya semalam, pagi harinya
I deller memberi aba-aba, segenap balatentara
cerai-berai, melarikan diri ke arah barat-daya,
tidak terhenti perjalanannya, penduduk
pedesaan sunyi-senyap, orang Mataram
bersiul-siul manis.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

C. (Dhandhanggula)

1. Sangat kacau-balau rakyat kecil, mengungsi
ke hutan dan gunung-gunung, tidak terkisahkan
Kumpeni, kini disampaikanlah
cerita mengenai Sang Baginda Raja,
yang telah bersiap-siap di Kabanaran,
lengkap dengan balatentaranya, demikian
juga dengan isteri-isterinya, prajurit yang
datang kemudian, memberi tahu
kepada Sang Sri Bupati, bahwa Kumpeni telah
tiba.

2. Sri Bupati yang berada di Kabanaran,
tidak antara lama terpencar-pencar tentaranya,
bentengnya dibakar sendiri, kemudian
menuju timur-laut, lengkap dengan
balatentaranya naik ke atas bukit,
di Terong mempertahankan diri, perjalanannya
baik-baik, tidak terkisahkan
Sri Baginda Raja, kemudian bergantilah
yang dikisahkan ialah Kanjeng
Pangeran Adipati, dengan segenap
pimpinan Mataram.

3. Tidak henti-hentinya mengikuti jejak Kumpeni,
menyerang masuk Mataram, berperang
sehari, perjalanan Pangeran Adipati
cepat, berkamah di sebelah timur sungai,
bergembira, balatentara berkumpul,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bahkan tiap han berpérang, tentara rendahan
melawan Kumpeni, yang terpisah
mengambil makan.

4. Penduduk mempertahankan haknya, Kumpeni
tidak berani menggempurnya, barisan
mengambil yang dekat-dekat, kemudian
terkisahkan Sang Baginda Raja, yang
sedang berjalan mendaki gunung, di Terong
tempat berhentinya, kemudian
turun ke arah utara, dari gunung kemudian
berkemah, tempat beristirahat ialah
Cembirit, dengan orang Kalang yang berdagang.

5. Orang Cembirit yang kaya-kaya habis
kekayaannya, dirampas dan ditumpasnya,
orang desa lebih menderita lagi,
mereka melarikan diri ke gunung,
beristirahat dua malam, keesokan harinya
Sang Nata berangkat, tujuan perjalanan
ke utara, lengkap dengan balatentara
dalam, dan dengan putranya
Pangeran Adipati, yang bernama Pangeran
Bei.

6. Segenap tumenggung beserta mantri luar,
dengan balatentaranya ditinggalkan,
bersama Pangeran Adipati, membawa balatentaranya,

menuju ke Sokawati, tefkisahkan telah
tiba, beristirahat di Tempuran, balatentaranya
siap sedia, di Sokawati tempuran,
(pertemuan dua buah atau lebih aliran sungai)

(21) 7. Kini dihentikan sementara kisahnya yang
berada di Sokawati, berganti kisah mengenai
Sri Warendra yang mahir berperang,
masalah Metaram dikisahkan kembali,
segenap pimpinan yang tinggal,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menghajar habis-habis Kumpeni, Pangeran Adipati, dengan balatentaranya, segenap tumenggung, yang beristirahat di Ngumpak segera berangkat, dan berada di tengah-tengah Metaram.

8. Deller telah diberitahu, bahwa Sang Nata di Kabanaran telah berangkat, menuju ke timur, Kabanaran terdapat kosong, Deller sangat bersedih hati, kemudian Deller berjalan, lengkap dengan kawan-kawannya, berhenti dan beristirahat di Yogya, di Yogya Kumpeni bermaksud mendirikan kubu, pohon kelapa yang dibuatnya.

9. Orang suku Jawa dan penduduk pantai, dengan kawan-kawan menyiapkan diri berupa barisan, orang desa telah mempersiapkan tempat berteduh, demikian juga orang Metaram, separoh bagian penduduk pengabdi pada Yogya, sebagian lagi turut balatentara Metaram, yang turut serta pada Kumpeni, tidak terceriterakan berapa lamanya.

10. Tidak diberitakan berapa hari mereka bertempur, tiap hari Kumpeni menyerang, menyerbu Metaram, bila malam hari tiba saling menculik, orang Kumpeni berada kembali di Yogya, terkisahkan balatentara Metaram, mereka berputar, arahnya tidak menentu, kadang-kadang beristirahat dua satu hari, berpindah-pindah tempat istirahat.

11. Tiga atau empat hari berhijrah, Pangeran Adipati Mangkunegara, bertahan di tempat bermalamnya, tidak terbilangkan,

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(22) dari Deres mereka bertahan, sehari bertempur
sekali, juga dua a tiga kali,
kadang-kadang empat kali sehari,
berperang dengan tabah, tidak terbilang
jumlah pertempuran yang terjadi.

12. Prajurit-prajurit saling berkurang jumlahnya,
yang terluka maupun gugur,
tidak terbilang jumlahnya, tiap hari
ada pertempuran, balatentara Pangeran
Adipati, serta dari Metaram, bila malam
tiba istirahat, bermalam di desa-desa,
orang Kumpeni bila malam hari tidak
pulang, bermarkas di Yogya.

13. Tiap pagi menyerang Kumpeni, kadang kala
tiap dua hari, bahkan sesekali tiga hari sekali,
terkadang terus menerus, tiap hari berperang,
sering kali memperoleh kemenangan,
Kumpeni mengejarnya, orang Metaram
yang melarikan diri, dengan serunya
peperangan, serentak maju perang.

14. Sehari sekali dan sehari dua kali, terkadang
tiga atau empat kali, berperang dengan
merusak, semuanya tidak terceritakan,
perangnya berkali-kali,
demikian juga tempat bermalam sehabis bertempur,
berganti-ganti, demikian Pangeran
Adipati, bagaikan gangsingan cara mereka
bertempur, demikian siasatnya.

15. Pangeran Adipati bermaksud mendahului,
segenap tumenggung serta segenap
pimpinan, lebih dahsyat,
beruntunglah, di kelak kemudian hari.
(23) bila memimpin prajurit, berketetapanlah
dalam memimpinnya, serta Ayahnda
Sang Prabu, karenanya Pangeran Adipati,
bila dipandangnya, terasa merisaukan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

16. Pangeran Adipati risau hatinya, segenap
tumenggung ditinggalkannya, ke arah timur
tujuannya, membawa empatpuluh orang
hanya Mantri jero yang menyertainya
balantentara ditinggalkan
semua sudah ditinggalkan
pasukan Srageni serta orang luar, segenap
tumenggung pimpinan telah diberitahu
serta adiknya semua.

17. Pangeran Mangkudiningrat ditinggalkan
dengan kawan-kawannya serta Pangeran
Purbaya, Pangeran Mangkukusuma, segenap
tumenggung, Wiradigdasuryanegara
tumenggung Jayaningrat, juga Mondoroko
Janapura Jananegara, telah ditinggalkan
dan masih dalam barisan, dalam barisan
Mangkunegara.

18. Yang ditinggalkan tumenggung Kudanawarsa
Wiranata Suryamangunjaya, beserta
kawannya Suradigdaya, Kartadirya juga
ditinggalkan, beserta segenap mantri urusan
dalam, pasukan Srageni serta pasukan
Prangtandang, Meranggo tidak ketinggalan
orang suku Bugis dan Tamtama, ke Kedungwaringin
tujuan Pangeran Adipati
mengunjungi anak seta istri.

19. Daerah Kagong dalam lingkungan Matesih
senja sore tiba dan beristirahat di Paserenan
ingin memperoleh seorang penari
yang namanya Rembut pandai menghibur
dan
(24) bertemu di Paserenan
berasal dari Sala, keesokan harinya terus berja-
lan menuju timur, setelah sehari berjalan
tiba di Kedungwaringin, senja sore mereka
tiba.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Bertemulah (Pangeran Adipati) dengan putra
dan istri-istrinya, Raden Mas Sura yang ber-
mukin di Karanganyar, sangat sayang pada putranya,
setelah bermain cinta-kasih
dengan segenap istrinya, hingga puas
makan-minum, bersama mantri
urusan dalam, sebanyak empat pupuh orang,
di senang-senangkan para Prajurit
diberi makan sekenyang-kenyangnya dan uang.

21. Menari bersama penari dan minum minuman
keras sekaligus, samgatlah gembira
semua mantri urusan dalam tersebut
semua mabuk akibat minum
minuman, berbakti dan hormat kepada raja, sedarah
rasanya dalam kalbu, bermain kartu se-
puas-puasnya, kini tiba kisahnya yang
ditinggalkan, pangeran Mangkudining-
rat, pangeran Purbaya bersama adiknya
pangeran Mangkukusuma.

22. Segenap tumenggung yang ditinggalkan
berbaris di sebelah timur kali Ngumpak
balatentara setelah ditinggalkan
oleh Pangeran Adipati, kemudian diserang
oleh Kumpeni, yang berasal/bermarkas
di Yogya, diserbunya, ditembakinya
yang berbaris di sebelah timur kali Ngumpak
terbirit-birit melarikan diri.

(25) 23. Pangeran Mangkudingrat siap-siaga
bersama balatentara pimpinan Pangeran
Purbaya, Pangeran Mangkukusuma
lengkap bersama segenap tumenggung
para mantri maju berperang, menyerbu
Kumpeni, diberondong dengan senjata
hanya sekejap keluarga terdesak, banyak
tumenggung yang melarikan diri.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

24. Akibat di tinggalkan Pangeran Adipati
bagaikan sapu terlepas dari simpai
kacau-balau larinya, melarikan diri
saling mendahului, tidak ada yang
memimpin, tidak ada yang menghalanginya
Kumpeni mengejarnya, bagaikan
raksasa berebut mangsanya (makanan)
lari cepat terpegang dan dibunuhnya
tibalah di Perambanan.

25. Pengejaran Kumpeni berhenti, segera berang-
katlah balatentaranya, menuju Yogya
tidak ada yang ditinggalkan, kemudian
terkisahkan yang kalah perang
mereka berebut mencari hidup, mereka
melarikan diri, kemudian berkumpul untuk
berunding; diputuskan beristirahat
di celah Wedhi, sedapat
mungkin menjauhi Metaram.

26. Segenap pangeran dan seluruh tumenggung
membuat tempat istirahat bagi warga
Mangkunegara, di celah Wedhi mereka
beristirahatlah, dan telah memberi kabar
kepada Kanjeng Pangeran Adipati
duta telah tiba, menyampaikan beri ta
di Kedhung, kepada Kanjeng Pangeran
Adipati, dikisahkan permulaan
dan akhirnya p epera ngan, semuanya telah
diutarakan.

(26) 27. Kemudian Kanjeng Pangeran Adipati
memberitahukan Ayahandanya
Susuhunan yang sedang beristirahat
di Tempuran, termasuk daerah Sokawati
duta pun berjalan, tidak di ceritakan dan
tibalah dipesanggrahan Tempuran
seluruhnya telah disampaikan, oleh
duta tersebut.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

28. Kepada putra raja ialah Pangeran Adipati
disampaikan sembah bekti anakanda, menyampaikan pula
sebuath berita, bahwa kalah dalam peperangan
melawan Kumpeni, dari awal hingga
akhir, seluruhnya telah dilaporkan
hati Sri Narendra menjadi ragu-ragu
maka diharapkan Kanjeng Sri Bupati
agar putranda.

29. Yang bernama Pangeran Adipati Anem, di-
tugaskan untuk membantunya, siap siaga
seluruh perjurit dibawa balatentaranya
warga yang terpilih, mereka telah siap bertempur
dahsyat gemanya
Setelah menyampaikan sembah bekti
Pangeran Adipati Anem mohon diri, dan
diberinya izin.

30. Adipati Anem berangkat, arahnya ke selatan
tidak terceritakan kisah perjalanannya, kini
tibalah di Kedungwaringin, bertemu dengan
kakandanya, fihak adik memberi sembah
kemudian duduk, Kanjeng Pangeran Adipati
(27) kemudian mengutarakan dengan halus
"Yayimas (Adinda) bagaimanakah kehendak
ayahanda.

31. Kanjeng Rama Sang Sri Narapati
mengapa anda sendiri yang melaksanakan
terasa hatiku, tersayat"
kemudian adinda menyampaikan kata
"Teriring dalam dari Rama Nerpati
disampaikan kepada anda
adapun titahnya, yang disampaikan
melalui saya, agar Ananda maju membantu
bantuan kepada Kakanda".

32. Hamba ditemani oleh orang pilihan
amanat Sri Narapati, telah di-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sampaikan semua kepada Kakandanya
kemudian fihak adik diberi hidangan
oleh kakanda berupa minum bersama
makan dan minum selesailah
sudah, kemudian fihak adik diberi istirahat
dengan semua pasukannya
selama beberapa hari.

33. Pangeran Adipati Mangkunegara, beristirahat
di Kedhung selama sebulan
selang tiga hari bersama dengan empat
puluh orang mantri, mantri urusan dalam
telah siap-siaga, mempersiapkan diri
dengan perlengkapan perang, kini terkisah-
kan Pangeran Adipati Mangkunegara, bermain
cinta dengan para istri.

34. Menyampaikan rasa cinta-kasih kepada para
isteri, sepuas-puasnya serta memberikan nasi-
hat pekerti yang baik demikian juga
memberikan cinta-kasih kepada isteri-isteri
yang lain (selir) keesokan harinya Pangeran
(28) Adipati, segera mengenakan seragam perang
(prajurit) beserta mantri
urusan dalam sejumlah 40 orang
telah disiapkan tanda pemberangkatan
oleh Pangeran Adipati, kemudian menuju ke
barisan masing-masing.

35. Beserta adiknya Pangeran Adipati Muda
menuju ke barat lengkap dengan pasukannya

tibalah pada sebuah jalan besar, kedua
Pangeran Adipati tersebut beristirahat di
Waladana, hanya dua malam, keesokan
harinya dengan pasukannya, beserta adiknya
yang dalam kisah tidak diceritakan

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

36. Di Rejasa sebelah barat Wedhi, mendirikan perkemahan, segenap tumenggung menghadapnya lengkap dengan keluarganya dan juga pangeran Mangkudiningrat pangeran Purubaya, diikuti adiknya Pangeran Mangkukusuma, setibanya memberi salam hormat dengan tergesa-gesa segenap tumenggung menyembahnya.

37. Akan tetapi pramubakti pribadinya, warga Jawa, Sarageni dan Panumbak, mantri urusan luar seluruhnya, sangatlah gembira nya atas tibanya Panglimanya bagaikan ikan kehabisan air, kemudian mendapat air, demikian juga halnya dengan yang dipertuan, serta Pangeran Adipati Anem, yang memberikan bantuan.

38. Mereka menyampaikan laporan jalannya pertempuran, sewaktu melarikan diri karena serangan Belanda, pemimpin pemerintahan
(29) berganti menyampaikan laporan diselingi gelak-ketawa, Pangeran Adipati kedua-duanya, kemudian mereka bermain kartu, makan-minum segenap tumenggung menari-nari, segenap keluarga dan pemimpin bersuka-ria timbul lagi keberaniannya.

39. Bersantap bersama membesarkan hati minum-minuman sepuas-puasnya setelah itu membubarkan diri menuju tempat istirahatnya masing-masing, mereka berada di tempat istirahat hanya dua malam, berangkat dari Rejasa, keesokan hari melanjutkan perjalanan, beristirahat di Geneman segenap tumenggung dan keluarganya bersiap-siap demikian juga segenap bala yang telah beristirahat tersebut.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

40. Bertempat di Guneman mengadakan persiapan
segenap balatentara telah dipersiapkan
selang empat hari lamanya
Pangeran Dipati, Pangeran Adipati Anem
putra Sri Baginda Raja, pada waktu itu gering, kemudian
diundurkan pulang kembali ke So-
kawati, beserta pasukan dan prajurit
yang terpilih, selamatlah perjalanan-
nya.

41. Sewaktu di Gunenam Pangeran Adipati
sering mengadakan latihan memanah
beserta segenap keluarga dan para
niyaka, tidak ketinggalan
para tumenggung, mereka berlatih di-
bawah tenda, tiap hari, Srageni dan
pimpinannya, semua memegang
busur, mengadu kemahiran
memanah serta menari-nari, disertai
sorak yang meriah.

42. Gamelan Bali dibunyikan bertalu-talu
(30) pada malam hari dengan berkendaraan
kuda Pangeran Adipati
memeriksa barisannya, bahkan
sering kali ke selatan, ke Prambanan
semalam suntuk, menghadapi barisan
yang ada di Guneman, berganti yang di-
kisahkan, negara Metaram Yogyakarta
segenap warganya telah siap berbakti
kepada Kumpeni yang ada di Yogyakarta.

43. Perkemahan warga Metaram telah merata-luas
Ideller pulang Semarang, bersama orang pasisir
Uprup memberi salam dengan anggukan
mereka berjalan melalui Kedu, bersama pange-
ran Bintara, pulang ke Salam, singgah dan
melalui Semarang, dengan segenap balatentara
menuju Selakerta, ditinggalkan Yogya-
karta.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(31) 44. Kapitan-kapitan Kumpeni tinggal, opsir-
opsir Ambon serta Mekasar, Bugis Bali juga
tinggal, berada di Metaram menjaga
Kumpeni, berbaris di Yogyakarta, leng-
kap dengan balatentaranya, untuk beberapa
hari, telah ada permufakatan Kumpeni
beserta segenap pimpinannya.

45. Merencanakan menyerang yang siaga persiapan
menuju Guneman dibuatnya, telah siap dengan
persenjataannya, dibagi tiga kelompok
orang Kumpeni menyediakan diri tinggal di belakang
menjaga Yogyakarta
oleh barisan Bugis, dua bagian dari Kumpeni
menyerang musuh dan kacau-
balaulah segenap tumenggung, perjalanannya
dengan strategi supit urang.

46. Kejurusan timur laut jalannya Kumpeni
pemandangan nampak ribut dan ramai
kemudian sampailah perjalanannya
berhentilah segenap pasukan, di Temanggel
Kumpeni berkemah, dengan segenap tumenggung
desa yang dilanggar dirampok
keesokan harinya nampak bertempur.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

D. (MIJIL).

1. Kumpeni bermalam di Temanggul semalam
keesokan hari berangkatlah mereka beramai-
ramai jalannya menuju ke timur, menje-
lang fajar mereka berjalan, terdengarlah
kokok ayam jantan, menuju medan laga.

2. Senja pagi mereka tiba di Prambanan
segenap balatentara, ramailah suara ba-
risan bila diserang musuh Kumpeni, bagai-
manakah dengan semuanya, karenanya
bingunglah tidak tahu diri.

3. Segenap wanita melarikan diri, gemetarlah
para pemuda, ke timur larinya
segenap prajurit tidak tahu diri
demikian juga para pangeran
serta para tumenggung.

4. Bersama menyambut keluarganya prajurit
berkurang jumlahnya, selang
beberapa lama Kumpeni datang, para pa-
ngeran serta tumenggung, bertempurlah
membingungkan serta tidak tahu diri.

5. Di Pemalon mereka bertempur, Kumpeni me-
nembak dengan gencar tidak antara lama
kalah perangnya, segenap pangeran dan
tumenggung, melarikan diri, ke arah timur
larinya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

6. Saling terjang mereka berebut dahulu-mendahului
campur aduk dengan rakyat awam
ada sebagaian yang tidak memperhatikan
persembahannya, penyergapan
Kumpeni, yang tertawa mati, karenanya
takut ketinggalan.

7. Sehubungan dengan itu Kanjeng Pangeran
Adipati, mengundurkan diri secara pelan-
pelan, bersama mantri urusan dalam
tidak sampai bertempur, karena prajurit-
prajurit, nampak bingung.

8. Segenap tumenggung Pangeran dengan
lebih kurang 35 prajurit, tidak terbendungkan
larinya, mereka berebut dahulu-mendahului
bagian timur yang mengetahuinya, tibalah
di Galodhogan, mereka berkumpul.

(33) 9. Yang menyerang Kumpeni, tertahan di Wedhi
kemudian mendesak mundur, ke barat dan
tiba di Prambanan, beristirahatlah Kumpeni
dan berkumpul di Prambanan.

10. Kumpeni merencanakan mendirikan kubu
pertahanan dengan segenap tenaga
mengerahkan rakyat, yang berada disekitar
melayani Kumpeni rakyat
telah membuat tempat berteduh.

11. Yang bersiap siaga di Galondhongan
yang kini akan dikisahkan, pangeran Adipati
dengan balatentaranya, segenap pangeran
dan pasukan berkumpul bersama
demikian juga para tumenggung
diadakanlah perundingan.

12. Berangkat menuju Galondhongan, ke selatan
timur utara, terhentilah geraknya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

segenap pangeran dan tumenggung
siap sedia, demikian juga para prajurit
lalu bermalamlah.

13. Kanjeng Pangeran Adipati, dalam
keadaan siap sedia, berada di pasanggrahan
Pamasar, dengan disertai mantri urusan dalam
kemudian memanggil
istri serta putranya.

14. Karena Pangeran Adipati gering, kemudian
datanglah Eyang (kakek)/nenek, kedatangnya
bersamaan dengan kehadiran istri-istri
serta putra-putra, yang turun dari
gunung Kedhungwaringin, ketemu di
Pemasaran, berlokasi di pesanggrahan.

15. Sedangkan balatentara yang bersiaga
diantaranya terdapat di Barija, kebetulan
jatuh pada bulan Ramadhan, isteri-isteri
diantar istirahat di Tasaji, bertempat-
tinggal di sana.

(34) 16. Pangeran Adipati segenap balatentaranya
siap siaga, lebih kurang selama sebulan Sang
Adipati gering, setelah sehat afiat, segenap
prajurit, lapanglah hatinya.

17. Kemudian dengan segera mereka berangkat
ke Ngarija, bersatu dengan pasukan di
Barija segenap pangeran dengan balatenta-
ranya segenap tumenggung dan mantri
urusan luar, bersenang dalam hati, datanglah
senapati (panglimanya).

18. Pangeran Adipati kemudian bermain kartu
menyenangkan hati, para tumenggung
serta segenap pangeran, tidak ketinggalan
prajuritnya, menentramkan hati masing-
masing beserta segenap balatentaranya.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

19. Segenap balatentara tidak terkisahkan, kini ganti yang diceritakan, Kumpeni kacau balau, dari Perambanan campuh perang bersama orang Bugis Bali, tujuan Barija.

20. Tidak teruraikan perjalanan Kumpeni, berganti yang diceritakan segenap tumenggung yang berada di Barija, segenap pangeran serta pangeran adipati, yang berbaris di depan, tumenggung melarikan diri.

21. Suramangunjaya datang menyampaikan berita, kehadapan Gusti dengan tergopoh-gopoh, bahwa Kumpeni di Prambanan sedang berjalan, sudah berangkat akan menyerangnya, kemudian Pangeran Àdipati segera memberi aba-aba.

22. Segenap tumenggung dan pangeran bersama menyiapkan diri, siap sedia di lapangan, memenuhi lapangan barisannya, di sebelah timur sungai, mereka menyiapkan diri.

23. Siap sedia berperang mengatur prajurit tanah lapang penuh sesak, Pangeran Adipati di sebelah utara barisnya, segenap tumenggung berada di tengah dan menyiapkan diri, di sebelah selatan.

24. Yang berbaris menghadap ke barat, bila dipandang meresapkan, selang tidak lama antaranya Kumpeni datang, Kumpeni berada di sebelah barat, tidak berani menyeberang sungai, berhentilah pasukan tersebut.

25. Sedangkan yang di sebelah timur juga

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tidak berani menyeberang sungai
mereka sangat berhati-hati mereka
saling berhadapan dan diam diri
lama mereka berhadapan, hingga
senja sore.

26. Menjelang Asar, mereka tidak ada yang bergerak
tidak lama kemudian Kumpeni bergerak
memutar ke arah selatan dan berjalan
kemudian menyeberangi sungai, beserta
balatentara.

27. Para tumenggung yang diserang dahulu
segenap balatentara telah
siap menuerbu Kumpeni dengan gencar
menembakinya, tidak lama mereka bertempur
para tumenggung kalah, melarikan
diri ke timur.

28. Kumpeni lalu menuju ke utara dan me-
nyerang, menembaki dengan gencar
(36) para pangeran diserangnya, mereka
tidak dapat bertahan, kemudian para
pangeran, melarikan diri ke timur.

29. Tidak ada yang kuat bertahan, mereka hancur lebur
Kumpeni lalu menuju ke utara, bertempur
melawan Pangeran Adipati, mantri bagian
dalam mempertahankannya, ramailah
pertempuran tersebut.

30. Segera ditembaki dan segenap mantri
mempertahankan, tetapi sulit keadaannya
yang tetap berperang Pangeran Adipati, serta
tirggal mantri urusan dalam, Kumpeni
terus menembaki, orang Bugis mengikutinya.

31. Ramai sekali pertempuran yang terjadi
bertempur di darat, orang Jawa telah kalah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tinggal Kumpeni serta orang Bali
bertempur segera, seru pertempurannya.

32. Pangeran Adipati kalah kebanyakan lawan
hanya tinggal mantri dalam serta beberapa lagi
lebih kurang enam puluh orang
para mantri urusan luar, telah kalah semua.

33. Alangkah banyaknya Kumpeni, lagi pula
gencar tembakannya, berperang dengan
seru, sampai tambur berbunyi
pada waktu azar perang saling tembak-
menembak, mantri urusan tetap
berlatian.

34. Pangeran Adipati pikir dalam hati
perlahan-lahan menarik diri, mentri
urusan dalam tidak kuasa
(37) melawan musuh, di kejar dan ditembakinya
tetapi prajuritnya tidak ada yang gugur.

35. Tetapi seorang pemimpin barisan
wafat seorang, badhe dibunyikan
bernama Galang Ganjur, Kumpeni me-
ngejarnya tetapi tidak jauh, terburu malam
tiba, kemudian beristirahatlah mereka.

36. Yang kini kalah dalam pertempuran
berhati was-was pangeran Adipati serta
segenap prajurit, kemudian behenti berkumpul
yang melarikan diri, tidak bersedia lagi
kembali.

37. Dimana segenap pangeran serta tumenggung berada
terasa tidak tentram, malu mandang kepada
Pangeran Adipati, dan Gobong dan Pasurug dan
Ngaro-aro pucat segenap tumenggung.

38. Para pangeran mukanya suram semua

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

merasakan, berperang lalu melarikan
diri, ditinggalkan Pangeran Adipati oleh mereka
melarikan diri, tidak seimbang
dengan kesanggupannya.

39. Teman sama minum saling berjanji
tidak ada yang terlaksana, kemudian
Pangeran Adipati menuju ke timur
ke timur bermalam di tepi sungai
bersiap akan menyiapkan diri
segenap balatentaranya.

40. Tibalah mereka di desa Senggari
semua telah berteduh dan istirahat
seorang utusan menyampaikan
sepucuk surat, kepada Susunan
yang berada di Sokawati Tempuran
pusatnya, kebetulan tempatnya
Sang Prabu.

(38) 41. Yang selanjutnya tidak terceriterakan
Kumpeni yang sedang beristirahat
di Barija semalam dan pagi harinya
Kumpeni menuju ke barat, berada di
Perambanan lagi, berkumpul di pondhokan.

42. Kumpeni bersuka ria, di Prambanan
tempatnya, makan minumlahsegenap
opsir-opsir, serta memberi sepucuk surat
kepada Sang Aji, ke Sala segera berangkat.

43. Juga Semarang diberitahu yang diutus
bertolaklah, memberitahu bahwa mereka
menang dalam pertempuran
terkisahkan kini Pangeran
Adipati, beserta segenap pimpinan
cerai berailah keadaannya.

44. Di tempat keadaan sunyi senyap kosonglah
pramubakti, segenap istri serta putra-putra

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

telah mengungsi ke Kedungwaringin
dipanggilnya semua, kemudian mereka
berdatangan.

45. Segenap isteri dan putera menghadap
kemudian putra pemuda, tidak antara lama
di Tambak pada tempat tersebut di atas
semua telah berjalan, segala kesulitan.

46. Pangeran Adipati serta prajurit segenap
pangeran segenap tumenggung serta pa-
sukannya, segera berangkat berjalan ke barat
mondhok seluruhnya, di sebelah timur Barija.

47. Di Karangmanjang berbaris, kemudian datang
tamu, utusan dari Ayahanda, Susunan
yang ada di Tempuran-Sokawati untuk
Sang Pangeran Adipati, dan duta telah pulang.

48. Kanjeng Pangeran Adipati, memperoleh
panggilan dari Ayahandanya, ditugaskan
mendirikan sebuah pasanggrahan, Ayahanda
akan mendatanginya, memberikan
bantuan prajurit bekerjalah Sang
Prabu.

49 Mendirikan sebuah pasanggrahan, sebagian
dikerjakan pasukan, disebelah timur laut Masaran
letaknya, serta memberi jamuan secukupnya
tidak teruraikan lebih lanjut
jadilan pesanggrahan yang dibuatnya.

50. Sunan yang berada di Sokawati berangkatlah

melewati sebelah selatan Sala memberi bantuan
prajurit tidak terceriterakan di jalan

51. Sang Nata dalam perjalanan
singgah sejenak, sementara putranda me-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyiapkan diri, bersiap menjemput dengan balatentaranya, para tumenggung serta pangeran menjemput Sang Baginda Raja lengkap dengan senjata.

52. Berbaris dan membari hormat, dijemputlah Sang Baginda Raja, di Majasta diberikan hormat senjata, kemudian beristirahatlah Sri Baginda Raja, semua prajurit yang mengawalnya, lalu mempersiapkan pondokan.

53. Lengkaplah para pemimpin menghadap Sang Baginda Raja, bersantap bersama yang dihidangkan oleh Pangeran Adipati merata sampai prajurit bawahan diberikan hidangan berlimpah.

(40) 54. Diadakan juga perundingan, kepada putranda diminta kesanggupan juga kepada keluarga dam tumenggung segenap pimpinan juga diminta kesanggupannya sewaktu senja malam hari, segenap pimpinan mohon mengundurkan diri.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

E (DURMA)

1. Pagi hari Sri Baginda Raja berada di pendapa dihadap oleh lautan prajurit, serta pim-pinannya, penuh-sesaklah pangeran Adipati para tumenggung, berada dihadapan Sri Baginda Raja.

2. Sri Narendra mengadakan pembicaraan, dengan maksud memantapkan hati prajurit, maksud Sang Baginda Raja, akan bertarung di daratan, segenap pimpinan menyampaikan sarannya sambil menyembah, ke hadapan Sri Baginda Raja.

3. Kemudian Pangeran Adipati Mangkunegara, diminta kesediaan oleh Ayahandanya, Ayahanda berkata, "Ananda Adipati, bersediakah?" yang diberi pertanyaan menyatakan kesediaannya, seperti biasa, yang telah terjadi.

4. Andalah yang memimpin pertempuran, apakah tidak akan melarikan diri, yang menyatakan kesediaannya, ucapan putranda, mohon ampun Sang Baginda yang telah lalu, tidak ada yang benar-benar/ sungguh-sungguh.

5. Tidak terbukti kesanggupan yang dipersembahkan ke hadapan Sri Baginda Raja, bagaimana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kelanjutannya, bila berperang,
(41) yang dipimpinnya langsung, semua akan
mantab hatinya sayalah
yang akan menentukan.

6. Semuanya tidak berbesar hati,
diperkirakan tidak mungkin, Sang Nata penuh
harapan, semuanya berkemauan teguh,
ketika Sri Nurpati mendengar,
ucapan putranda tercengang Sri
Baginda Raja.

7. Segera Sri Baginda Raja bersabda,
ananda yang akan bertugas, bagaimana sebaiknya,
kita berjakan, putranda menyampaikan atur,
terserah Sri Baginda, tidak antara lama,
tibalah waktu malam hari.

8. Para pimpinan seluruhnya diperintah mengadakan
pembicaraan, kemudian datanglah
seorang, yang baru kalah perang, dari Kedu
asalnya, ia berjaga di kedu,
bernama Jagalatan.

9. Yang dahulu dikehendaki oleh Sri Baginda Raja,
ditugaskan di Kedu, kemudian Sri Narendra,
menyampaikan, Ananda Ki Adipati,
Mangkunegara, kini yang saya maksudkan.

10. Bila demikian marilah kita membagi tugas, di
Kedu saya yang bertugas, anda tinggal di sini
dan hati-hatilah, adindamu
Ki Dipati, Anom saya tinggal, di Gunung
Kidullah sebaiknya.

11. Bersiagalah dan bertempurlah melawan Metaram,
adapun sesepuh yang saya tugaskan,
Jayaningrat dan Janapura, Jayanegara
menyertainya, Kumpeni yang ada di
Yogya, awasilah dari kejauhan yang
sedang berbaris.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(42) 12. Pangeran Adipati bersedia, untuk melaksanakan,
Pangeran Dipatva muda putranva
Sri Baginda Raja, disuruh berangkat dahulu,
mendaki gunung, tidak terceriterakan
dalam perjalanan.

13. Pangeran Adipati telah mendekati gunung,
di Gunung Kidul, lengkap dengan balatentaranya,
serta mertuanya, Suradiningrat
dari Metaram, Suryanapura, serta Jayanegara.

14. Sri Baginda Raja berangkat ke arah utara,
yang turut Sri Nerpati, orang urusan dalam
Rangga Wirasentika, tumenggung Suryanegara,
Jayadirya, serta Kertanegara.

15. Serta tumenggung Brajamusthi Wiradigda,
Mandaraka serta lain-lainnya, yang
berada di depan, mantri urusan dalam,
pangeran purbaya serta lainnya, Mangkukusuma,
pangeran Wijaya.

16. Pasukan Srageni dipilihi, Suryanata serta
Breja, Nirbita dan Nirbaya, serta Jagasura,
Jamenggála Judhipati, orang yang
bertindak nyata, bertempur dengan hati-hati.

17. Martalulut serta orang Singanagara,
gandhek*) serta para mantri,
Anem serta Kanoman, serta kepada
para calón prajurit, berangkat dari
Metaram, Sri Baginda Raja, barat-laut
arah perjalanannya.

18. Bergerak majulah kemudian,
Kedu akan diduduki, sedangkan yang
(43) ditinggalkan, Pangeran Adipatya, serta

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

adindanya, serta pangeran, Mangkudiningrat
tinggal di tempat.

19. Bersama dengan balanya sendiri,
menghadapi Kumpeni, yang bersiaga di
Perambanan, serta musuh dari Sala, berperanglah
Pangeran Adipati, Mangkunegara,
menyertai Sang Baginda Raja.

20. Menghambat laju geraknya Kumpeni
yang berada di Perambanan, kemudian
Pangeran Adipati, mendirikan tempat
berteduh, di sebelah barat Barija, di
Karangmenjangan berbaris, lengkap dengan
balatentaranya, pangeran Adipati.

21. Sewaktu Sri Baginda Raja berangkat menuju Kedu,
pada hari Saptu Legi, tanggal 19, tahun Ehe,
bulan Sawal, sengkala Sasad Turangga Ngrasa
Wani.*)

22. Sri Narenda berhenti untuk beristirahat,
sedangkan Pangeran Adipati, berada di Karangmenjangan
lengkap dengan balatentaranya
para putii di Tasaji, Pangeran Adipati
datang mengunjungi Tasaji.

23. Terkisahkan perjalanan Sri Naranata,
berada di sebuah tempat, beristirahat selama
tiga hari, mengaso, kemudian berangkatlah
Sri Bupati, lengkap dengan balatentaranya,
ke barat laut perjalanannya.

24. Istirahat di sebuah desa yang terletak dicelah-celah
gunung, pagi hari bergerak, istirahat
di Jethak semalam dan bergerak kembali

***)** **petugas yang membawa dan menyampaikan surat.**

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keesokan hari, berjalan ke barat kemudian istirahat, berjalan melalui kaki gunung Merbabu.

(44) 25. Setelah semalam kemudian menuruni jurang, menyeberang kali Andaru, di sebuah dataran mereka bersiap, mengadakan pembicaraan dengan para prajurit, tidak terkisahkan

26. Pasukan Kumpeni yang berbaris di Magelang, dipimpin oleh mayor Kalerek, terdapat Belanda banyak sekali, satu kelompok Kumpeni, seratus Bugis Bali, bupati Jawa empat orang yang lain.

27. Tumenggung Natayuda, Mangkuyuda, Wiraguna serta lain-lainnya, tumengggung Wiradigda, menurut tutur kata mantri urusan luar, Susunan yang diceriterakan, sedang beristirahat, di Ngleter selama 4 malam.

28. Pagi hari menuju ke barat, sewaktu matahari tidak di tengah-tengah benar, mereka berada di Medana, istirahatlah barisannya, karena berdekatan dengan lawan, yang berada di Magelang yaitu barisan Kumpeni, Sri Naranata, memberi tugas kepada Jagalatah.

29. Memerintahkan agar berjalan di belakang, dengan segenap kawan mantri, kemudian lawannya Kumpeni yang ada di Magelang, melihat musuhnya telah mendekat, sedang bergerak, kemudian segera memberi aba-aba.

30. Telah siap-siaga Kumpeni dengan pasukannya,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bermaksud mengejarnya, kepada Sunan
yang datang, Bugis Bali orang Jawa,
telah siap dalam barisan, pemimpin pasukan,
ialah Kapiten Nengkap.

31. Pimpinan dari pasukan Bali Bugis menurut
(45) berita, ialah kapiten Pandem, pasukan Jawa
yang dibawa separo bagian, sedang yang
sebagian lagi tinggal di beteng, dari Magelang,
sewaktu fajar menyingsih mereka tiba.

32. Semalan perjalanan mereka tidak menentu,
bingung tidak mengetahui jalan,
sewaktu fajar menyingsing,
mereka berada di gunung Kekeb, terkisahkan
Sri Bupati, dari Medana, berangkat
ke arah barat.

33. Telah tiba di desa Medana waktu itu,
menjelang tiba di Praga, kemudian lawan
datang, Kumpeni dari belakang,
menyeranglah bala Kumpeni, Sang Nata lalu
bersiap-siap, kemudian dihentikanlah persiapan.

34. Segenap prajurit Kasunanan, diperintahkan
mendarat, akan tetapi para pangeran,
diperintahkan mengendarai kuda,
semua pasukan telah siap sedia, menghadap
ke timur, menuju Toya Wuki.

35. Diperintahkan bersembunyi di balik pematang,
bermaksud bergerombol maju tiba-tiba;
Sri Baginda Raja, karena payung kebesarannya
tidak terbuka, tidak terlihat oleh para prajurit,
diperintah untuk bersembunyi siap dan
menyergap Toya Wulu.

36. Jagalata ditugaskan membawa pulang segenap istri,
mengawal wanita-wanita tersebut,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

semua kuda, di bawa pemiliknya
tersebut berjalan kaki, rakyat awam disuruh
naik kuda, Ki Jagalatan
yang memimpinnya.

37. Diperintahkannya untuk menyerang ke arah
(46) barat, kemudian balatentara Kumpeni, telah
raengetahuinya, kuda-kuda menyerang ke arah barat,
banyak yang menyerang kuda, dengan
kegesitannya, turun dari gunung.

38. Kumpeni berjalan dengan cepat ke gunung
Kekeb, dengan tujuan mengejarnya, terhalang
pandangannya, ke barat tujuan sergapan,
tidak antara lama pasukan Kumpeni, saling
berdekatan, dan mendekati tempatnya
Sri Baginda Raja.

39. Prajurit Sri Baginda Raja telah siap-siaga,
kemudian Sri Narapati, memberi aba-aba,
payung kehormatan dengan segera dikembangkan,
dan menyerbulah para prajurit,
Kumpeni terperanjat, kemudian menghujani
tembakan.

40. Gelap gulita akibat asap yang berkepul,
dengan gagah berani bertempurlah
para prajurit, mereka serempak maju,
bersamaan mereka menombakinya,
pasukan Kumpeni banyak yang jatuh

40. Gelap gulita akibat asap yang berkepul,
dengan gagah berani bertempulah
para prajurit, mereka serempak maju,
bersamaan mereka menombakinya,
pasukan Kumpeni banyak yang jatuh
berguguran, demikian juga orang Jawa,
Bugis serta Bali.

41. Yang tidak gugur melarikan diri, mengungsi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan bertempur kembali, sedangkan pasukan
Jawa, para tumenggung serta lainnya,
ke arah timur mereka menyingkir,
tibalah di Ngandong, demikianlah kisahnya
menang dalam pertempuran.

42. Segenap Sentana Raja mengejar lawan,
kembali ke arah barat lagi,
terkisahkan mengenai Sri Narendra,
terhalang di Secang, menyaksikan fihak
Belanda yang mati, dua puluh satu
jiwalah yang gugur, termasuk anggota pasukan
Bugis Bali.

43. Pasukan Jawa yang gugur tidak terbilangkan
banyaklah yang menghembuskan nafas,
Belanda yang tertawan, sejumlah delapan
orang kemudian diserahkan kepada Sri
Baginda Raja, sedangkan balatentara
Sang Nata, lima orang yang terluka.

(47) 44. Pasukan Srageni yang luka berjumlah tiga
orang, pasukan Bugis dua orang,
Belanda yang tertawan, tertawan hidup-hidup,
delapan orang dibunuhnya,
kemudian Sang Nata, berunding dengan prajurit.

45. Diadakannya perundingan dengan segenap
pimpinan, kemudian dikumandangkannya
komando, segenap balatentara Sri Narendra,
Segera menyeberangi kali Praga, yang
bagian depan telah mendahuluinya,
mantri bekerja, membuatkan pasanggrahan
bagi Sri Nerpati.

46. Jagalatan ditugaskan untuk membuat
pasanggrahan, dengan segenap teman
para mantri, di sebelah barat
Praga, di desa Lowangan, Sang Nata

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berjalan menuju pesanggrahan,
segenap pasukan siap-siaga.

47. Kiri kanan Kedu penduduk menghaturkan
hidangan makanan, berbakti kepada raja, juga
di Praga Bupati dan isterinya, serta dengan
putra-putranya, keluar dari tempat
persembunyian, gunung Lawah.

48. Raden Mangkupraja serta istri, dan dua
orang putranya, waktu itu menghadap
kepada Sri Narendra, langsung menuju
Jagalatan, kemudian menghadapnya,
di hadapan Kanjeng Sri Bupati.

49. Setibanya Mangkupraja diminta lapiran
keseluruhan tidak diceriterakan, kemudian
Sri Narendra, menanyakan dimanakah ada
tanah lapang yang datar, yang luas dan
tepat, untuk berlalih tombak (watang
tombak tanpa pucuk yang runcing),
dipilihnya Jagalatan.

(48) 50. Ditugaskannya membuat sebuah pasanggrahan
yang baik, di Mergawati, dalam
wilayah Kerapyak, sebuah tempat
yang luas, alun-alun telah disediakan,
demikian juga pasanggrahan, dalam
waktu lima hari selesailah pembangunannya.

51. Sri Narendra berangkat dengan balatentaranya,
barat laut arahnya perjalanan, tiba
di pesanggrahan, dalam wilayah Krapyak,
di Mergawatilah, dibuatnya sebuah kota,
bagaikan sebuah istana seorang raja.

52. Sri Narendra tidak henti-hentinya menikmati
bunyinya gamelan, ketika itu
Sri Bupati, kerap kali pergi ke hutan, mengejar

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rnengambil kuda, selama lebih kurang tujuh malam, di Kerapyak, kemudian berganti dengan suasana yang manis.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

F. (Dhandhang gula)

1. Nata bersabda kepada demang Kenthi,
he, Ki Kenthi berikanlah kepadaku, duplikat
(kembaran) ukiran, kepada Mangkupraja
yang memberi tanda tangan Sang Baginda
Raja, ditugaskan untuk mengukirkan,
pada sebuah keris pusaka,
setelah diberikan duplikat (kembaran)-nya
kepada raden Mangkupraja.

2. Kembaran dari keris pusaka tersebut,
oleh Raden Mangkupraja, dibuatnya semalam,
pada pagi harinya Sang Prabu,
dihadap oleh segenap balatentara,
bersiap di depan, di bawah atap
medan bersama segenap keluarga,
tentang sesuatu perkara, dengan Raden
Mangkupraja.

(49) 3. Segenap keluarga di Kedu telah seia sekata,
akan tetapi pangeran Purbaya yang
menghalanginya, karena pembicaraan
belum sampai akhirnya, kemudian disuruhnya
keluar, segenap keluarga keluarlah, menuj
menuju pagelaran, tidak diceriterakan
yang tertinggal, hanya prajurit bagian
dalam saja, yang tetap menghadap
kepada Sang Baginda Raja,
telah menyadari akan sesuatu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

4. Nampak Mangkupraja, menghadap dihadapan
Sang Nata, Sang Nata bersabda,
kakanda Mangkupraja, pemberian ukiran
saya, apakah telah Anda hiasi, Mangkupraja
bersembah, benar telah saya hiasi,
akan tetapi bukanlah keris pusaka,
yang hamba kenakan ini.

5. Berkata lagi Sri Narapati, ambillah
keris pusaka, saya bandingkan rupanya
(coraknya), keris diambil oleh utusan,
setibanya di hadapan Sri Nerpati,
Sang Nata berkata, manakah bedanya,
yang mengenakan keris
kemudian menghaturkan kepada Sri Nerpati,
Sang Nata berkata,

6. Semua yang hadir lihatlah ukiran ini,
baik yang mana dengan milik saya,
pandanglah kedua-duanya,
prajurit bersama menyampaikan sembah,
baik milik Sri Baginda, sabda Sri Nata,
betul juga pendapat kakak lebih baik
karya saya, dilihat dari gaya dan bentuknya
tepat sekian ini, balatentara setuju.

(50) 7. Segera segenap prajurit bergerak,
raden Mangkupraja diikatnya, demikian
juga dua orang putranya, di bawalah pergi,
kemudian berkatalah Sri Narapati,
orang yang seperti Mangkupraja,
yang tidak setia pada tugasnya sebagai bupati,
bertindak seenaknya saja, kawin dengan
putri, tidak dapat membedakan kebajikan dan
kejahatan, tampak setelah tidak ada.

8. Datang takluk sewaktu sedang berperang, tidak
mengamuk tetapi takluk dan menghamba,
keni fikiran telah terbuka, yang menang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dikuti, sepantasnya harus tahu malu,
engkaulah Mangkupraja, bawalah keluar;
kemudian Mangkupraja dibawa ke masjid,
setibanya di masjid mas Rangga serta
Singanegara yang memperoleh tugas.

9. Hidup mati saya serahkan, tutur Raden
Mangkupraja, disertai air mata yang
bercucuran, terserah kepada Sri Baginda Raja,
akan tetapi dua orang anak saya,
saya ajukan permohonan hendaknya jangan
dihabisi nyawanya, perintah Sang Baginda Raja,
percayalah saya sendiri yang akan
mengasuh ananda berdua dengan penuh
ketulusan, hendaknya jangan sampai dirisaukan.

10. Isteri Mangkupraja, serta dua orang putranya,
tidak dapat menahan tetesan air matanya,
Mangkupraja diikat lehernya
kemudian digantung, wafatlah, kemudian
isterinya, ialah Raden Ayu, Mangkupraja,
setelah mengetahuinya, bahwa suaminya
telah wafat akibat dihukum gantung,
menjerit dan jatuh pingsan.

11. Raden Ayu meronta-ronta di atas tanah,
tidak teringat awal dan akhir,
keadaan tersebut berselang lama,
Sang Ayu terus bergelimpangan,
menangis tersedu-sedu, terbawa oleh
kasih-sayang terhadap kakandanya (suami),
yang tengah diceriterakan kini, bersedia
masuk puri, berangkat ke puri teriring tangis,
dan pintupun telah tertutùp rapat.

12. Di depan pintu tidak dapat masuk,
Raden Ayu mengamuk penuh iba, orang-orang
yang sedang menghadap bingung,
berebut lari dahulu-mendahului, tidak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

memperoleh jalan mati, mengamuk sekuat-kuatnya, fikiran telah kacau, bermaksud akan membela kanda (suaminya), menangislah Raden Ayu

siap siaga.

14. Segera jenazahnya diserahkan, kepada
(52) Mantri Kedhu Jagalatan, dimakamkan di Jumawasta, kemudian putra kedua-duanya putra Mangkupraja diajukan pertanyaan, oleh Sang Prabu, kasih-sayang nya kepada ayahanda, Sang Nata menerima pernyataan kedua-duanya, diiringi dengan menghapus air mata.

15. Tentu sayang terhadap Sri Bupati, kedua-duanya seirama ucapannya, selanjutnya terserah daulat Sang Prabu, berkatalah Sang Prabu, diterima kesanggupannya, kemudian kedua putra tersebut disumpah Suryanata, yang menjabat pengulu, setelah selesai penyumpahan, dilepaskanlah kedua putra tersebut, demikian kehendak Sri Narendra.

16. Lebih menaruh kasihan kepada dua orang putra tersebut, Sri Narendra lebih percaya, terhadap kedua putra tersebut di atas kemudian diangkatlah. dan diberi predikat kebangsaan ialah Raden Ngabei, Mangunwijaya, sedang yang muda Raden Mangkudiwirya, dan diberi belanja limaratus kedua putra, disepakati oleh para nayaka.

17. Segenap keluarga serta segenap Menteri, telah dimufakati di pagelaran, dalam pemberian gelar Raden pada kedua putra tersebut, kemudian Raden Ayu, Mangkupraja diberi tempat tinggal, di desa Juma, selang tidak lama kemudian,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hanya dua puluh hari, Sri Narendra menghendaki
akan meninggalkan, desa Margawatya.

18. Balatentara berjalan menuju ke selatan,
(53) kemudian beristirahat di Menggora, selanjutnya
Sang Prabu, mengadakan rapat
dengan segenap adipati, Sang Nata berkata,
kepada tumenggung, Wiradigda
Mandaraka, yang bemama Jagalantan,
diharapkan dan ditugaskan tinggal di tempat.

19. Bersama segenap mantri mereka berada di
Kedu, daerah kekuasaan Kumpeni
bertambah, keesokan harinya Sang Nata,
berangkatlah, tiba di pesanggrahan Sri Nerpati,
berdampingan dengan desa Gawong namanya,
berdekatan dengan kali Ago, kemudian
terdengar berita bahwa Kumpeni tiba, mereka
sedang dalam perjalanan.

20. Kumpeni tersebut datang dari Bagelen, mereka
datang bermasksud memberikan bantuan perang,
Kumpeni melebarkan sayapnya, jumlahnya
empat puluh orang, terhenti di desa Sepuran,
kemudian Kangjeng Susunan, mengadakan
perundingan dengan tergesa-gesa,
dengan segenap pimpinan, Pangeran Adiwijaya,
Purbaya serta Mangkukusuma.

21. Kartanegara yang ditugaskan, untuk
menuju ke Bagelen, dengan segenap teman
mantri, menuju Pindi menghadapi musuh,
di Kalibata tempatnya Kumpeni, tetapi hanya
lalu saja, Kanjeng Susunan meneruskan perjalanan,
menuju Cawang ke barat arahnya,
tidak bermaksud menyerang musuh Kumpeni,
yang berada di Sempurna.

(54) 22. Kumpeni berada di Sempura, tidak mengetahui

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bahwa Susunan berada di Kaliamba,
di Sempura tersebut, keesokan hari
kawanan Kumpeni membubarkan diri,
Sang Nata bergerak, Kumpeni
menjemputnya, berjumlah duapuluh,
jalannya di apit oleh tepinya jurang
kemudian yang baris di depan.

23. Kasunanan bertempur melawan Kumpeni,
telah kalah dihujani peluru, melarikan diri
kesemuanya, tambahan lagi banyak yang berada di
depan, kemudian Sri Naranata, tercengang
menyaksikan, bahwa balatentara
yang ada di depan, cerai berai
tak beraturan bertempur, kemudian
Sri Naranata memerintahkan.

24. Prajurit urusan dalam untuk melawan segera,
majulah bertempurlah anak-anak,
hendaknya semua berjalan kaki,
bertempur di sebelah barat sungai, waspada
menyerang dan menetapi janji prajurit,
meskipun ditembaki tidak berhenti,
Kumpeni menjati gugup, banyak di antaranya
yang diterjang, ditombak dan gugur,
yang hidup melarikan diri.

25. Mereka mengungsi ke Banyumas lagi, yang
gugur sejumlah dua belas orang, terkecuali
Bugis Bali, lima belas yang meninggal dunia,
sedangkan fihak Kasunanan yang
gugur, seorang Sarageni, seorang Bugis,
(55) yang luka lima orang, ada lagi adiknya
Brajamurthi, gugur dalam peperangan.

26. Hanya sedikit kuda yang terluka, terbawa
karena terlanggar kuda, sewaktu pertempuran
pada pagi hari, demikianlah keadaan
balatentara Sang Prabu, semua membawa tawanan,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kemudian Sri Naranata, beristirahat di
sebuah desa, ialah di desa Sempura, segenap
tentara istirahat dan siaga, di desa Sempura.

27. Mas Rangga mempunyai seorang calon
pegawai, adapun namanya Suradirana, dahulu
berasal, magang dan belajar dulu,
kepada Kanjeng Pangeran Adipati, Arya
Mangkunegara, penyerahannya itu, kepada patih
Kudanawarsa, karena duluh kalah
tinggi kemudian hatinya tidak puas,
karenanya ikut mas Rangga.

28. Mereka menuju Kedhu untuk menyaksikan ulah
keprajuritan, memperoleh kepercayaan dari
Sri Narendra, kemudian diangkat kedudukannya,
dijadikan pimpinan kelompok (lurah),
Suryanata diasuhnya, bernama Jayengrana,
Sang Prabu lebih asih, waktu itu dianggapnya
sebagai putranya sendiri, kemudian kelompok Bugis
menyampaikan salam bakti, menghaturkan jamuan
persembahan kepada Sri Narendra.

29. Keesokkan harinya Sang Nata berjalan/bergerak,
arahnya ke selatan, tujuan adalah Bagelen,
pimpinannya, pangeran Purbaya dan
(56) lain-lain, pangeran Mangkukusuma,
warga desa setelah menyiapkan tempat
istirahat, di sepanjang jalan memperoleh
sambutan yang meluap, tidak terceriterakan
Panjang tibalah mereka di Bagelen,
Sri Nata beristirahat.

30. Waktu itu yang berada di Bagelen, pasukan
berada di Selolembu, Arungbinang turut serta,
mereka bersiap di Lowanu, Arungbinang mendengar
berita, kedatangan Sang Nata, sewaktu memasuki
Pucang, dan barisan yang ada Lowanu,
melarikan diri berbirit-birit.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

31. Barisan Kumpeni mengungsi, di Selalembu
telah diberitahu, bahwa lawannya ialah barisan
Sunan datang, telah tiba di Pucang, balatentara
Kumpeni salang tunjang, tumenggung
Arung binang dengan tergesa-gesa memberi
komando, salang tunjang balatentara Kumpeni,
mereka siap-siap melawan musuh yang tiba
diceritakan Sri Naranata.

32. Yang istirahat di Pucang lengkap
dengan pasukannya selama dua hari, keesokan
hari ada aba-aba, berangkat, demikianlah

lapangan, nama Welaran, kemudian mendirikan
perkemahan, pimpinan serta bupati.
belum hadir, mereka masih di belakang.

33. Kehadiran para pimpinan, di Welaran
tepat pada tengah hari, pada hari
(57) Rabu, tanggal tujuh, bulan Besar Ehe tahunnya,
kebetulan saat Kumpeni datang, kemudian
menyerangnya, peperangan ramai sekali,
mengamuklah dan larilah gerombolan Kumpeni,
dikejar dan diserang.

34. Sebelas orang Kumpeni gugur, sepuluh orang
ditawan, bersama kelompok Bugis Bah,
lima belaso orang gugur, lima orang ditawan
hidup-hidup, selebihnya melarikan diri,
mereka berebutan melarikan diri, mengungsi
ke loji Ungaran, sedangkan di Bagelen tentara
Sang Aji, dua orang gugur.

35. Enam orang menderita luka, istirahat
semalam kemudian keesokan hari melanjutkan
perjalanan, ke barat arahnya lengkap
dengan pasukan, di sebelah Ungaran,
Sang Nata istirahat, tempat tersebut berada
di sebelah selatan, daerah kekuasaan Belanda,

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

segenap pimpinan serta keluarga raja
telah siap sedia, siap untuk bertempur.

36. Barisan Kumpeni dikepung oleh barisan
Sang Nata, keesokan harinya loji
diserang, peperangan ramai sekali,
sehari suntuk mereka bertempur, tidak ada

sungguh dahsyat dan mengerikan,
malam tiba, selang setengah bulan, bala
bantuan Kumpeni tiba, mereka berasal
dari barat Banyumas.

37. Bupati yang turut Kumpeni, ialah tumenggung
Yudanegara dari Banyumas,
berjalanlah/bergeraklah bala bantuan tersebut,
Drang gunung telah turut serta, orang Panjer
Banjar turut pula, kelompok Kumpeni terdiri
atas 60 orang, Bugis sepuluh orang,
setibanya lalu masuk loji, di Ungaran.

38. Sunan yang siap menyergap telah mendengar
berita, kehadiran bala bantuan,
Susunan segera memberi aba-aba, kepada
balatentaranya, di Ngremarang Ambal,
sebelah Selatan Banyurip, tepi kali
Lereng, selang semalam Kumpeni tiba, terjadilah
pertempuran.

39. Kumpeni di sebelah utara sungai, bermaksud
menyeberanginya serta membuat jembatan
penyerbuan darurat (dari bambu), Susunan memberi
komando, perahu-perahu lengkap dengan pasukan,
siap untuk bertempur, bermaksud
merebut jembatan penyeberangan,
perintah Sang Prabu, he Tumenggung Cakrajaya,
rebutlah jembatan penyeberangan bersama
para mantri, Tumenggung Cakrajaya segera
berangkat.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

40. Pasukan Kasunan diatur, Mas Rangga,
lengkap dengan para mantri,
segenap tumenggung mempertahankan
sebelah barat, segenap prajurit
siap menyerbu, mereka berada di
halaman/kebun, sedangkan prajurit urusan
dalam, sekeluarnya dari timur,
siap siaga di halaman-halaman, lengkap
dengan para pangeran.

41. Pada arah sebelah selatan kali, melewati
tengah-tengah Cakrajaya menerobosnya, diikuti
teman-teman mantri, maju ke depan dihujani
peluru, sedangkan yang menembak
adalah Kumpeni, Ki Cakrajaya mengundurkan diri,
dengan sekuat tenaga Kumpeni menghantamnya,
dan berbesar hatilah mereka,
mereka berjumlah lima puluh orang menyeberangi
sungai, tidak henti-hentinya menembaki.

42. Kemudian Rangga dengan kawan-kawan mantri,
lengkap dengan prajurit urusan dalam,
memberi aba-aba serbu, diiringi bunyi tambur
dan bende, Kumpeni terperanjat
serentak menyaksikannya, kemudian mereka
menarik diri, sedangkan prajurit Kasunanan,
menyerang dengan gagah berani di sebelah utara kali,
diikuti segenap nayaka.

43. Pasukan Kumpeni bermaksud menarik diri,

senapan, teriring suara tambur,
pasukan kasunanan maju, tidak henti-hentinya
mereka menembakinya, diiringi aba-aba
maju dengan teriakan-teriakan,
Kumpeni melarikan diri, mariyem mereka
terbawa, demikian juga mesiu, serta sebuah
pedang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

44. Empat orang Kumpeni gugur, sedangkan fihak
Kasunanan seorang, enam orang luka-luka,
bagian barisan dalam dua orang luka,
kini peperangan berhenti, Sri Nata istirahat,
pada senja sore hari, waktu itu adalah
hari Kemis tanggal 14, Sura Jimawal.

(60) 45. Pasukan bantuan masih besar, bermalam di
sebelah utara sungai, lengkap dengan kelompok
Bugis Bali, tumenggung Arungbinang, akan
tetapi segenap prajurit, dari Banyumas dan
Rema, telah turut serta, sementara itu Sri
Narendra, semalam malaman mengadakan perundingan
dengan para adipati, dan para pangeran.

46. Mengingat akan besarnya pasukan Kumpeni
engganlah mereka, dan semufakat untuk
menghindari, keluar dari medan pertempuran,
keesokan hari aba-aba dikumandangkan, kemudian
Sri Narapati, menuju ke timur, Bupati
tumenggung, berjalan di bagian belakang, sedang
barisan dalam berada di depan, tibalah mereka
di danau Ji.

47. Keesokkan hari berangkat dan berjalan ke barat,
Sri Narendra telah berada di Benda, keesokan
hari lalu melanjutkan perjalanan, tibalah
mereka di WiraSaba, kemudian para bupati,
memerintahkan membuat jalan penyeberangan,
setelahjembaían selesai, hanya Sri Narendra
dan pasukannya berangkat, menyeberangi ke
utara lengkap dengan para prajurit,
tibalah di desa Ngrasukan.

48. Sehari semalam berangkat berjalan, tiba di
Jenar dan istirahat, di tempat tersebut Sang
Nata mengadakan perundingan, dengan keluarga
dan segenap tumenggung, pimpinan
dan prajurit, telah memperoleh kebulatan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kata, menghentikan perjalanan,
dengan tujuan menanti kedatangan lawan,
(61) di Jenar pasukan-pasukan di atur dan siap
siaga, dan segera akan bertempur lagi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mereka, dan berhenti serta berkumpul di
Batang, tumenggung Janingrat di
Pekalongan dan lain-lainnya, ki tumenggung
Cakrajaya di Batang.

11. Serta tumenggung Jayengrana, di negeri Wiradesa,
tumenggung Cakranegara, di Pemalang
serta lain-lainnya, di Brebes, raden
Suralaya namanya, hanya mereka itulah
yang bersedia turut Sri Nerpati, demikianlah
maka mereka berkumpul di Batang.

12. Mereka merencanakan akan menyampaikan
berita, kepada Sunan yang berada di Beji,
ialah tumenggung Sindujaya, diterimalah ia oleh
Sri Nerpati, membawa menghadap segenap adipati,
atas panggilan Sang Nata, Ranggawirasentika
menjemput orang pantai/pesisir,
dan dibawalah ke Batang.

13. Mereka diantar, dibawa ke hadapan Sang Nata,
tidak diceriterakan perjalanan mereka, juga tidak
diuraikan, segenap tumenggung telah tiba,
(79) di Beji lengkap dengan pasukannya,
diantar oleh Mas Rangga, Sang Nata sangat
suka cita, setibanya diterima oleh
Sang Nata.

14. Penghormatan dilakukan dengan salvo,
dari senapan serta mariyem, atas kehadiran
mereka, terhenti di luar pasukan, menurut
kehendak Sri Bupati, keris-keris milik
para tumenggung dari sepanjang pantai
diminta oleh Sri Nerpati, setelah itu atas kehendak
Sri Nerpati, para Adipati diminta masuk.

15. Setelah disumpah, keris diserahkan kembali,
mereka semua menghadap berwawancara.
dengan mereka diadakan oleh Sri Nerpati,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Prabu, telah siap siaga, mereka berada dan
(62) berkumpul di sebuah lapangan, Kumpeni sedang bersiap-siap, menyiapkan diri di tepi sungai.

6. Kini dikisahkan yang terjadi di sebelah timur lapangan, pasukan Kumpeni tidak mengetahui

seenaknya saja, "Kumpeni yang bagian belakang, yang menuju ke arah selatan, menyerangnya, yang diserang bala Kasunanan, kemudian terjadilah suatu pertempuran dengan fihak Kumpeni.

7. Diserangnya fihak Kumpeni dan cerai berailah keadaan Kumpeni, barisan Kumpeni yang di depan masih enak-enak berjalan, Kumpeni yang di bagian timur diserang, cerai berailah, orang Kumpeni dikejarnya, oleh pasukan Kasunanan, sedang pasukan Kumpeni yang besar berada di belakang.

8. Pasukan Kumpeni bagian belakang, yang dipimpin seorang mayor menyerang para wanita, tidak lama kemudian terjadilah pertempuran, suatu pertempuran yang sengit, sengit sekali tidak tahu mana kawan mana lawan, saling mendahului, Sunan bingung sekali.

9. Sang Nata lebih bingung, pasukannya kemudian balik kembali, Sang Nata kemudian berbicara/ memerintah, prajurit diperintahkan untuk bertahan di dharat, mengamuk habis-habisan segenap balatentara Sang Prabu, serenta menyaksikan isteri-isteri ditangkap Kumpeni.

10. Mayor Kumpeni mengetahui, bahwa Susunan bergerak mengadakan serangan,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

maka Kumpeni menarik mundur bersiap-siap
di sebuah lapangan, sementara pasukan-pasukan
(63) Sunang terus bergerak maju, Kumpeni mempertahankan
diri, kemudian terjadilah pertempuran.

11. Pertempuran menjadi bertambah dahsyat,
bila sampai terlena menjadi umpah peluruh,
golok pedang tumbak keris, setelah Mayor
gugur, orang Kumpeni yang masih hidup melarikan
diri, Sunan berhenti di tengah ladang,
yang lainnya mengejar Kumpeni.

12. Dua orang pangeran, Cakrajaya serta Kartanegara,
empat orang Belanda wafat, di peperangan tiga
puluh orang, lebih tiga orang pimpinan yang
gugur, sungguh Sri Naranata memperoleh rahmat
Yang Maha Esa.

13. Orang Belanda yang tertawan, 44 orang
semua dibunuhnya, seorang letnan gugur,
dibunuhnya pula Kumpeni beragama Islam dari
luar berjumlah 44 orang,
9 orang tertangkap hidup-hidup.

14. Pasukan Jawa berpangkat mantri yang gugur,
8 orang gugur, sedang yang dapat dirampas
obat, mesiu, 22 buah tong jumlah, tidak
terhitung perampasan berupa senjata, keris dan
pakaian beraneka macam.

15. Sedangkan pasukan Kasunanan yang gugur
akibat tertembak Suryanegara, Ki Mangunegara
juga wafat, prajurit dalam yang wafat,
lima orang yang luka tujuh orang,
(64) orang luar meninggal seorang, tujuh orang
luka-luka.

16. Pangeran Purbaya; serta pangeran Mangkukusuma,
memperoleh marah dari Sang Prabu,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mantri diminta, asuhannya tidak ada yang
ketinggalan, tetapi tinggal yang berdiam diri,

17. Peperangan terjadi pada hari Minggu,
tanggal 25 Sura, Susunan dengan pasukannya
mengadakan hiburan, gembira
sehabis memenangkan peperangan, pagi
hari memberi aba-aba, berbaris menuju arah utara.

18. Setibanya di pesanggrahan, Sri Narendra
beristirahat di Banyuurip, menyiapkan
diri pasukannya, lalu beristirahat,
sedangkan pasukan Kumpeni yang masih
hidup selama pertempuran ini,
melarikan diri mengungsi ke loji. *)

19. Bersama pasukan Jawa segenap tumenggung
kecuali yang gugur, semuanya berkumpul
dan melarikan diri, mengungsi di loji Ungaran,
tidak keluar menampakkan diri dari loji,
kini terkisahkan Sang Nata, berkata kepada
dua orang adiknya.

20. Hai, adinda mas Purbaya, serta adinda
Mangkukusuma, berbarislah di Bandung,
setelah menghaturkan sembah keduanya berangkatlah
kemudian berbaris di Bandung
sedangkan Sang Nata tetap beristirahat
(65) di Banyuurip.

21. Beristirahat sekitar 10 hari, orang Kumpeni,
Jawa, Bugis, yang mengungsi melarikan diri,
ke loji Ungaran, telah berlangsung selama lima
hari, kemudian datanglah balabantuan, ialah
pasukan Kumpeni dari Tegal.

***) rumah dibuat dari tembok, biasanya tempat tinggal bagi seorang pembesar Belanda atau asrama serdadu Belanda.**

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

22. Pimpinannya adalah kapten Lerek,
jumlah anggotanya 40 orang Kumpeni,
suku Bugis serta Bali, telah ada 80
orang, yang memimpin adalah kapten Daeng
Mabelah, dulu berada di Ungaran,
itulah yang memberikan batuan Kumpeni.

23. Telah berlangsung saling bertanya antara
yang baru kalah perang, dengan balabantuan
yang baru datang, semuanya tidak terceriterakan,
pagi harinya pada komando dari fihak Kumpeni
untuk berkumpul, kapten Lerek berangkat,
lengkap dengan pasukan Kumpeni.

24. Tujuannya menyerang lawan, yang siap siaga
di Bandung, perjalanannya dilakukan secepat
kilat, pangeran Purbaya, pangeran Mangkukusuma
yang siap sedia di Bandung, tercengang
atas kehadiran lawan, ialah barisan
Kumpeni.

25. Dikeluarkanlah perintah siap bertempur, dua
orang pangeran segera bertempur, tembak-menembak,
fihak Kumpeni dengan gencar
menembakinya, dua orang pangeran lengkap
(66) dengan pasukannya menyerang, mendesaknya,
terhadap pasukan Kumpeni.

26. Pasukan Kumpeni membubarkan diri, mengungsi
dan lari kembali ke loji di Ungaran,
Kumpeni dengan pasukannya, telah tiba di
Ungaran, dua orang pangeran tersebut menyampaikan
berita kepada Sang Prabu,
bahwa kedatangan lawan dan diserang pasukan
Kumpeni.

fihak Kasunanan menang, berita diterima
Sri Narapati dengan senang, kemudian diadakan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

perundingan, kepada segenap pimpinan
diminta kesediaan turut perang,
kemudian Sang Nata berangkat, dari Bagelen.

28. Tujuannya adalah Kedu, yang turut serta
para niyaka, sedangkan yang tidak turut
berangkat, siap-sedia di Bagelen, pangeran
Purbaya serta pasukannya, serta pangeran Mangkukusuma,
serta teman-teman sejawat para mantri.

29. Telah menjadi persetujuan bersama, keesokan hari
Sri Bupati serta pasukannya meninggalkan,
tempat Banyu Urip, barat laut arahnya,
tiba di Melarang istirahat semalam, keesokan
hari ada aba-aba berangkat, tibalah di Kalibata.

30. Dua malam istirahat keesokan hari bergerak,
tiba di dusun Kemuning, istirahat semalam, keesokan
hari komando berangkat, Sang Prabu tiba di
Telaga, istirahatlah, selama setengah bulan.

31. Kini dikisahkan yang ditinggalkan,
dua orang pangeran bersiap-sedia di Bagelen,
Banyu Urip tempatnya, kemudian berangkat ke timur,
tiba di desa Rendetan, selang antara 10 hari,
diceriterakan kini pasukan Kuampeni,.

32. Yang mengungsi di loji Ungaran, yang
kalah perang dalam pertempuran di Jenar,
bergeraklah pasukan tersebut, pulang kembali ke
Semarang, dua orang tumenggung yang turut serta,
Ki tumenggung Wiradigda serta tumenggung Jayawikrama
mengikuti di belakang.

33. Yang menetap di Ungaran, kapiten Kalerek,
pagi hari perintah berkumpul,
berangkatlah pasukan Kumpeni, tujuannya akan
menggempur lawan, yang berada di Rendhetan, tidak
dikisahkan dalam perjalanan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

34. Kini pasukan Kumpeni tiba, di Rendhetan
setibanya Kumpeni, dua orang pangeran
tersebut di atas sangat terperanjat, pangeran
Purbaya, pangeran Mangkukusuma dengan pasukannya,
kedua-duanya berhati cemas, tidak
bersedia menghadapinya.

35. Pasukannya semua melarikan diri, mendekati
gunung Papang, segenap pasukan Kumpeni,
terhenti geraknya di sebuah desa di lereng gunung,
berhenti di belakang desa Sagaluh,
demikian halnya dengan tumenggung Arungbinang
dan tumenggung Yudanegara.

36. Mereka membuat loji di Sigaluh, di tempat tersebut
mereka menetap selama lebih kurang sebulan,
loji yang dibuatnya selesailah,
(68) cukup kuat, kapiten Kalereg dengan
pasukannya lalu berangkat ke Ungaran, tiba di
Ungaranlah mereka.

37. Kini tibalah kisah Sri Narendra, yang siap-sedia di Telaga,
berjumpa dengan para pimpinan
tingkat tinggi, mereka mengadakan pembicaraan,
adapun pokok pembicaraan, rencana Sri
Naranata yang menghendaki akan kembali ke
Metaram.

38. Belum sampai berhasil, seandainya kembali
maka kurang enaklah kalbunya, tambahan
lagi memalukan, berjumpa dengan putranda,
Pangeran Adipati Mangkunegara, karenanya
terus diadakan rundingan-rundingan, bahwa
masih di Kedhu.

39. Merasa tidak memperoleh hasil, karena
risau hati Sri Bupati, para pembesar/
pimpinqn menaruh persetujuan, atas kehendak Sri
Narendra, untuk menggempur pantai Pekalongan,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pagi hari perintah Sri Nata dikeluarkan,
segenap Bupati berangkatlah.

40. Bertolak dari Kedhu, Sri Narendra bermaksud
akan ke pantai, Pekalonganlah tujuannya,
berangkatnya Sri Narendra, hari Senen tanggal
27, bulan Rabiulakhir, barat lautlah arahnya.

41. Pasukan telah siap sedia, Sang Aji berangkat
pagi-pagi benar, perjalanan Sang Prabu,
tibalah di Nglempuyang, setelah semalam
istirahat, pagi harinya melanjutkan perjalanan
telah sampai di luar wilayah (Nglempuyang),
pagi terdengar perintah berjalan.

(69)-42. Tiba di Tempuran lalu istirahat, selang
tiga malam Jagalatan memberi khabar
kepada Sang Prabu, bahwa ada orang datang,
dengan maksud akan turut menghamba kepada
Sang Prabu, nama Kertapraja.

43. Kertapraja membawa orang bekas pemberontak
berjumlah 40 orang,
adapun pimpinannya, bernama
Mangkujuda, diterima
olah kemudian diberi pertanyaan, oleh Sri Bupati.

44. Kepada Kartapraja Baginda menanyakan,
di manakah tempat barisan orang pasisir,
Kartapraja menyembah dan melaporkan,
bahwa pasukan Pekalongan,
berbaris di desa Sidayu, selang paginya,
pasukan berangkat.

45. Tiba di desa Pemasaran, setelah dua malam
beristirahat pagi harinya bertolaklah, dan
menurut rencana Sang Prabu, menuju Pekalongan,
dilaluilah pasukan yang berada di Sidayu,
dilintasi sajalah, jalannya
menyimpang (keluar) dari jalan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

46. Melintasi hutan Terataban, pasukan
Sri Narendra telah tiba, desa digempurnya,
rumah dibakar, sedangkan pasukan yang
berada di depan, tiba di kota Pekalongan,
kota telah didudukinya.

47. Tilia Pekalongan, bertepatan dengan hari Jum'at,
bulan Jumadiawal, tanggal 14, balatentara
bersuka ria, memperoleh makan dan pakaian,
memperoleh rampasan bermacam-macam.

48. Segenap prajurit, besar-kecil sangat suka hati,
pagi hari, Adipati Pekalongan, berada
dengan anggotanya, serta Cakrajaya di
Batang, dengan pasukannya mereka tiba di sana.

49. Jayengrana di Wiradesa, tiba di Jempat tersebut
bersama dengan pasukannya, dari
tenggara berjalanlah, pasukan Kasunanan,
dalam pertempuran tersebut yang memegang
pimpinan, pangeran Adiwijaya, pasukan
Kasunanan yang dipimpinnya.

50. Para tumenggung yang berada di depan,
yang memimpin pangeran Adiwijaya,
beradulah senjata mereka, tidak lama
pertempuran tersebut berkobar, Adipati Pekalongan
melarikan diri, dengan orang pantai sebanyak
tiga orang, melarikan diri dan
dikejar.

51. Mereka menceburkan diri dalam sungai orang
pesisir banyak yang hanyut dan meninggal
dunia, pasukan Kasunanan yang mengejar,
mengambil rampasannya, harta
karun beraneka macam, emas uang pakaian,
senapan pedang dan kuda.

52. Keris yang baik dan pedang, ditinggal

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

begitu saja dalam rumah-rumah di kota,
(71) para pembesar menghibur diri,
pada tengah siang hari, mereka istirahat,
datanglah lawan ialah pasukan Kumpeni,
di alun-alun Pekalongan, bersama
pasukan Bugis.

53. Pasukan Bugis terdiri atas seratus tiga
puluh orang, menurut berita
pembesarnya adalah seorang Makasar,
Arung Galengsong namanya, pasukan Bali
terdiri atas 80 orang, gemparlah balatentara
Sang Prabu, tergesa-gesa mereka

mempersiapkan diri, siap sedialah para
prajurit.

54. Mereka telah siap siaga bertempur,
aba-aba bergerak pun diperintahkan oleh
Sri Narapati, menuju alun-alun
terjadilah pertempuran,
ramai sekali perang yang terjadi,
Ki Tumenggung Wiradigda,
badannya terluka.

55. Serta raden Jayengrana, tangan sebelah
kiri luka, Suryanegara luka, di kaki sebelah k
kiri, kemudian terhentilah pertempuran
dikarenakan malam tiba, semua anggota
pasukan, meninggalkan medan laga.

56. Kumpeni dengan pasukannya, tetap berada
di alun-alun mengadakan persiapan-persiapan
orang Makasar Bugis Bali, tidak henti-hentinya
menembaki, kemudian balatentara
Kasunanan membalasnya, Mas Renggo
yang siap, membawa serta prajuritnya.

57. Prajurit terdiri pasukan dalam, membelok
ke timur melingkari yang sedang bertempur,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tiba di jalan besar,
menyelinap di halaman-halaman,
kemudian terjadilah adu senjata
bagaikan sebuah gunung yang roboh,
seru pertempuran yang terjadi, dengan
gencar Kumpeni menembaki.

(72) 58. Lama mereka bertempur, tidak ada yang kalah,
perang senjata seru, asap mengepul gelaplah,
pasukan Kasunanan mengamuk, memasuki
asap lalu menumbakinya, pasukan
Kumpeni terdesak.

59. Bugis, Bali, Makasar, pasukan Kumpeni
kalah perang, mereka melarikan diri ke
utara, menyeberangi bengawan, melalui
penyeberangan darurat mereka melarikan
diri, telah tiba di sebelah utara
penyeberangan jembatan darurat,
kemudian jembatan darurat diputuskan.

60. Jembatan penyeberangan darurat telah
putus, pasukan Kumpeni lalu kembali
mengatur diri,
melingkari gudang beras dan berkumpullah,
di gudang beras, pasukan Kasunanan yang mengejar,
terhenti di sebelah selatan bengawan,
Kumpeni menembakinya.

61. Pasukan Kasunanan, kemudian kembali
ke alun-alun, segenap pembesar, telah
tiba di alun-alun, lengan kiri mas Rengga
luka, lurah Srageni yang gugur,
namanya Wiradipa.

62. Anggota pasukan Jajar gugur tiga orang,
pimpinan mengadakan perundingan
mereka tetap di alun-alun, dan memberi
tahu, selesai memberi tahu Sang Prabu,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mas Rongga serta mas Jayengrana,
dipanggil menghadap Sri Narendra.

63. Memberi sembah bekti dengan mencium
(73) kaki, segera dirangkullah oleh Kanjeng
Sri Bupati, banyak yang ditanyakan,
mengenai jalannya, peperangan, berkatalah
Kanjeng Sang Aprabu, seorang duta
serta Singanegara, anda saya beri tugas
kilat.

64. Perintahkan ucapan saya, kepada pimpinan
dan segenap bupati, belalah anak
saya, ialah Jayengrana, serta misiu
berikan segera, siapa lagi yang tidak ikut
membela, terhadap putra saya.

65. Saya titipkan kepala, duta dan
Singanagara, mengucapkan siap sedia,
duta bernama Surataruna, Nayasruwa
Singanagara, telah tiba di alun-alun,
menyampaikan perintah Sri Nerpati.

66. Diperintahkan semuanya, segenap tumenggung
diberi bekal mesiu, mereka
menyampaikan siap, dan segera keluarlah
aba-aba, serempak pasukan pimpinan
lengkap dengan prajurit, menyerang loji,
tetapi tidak dapat menyeberangi sungai.

67. Pertempuran senjata terjadilah, hanya
dipisahkan oleh aliran sungai bengawan,
Sang Aji telah tiba di alun-alun,
lengkap dengan pasukan, segenap
tumenggung dipanggilnya, mereka telah
siap di hadapan Sang Nata, mereka
menunduk.

68. Segera Sang Nata berkata, bagaimanakah
(77) kebendak anda dalam melanjutkan pertempuran ini,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

segenap tumenggung menyampaikan
atur, sangat membingungkan jalannya,
misiu telah habis, Sang Nata berkata lagi.

69. Bila diperhitungkan, seandainya kumpeni Semarang
datang memberi bantuan, sedangkan dari
Tegal berbuat demikian juga, makin
berat bagi kita, carilah tempat yang
dangkal dan menyeberanglah, mari kita sebrangi
dan tetap setialah pada sumpah
prajurit.

70. Terdengarlah komando, segenap pimpinan
diberi misiu, mereka bergerak menuju ke kali,
sedangkan yang tinggal, menjaga sebelah
selatan sungai, ma Rongga dengan pasukannya,
senapan tik-tuk yang dibunyikan.

71. Para tumenggung segera menyeberangi sungai,
balatentara telah mendahului menyeberang,
tibalah mereka di sebelah utara sungai
sebelah barat loji Beran, diserangnya lawan
Kumpeni yang dengan tergopoh-gopoh menyambutnya,
dibalasnya dengan tembakan yang gencar,
segenap pimpinan menepi.

72. Sri Nata dengan cekatan memerintahkan
kepada prajurit urusan dalam untuk
bersama menyeberangi sungai, sedangkan
pimpinan-pimpinan yang menepi, diberi tahu
bahwa Sang Nata kemudian menyeberangi, sedangkan
para pimpinan kembali mengangkat senjata,
Kumpeni keluar dan membalasnya.

73. Pasukan Bugis Bali serta Makasar, tidak ketinggalan
menyerang, seorang prajurit yang terpilih,
maju menyerang, adapun namanya Banjarsotang
dan mengamuk, ia gugur melawan Belanda
(75) kemudian ada yang menggantinya.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

74. Kepala bekas perampok, bernama Mangkuyuda,
maju menyerang Kumpeni dan gugur,
kemudian diserangnya serentak, prajurit
urusan dalam menyerang dan mengamuk,
Kumpeni menjadi berantakan, 40 orang meninggal
dunia.

75. Tambah lagi 7 orang yang menyusul mati,
4 orang tertangkap hidup-hidup, Rum Galesong
dengan balatentaranya, mengepung rumah
gedung, kemudian ditutuplah pintunya,
pintu dalam, kemudian dengan gagah berani
diterjangnya.

76. Pagar dalam robohlah, dibakar dan dikepungnya,
Rum Galengsong keluar, membawa
bendera warna putih, kemudian dengan
90 orang menyerahkan diri, menyusul
8 orang, tidak terhitung yang gugur.

77. Yang meninggal dunia 30 orang, lebih 3
jiwa orang Bali serta pasukan
yang mati hanya 10 orang, prajurit Kasunanan,
yang gugur 5 orang, luka 3 orang,
orang Jawa gugur 3 orang, 11 yang luka.

78. Balatentara Kasunanan, banyak yang
memperoleh rampasan, besi senjata keris,
meriyam dan obatnya, kemudian
dipersembahkannya kepada Sang Prabu,
(76) suka citalah Sri Narendra, dan Sri
Baginda Raja melanjutkan perjanannya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

H (Sinom)

1. Selesai bertempur, berangkatlah Sri Bupati,
istirahat dalam kota, di kota Pekalongan,
terdengar sangat riuh suaranya,
orang yang menang dalam peperangan,
membagi-bagikan perampasan, perampasan
yang beraneka macam, pakaian melimpah
dan banyak bahan makanan.

(76) 2. Bersuka rialah Sang Nata, pada pagi
hari nampak di hadapan, segenap pembesar,
yang hadir menghadap Sang Nerpati,
kemudian Arum Gelangsong, dibebaskan
lengkap dengan pasukannya, menghaturkan
sembah ke hadapan Sang Nata, dan Sri Nata
berkata, kepada kakanda Pangeran Adiwijaya.

3. Kakanda Adiwijaya, harap anda asuh
segenap bupati, berjalanlah ke
Batang, membawa prajurit secukupnya,
seandainya mereka tidak mau menyerah,
gempurlah Batang, Pangeran Adiwijaya,
sanggup melaksanakan perintah raja,
demikian juga segenap tumenggung,
mereka menghaturkan sembah.

4. Segenap prajurit telah siap, dengan para bupati
menuju ke Batang, Sang Nata bersabda lagi,
kepada pasukan Srageni, Jagabaya ditugaskan
diserta dengan kawan-kawannya,
hai, Anda saya tugaskan, untuk ke Wiradesa,
dan berangkatlah pasukan Srageni serta

(77)

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Pangeran Adiwijaya, yang disertai para bupati,
perjalanannya tidak dikisahkan,
dan tibalah mereka di Batang
Batang keadaannya sunyi senyap, kemudian
dibakarlah, lautan api terjadilah di kota
tersebut, pangeran dan bupati, kemudian
kembali ke Pekalongan.

6. Sang Nata yang berada di Pekalongan,
menetap selama tiga malam, keesokan
hari ada aba-aba, berangkatlah mereka
ke timur, kehendak Sang Bupati, semua
macam perahu, dipindahkan untuk dibakar, Sri Narendra
tiba di sebelah timur Batang.

7. Sri Narendra beristirahat, di desa Beji,
kehendak Sri Narendra, menghendaki istirahat di loji
Weleri, selang beberapa saat lamanya,
menghadap Sri Bupati, yang ditemui
raden Jayengrana.

8. Kemudian Sindujaya, peranakan cina
diampuni Sri Bupati, setelah dichitankan,
kemudian Sindujaya, oleh Sri Bupati,
dianugerahkan Sri Batang, dinaikkan pangkatnya,
serta diberi nama, tumenggung Sindujaya.

9. Kemudian diangkatnya duta, membawa
surat Sri Nerpati, isinya peringatan
kepada bupati di sepanjang pantai,
berangkatlah duta tersebut,
tidak diceriterakan, perjalanan Sindujaya,
segenap tumenggung di pantai, menindakkan
isi surat Sang Nata.

(78) 10. Kehendak para tumenggung, takluk
kepada Sri Nerpati, diantar oleh Sindujaya,
segenap tumenggung sepanjang pantai
tersebut, lengkap dengan balanya, tibalah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

G (Pangkur)

1. Sang Nata dengan pasukan-pasukannya,
beristirahat selama tiga hari,
Kumpeni dengan tergesa-gesa berangkat,
dari tempat istirahatnya, dengan maksud
akan menyerang pasukan Sang Nata,
pimpinannya seorang Belanda, nama mayor
Kaleres,

2. Usar, seorang Belanda naik kuda, komandannya
kapiten Vel, Dragunder pimpinannya,
sedangkan kapiten Ucel, berkendaraan kuda
berjalan bersama Usar dan Dragunder, pasukan
Daerang terdiri atas 60 orang, dua puluh
orang Kumpeni.

3. Pasukan Kumpeni yang beragama Islam
berkumpul, bersama (menjadi satu) dengan
Ambon Bugis Mlayu dan Bali, 400 jiwa,
sedangkan balatentara Jawa, lebih kurang
100 orang, pimpinannya seorang Jawa,
tumenggung Yudanegara.

4. Bersama Ki Kanduruwan, bersama mantri Wira,
tumenggung Wiradigda, tumenggung Ngurawan,
di pegunungan Banjar panjer Ngromo turut serta,
tidak ketinggalan orang Banyumas, tidak
terkisahkan di tengah jalanan.

5. Menjelang fajar menyingsing, orang Kumpeni
berada di Ungaran, sedangkan pasukan Sang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mereka diberi pertanyaan, yang menyerah
kepada Sri Naranata, diselingi gelak tertawa,
Sunan sangat bersuka hati, adapun Ki Tumenggung
Cakrajaya dari Batang.

16. Namanya telah diganti, oleh Sri Nerpati,
nama diganti Tumenggung Danureja,
kepada sindureja, diberikan bagian negara,
Di Batang sebanyak 1000 jiwa, sedang tumenggung
Jayengrana, dari Wiradesa juga
telah diganti nama, ialah Ki Tumenggung
Amongraja.

17. Hanya dua orang itu sajalah, yang namanya
diganti, semuanya tidak terceriterakan,
selang tiga hari, Jayaningrat terdengar berita,
di Pekalongan, mempunyai seorang saudara, seorang
putii lain ibu, seayah dan bernama Raden Ayu
Gambes.

18. Oleh Sri Narendra Raden Ayu Gambes dijadikan
(88) istri, hari Senin dilangsungkan pernikahan,
Jumadiawal bulannya, perkawinan Sri Baginda
Raja, tanggal 25, Jimawal tahunnya, dengan
sangkalan, Swara Ardi Angolahaken kang Jalma.

19. Berbusana indah sekali, sewaktu menjadi mempelai,
menang perang memperoleh istri,
siang-malam bersuka ria dengan para perjurit,
kini tidak
diceriterakan, yang ditinggalkan dan dalam
keadaan siap-sedia, Kanjeng Pangeran Adipati
Mangkunegara.

20. Dalam perjalanan yang menggembirakan,
benar-benar kini yang dikisahkan berganti,
bersamaan dengan perjalanan mereka,
sepeninggal Sri Bupati pasukan beristirahat di
Tasaji, istri-istri dan putra berkumpul,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sedangkan yang berbaris di depan, mantri urusan luar sebanyak dua orang, nama tumenggung Suramangunjaya.

21. Lengkap dengan mantri urusan luar, saling berhadapan, dengan Kumpeni di Perambanan, yang dipimpin kapten Bilman, disertai pasukan Bugis Bali, dan orang Jawa, sedangkan Kanjeng Pangeran Adipati Mangkunegara, beristirahat dengan pasukannya di Tasaji.

22. Mereka sering menggoda lawan, ialah Kumpeni yang ada di Prambanan, selang antaara sehari dua, mereka menggoda bertempur, kembali ke Tasaji, Kumpeni tidak ada yang menampakkan diri bersembunyi di Prambanan. meskipun di goda sekelompok mantri, selang dua atau tiga hari.

(81) 23. Kemudian Pangeran Adipati, dengan pasukannya maju lagi, istirahat di Pamasaran, segenap pasukan siap sedia, tibalah utusan dari Ayahanda, Sri Sunan dan membawa sepucuk surat, Ayahanda Sri Baginda Raja memberi berita, kepada putra Kanjeng Pangeran Adipati.

24. Isi surat mengenai jalannya peperangan, putranda menjawab surat, kepada Ayahanda Sri Narendra, keesokan hari Pangeran Adipati memberi perintah, berbaris ke arah barat, tibalah di jibung, tidak lama kemudian menyaksikan, lautan api menjalar ke timur.

25. Kudanawarsa berangkat, bersama pasukan adinda Pangeran Mangkudiningrat, lengkap dengan pasukannya berangkatlah, dengan tujuan

*) = 1679.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

memberi bantuan, ke arah selatan lurus
jalannya, kemudian Pangeran Adipati,
membantu serta peperangan, tiba
di sebelah barat Tembayat.

(82) 26. Tiba di sebelah timur desa Jiwa, mereka bertemu
dengan lawannya: Kumpeni, pangeran Mangkudiningrat,
lengkap dengan pasukannya,
mengangkat senjata, Kudanawarsa demikian
juga, maju ke arah timur geraknya, sedangkan
kapten Bilman, menghadap ke barat,
kemudian terjadilah pertempuran.

27. Kudanawarsa dengan pasukannya, kemudian disusui
Mangkudiningrat, melarikan diri karena
kalah, ke utara arahnya dan dikejar Kumpeni,
sedangkan Pangeran Adipati, sedang berjalan
di belakang, serenta menyaksikan, bahwa
adik serta ki Patih, dengan pasukannya
melarikan diri dan dikejar.

28. Pangeran Adipati memerintahkan, kepada mantri
urusan dalam, untuk dikeluarkanlah perintah,
dengan benda dan gong yang dibunyikan
bertalu-talu, diiringi gerak maju oleh bunyi
tambur, kemudian berjalan ke arah selatan,
dan terjadilah pertempuran, di sebelah barat
Jiwa melawan Kumpeni, dan pertempuran
berlangsung hingga fajar menyingsing.

29. Peristiwa terjadi pada hari Selasa, bulan Dulkangidah,
tanggal 21, tahun Jimawal,
ramailah peperangan yang terjadi, fihak
Kumpeni mundur, akan tetapi tetap menembakinya,
(83) berjalan dan berhenti menembak,
mantri urusan dalam tidak henti-hentinya ditembaki.

30. Sedangkan segenap mantri urusan luar,
yang melarikan diri, kemudian Pangeran adipati

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mengejar lawan, diiringi prajurit urusan dalam,
dan luar, sedangkan mantri
urusan luar yang melarikan diri, kembali dan turut
mengejar musuh, akan tetapi tidak bersedia
mendekati, mengejar musuh dari kejauhan.

31. Hanya mantri urusan dalam sebanyak 40 orang,
yang bersedia mendekati Kumpeni,
kemudian ada seorang lagi, mantri urusan dalam
yang bersedia mendahului, dan menombak kepada
Kumpeni, adapun yang menombak
bernama Jiwadenta, Kumpeni
cerai berai, melarikan diri dikejar,
mantri urusan dalam menyerbu dan menembakinya.

32. Kumpeni yang melarikan diri, terhalang dan memotong
jalan serta menembak, jalannya Kumpeni
terhalang, sebab kepala pasukannya
seorang kapten gugur, ditembak oleh Mantri,
yang bernama Jayaleksana, tetapi
Jayaleksana menyusul gugur, ditembak oleh
Kumpeni, kemudian mantri urusan dalam
semua mengamuk.

33. Kemudian Kumpeni melarikan diri,
kapten memperoleh kuda, adapun kuda tersebut
milik Surengrana, adalah
menjabat sebagai mantri dari pangeran
Timur, Pangeran Mangkudiningrat, ia menyeberang
ke fihak Kumpeni, yang berjaga di
Prambanan.

(84) 34. Waktu itu kapten Bilman, telah memperoleh
kuda, seakan-akan terasa tiba saatnya gugur,
Surangrana gugur, ditangkap prajurit,
dipenggal kepalanya, sedangkan Kumpeni
melarikan diri, bila menghadapi jalan
yang sulit, berhenti lalu menembaki.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

35. Kemudian pasukan mantri urusan dalam bergerak, mengamuk dengan menembaki Kumpeni, Kumpeni melarikan diri, yang tertangkap dibunuh, kepalanya dipenggal, 17 orang Kumpeni yang hilang nyawanya Bugis Bali 5 orang, selain itu, sisanya memasuki benteng Prambanan.

36. Terasa bagi yang menang dalam peperangan, terpaksa dihentikan karena tenggelam dalam gelap, disertai hujan yang lebat sekali, Pangeran Adipati, kembali ke timur, istirahat di Jiwa semalam, keesokan hari menuju ke timur dan kembali ke Tasaji, pasukan gembira karena menang perang.

37. Kemudian mereka main kartu, segenap pasukan Pangeran Adipati, yang terus menerus bermain cinta, dikisahkan kini pasukan Kumpeni, yang berada di Metaram, bersiap-sedia di Yogyakarta, memberikan bantuan yang berada di Prambanan, dipimpin kapten Songrad, dengan pasukan Bugis, Bali serta Jawa.

(85) 38. Setibanya di Prambanan, segenap pasukan Kumpeni, lalu maju menyerang, yang bersiaga di Tasaji, selama perjalanan pasukan Kumpeni, membakar dan merampas, Pangeran Adipati, yang berada di Tasaji, mendengar gerak majunya Kumpeni.

39. Pasukan yang berbaris di depan, diserang oleh Kumpeni, Kumpeni dari Prambanan, dengan segera Sang Pangeran Adipati, mengadakan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

perundingan dengan segenap mantri, semuanya dibicarakan, sebaiknya tidak dihadapi saja, baia Kumpeni menuju ke utara, tiba di Kedungjambal dan mengatur barisan.

40. Seandainya Kumpeni mengajarnya, mereka bermaksud menghadapi Kumpeni yang akan menyerang, mereka menuju Tasaji, akan tetapi terdapat kosong dibakar habis tempat istirahat, Kumpeni kemudian berangkat, kembali ke barat, dan Kumpeni tiba kembali di Prambanan.

41. Pangeran Adipati dengan pasukannya bergerak, istirahat di Jatimalang, yang berada di sebelah utara gunung, sedangkan para isteri, lalu bergerak menuju timur, tiba di Kedungwaringin, kemudian dipanggilnya dan para isteri ditempatkan di Tambakan.

42. Sedangkan Pangeran Adipati, dengan pasukan nya menuju ke barat lagi, istirahatlah
(86) mereka, di Gombong selama semalam, kemudian bergerak ke barat tibalah di Karangmenjangan, di sebelah timur Barija, segenap balatentara siap siaga, berjaga di Karangmenjangan.

43. Kanjeng Pangeran Adipati, kerap kali menyerang Kumpeni yang berjaga di Perambanan, selang dua hari bertempur, kadang-kadang tiga hari, juga lima hari, akan tetapi tidak dikabarkan kalah menangnya, kerap kali tidak ada yang menang dan saling menjauhi.

44. Kemudian Pangeran Adipati, dengan segenap balatentaranya, menuju gunung Tambakan, mengkhitankan putra putri,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

putra yang bernama, raden Ajeng Sombro, serta
melubangi daun telinga, waktu itu
Pangeran Adipati, main kartu minum-minum
beserta segenap balatentara.

45. Bunyi gamelan serta bunyi mariyem silih
berganti, menyenangkan hati balatentara,
setelah dikisahkan, Kanjeng Pangeran
Adipati, dengan pasukannya kembali ke
induk pasukan, yang berada di Karangmenjangan,
setibanya lalu siap sedia.

46. Sedangkan Pangeran Adipati, Anom yang berada
di gunung, telasih bersenang hati,
(87) bersama Jayanegara, tumenggung Sujanapura,
turun ke Metaram, segenap pasukan
telah tiba, mereka saling berebut makanan.

47. Mereka turun dari gunung, karena diserang Kumpeni,
yang berjaga di Yogya, bertempur di lereng gunung,
tidak selang lama mereka berperang, Jayanegara
terluka, kena peluru dan wafat, kemudian Pangeran
Adipati Anom serta Jayaningrat melarikan diri.

48. Tumenggung Sujanapura, melarikan diri naik
ke atas bukit, Kumpeni melanjutkan jalannya,
balatentara istirahat di Gadhing,
kemudian Pangeran Adipati Anom memberi tahu
dengan cepat, kepada kakanda, Kanjeng Pangeran
Adipati, yang berbaris di sebelah utara Karangmenjangan.

49. Laperan telah disampaikan kepada kakanda, bahwa
mereka kalah dalam pertempuran, lagi pula
Jayanegara gugur, Pangeran Adipati, Mangkunegara
tersentak, merencanakan akan menggerakkan
balatentara telah siap sedia, bermaksud akan
membantu pertempuran.

50. Pangeran Adipati Anom yang hendak mereka

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bantu, pagi hari terdengar aba-aba berangkat,
ke selatan mendaki bukit, segenap pasukannya
berjalan, waktu itu musim penghujan dan sungai-sungai
penuh, di sepanjang jalan mereka menyeberangi
aliran air hujan, kemudian mempergunakan
lesung sebagai perahu, tidak terkisahkan
di sepanjang perjalanan dan tibalah di tempati
tujuan.

(88) 51. Adipati Mangkunegara, lengkap dengan pasukannya
tiba di sebuah bukit, kemudian berjumpa
dengan kakanda, adindanyapun kemudian menyamapikan
salam bekti, Jayaningrat memberikan
salam bekti, Jayanegara mengikuti memberikan
salam bekti kehadapan Kanjeng Pangeran,
Dipati Mangkunegari, telah menanyakan masalah-masalah
hai pertempuran.

52. Seluruhnya telah diketahui, hanya beristirahat
semalam, pagi hari turun dari bukit
dengan tujuan menyerang Kumpeni, yang

dalam barisan depan, Janingrat Janapura,
lengkap dengan pasukan Mataram,
dengan Pangeran Adipti.

53. Kanjeng Pangeran Adipati, Mangkunegara
berada di belakang, lengkap dengan pasukannya,
kemudian mereka berjalan,
oleh pasukan Kumpeni, bertempat di Calagadhing,
setelah terdengar suara, pasukan
Kumpeni menampakan diri, kemudian
bertempurlah pasukan di bawah pimpinan
Janapura.

54. Bersama Ki Jayaningrat, mereka bertempur,
tidak lama pertempuran tersebut berkobar,
Jayapura kalah, Jayaningrat dan Pangeran
Adipati Anom melarikan diri, dikejar

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Belanda, kakaknya masih berada di belakang, Kanjeng Pangeran Adipati Mangkunegara.

(89) 55. Mereka melanjutkan perjalanan, kemudian berjumpa dengan Kumpeni, dan bertempurlah melawan Belanda, Mantri jero dengan berani menyerangnya, meskipun ditembaki Kumpeni, tidak henti-hentinya menyerang, Kumpeni melarikan diri, Mantri jero mengejarnya pasukanKumpeni mengungsi dan masuk dalam beteng.

56. Menyembunyikan diri di Gadhingcala, merepotkan penduduk yang diserbu pengungsi, tidak henti-hentinya mereka ditembakinya, Mantri Jero terhenti serangannya, kemudian mengelilingi beteng, beteng yang dibuat dari bata, terjadi saling tembak, karenanya terhenti serangan, sedang di dalam beteng Kumpeni menembaknya dengan gencar.

57. Kanjeng Pangeran Adipati, Harya Amengku Negara, berhenti segenap pasukannya, setiba di daerah Kumpeni, sulit untuk memberi bantuan, karenanya kedua belah fihak berhenti, berperang atas saran pasukan, dari fihak yang tua-tua sebaiknya jangan menyerang.

58. Akhirnya mereka hanya mengelilingi, kiri kanan dibakar, sewaktu senja sore hari, Kanjeng Pangeran Adipati, mengundurkan diri dari medan pertempuran, menuju ke daerah disampingnya, kemudian setibanya lalu istirahat, ditepi gunung Magari, warga Magari yang berada di Gandingingcala.

59. Sewaktu malam tiba mereka melarikan diri, mengungsi ke Ngayogya, berkumpul bersama Kumpeni yang berjumlah banyak, segenap

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mantri Jawi, diperintahkan urtuk berpindah dari desa, sedangkan yang turut Belanda, hak miliknya supaya dirampas, semuanya yang turut Belanda.

60. Kerbau dan sapi dirampas, kemudian dibagi-bagikan antar prajurit, akan tetapi yang menjadi boyongan, diserahkan kepada Pangeran Adipati, kemudian Pangeran Adipati menuruti kehendaknya, mengadakan persetujuan dengan Mantri Jero dan Mantri Jaba, dan dinyatakan bahwa Mantri Jaba pada setiap pertempuran sering melarikan diri.

61. Kerap kali Mantri Jero ditinggalkan, yang menurut perintah Pangeran Adipati, kepada Mantri Jero dan Jaba seluruhnya bilamana tidak bersamaan dalam pertempuran hendaklah bila ditinggalkan melarikan diri, barang siapa yang lebih dulu melarikan diri akan saya bunuh, hanya saat ini saya memberi ampun.

62. Karena saya takut tercela, bilamana bertemu dengan kyai, terhadap ayahnda Sunan dikemudian hari, sedangkan saran segenap Mantri Jaba, mereka memberikan saran yang sama bilamana kelak sampai ajalnya dan melarikan diri dari tugas prajurit, bila ditinggalkan Mantri Jero handaknya disiksa saja.

63. Kemudian Pangeran Adipati, Mangkunegara mohon
(91) diri, kepada adinda Pangeran, Adipati Anom, menghendaki akan pulang kembali ke utara jalannya pasukan, dan musuh telah pergi meninggalkan medan, dan musuh telah pergi meninggalkan medan, ke Yogyakarta tujuan Kumpeni, karenanya Pangeran Adipati menuju ke utara.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

64. Karenanya berangkatlah pasukan Kanjeng
Pangeran Adipati, dengan membawa pasukan
perang, demikianlah kisah adinda
Pangeran Adipati, Anom itu yang tidak berangkat
dengan Jayaningrat
Jayapura tidak turut serta, kemudian
mereka bersama pasukan mendaki gunung.

65. Karena takut ditinggalkan, maka mereka
naik gunung, demikianlah perjalanan Pangeran,
yang ke utara ialah Pangeran Adipati,
tidak terkisahkan di perjalanannya,
mereka istri dan anak, kemudian mereka
saling bercumbuan.

66. Semuanya tidak terkisahkan, kemudian Pangeran
Adipati, berangkat dari Tambakan,

pasukan, di Karangmenjangan dan berada
selang sepekan, kemudian akan menyerang
Kumpeni yang berada di Prambanan.

67. Berangkat dari Karangmenjangan, berjalan menuju
ke barat, Mantri Jaba berada di
depan, kemudian tiba di sebelah timur
Taji, segenap pasukan telah siap siaga,
(92) prajurit telah menyiapkan diri, mengatur diri
seluas lapangan, bersabdalah Pangeran
Adipati, kepada Ki Patih beserta segenap
Mantri Jaba.

68. Seluruhnya harap tampil kedepan, godalah
Kumpeni, yang siap siaga di Prambanan,
yang diperintah kemudian berangkatlah,
menggoda Kumpeni, tidak hendak menampakkan
diri, tidak ada seorangpun yang keluar, dengan
tenang Kumpeni menyiapkan diri, tidak bersedia
keluar dari kubu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

69. Mereka menggoda Kumpeni sehari penuh,
kemudian tibalah malam hari, Kanjeng
Pangeran Adipati, kemudian istirahat di Wedi,
keesokan hari berangkat lagi, menyiapkan pasukannya,
kemudian bersia-siap, di lapangan mereka bersiap
diri, di Wringinruluh mereka siap sedia.

70. Sedangkan Mantri Jero seluruhnya, dan pasukan
bantuan, serta segenap masukan inti, Srageni dan
Mantri Jaba, diperintahkan tampil ke depan,
menyerang Prambanan, segenap tumenggung beserta
Mantri Jaba, serta pasukan Pangeran Mangkudiningrat.

71. Srageni dan Panumbak, mereka menggoda Kumpeni,
Kumpeni yang berada di Prambanan perintah segera
dikeluarkan, dari dalam kubu, kepada pasukan
Jawa Bugis, menyerbu lapangan, berlari-larilah,
ditandai lambaian bendera nan manis.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

I (Dhandhanggula).

(93) 1. Pertempuran berjalan selang beberapa waktu,
di sebelah timur Prambanan, di sebelah barat
Taji lokasinya, bertempur dengan senjata,
ramai sekali suaranya senapan, pasukan Mantri
Jaba cerai berai, Srageni melarikan diri,
Pangeran Mangkudiningrat, Danawarsa tertangkap oleh
Kumpeni, kemudian dibunuhnya.

2. Mereka melarikan diri secepat kilat,
cerai-berai dan menginginkan hidup
saling mendahului larinya, Kumpeni mengejarnya,
terkisahkan Pangeran Adipati yang sedang
berada di Wringinrubuh, dengan hanya
Mantri Jero saja, seratus orang yang di
bawanya, oleh Pangeran Adipati.

3. Serenta mendengar letusan senapan,
Kanjeng Pangeran Adipati, berangkatlah
bersama Mantri Jero, jalannya cepat-cepat
ke arah selatan, setelah tiba di sebelah
timur Taji, disambut Mantri Jaba, yang
sedang melarikan diri, segenap tumenggung,
Sarageni yang sudah takut sekali, tidak
bersedia berada di depan.

4. Pangeran Adipati tidak berkenan dalam hati,
melihat Mantri Jaba, hanya tinggal Mantri
Jero saja, setelah diminta kesediaan dan
menyanggupkan diri, dan mereka telah menyatakan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kesediaannya, serta menghunus senjata masing-
(94) masing, suatu bukti bahwa mereka siap sedia,
kemudian nampaklah Kumpeni, dan menyerang
kembali lajune Kumpeni, melalui jalan besar.

5. Pertama-tama Kumpeni melalui selatan,
kemudian Pangeran Adipati tampil ke depan,
beserta Mantri Jro lengkap dengan pasukannya,
berjumlah empat puluh, menyambut kedatangan
Kumpeni, yang berada di barat laut
menyerangnya, diiringi bunyi bende,
diseling suara gong dan tambur, pasukan
Kumpeni, sebanyak dua pasukan diserbu,
pertempuran berlangsung selatan Taji.

6. Pasukan Kumpeni menembaki tidak henti-hentinya,
kemudian Mantri Jero diperintahkan bergerak,
saat tersebut sedang banjir kalinya,
Mantri Jero menyeberang dan menyerang, menyeberang
tanpa naik kuda, ditembaki oleh Kumpeni,
meskipun demikian mereka terus maju, menyerang
Belanda dengan tombak, pasukan Kumpeni
yang didepan banyak yang gugur, sedangkan
yang berada di belakang riuh-rendah.

7. Pasukan Kumpeni menyerang, serangan fihak
kavaleri Belanda dilakukan dengan melarikan
kuda, dibarengi pasukan darat, sedang yang di
sebelah barat Ngebel tetap bertahan, mempertahankan
diri serenta menembaki, suaranya bagaikan
gunung meletus, sedangkan tibanya peluru
bagaikan hujan, Pangeran Adipati memerintahkan
"Jangan berhenti, terus menyerang,"
Mantri Jero tampil ke depan dan gugur.

(95) 8. Menyerang Kumpeni dengan tombak, barisan
depan Kumpeni banyak yang gugur, dikarenakan
serang tumbak, sedangkan Kumpeni yang masih
ketinggalan, mereka melarikan diri mencari hidup,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pangeran Adipati, terhenti jalannya,
terhenti sejenak, karena Mantri Jero letih
akibat jalan dan bertempur, istirahat karena.
letih.

9. Mereka terperosok dalam lumpur, menunggu tibanya
kuda, setelah memperoleh kuda, kemudian
memburu musuh, melawan Kumpeni, Kumpeni yang
tertangkap, banyak yang dibunuh, demikian juga
terhadap Bugis, Bali, pasukan Kumpeni yang
tertangkap di bunuhnya, lainya juga gugur.

10. Kumpeni yang jalan berhenti menghadap
di tepi sebuah parit sebelah timur Prambanan
dan mereka menembakinya, Kumpeni siap sedia,
Kanjeng Pangeran Adipati memerintah segenap
prajurit, mari kita kejar, dan segenap prajurit
bergerak, menyerbu menyerang pasukan
Kumpeni dan fihak Kumpeni mengungsi dalam
kubu Prambanan.

11. Kumpeni menutup pintu beteng, menembaki dengan
senapan dan mariyam,
Kanjeng Pangeran memerintahkan,
kepada prajuritnya, mari kita jalan lagi,
(96) menyerang kubu Prambanan, kemudian tibalah
Ki Patih Kudanawarsa, yang baru saja mengalami
peristiwa terpisah dari pasukannya,
kemudian segera memberitahu.

12. Bahwa lawan yang jumlahnya jauh lebih
besar masih berada di belakang, mereka
bergerak melalui jalan besar yang berada
di utara, dan berada di Taji
Pangeran serenta mendengarnya terperanjat,
kemudian memerintahkan kepada segenap prajurit,
Mantri Jero, mari kita kembali, menghadapi
lawan di timur, lawan sedang berada di
Taji, mereka segera berangkat ke timur.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

13. Pertempuran melawan Kumpeni berlangsung selang beberapa waktu, Bugis Bali bersenjatakan golok dan pedang, berjumlah lebih kurang duaratus orang, tampak oleh Pangeran Adipati, kemudian bersama pasukannya diserangnya, bersama sama melarikan kudanya, diserangnya lawan, Bugis Bali sangat terheran-heran, menyaksikan sikap terjangnya prajurit, porak porandalah tata tertip peperangan.

14. Sebagian pasukan Bugis dan pasukan Bali, ada yang melawan dan ada yang melarikan diri, meninggalkan tombak dan senapannya, sebanyak yang gugur, sebagian ada yang mengungsi, memasuki Perambanan, ada yang menyelinap, tersapu senjata malam waktu itu, kemudian terhentilah serangan dari fihak Pangeran Adipati, dan mereka membawa pampasan.

15. Mantri Jero yang gugur seorang, bernama
(97) Jayaprabawa, banyak pampasan perang yang diperolehnya, keris, senapan, golok, bendera dan kuda, Kanjeng Pangeran Adipati mengundurkan diri, karena telah tiba saatnya untuk beristirahat diperkemahan, dari daerah Wedi kemudian keesokan paginya melanjutkan perjalanan, menuju ke Karangmenjangan.

16. Banyak diantara Mantri Jaba, yang membawa kepala musuh, dan juga membawa pampasan perang, tibalah mereka di Karangmenjangan kemudian segenap Mantri Jaba, memperoleh amarah, demikian juga para Tumenggung, dimintalah kerisnya, sedangkan dari beberapa prajurit terdahulu, ada sebagian (yang kerisnya) telah diserahkan.

17. Bilamana dalam peperangan meninggalkan sifat prajurit Mantri Jero bersedia di bunuhnya, akhirnya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mereka meninggalkan semuanya, karenanya keris di mintanya, sebagai pengganti atas kematian, diharapkan mereka merasa takut, kemudian pada malam harinya, Ki Tumenggung Wiranata melarikan diri bersama teman-temannya memasuki kota Sala.

18. Kemudian Kudanawarsa mengejarnya, menyusul Wiranata dan tertangkaplah, yang bersembul dari arah utara gunung, di Bambing peperangan berlangsung tidak lama Wiranata kalah dalam peperangan, dilarikan ke Sala, terhentilah yang mengejar, dan Kudanawarsa kembali ke arah selatan, lengkap dengan temannya Danawarsa berkemah, di desa Waladana.

19. Pangeran Adipati sedang gering, sekembalinya dari pertempuran di Prambanan, geringnya seakan-akan akan mengakibatkan wafatnya, sedang sewaktu masili gering, keesokan hari Pangeran Adipati berangkatlah, dari Karangmenjangan, dan sehat afiatlah Pangeran Adipati, serta tibalah mereka di Kedhungjambal, mereka akan beristirahat di tengah-tengah gunung, dan mengubah nama.

20. Samakaton yang terletak dekat sungai, Pangeran Mangkudiningrat, ditugaskan berada di depan sendiri, menghadapi musuh, Kumpeni yang berada di Prambanan, Pangeran Mangkudiningrat, Daleya mengundurkan diri, ke desa Karangkunan, mengunjungi adindanya, yang tidak ada beritanya.

21. Kumpeni meninggalkan (Prambanan) tanpa adanya berita, kakandanya sangat risau dalam hati, pada malam hari membubarkan diri di Yogyakarta, kemudian Kumpeni yang ada di Yogyakarta, meninggalkan Mataram, menuju Semarang, Ki Tumenggung Danawarsa, yang terhenti gerak pasukan dipelihara oleh Wiranata.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

22. Semalam suntuk mereka berperang, Wiranata
kalah dalam pertempuran melarikan diri
ke arah utara, keesokan hari dikejar
oleh Pangeran Adipati, tampaklah seekor harimau,
(99) di atas puncak gunung, siapa saja yang melihat
akan menembaknya, kemudian berangkat hendak
memberi pertolongan kepada pasukan, kepada
patih Danawarsa.

23. Pada pukul empat mereka berjalan
setelah diketahui jalannya, dikejarnya ke arah
utara, Wiranata dikejar, tempat berkemah
mereka telah diketemukan, siap berhadap-hadapan,
ke utara arahnya, yang terpegang dibunuhnya,
kemudian kembalilah Kanjeng Pangeran Adipati
ke selatan beserta pasukannya.

24. Kemudian tiba di Samakaton kembali, kemudian
berangkat menuju gunung Sendhang beserta segenap
balatentaranya, kemudian akan mengadakan
upacara tingkeban, isteri ratu, segenap tumenggung
lengkap bupati dan mantri jaba, Pangeran Adipati
Anom telah tiba, menghadap kakanda.

25. Beserta neneknda ratu mereka hadir, yang tiba
dan gunung Kendheng Sokawati, sedangkan
dari gunung Sendhang juga hadir, di terima
dengan kehormatan, gunung bagaikan dihias
oleh keindahan Sendhang, gamelan

tujuh malam, menghormat upacara tingkeb.

26. Senapan sebagai penghormatan berbunyi,
setelah tingkeb lalu bermain kartu, menari
(100) dengan pasukannya, kemudian hujan abu,
riuh rendahlah para istri yang kemudian
bergerak menepi mereka sangat bingung,
dikiranya ada lawan tiba, yang datang
dan menembakinya, karenanya kaum priya

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menghadapi siap tempur, batallah rencana
main kartu.

27. Sewaktu hujan abu yang merata, seluruh
dunia gemparlah, kemudian rasa-rasanya
menakutkan, neneknda ibu ratu, mereka
berangkat pulang ke arah utara, tibalah
mereka di gunung Kendheng, pada hari itu
juga, Kanjeng Pangeran Adipati Anem, kembali
pulang ke gunung Kidul Sularsih, dengan segenap
pasukannya telah tiba.

28. Pangeran Adipati Mangkunegara, kembali
ke Samakaton, isteri dan tamu,
kemudian Samakaton diadakan pembangunan,
membangun sebuah pasanggrahan,
beratapkan sirap pada malam hari, diselenggarakan
pertunjukan wayang krucil bila siang hari
tiba mereka berenang-renang di bengawan,
lengkap dengan isteri-isteri.

29. Di atas perahu diadakan penabuhan gamelan,
bermain kartu di atas peraju, minum minuman
keras dan menari-nari, prajurit jero juga
turut serta, di atas mereka merasa senang,
tidak terkisahkan waktu itu,
tibalah seorang duta, duta dari ayahanda,
Kanjeng Susunan yang membawa sepucuk surat,
isi memanggil putranda.

30. Putranda Pangeran Adipati, karena adanya
(101) surat panggilan, dari Susunan kemudian
berangkatlah, dari Beji, pulang kembali ke
Mataram, lengkap dengan balatentaranya,
ditengah jalan tidak terceriterakan, dan
tibalah di tempat tujuan.

31. Tumenggung Bupati yang menguasai pan tai,
di tugaskan tinggal untuk mempertahankan,

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

daerahnya masing-masing, berdasarkan perintah
Sang Prabu, kepada ananda Pangeran Adipati,
untuk segera membuat, istana yang layak,
dan mendirikan kota Mataram, di sebelah timur
kali Opak di kaki gunung, yang kemudian
di beri nama Pasar Pabrekan.

32. Dibangunlah sebuah istana, dibatasi
dalam waktu lima hari selesai, hati Pangeran
Adipati, sangat terperanjat dan segera,
memanggil segenap bupati, segenap tumenggung,
segera diperintahkan, menuju ke Mataram,
para tumenggung ditugaskan membangun kota
dengan segera, yang dinamakan desa Pbrekan.

33. Adinda ditugaskan, Pangeran Mangkudiningrat
dengan secepat kilat, berangkat
dengan segera ke Mataram, memimpin segenap
tumenggung, membangun kota Pbrekan Raya,
demikianlah duta Sang Nata, dihentikan,
adapun sebab-musabab dihentikanrya duta
tersebut, bila Sri Bupati tiba, istana belum
jadi.

34. Kasihan segenap Bupati, kemudian dimarahilah
(102) segenap tumenggung, dibuatnyalah alun-alun,
benar-benar Sang Prabu marah, karena
istana belum jadi, putranda sangat menyayangkan,
segenap tumenggung, marah terhadap
putranda, yang menghadapi adalah utusan
Nerpati, dihentikanlah rencananya.

35. Lebih kurang hanya tiga malam, Pangeran Adi
pati lalu berangkat, dari pasanggrahan,
ke Metaram lengkap dengan pasukan,
segenap isteri dan putra-putra, semuanya
turut serta, mereka mendirikan pasanggrahan
di Samakaton selama setengah bulan, kemudian
berangkatlah.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

J (Mijil)

1. Pada hari yang bersamaan tiba di Mataram, lengkap dengan balatentara, tiba di Pabrekan pada waktu asar, bersamaan hari tibalah Ayahanda lengkap dengan balatentara, tiba di Pabrekan.

2. Mereka tiba pada waktu asar, Kanjeng Sang Raja, segenap punggawa dan anggotanya, mereka datang dari pantai, jalannya Nerpati, di golong-golongkan.

3. Menjemput Ayahanda Pangeran Adipati, segenap anggotanya siap sedia, segenap tumenggung dan mantri seluruhnya, disepanjang jalan mereka menyiapkan diri, memberi hormat, atas kehadiran Sang Prabu.

(103) 4. Gamelan Slendro berbunyi nyaring, ramailah suara manusia, diiringi suara dentuman mariyam, Sunan dengan anggotanya tiba, direncanakan melewati, lain dari tatacara.

5. Nerpati membawa rencana, anggotanya terperanjat, dalam bergerak maju mereka membawa senjata, sewaktu Kanjeng Susunan tiba, susah dalam hati, marah-marah tetapi tidak dinyatakan.

6. Segenap tumenggung bupati, yang menjemput

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sang Prabu, merasakan bahwa mereka kena marah,
Sri Narendra tidak memberi tegur-siapa,
tidak bersedia melihatnya, yang sedang menjemputnya.

7. Juga terhadap Pangeran Adipati, waktu itu
Sang Prabu, diam diri meskipun ditegur
putranya, Pangeran Adipati dapat merasakan
hal tersebut dan malulah, tidak mengucap
sepatahpun, didalam hati gelisahlah.

8. Dalam hati Pangeran Adipati berbicara,
O Sang Prabu, terbawa oleh kemenangan anda berbuat
sesuka hati, tinggi hati tidak memberi tegur
siapa, apakah sudah digariskan, bahwa kelak
akan berpisah dengan diri saya.

9. Sewaktu Pangeran Adipati, menyampaikan saran
kepada Sang Prabu, diutarakanlah seluruhnya,
sewaktu bertahta di Pabrekan, bertepatan dengan
hari Sabti Legi, tanggal enam.

10. Bulan Rejeb Jimawal, ila dicandera,
taun Jimawal, Pandhita Pitu Kurang Siji,[x)]
tidak lama kemudian, malam tibalah.

(104) 11. Segenap anggota mempersiapkan tempat
istirahat, tempat bertahtanya Sang Prabu
membuat kota lengkap dengan perumahannya,
pada hari Sabtu keluar untuk berlatih perang,
Pangeran Adipati, di kepatihan.

12. Tempat tinggal patih telah dibuat, menurut
tutur kata Sang Prabu, diperintahkan untuk
mengerakan segenap tugas, semua tugas raja,
peranan negara, tempat tahtanya raja.

13. Hanya berselang selama tiga hari tibalah Sang
Ratu Ibu, mereka berasal dari Sokawati lengkap

[x)] = 1677

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan anggotanya, gunung Kendeng
tiba di Mataram, bersama ratu, isteri Sang Prabu.

14. Mertua Pangeran Adipati, mereka bersamaan tibanya,
segenap isteri serta putri, setibanya lalu
diberi hormat, terdengan salvo, dari senjata.

15. Diiringi bunyi tambur serta gamelan, banyak
orang menyaksikan, pada hari Minggu
tanggal empat belas, kemudian selang
delapan hari, kemudian berikutnya, putra
Sang Prabu.

16. Bemama Pangeran Ngabei melangsungkan perkawinan,
yang dikehendaki Sang Prabu,
memperoleh putranya Janingrat, putri tersebut
berasal dari kota Pekalongan, memperoleh
Pangeran Bei, pada hari Senen berlangsungnya
akad-nikah.

17. Tanggal dua puluh dua bulan Rejeb, diselenggarakannya
jamuan, bersamaan hari dilangsungkan-
(105) nya juga, Jayengrana memperoleh putri, putranya
Nerpati, pada ibu yang seibu.

18. Istri kakanda Pangeran Ngabei, ialah Raden
Ajeng Sibrok, yang bertugas melangsungkan
perkawinan, Pangeran Dipati Mangkunegari,
ditugaskan oleh Sang Aji, waktu itulah beliau
bertugas.

19. Pada waktu jamuan lengkaplah para Adipati,
lengkap dengan istri, ramai suara senjata,
suara tamburpun terdengar demikian juga gamelan,
waktu upacara temu semuanya tidak terhitung.

20. Pangeran Adipati sering marah-marah, kepada
segenap pasukan dan anggota, mengadakan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sabung burung puyuh, sedangkan para tumenggung dan bupati, siang malam terus main kartu.

21. Tidak henti-hentinya memperbaiki keris dan senapan, itulah Prajurit yang benar, Sunan memperbaiki kerisnya, wáktu itu istana di Mataram, kebetulan kurang makanan orang yang menjadi kere banyak.

22. Sampai makan sesama orang, kelaparan sepanjang jalan, segenap keluarga merasa takut, tidak memperoleh perhatian dari Nerpati, selang ganti bulan kemudian ada yang datang.

23. Yang datang bernama Sutadiwirya, dengan adiknya, bernama raden Suraprameya, dari Sala bertemu di Metaram, kepada Pangeran Adipati, keluar dari barisan.

24. Terkisahkan yang bernama Wiranata, seorang perwira yang masih muda, minggu ketiga bulan Ruwah. raden Surapameya
(106) membawa istrinya, Pangeran Hangabehi almarhumiah, yang berputra.

25. Membawa pasukan Mataram, berupa pedang Kyai Liyep, cakra serta bende, disampaikan kepada Pangeran Adipati, pusaka yang ketiga-tiganya semuanya dipersembahkan.

26. Pangeran Adipati jatuh iba, dalam hati nampaklah, akan raden Suraprameya, diberi keris yang dihiasi emas, kuda dan, kain renda (sulaman).

27. Tiba di desa Dela yang berada di jalan simpang, beebusana baik, cincin ikat kepala serta pakaian daiam, akan tetapi waktu itu Pangeran Adipati, istri Suraprameya sangat senang dalam batin.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

28. Terhadap Kanjeng Pangeran Adipati,
telah saling lempar isyarat, sewaktu masih
kecil telah dipertunangkan, dan telah tersebar
berita, yang sampai pada Nerpati, karenanya
kena halangan.

29. Pangeran Adipati serta Nerpati, saling berengkar
dalam hati, Sang Nata sangat marah, seakan-akan
menebus dosa, dikarenakan anak perempuan,
yang menimbulkan kekhawatiran.

30. Menurut berita yang tersebar luas, mereka sangat
hormat kepada Sang Katong, akan tetapi si
anak perempuan, sangat cinta terhadap Pangeran
Adipati, seandainya dipisah, mereka tidak bersedia.

31. Maksud hati mereka akan melangsungkan perkawinan
lahir batin, pasti tidak terlaksana, bersedia
diperbandingkan dalam satu tempat,
107) meskipun dipotong-potong pada empat tempat
mereka tidak akan pindah tempat, dalam batin
mereka tidak bersedia, kepada kakanda nan sejati.

32. Karenanya Kanjeng Sri Bupati berdiam diri,
tidak bersedia dicemooh, hatinya tertutup,
kemudian Surapameya dan lain-lainnya,
Suradiwirya, dipanggil Sang Prabu.

33. Tanggal sembilan bels bulan Ruwah pada
pukul sepupuh, mangsa Sadha tahun Jimawal,
sinengkalan Swaraning Turanggi Karengeng
Sujalmi, anak orok puput[x)]

35. Kanjeng Pangeran Adipati, didalam hati
sangat cinta, cinta kasih, bila diusahakan
terhapus tidak hilang juga dari ingatan
memang telah jatuh cinta, nampak sang dewi.

x) = puput = usus yang melekat pada puser terlepas.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

36. Teriring rasa takut akan kemarahan Yang Maha
Kuasa, akan tetapi segera tercampur, melihat
si cantik yang harum, sekejap mata Iupalah,
dilempar kerlingan mata, darah tersirat dalam jantung.

(108) 37, Seakan-akan lumpuhlah kemauan, didalam hati,
membawa perbawa, tidak terbilang rendahnya
derajat istri, terselimut, besarnya ucapan
melebihi.

38. Terasa terbawa oleh arus, terbawa sakit, menetes
lah air mata, dihapusnyalah dengan kain,
teringat bahwa telah tidak berayah, ibu,
keputusan hati, o badan saya.

39. Belum selesai hukuman Yang Maha Esa,
terhadap badan saya, orang itu tidak sembarangan,
dipisahkan tidak bersedia, kakanda Adipati,
dapat menumbuhkan cinta birahi.

40. Pada waktu manusia telah hidup nyaman
terbawa oleh badan saya, orang tuna susila
yang mencampuri anggota, bagaikan seekor ayam
kate (kecil) yang menginginkan kuda, badan saya
yang tercinta, bilamana tidak ikhlas.

41. Jalan yang hina dinapun saya tempuh,
semut merah,
asap gunung saya kumpulkan sampai dimanakah
keselamatan yang dapat ditemui, bersenanglah
badan saya, bila dapat menjadi seratus.

42. O, Pangeran saya yang saya rindukan,
coba pandanglah diri saya, saya bersenang-senang
semalam suntuk, tebing jeram dijelajahi
pasar membelah jalan, dapat diketemukan kedai.

(109) 43. Bunga yang layu di pohon menghendaki
lebih baik gugur, perempuan makin bertambah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cinta birahinya, tidak henti-hentinya bagaikan
binatang yang haus akan birahi, si cantik menghendaki,
akan turun ke tempat yang ada air.

44. Si cantik tersebut menyingkapkan pakaian,
raut muka nampak, bagaikan Socaboma sikaplakunya
si cantik nampak bagaikan anak yang
dipingit, badanya indah bentuknya, bila di
lihat akan menimbulkan birahi.

45. Yang diharap-harap akan menimbulkan cinta
kasih, nampak dalam mata, Pangeran Adipati,
bagaikan dilambai-lambai untuk bercumbu,
didalam batin, di tengah kebesaran.

46. Segera berdirilah Pangeran Adipati, kemudian

Pangeran Adipati melihat, ke arah tempat air,
lalu tumbuhlah cinta-birahinya.

47. Bagaikan ikan tersiram air, hati si peijaka
muda, si cantik jelita sangat berkeras hati,
Pangeran berjalan perlahan-lahan sambil
melihat-lihat ditangkaplah tangannya, tangan
si cantik dari belakang.

(110) 48. Seakan-akan terperandjat si cantik, berkata
lah si cantik dengan halus, keras sekali
kehendak anda, yang membuat hati selalu gemetar,
tersenyumlah si priya meliriknya serta
merangkulnya di belainya.

(111) 49. Kasihilah cantikku, percayalah terhadap
cinta kasih saya, inilah yang dapat gerak
hidup yang menjadi suksma saya, hanyalah
engkaulah, cinta saya terus melayang-layang.

50. Melihat keadaan dalam musim ketiga
selalu mengharap turunnya hujan, apakah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

itu dapat diterima hati, yang menumbuhkan
bayang-bayang, memberi obat, tertindah
lalu melingkar.

51. Si cantik jelita lalu diajak bergandengan
tangan, menurut bagaikan masih muda usia,
di tengah tumbuhnya cinta kasih, dicium-cium
ditempat, aduh dewanya asmara,
indahnya wanita cantik.

52. Saya berikan cinta kasih saya,
senang hatilah bersamamu, si wanita cantik
tersenyum simpul sambil melemparkan kerlingan
mata, dan berkata serenta memberi sembah,
aduk kakanda, yang meresap dalam hati sunubari saya.

53. Persilakan siyaga bila anda mau,
dalam jiwa-raga saya, bagaikan seorang ibu,
biasanya laki-laki kalau belum memperoleh,
banyak salah tingkahnya, bila senja telah
lalu.

54. Fihak priya tersenyum simpul dan mencium,
berkatalah, bila lahir sampai batin
aduh dinda ratna mutu manikam kanda percayalah
betul-betul kepada diri saya.

(111) 55. Telah terpadunya priya dan wanita
isyarat baik diterima, hilang pertahanan si juwita,

si wanita cantik tidak berkutik, terjalinlah cinta

56. Perjumpaan "senjata" sangat mengena, nafas mereka

57. Baunya semerbak harum, tercampur-aduk
leluasa segala penjuru, bagaikan bunga yang sedang me-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kar, diselingi suara sayup-sayup serta aduh-enak.

58. Terbukti sembilan kali keluar mani, mengeluarkan rasa cinta kasih, kebiasaan orang laki-laki yang wajar, hanya sekali dan mendahului, karenanya fihak wanita, bermaksuh belum puas/belum selesai.

59. Pangeran Adipati sedikit melampaui, keluarnya rasa, sembilan kali baru terasa puas
satu dua tiga empat dan diteruskan, enam tujuh ke delapan, sembilan lengkapnya.

60. Nampaklah si pria memperhatikan, si wanita cantik lesulunglai, dicium-ciumilah terus-menerus, Pangeran Adipati, benar-benar bahagia, besar sekali.

61. Selesailah yang sedang bercinta-kasih
bersama-sama keluar, selanjutnya si wanita cantik, dititipkan di rumah.

(112)62. Di tempat tersebut Danawarsa telah siap sedia
Kanjeng Pangeran berjalan malam
pukul tiga menjelang fajar menyingsing
berani berjalan diam-diam, sewaktu melakukan senggama.

63. Kemudian Ki Dipati Danawarsa, diambil Sang Prabu, telah ganti nama Kanjeng Bupati
bernama Tumenggung Kudanawarsa, dan ada lagi
diambil menjadi punggawa.

64. Ki Tumenggung Kuyuda, diambil Sang Raja
serta Ki Suramangunjaya, Ki Tumenggung Kartadirya demikian juga, yang dikehendaki Sang Raja, ke empat Tumenggung.

65. Diangkat menjadi wedana jaba, dipisah-pisahkan tempat tugasnya, tidak berkenan dalam hati, oleh Kanjeng Pangeran Adipati
tidak enak dalam hati, kebijaksanaan Sang Prabu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

66. Kemudian rama Sri Bupati, tibalah, dari Pekalongan, mereka mengadakan perubahan, kepada Pangeran Adipati, lain dari pada yang lain.

67. Terhadap para pangeran mereka sakit hati
kecil hatinya, bila melihat ketuanya/pimpinan
Pangeran Adipati, segenap keluarga, seakan-akan meninggalkan dan matilah.

68. Kemudian tibalah Pamenang, bersama adiknya
nama raden Tirtakusuma, bertepatan dengan hari Kamis,
3) bulan Ruwah, tanggal dua puluh lima.

69. Punggawa Sala tiba kembali, lengkap dengan bala/punggawa, Raden Tumenggung Pakudiningrat
bersama istri dari Sala, tunduk kepada Sang Prabu.

70. Arum Galesong pimpinan pasukan Bugis, tawanan lawan, yang dulu berasal dari Pekalongan
lengkap dengan teman-temannya yang tetinggal
bulan Puasa, sehabis Subuh.

71. Telah disampaikan kepada Sri Nerpati, bahwa Galengsong melarikan diri, Sang Ratu sangat marah, para tumenggung ditugaskan untuk segera
mengejarnya.

72. Sewaktu mengejar tidak terpetik berita, Arum Galengsong akan tertangkap disebelah selatan Ngupit, Arum Galengsong, melarikan diri secepat kilat, yang tertangkap hidup tujuh.

73. Yang tertangkap dan terbunuh dua orang
disampaikan kepada Sang Ratu, ditugaskan sebagai pelayan oleh para tumenggung dan menteri
terpetik sebuah berita, ialah raden Ayu.

74. Adiwijaya jatuh sakit, dan wafatlah, dalam bulan Puasa tanggal 24, tiap hari Saptu Sri Narendra menampakan diri, tiap hari Senen Kamis Sang Aprabu keluar.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

75. Tumenggung dengan keluarga serta segenap menteri, melaksanakan maleman, tiap malam di pagelaran, mereka menghormati, di sepanjang jalan
kemudian mengadakan kenduri dan direbutlah makanan.

(114)76. Ratusan orang yang miskin di Metawis, mereka makan bersama-sama, kemudian tibalah garebeg bakda, segenap tumenggung beserta keluarga dan para mantri, dan segenap prajurit, semua berkumpul.

77. Bersama Kanjeng Pangeran Adipati, lengkap dengan balatentaranya, aneka ragam senjatanya, nampak menakutkan, dan besar-besar.

78. Bersiap sedia di alun-alun nampak indah sekali
Sri Narendra keluar, bagaikan sekelompok bunga setaman pasukan, telah lama Sri Bupati kembali pulang, Jeng Pangeran Adipati, dengan pasukan telah pulang.

79. Terkisahkan bupati yang ada di Panaraga
menyampaikan sepucuk surat kepada Raja
dan juga kepada Pangeran Adipati, yang isinya mencemoh, Sang Aji, sangat marah.

80. Kepada Ki Adipati Panaraga, Sang Raja sangat marah, karena dicemoh dalam surat, marahnya disimpan dalam hati, yang mengetahui juga
Tumenggung dan karenanya iba hati.

81. Wakil tumenggung menghadap Sang Raja
lengkap dengan pasukan, menghadap ke Mataram dengan hati yang besar, adapun namanya Sutawiya yang nampak, sebagai wakil yang bermaksud merebut kekuasaan terhadap tumenggung.

82. Terkisahkan Tumenggung Sawunggaling, dari negeri Suwengkiwa, telah bergerak kembali karena kalah dalam pe-
(115) perangan, perang melawan Kumpeni di Surabaya, utusan memberi tahu, tiba di Mataram.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

83. Diucapkan terima kasih karena telah membantu peperangan, telah disampaikan kepada Sang Raja
karenanya Kanjeng Sunan menghendaki, terhadap putranda Pangeran Adipati, Amangkunegara
membicarakan rencana peqalanan.

84. Siang malam mengadakan perundingan, menurut kehendak Sang Raja, yang akan ditugaskan melawan, Pangeran Adipati ke Panaraga
Pangran Adiapti, tidak bersedia maju perang.

85. Bahwasanya saya bermaksud menanganinya
menurut kehendak saya, merencanakan membantu perjalanan menyusur pantai, para tumenggung di pantai, kalah dalam peperangan, telah berada di lubuk kali.

86. Mas Rangga tidak dapat menerima, menghadap Sang Raja, menyampaikan dengan khidmad saran
agar sang Nata berjalan menuju barat kembali

87. Tinggi hati Sri Nerpati, demikianlah Sang Raja
kembali akan bersikap sebagai prajurit, menghendaki akan kembali ke arah timur, demikian Sri Bupati, hatinya tertegun.

88. Akan kembali ke arah timur terasa malu, sangatlah mengingkari janji, Sang Nata repot dalam hati, dahulu pernah berjanji, akan kembali ke tanah tepi laut.

89. Akhirnya Pangeran Adipati, menuruti kehendak Sang Raja, akan dijadikan kedok, kepada Tumenggung ditugaskan ke Barat pantai
liku-likunya perjalanan, malu akan tetapi sanggup.

(116) 90. Sabda Sri Narapati, saya menghendaki ke arah barat, anak saya Dipati tidak diperkenankan
ke arah timur karena ada kekhawatiran
saya memberi tahu, ke timur kepada ananda.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

91. Khawatir terhadap lawan dari Panaraga
lawan yang tangguh, menang dan berat adalah tugas yang berat, saya memberi pertolongan kepada penduduk disepanjang pantai
karenanya Sang Aji, tidak jadi berjalan ke arah barat.

29. Sembah Rangga yang ditujukan kepada Sri Raja
ditujukan kepadanya, peperangan yang ditangani Pangeran Adipati, secepat kilat akan memenangkan peperangannya yang sangat berat, keesokan hari pertempuran terjadi.

93. Sang Pangeran Adipati memikirkan, sangat malu dalam hati, seandainya saya dapat menggempur, dan dapat saya taklukkan, semoga badan saya.

94. Kembali tinggal nama saja, saya sangat malu, dan diejek oleh Rangga, tidak ada hentinya pertempuran, hanya Rangga sajalh, yang bertempur dengan sekuat tenaga.

95. Mas Rangga sajalah yang menjadi inti pasukan
dalam hati sangatlah berdebar-debar
tambahan lagi setiba Sang Nata, dari Pekalongan, hanya mas Rangga sajalah
yang diminta kesanggupannya.

96. Setelah Mas Rangga Jrempuni menaruh persetujuan, demikian juga halnya dengan teman-temannya, sambil tertawa mas Rangga menyampaikan, kepada Pangeran Adipati tidak ditanyakan, berganti yang kini dikisahkan, ialah soal Banten.

(117) 97. Negara Banten bertempur melawan Kumpeni yang menjadi kepala negeri ialah Sultan
waktu kecil bernama Bagus Buang
mempunyai penembahan sebagai gurunya
terceriterakan bahwa sangatlah saktinya
mahir dalam peperangan.

98. Namanya Panembahan Tapa, yang mahir dalam ilmu pe-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rang, terkisahkan sangat ramailah perangnya, kecuali penembahan Tapa, semuanya telah melarikan diri
ke arah timur larinya.

99. Yang menjadi pesertanya lebih kurang tiga ruatus orang, ke arah timur laut lajunya
siang malam mereka berjalan, mereka mengungsi ke Sunan Metaram, yang mengalahkarmya, bernama Kumpeni.

100. Mayor Ubrus dengan pasukan Kumpeni, serta kapitan der Pol, tidak terceriterakan dan gantilah yang dikisahkan, pada suatu Minggu bulan Sawal
tanggal 15, kemudian Ki Tumenggung.

101. Kudanawarsa mendahului berangkat
dengan pasukan/anggotanya, terkisahkan Sang Istri sakit, karena jalannya mendahului
saling mendahului, segera berangkatlah.

102. Pangeran Adipati Mangkunegari, yang bertahan dan berangkat, pada hari Minggu tanggal 23
bulan Sawal Jimawal tahunnya, dengan pasukan berangkatlah, berangkat bersamaan waktu.

103. Bersama Pangeran Mangkudiningrat, berangkat bersamaan, berada di Pojok selama 8 hari
dan pada keesokan hari ada utusan tiba
utusan dipanggilnya, menyampaikan sepucuk surat.

104. Dua orang Pangeran dipanggilnya
(118) bersabdalah Sang Raja, kemudian yang dikisahkan
pasukan dari Banten tiba di Metaram, Pangeran Adipati, pada saat asar mereka berangkat.

105. Tanpa adanya pasukan Mantri Jaba
mereka ditinggalkan, hanya pasukan Mantri Jero yang turut serta, mereka bergegas kembali Mataram
istirahat pada tengah malam hari, di Gombang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

106. Keesokan hari berangkatlah menuju Metaram
tiba di Pabrekan, pada saat matahari di sebelah timur, kemudian masuk dalam istana dengan secepat kilat, dapat berjumpa dengan Sri Nerpati, segera diusirlah.

107. Kemudian pada keesokan harinya
tibalah Sultan Banten, Panembahan Tapa lengkap dengan pasukannya, hanya sekitar 200 pesertanya, bersenjatakan semua, tombak bennata tujuh.

108. Pedang dan cundrik (semacam pisau belati dalam ukuran kecil), tiba pada hari Kamis
pada saat asar tanggal 15, bulan Dulkangidah, tahun Jimawal, demikianalah Sang Prabu.

109. Sri Bupati keluar dan berada di Pagelaran
segenap anggota menghadap, sentana atau keluarga punggawa lengkap, prajurit dengan berbaris memberi hormat, setelah nampak
bersabdalah Sang Prabu.

110. Kepala putranda Pangeran Adipati
putranda, jemputlah kehadiran Sultan
Pangeran Adipati menyampaikan sembah
menyambut yang hadir, di Wringinkurung.

(119)111. Setelah saling bersalaman, Sang Raja tibalah, Sultan Banten dengan segera menyampaikan salam, kemudian duduklah di kursi
selang sejenak kemudian, dibawalah masuk.

112. Bergandengan tangan dengan Sri Bupati
mereka memasuki istana, sambil duduk mereka berbincang-bincang diberi hidangan aneka ragam
setelah bersantap bersama, mereka mohon diri.

113. Pasukan Banten istirahat, diatur sedemikian baik, kemudian pada keesokan hari, keluarga Tumenggung dan para

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mantri, naik kuda bersenang-senang, menghormat kehadiran Sultan.

114. Pangeran Adipati sangat senang dalam hati
kemudian mohon diri kepada Sang Raja
melanjutkan perjalanan, dengan pasukan mantri dan berjalan, bersama adinda, dengan cepat-cepatnya mereka berjalan.

115. Pada hari yang bersamaan mereka tiba di Laroh
setelah tiba, mereka dapat berjumpa dengan istrinya, dua malam mereka saling berkasihan, dengan pasangannya, lalu berakibat bertambah cinta-kasihnya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

K (Durma)

1. Kanjeng Pangeran Adipati Mangkunagara, lengkap dengan balatentaranya telah siap sedia
terdengarlah aba-aba untuk berangkat
menuju ke arah timur ialah Kaduwang
bermalam dua malam dalam perjalanan, tiba di Kaduwang, kota terdapat sunyi senyap.

2. Bupati Kaduwang telah melarikan diri
pada hari Rabu Wage, tanggal 10, bulan Dulkangidah, tahun Jimawal, kemudian keesokan harinya, tibalah seorang utusan.

3. Membawa sepucuk surat dari Ayahanda
(120) memberitahu, bahwa Kanjeng Susunan
Mataram waktu itu baru saja, dari Pabrekan Mataram, pada hari Minggu
hari keberangkatan Sri Bupati.

4. Tanggal 15 bulan Dulkangidah, tidak terceriterakan di tengah perjalanan, kemudian beristirahat, lengkap dengan pasukannya, bersiap siaga di Sokawati, yang bertugas, di Kedu diberitahu.

5. Pangeran Adiwijaya bersama Adipati
ke barat menuju Kedu, lengkap dengan pasukan Tumenggung Jayadiija, lengkap dengan kawan-kawan para mantri, sedangkan Pangeran, Purbaya berjalan.

6. Ke Bagelen bersama Pangeran Mangkukusuma
bersama Bupati, Mangkucakrajaya

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sawunggaling temannya, bersama juga Sultan Banten, sedangkan utusan Raja
telah diberi jawaban berupa sepucuk surat.

7. Terkisahkan Ki Dipati Panaraga, Suradiningrat membuat eteng pertahanan, di berangkal, di sepanjang jalan sebelah kiri dan kanan
mengatur batu-batu dan diikatnya, sedangkan senapan, mriyam telah disiapkan.

8. Kalataka serta orang suku bangsa Bali berjumlah 80 orang, lengkap dengan para putra
juga berjumlah 80 orang, dan orang luar
dari sebelah timur disiapkan, bertempat di beteng Brangkal, sedangkan di sebelah utara juga didirikan beteng.

9. Ki Tumenggung Suradiija ke Magetan, di sebelah utara didirikan pertahanan, gunung dibongkar, yang bernama jeram Lemuk
(121) sedangkan di Madiun ada dua orang pangeran
ayah dan anak, Martalaya.

10. Kedua-duanya berkubu di sebelah utara Brangkal, bersama luar negeri, Bupati Caruban, bersama Jagaraga, menyerbu Pace dan lain-lain, di Kertasana, menemui Sokawati.

11. Kemudian Pangeran Adipati Mangkunegara
lengkap dengan pasukan berangkatlah
dari Keduwang, hari Senen Wage, tanggal 16
lengkap dengan balatentaranya, bersenang-senang di sepanjang jalan.

12. Terdengan aba-aba istirahat dan berbunyilah gamelan, tidak ketinggalan mengadakan pagelaran wayang, dalam perjalanan, membawa segenap istri, waktu istirahat tidak dikisahkan

kemudian perjalanannya Kanjeng Pangeran Adipati.

13. Menggempur sebelah utara menghancurkan pertahanan,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tibalah di beteng, sangat dalam lokasinya, sangat sulit untuk mencapainya
tidak diperkenankan naik kuda, demikian juga terhadap semua istri, karenanya mereka semua berjalan kaki.

14. Jebolnya pertahanan pada hari Kamis, Pahing
tanggal 14, bulan Dulkangidah, tahun Jimawal, istirahat semalam di tengah perjalanan kemudian menuju kota, tibalah di Magetan.

25. Apa yang ada didalam kota telah habis dibakar, kemudian putihnya, yang berada di Magetan, nama Kartadiija, menyerahkan diri bersama para mantri, sejumlah 9 orang
Jeng Pangeran Adipati.

(122)16. Istirahatlah di sebelah selatan Magetan
keesokan hari terdengan aba-aba berangkatlah segenap pasukan, ke arah tenggara jalannya, sedangkan bupati Panaraga, Suradiningrat, serenta mendengar berita.

17. Ke arah utara dan Magetan telah dikuasai
Sang Adipati memberi aba-aba Surahadiningrat, berangkat dari Berangkal, merencakan akan mempertahankan, di tanah lapang
lengkap dengan pasukannya.

18. Membawa kuda 10.000 ekor, pasukan darat di belakang, diperintahkan untuk menunggu
di kota Ponorogo, kemudian Pangeran Adipati melanjutkan perjalannya, pasukan berjalan.

19. Pangeran Adipati disarankan istirahat
oleh anggotanya di Tulung, mengistirahatkan kuda, akan tetapi Pangeran Adipati, tidak bersedia memenuhi saran, menghendaki terus berjalan, bergerak ke medan laga.

20. Pasukan Pangeran yang berkuda, jumlahnya 700 orang, terkecuali angkatan daratnya
lebih kurang seribu jumlahnya, kemudian perjalanan mereka berhenti.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

21. Pasukan dari Ponorogo mempertahankan dan menembakinya, kemudian pasukan Sarageni
membalas menembak, ditobakinya lawan, bersama dengan pasukan Mantri Jaba, bersama menyerbu, pasukan Ponorogo lari pontang-panting.

22. Pasukan Ponorogo melarikan diri, semuanya telah membubarkan diri, dahulu-mendahului
mereka mencari hidup, diserbu dengan kuda
Adipatinya, ialah Suradiningrat.

23) 23. Adipati tertangkap dan dipenggalnya, kepalanya diserahkan diserahkan kepada Pangeran Adipati
bersama anaknya, tertangkap di Ngrana, tertangkap hidup-hidup, dan ada beberapa orang lagi yang tertangkap.

24. Keluarga tiba dan ditangkap hidup-hidup
sedangkan patih, patih Ponorogo nama Bratanegara, melarikan diri, akrena sakit asma putuslah nafasnya, jatuhlah kemudian wafat.

25. Segenap putra dan mantri Ponorogo, yang mencari hidup, mengungsi ke dalam hutan
ada sebagian yang melarikan diri naik bukit kaum wanita tidak ketinggalan, melarikan diri ke dalam hutan, dengan maksud mengungsi.

26. Pertempuran Ponorogo, jatuh pada hari Sabu Wage, tanggal 21, bulan Dulkangidah
tahun Jimawal, sengkala Swara Turonggo Bahing Bumi.

27. Kepala Adiapti Surodiningrat, disampaikan kepada Sang Raja, sedangkan rampasan, dihaturkan kepada Rama Nata, istirahatlah Pangeran Adipati, di lapangan, keesokan harinya melanjutkan perjalanan.

28. Lengkap dengan pasukan Pangeran Adipati
tidak terkisahkan dalam perjalanan
masuk dalam kota, tiba di Ponorogo
segala pasukan sangatlah bersenang hati

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mereka merampok, sebagai tanda bukti atas kemenangan.

29. Yang tertangkap hidup-hidup adalah Martamenggala, kemudian dilepaskan, beserta segenap keluarga, telah diambil
(124) sumpah lapahnya
Martamenggala, bersedia melaksanakannya.

30. Mendatangkan istri Ayahanda, Adipati Ponorogo, serta barang rampasan, disetujui oleh Martamenggala, diperintahkan untuk berangkat dan berjalanlah, tidak terkisahkan, lama mereka baru tiba.

31. Martamenggala telah mengumpulkan pasukan
mantri di Ponorogo, serta membawa boyongan (rampasan) bedhaya serta barang rampasan
dipersembahkan kepada Pangeran Adipati

32. Warga Ponorogo telah menyerahkan diri semuanya, terkisahkan Sang Aji, lengkap dengan balatentaranya, melewati utara jalannya Sri Narendra pasukannya, tiba di Madiun telah sunyi senyap.

33. Kepala Ki Dipati Pranaraga, disampaikan kepada Sri Bupati, ialah Sri Narendra
sangat gembira dalam hati, memberikan penghargaan kepada Pangeran Adipati, oleh Pangeran, mengetahui berita hal Madiun.

34. Bahwa Adipati Suradiningrat telah wafat
kemudian kedua-dua Pangeran tersebut, takluk kepada Sang Nata, lengkap dengan pasukannya
kepada Tumenggung Jagaraga, takluk kepada Sang Nata, mereka kemudian disumpah.

35. Pangeran Adipati Mangkunegara, yang membicarakan masalah Ponorogo, segera memberi keputusan, tiba Madiun, memberitahu Sri Raja, kemudian Sang Nata, keesokan hari berangkatlah.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(125) 36. Sri Narendra dari Madiun telah menyelesaikan diri, ke Ponorogo, tidak terkisahkan dalam perjalanan, tiba di Ponorogo, putranda Pangeran Adipati, sangatlah hormat, kepada Sang Rama Nerpati.

37. Segera dijemput/disambut gamelan slendro dan monggang, dan terdengar salvo hormat, dan kanon, serta tari serimpi bedhaya, rampasan putri dihiasi, dan diberi makan, Aang Nata berada di pendapa.

38. Segenap keluarga tumenggung dan bupati
lengkap dengan prajurit-prajurit, sangat bergembira dalam hati, si penari menari dengan lemah gembira, putri-putri boyongan dihias, diserahkan semua, kepada Sang Nerpati dan bergembiralah.

39. Sang Nata sangat berterimakasih kepada Pangeran Adipati, kemudian membubarkan diri
pulang ke tempat tinggal masing-masing
Sang Raja membuat tempat tinggal, di dalam kota Ponorogo bila hari Sabdu mereka berlatih panahan, Sang Raja berada di alun-alun.

40. Pangeran Adipati dengan diam-diam mengambil dua orang penari budaya nama Srimpi, sedangkan seorang lagi Sampet, di persetubuhi, kedua-duanya oleh Pangeran Adipati.

41. Istri Pangeran Adipati putranya Sri Bupati
nama Ratu Bendara, akalah dalam kecantikan
oleh putri-putri bedaya kedua-duanya, serenta melihat ayahanda Sri Bupati.

(126) 42. Bahwa. putranya mengambil penari bedaya kedua-duanya sangat di kasihi, Sang Nata marah, terhadap putranda, kemudian Sang Aji
boyongan putrinya diserahkan kembali.

43. Kepada Pangeran Adipati, Sang Raja sangat marah, kemudian putranya, Pangeran Adipati sangat sakit dalam hati,

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menerima amarah tersebut, dari ayahnda Sang Aji.

44. Bedaya Sarimpi kedua-duanya diserahkan kepada ayahnda Sang Nata, semuanya diserahkan
Sang Nata tidak bersedia menerima, masih mendekam amarah, Sang Pangeran Adipati memaksanya, dan Sang Pangeran sangat sakit hati, menerima amarah Sang Aji.

45. Minta maaf kepada R a m a d a , Sang Nerpati berkurang amarahnya, semua pampasan, diterimanya kembali, lengkap dengan dua orang bedaya
disampaikan kepada Sang Nata, dijadikan istri.

46. Waktu itu dua orang penari bedaya, Sampet dan Sarimpi, segera diserahkan, kembali kepada ananda Pangeran, kemudian Pangeran Adipati, menghendaki main kartu, menghibur diri.

47. Makan dan min um segenap bupati, keluarga dan para mantri, serta penari bedaya, kedua-dua berhias diri, tibalah saatnya, kedua penari tersebut menari.

48. Sarimpi dan Sampet kedua-duanya, kemudian kedua pe-
(127) nari tersebut, diminta oleh Sang Nata
kedua penari bedaya sekaligus, segera pangeran Adipati, susah hatinya, dingin.

49. Penghiburnya telah diambil, dan telah diserahkan kepada Sang Nata waktu yang silam, dan diserahkan kepada saya, apakah dikemudian hari akan terulang kembali, penari bedaya diminta kembali yang membuat hati muram, diapakah gerangan yang bersedia menerimanya.

50. Kehendak Sang Raja membuat hati kecewa, seperti hai ini, lalu bagaimanakah akhirnya, seandainya jaman ini makmur, O Allah bagaimanakah kiranya
terhadap diri pribadi saya, lindungilah hamba Allah ini.

51. Hati Sang Pangeran amat resah, tidak mau makan dan ti-

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dur, dihibur gamelan, tibalah Grebeg Besar, kemudian Sang Pangeran Adipati, senantiasa menghibur diri dengan mendengarkan suara gamelan, kemudian lebih dimarahi oleh Ayahnda.

52. Dalam bulan Haji menabuh gamelan tidak baik
bertambah putus asa, hati Sang Pangeran, pagi harinya menghadap Sang Raja dalam rangka Garebeg, setelah gunungan keluar, demikian nasi tumpengnya
Sang Adipati segera kembali pulang.

53. Kanjeng Pangeran tidak menunggu sampai acara makan
dengan alasan sakit perut, tidak bersedia makan bertambah dimarahilah, dikiranya patah hati
Pangeran Adipati, bertambah bingung hatinya.

54. Bertambah risau hatinya, dalam hati berkatalah
bagaimanalah kiranya, bila berpisah dengan Sang Nata, tidak kuat menahan kesusahan rasa-rasa hati,
Pangeran Adipati.

55. Putra Nata isteri Pangeran Adipati, mendengar derita yang
(128) menimpa, terhadap penati bedaya, kemudian Sang Prameswari, menghadap kepada dua orang penati bedaya, kepada Ayahnda, waktu itu Sri Bupati.

56. Diserahkanlah penari bedaya tersebut akan tetapi hanya seorang, yang bernama Sarimpi,
hati Sang Raja tidak marah lagi, terhadap andanda, Kanjeng Pangeran Adipati, Sri Naranata sudah dapat menerima seperti sediakala.

57. Tidak terkisahkan waktu itu Sri Naranata,
mengadakan perundingan, dengan segenap anggota, mantri dan keluarga, baiknya
perjalanan direncanakan, dibicarakan, dati kejauhan diamat-amati.

58. Kembali kisah pasukan dari timur, diamat-amati,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

negeri Surabaya, Sawunggaling, oleh
Pangeran Adipati, Mangkunegara, ditugaskan
oleh Raja.

59. Menelusuri pantai sepanjang utara seluruhnya,
mengamat-amati Kumpeni, perjalanan Ideler,
waktu itu telah bertolak, dari Semarang
keberangkatannya, memasuki daerah,
Panjang Kartasura.

60. Selesai mengamat-amati kemudian Sang Nata
berjalan ke timur, bersama negeri asing,
yang sebagian turut serta, Pangeran Adipati,
dengan pasukannya dan bergeraklah pasukan
negeri asing yang dibawa separo bagian.

61. Barat laut arah perjalanan, ada yang
dipikirkan lagi, mantri urusan dalam, mantri
(129) dari Kasunanan Ranadipura kembali, turut
Pangeran.

62. Bawahan mas Rangga Wirasentika, sakit hati
dan menyeberang ke fihak Pangeran Bintara,
turut Kumpeni di Sala, mas Rangga menyampaikan
kepada Sang Aji, memberi saran, berkatalah
Sri Bupati.

63. Betul demikianlah Rangga dan serahkanlah,
kepada ananda Adipati, Mangkunegara, boléh
tidak boleh, syukur kalau dapat dijadikan
baik, Ranadipura, diharapkan untuk
menyatakan pengakuan.

64. Bila ada permintaan yang diajukan cukupilah,
demikian Pangeran Adipati, Mantri Matesih
yang bernama Ki Mangkuyuda, waktu itu yang
memperoleh tugas, ditugaskan untuk
berkumpul, berangkatlah menuju ke barat.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

65. Memberi tugas kepada Ranadipura, untuk
mengamat-amati Kumpeni, yang telah bergerak,
Giyanti-Matesih, berla

Giyanti-Matesih, terlaksanalah kerinduan,
Ranadipura, telah memperoleh kesenangan
dalam batin.

66. Ranadipura telah bergabung Mangkuyuda,
apa yang dimintanya, Ranadipura tidak mau
diperintah, oleh mas Rangga, harus ada,
Kanjeng Pangeran Adipati.

67. Dapatnya memperoleh ijin daerah, dan di
sepakati, oleh Mangkuyuda, Ranadipura,
karenanya bersedia bersatu, kepada Mangkuyuda,
oleh Pangeran Adipati.

68. Sebelum Ranadipura dapat bersatu, ada utusan
datang dan membawa surat, kepada Sang
Nata, juga kepada Sri Bupati, karenanya,
Pangeran enak dalam kalbu.

(130) 69. Perjalanan Sang Nata telah ke timur, penari
bedaya yang dikehendaki, oleh Sang Nata,
bernama Sampit, sangat dicintai, oleh Sri
Narendra, serta dipercantik.

70. Adapun yang bernama Marianeng, sepanjang jalan,
sampai di tempat tujuan, Sang Nata
tetap menari-nari, Bupati sering juga menari,
tiap hari, tidak henti main cumbu-rayu.

71. Kepada Macianeng sangat dicintainya,
bahkan Pangeran Adipati Anem, jatuh cinta,
kepada Marianeng, tambahan lagi telah
mengadakan cumbu-rayu, memang telah dikehendaki
oleh Yang Maha Esa.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

72. Menurut perkiraan Kanjeng Pangeran Adipati Anen Mangkunegara, sejalan, dengan kehendak Rama Nata, telah lebih dahulu saya pergunakan sekarang dikehendaki, berubah menjadi yang dicintainya.

73. Janganlah terhadap kemenakannya, bahkan terhadap menantunya, itu Rama Nata, bagaikan memelihara binatang, dikelak kemudian hari tidak baik, tidak akan terelakan, kepada yang sedang sial.

74. Yang bernama Adipati Anem sangat rindu kepada Sampet, sewaktu di ibu kota, Madiun,
(131) sewaktu panah asmara meluncur, seperti berkaki empat, bukan sikap laku makhluk.

75. Bagaimana akan terjadinya kelak, Sang Nata sangat marah, tehadap Adipati, telah dijadikan isteri, Sri Nata sangatlah marahnya.

76. Kepada Marianeng cinta-kasihnya akan diserahkan, sedangkan ucapan, prameswari Sri Narendra, yang bernama mbak Ajeng Jipang yang bertanggung jawab, memberi saran kepada Sang Pangeran.

77. Nasehat mbok Ajeng Jipang, bila anda sangat mendambakan, kepada Sampet itu sangat kurang baik, hanya merupakan topeng mati. sedangkan yang kedua merupakan sikap konkurensi, antara ayah dan anak, yang ketiga.

77. Nasehat mbok Ajeng Jipang, bila anda sangat mendambakan, kepada Sampet itu sangat kurang baik, hanya merupakan

78. Sudah menjadi pembicaraan umum, kehendaki akan membunuhnya, meskipun masih cinta kasih,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

terpetiklah berita, adalah seorang bangsawan
berpangkat mantri, menjadi cantrik, yang
kemudian dihabisi nyawanya.

79. Yang bernama Ki Sura Adimenggala, kesalahannya
hanya sedikit, disebabkan jarang menghadap,
ditelitilah sebab-musababnya ada luka
kecil di kakinya, sebab musabab kemarahan
kemudian dibunuh.

80. Dihabisi nyawanya dengan sebilah keris yang
bernama Baryah, tambur dirusaknya, merupakan
(132) asal mula, Ki Sura Adigala, waktu itu
Sang Nata, pergi ke Jipang, sewaktu Sang
Nata tiba.

81. Sura Adimenggala datang menghadap Sang Nata,
menginginkan hendak turut serta, tambahan
lagi memberi persembahan, kepada Sang
Ratu, isterinya yang cantik menawan hati,
yang dipersembahkan, dipersembahkan kepada
Nerpati.

82. Kemudian isteri dikehendaki oleh Raja,
kepada mbok Jipang sangatlah dicintainya,
bernama mbok Jipang, Sura Adimenggala, merasa
hatinya, terserahlah, dii'khlaskanlah.

83. Di Tambar hanya sedikit dosanya, meskipun
demikian dihabisi juga nyawanya, apalagi
seorang perempuan, yang tidak berdosa,
dengan ikhlas melayani, minum, dan dihabisinyalah.

84. Sri Narendra sangat tertarik terhadap
ucapan Mas Rangga, telah digariskan oleh,
Yang Maha Esa, karenanya ananda, Kanjeng
Pangeran Adipati, kerap kali memperoleh
amarah, oleh ayahnda Nerpati.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

85. Kanjeng Pangeran Adipati lalu berjalan
ke arah utara, dan tibalah, tanah Warung,
Kali Pegat namanya, berhenti untuk istirahat
di tepi sungai Lusi, terkisahkan pasukan
Kumpeni.

86. Deller telah memasuki daerah Cerakan,
kerap kali berkirim surat, surat-menyurat,
kepada Pangeran Adipati, kirim mengirim
(133) surat, waktu itu, musim penghujan karenanya
sering banjir.

87. Pangeran Adipati menghendaki melanjutkan
perjalanan, ke arah utara menuju pantai,
terganggu oleh banjir, rawa dan kali banyak
terdapat, lebih-lebih tanah becek,
tibalah, di daerah lain, sebelah utara.

88. Pangeran Prabu Jaka dan Martapura, lengkap
dengan teman-teman mantri, mengunjungi
putra, Kanjeng Pangeran Adipati, di Kali
Pegat mereka bertemu, lengkap dengan
pasukan, mereka saling berunding.

89. Duduk, saling menanyakan, keselamatan
perjalanan, kemudian Dyata Martapura, menyampaikan
kepada Pangeran Adipati, kemanakah gerangan,
tujuan, yang dikehendaki.

90. Kangjeng Pangeran Adipati menjawab, Paman saya
ini, menghendaki terus berjalan, ke pantai
tujuan saya, Martapura menjawabnya halus,
baiklah, kiranya lebih baik dibatalkan.

91. Seandainya meneruskan perjalanan, juga ke
pantai, boleh tidak boleh, saya nasehatkan,
bahwa dimusim penghujan, tidak dapat ditempuh,
sebelah utara pantai.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

92. Saya menasehatkan lebih baik kembalilah,
ke selatanlah terlebih dulu, kelak bila kemarau
tiba, sekehendakmulah, paman sangat menerima,
rencana anda, Kanjeng Pangeran menjawab halus.

93. Bila demikian paman, anda saya tinggal,
bersiap sedialah, mengamati, Demak serta
Grobogan, Martapura menyampaikan dengan halus,
baiklah, dan terjadilah persetujuan.

94. Kanjeng Pangeran memberi aba-aba, pasukan
bergerak, diperjalanan tidak terkisahkan, kemudian
Pangeran Adipati, memasuki Kartasura, beristirahat,
di desa Bayalali.

95. Selama lima hari terus makan minum, kemudian
bergerak kembali, ke arah selatan, istirahat
di Barija, memindahkan nama, disebut, Samareja.

96. Wiranata yang dulu pernah memihak Sala, sekarang
telah kembali, kepada Pangeran Adipati, di
Samareja, dengan disertai sumpah, Ki Wiranata, sangat
jatuh cinta sewaktu memandangnya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

97. L (Asmaradana)

(134) 1. Kini tibalah kisah, Pangeran Bumitana, nama Pangeran Bintara, dari negeri Sala, takluk kepada Sumareja, istri dan puteranya, bertemulah dengan Pangeran Adipati.

2. Dihormatilah setibanya, serta diiringi suara gamelan, dengan lagu monggang untuk mengiringi jalannya, serta dengan salvo kehormatan, Kanjeng Adipati, dilihat dari kedudukannya masih berada di bawah, setiba Pangeran Bintara.

3. Semula Pangeran Bintara, duduk di atas tikar, sangat memalukan, dalam hati sangat sedih, duduk menatap tanah, tidak lama kemudian, ditempatkan dálam pesanggrahan.

4. Juga tidak lupa diberi hidangan, oleh putranda, sangatlah bersenang hati, kuda keris, uang serta pakaian, dipersembahkan, isteri dan anak telah berada di pesanggrahan.

5. Kemudian yang turan tanah, putranya Pangeran Adipati, nama Raden Mas Sura, kemudian mereka bersuka-ria, minum dan makan, segenap keluarga dan segenap tumenggung, lengkap dengan prajurit.

6. Gamelan monggang dibunyikan, suaranya bagaikan runtuhnya bukit, mereka ramai

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bermain kartu, para perajurit minum,
kemudian makan bersama, makan minum
sekenyang-kenyangnya, menari bersama penari.

7. Segenap keluarga bersetia, pamanda Pangeran
Purbaya, banyak yang dijanjikan, berjanji
kepada anandanya, bersedia melaksanakan
perintah, bila tiba saatnya, menyerang kedudukan
Ramanda

8. Pangeran Purbaya berjanji, bila tiba saatnya
untuk berjuang, dan menghadap Ayahanda Sang
Prabu, sayalah yang akan menghadapinya,
bila kelak tibalah saatnya, saya hadapi
Sang Prabu, saya bersedia mempertahankannya.

9. Janganlah lain orang yang menanganinya,
merupakan nada Ayah, bertemulah dengan
(136) saya sendiri, meskipun saya gugur, saya telah
lanjut usia, disaksikan oleh segenap pegawai
tinggi, tertawalah Pangeran Adipati.

10. Ramailah segenap prajurit dan mantri, segenap
tumenggung dan pegawai, mengadakan perjanjian
sendiri-sendiri, ada yang menghunus
keris, ada lagi yang lebih mantab, karena
beijanji akan lebih setia, kepada Pangeran
Adipati.

11. Gantilah kini yang dikisahkan, yang tiba di
Tambar, segenap pasukan, berada semua di
Tambar dan dalam keadaan
sakit, dem'ikian juga kudanya, sore jatuh,
sakit pagi meninggal, sakit pada pagi hari
sore harinya tutup usia.

12. Ipar Sang Raja yang sangat dicintainya, mas
Rongga Wirasantika, waktu itu memberi tugas,
kepada tiga

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

orang menteri, ditugaskan ke Sokawati, adapun yang menjadi pimpinan, nama Wiradigda.

13. Di jalan tidak terkisahkan, tibalah di Sokawati, di tanah Sokawati, telah siap sedia, kepada ki Wiradigda, akan tetapi Pangalusan itu, marah terhadap perintah.

14. Karenanya tidak terlaksana, orang/warga desa Pangalusan, karena itu marah segala warganya, sedangkan Ki Ranadipura, memperoleh perintah, dari gustinya, Kanjeng Pangeran Adipati.

(137) 15. Kemudian disetujuilah, oleh warga Sokawati, akan diserangnya,
Ranadipura telah maju perang, dengan warga Sokawati, warga Sokawati telah diserang, Wiradigdaya telah gugur.

16. Waktu itu Pangeran Adipati, sikap bermusuhan terhadap Ayahandanya bertambah memuncak, akan tetapi sangat iba, akhirnya diambil keputusan, menyampaikan surat kepada mas Rangga, pada mulanya mengharap-harap, dapat disampaikan kepada Ayahnda.

17. Pangeran Adipati bersedia, yang bertanggungjawab Ranadipura, disediakan suatu daerah, berdasarkan perintah Sang Nata, dan atas perkenan mas Rangga, tanah Pangalusan mersebut, dimintalah oleh mas Rangga.

18. Dapat ataupun tidak, dimintalah kepada Raja, dan didahuluilah kebijaksanaannya, kemudian ternyata belum terwujud, perintah Sang Nata, dan dilaksanakanlah, ternyata kalah dan gugur.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

19. Wiradigda wafat, karenanya bertambahlah, kejahatan Pangeran Adipati, karena menurut fikiran mas Rangga, ucapan yang disampaikan kepada Sang Nata, dan terdengar di Kedu, oleh Pangeran Adiwijaya.

20. Gugur karena bertempur melawan Kumpeni, Pangeran Adiwijaya, terdengar berita di Surnareja, ada gempa bumi sebanyak tiga kali sehari, Kanjeng Pangeran Adipati, terfikirlah jalan keluar, melihat keinginan Sang Nata.

(135) 21. Kanjeng Pangeran Adipati, serenta mengetahui pamandanya, bingung dalam hati, telah menerima keadaan, selang satu dua hari, minum dan makan, bersama segenap punggawa dan pamong pemerintahan.

22. Menurut fikiran Pangeran Adipati, siapakah gerangan yang dapat melaksanakan, kalau demikian yang dikehendaki, bila Ayahnda menurut mas Rangga, kemudian datanglah utusan, dari Ayahnda Sang Raja, carik bernama Sindusastra.

23. Bertepatan sewaktu Pangeran Adipati, pulang dari pesanggrahan, ke Mataram, serenta mendengar berita, Pangeran Adiwijaya, bahwa wafat terbawa lanjut usia, yang sebenarnya bermaksud akan menolongnya.

24. Adapun sebab musababnya, Pangeran Adiwijaya, bertolak dari Mataram, dan tibalah di Kedu, menghendaki mengumpulkan panikan, serenta tiba di Kedu, kemudian beristirahat di Menoreh.

25. Kumpeni yang sedang berbaris, di Trayem telah mendengar berita, disiapkanlah, setibanya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kumpeni, Pangeran segera melarikan diri,
bersama istri.

26. Bernama mbok ajeng Gondosari, tertangkap dan
ditembaknya, gugur dipenggalnya kepalanya,
disampaikan kepada Diller di Semarang, karenanya
Kanjeng Pangeran, Adipati akan membantunya
lepas dari Sumareja.

27. Bergeraklah pasukan, menuju arah barat ke
(139) Mataram, istri dan akan turut serta, kemudian
tiba di Prambanan, malam hari dan keesokannya,
melanjutkan ke barat, dan tibalah di
Ngadisana.

28. Selang empat malam, dan esok hari ada aba-aba
berangkat, kemudian berangkatlah dengan
pasukan, berbaris di Tangkilan, yang berbaris
paling depan, segenap tumenggung, dan
telah sasling berhadapan.

29. Dengan pasukan Kumpeni, Tarayem
yang di depan, demikianlah perjalanannya,
Kanjeng Pangeran Adipati, sering berada di
depan memberi aba-aba/penntah, terhadap
perajuritnya, kadang-kadang hanya bersepuluh.

30. Tibalah seorang utusan, dari ramanda Susunan,
nama Sindusastra, lengkap dengan surat,
surat telah diterimanya, inti dari isi
menyatakan Sang Prabu, telah berangkat dari
Tambar.

31. Telah memasuki Ponorogo, mereka
beristirahat dalam kota, lengkap dengan
pasukannya, kemudian segenap pimpinan,
ang bertempat tinggal di Mataram, diperintahkan
untuk kembali, ke Mataram.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

32. Sang Nata memanggil, Jayaningrat dari
Pekalongan, dengan Pangeran Bintara,
diperintahkan oleh Sang Raja, berangkat ke
Ponorogo, tambaban lagi, Ranadipura untuk
turut serta.

33. Setelah dibacanya surat, Pangeran Adipati, bingung
dalam hati, terhadap Ranadipura, mengharap disampaikan,
(240) ke Talang dahulu, sedangkan yang bertanggung
jawab ialah Ranadipura.

34. Seandainya melarikan diri, yang bertanggung
jawab adalah Pangeran Adipati, dan tidak
akan dilaporkan, takut akan perintah raja,
dan Ranadipura, sangat dinginlah darahnya,
Ranadipura tidak sanggup.

35. Seandainya diharuskan, utarakanlah pada
Ranadipura, ke Ponorogo, sedapat mungkin
akan melarikan diri, hanya dua yang disampaikan,
yang disampaikan kepada utusan
Sang Prabu, nama Sindusastra.

36. Di antara Pangeran Bintara, serta Janingrat dari
Pekalongan, yang disampaikan kepada Sang Raja,
dibawa ke Ponorogo, disampaikan kepada Sang Nata,
yang tidak menyediakan diri, ialah Pangeran Bintara.

37. Hidup ataupun mati harus bersatu, kepada Pangeran
Adipati, putranda dengan tegas menyampaikan,
kepada pamanda Biantara, pamanda diberitahu
diharapkan menghadap kekanda Sang Prabu,
yang berada di Ponorogo.

38. Bila kelak telah dapat berjumpa, dengan kakanda
Sang Nata, harap kembah dan dalam keadaan
baik, bersatulah dengan saya, dan telah
diberi bekal Ayahnda, Pangeran Bintara turut,
dan mempersiapkan diri dengan pasukan
berkuda.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

39. Pasukan berkuda memberi tahu, akan tetapi pasukan kuda beranting, dibawa serta dalam gerak maju, oleh utusan Sang Narendia, yang bernama Sindusastra, ke Ponorogo, serta Janingrat dari Pekalongan.

40. Sedangkan Pangeran Adipati, setelah utusan
(141) mohon diri, kemudian memberi aba-aba berangkat, berangkat dan Tangkilan, tiba di Pejagalan, istirahat. bersama, siang malam diadakan perundingan.

41. Bersama dengan patih, yang bernama Kudanawarsa, lengkap dengan pengulu, yang bernama Ki Himan, lengkap dengan para mantri, semuanya dalam kesulitan menyampaikan pendapat dan lebih sulit dalam perjalanan.

42. Pangeran Adipati, menghadapi kesulitan dalam hati, menginginkan berpisah dengan Sang Raja, bagaimana jadinya, seandainya masih berkumpul, dan raja dalam penuh kekhawatiran, Pangeran Adipati bersabda.

43. Baiklah tanah Jawa, kelak bagaimana jadinya, lawan akan berbesar hati, bila seandainya saya masih bersatu, dijadikan dua negara, dan itulah yang menjadi kekhawatiran saya, dan banyaklah masalah kenegaraan.

44. Kudanawarsa berkata halus, sekarnag ini Ramanda Nata, berbuat tidak baik, sedangkan saat ini apakah yang terjadi, orang Jawa belum teratur kelak bila telah merata, sabda Allah ialah.

45. Yang menjadikan rusak dalam hati, isteri-isteri tuan, karenanya Ranadipura, bila kesejahteraan negara telah tiba, dipaksa untuk diambil, seperti halnya terhadap penari badaya dulu, yang berasal dari Ponorogo.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

46. Berkatalah Sang Pangeran Adipati, itulah
yang menjadi kekhawatiran saya, bagaimanakah
(142) kiranya wahai segenap mantri hulubalang,
jawabnya, terserahlah kepada Paduka,
janganlah separo jalan, kebetulan belum
tiba sejahteranya jaman.

47. Janganlah mengerjakan separoh-separoh,
terpisah dari Ayahanda, bertemu dengan
Diyada, janganlah takut, berlawanan/bermusuhan
dengan pasukan Sang Nata, bertanding perang, yang
bersidang menaruh persetujuan semua.

48. Waktu itu bersamaan saatnya, Yailler dari Semarang,
berkali-kali tibanya surat, kepada Pangeran
Adipati, berpisahan dengan Ayahndanya,
sangatlah besar hadiahnya, Kumpeni memberi
bantuan.

49. Hatinya mulai terbelah, terhadap Ayahnda
Sri Narendra, terhadap Pangeran Adipati, berada
di Pejagalan Mataram, pada hari Kamis Wage,
tanggal 20, bulan Jumadiawal.

50. Tahun Je dengan sengkalan, Liman lan Turonggo,
angraso wani Galihe, Kanjeng Pangeran Adipati,
Harya Mangkunegara, telah bulat kehendaknya,
berpisah dengan Ayahnda Sang Nata.

51. Para tumenggung Mataram, telah seia sekata,
demikian juga segenap pangeran, telah mufakat,
berpisah dengan Sang Nata, yang berjauhan telah
berkumpul, segenap mantri tumenggung.

52. Mendengar berita mereka sangat bergembira,
bahwasanya Pangeran Adipati, berpisah dengan
Sang Nata, segenap mantri serta punggawa,
(143) telah bertekad dalam hati, demikian juga
segenap tumenggung, bersatu dengan Pangeran
Adipati.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

53. Yang senantiasa membantu fikiran, mereka
kemudian turut serta dengan Sang Nata,
ke Ponorogo, yang tidak bersatu dalam
pembicaraan, dengan Pangeran Adipati,
diharapkan turut serta menggabung.
Sang Prabu, arah timur ke Ponoorogo.

54. Sebagian berangkat pada malam hari, terbawa
ketakutan terhadap Sang Pangeran, yang
berhaluan lain, karena takutnya dalam
perjalanan, maka terjadilah, tiba di Delanggu,
ke Ponorogo.

55. Akan tetapi banyaklah yang bersatu, bekerja sama,
segenap pasukan
bersatu dalam perjalanan, sedangkan Pangeran Purbaya,
yang terberani, mengetahui yang dikehendaki,
bertekad turut Pangeran Adipati.

56. Sedangkan bupati yang menggabungkan diri, bersatu
dengan Pangeran Adipati, Suradiningrat
kedua-duanya, Janapura Wiradigda, dan Sarwanegara,
bersatu dengan Pangeran Pakuningrat, serta
Pangeran Mangkukusuma.

57. Tidak terkisahkan mantri-mantri berpangkal
bawahan, Kanjeng Pangeran Adipati, kemudian
beristirahat, di Pabegalan Mataram, sedangkan
Sumareja, telah berada di tengah-tengah pasukan,
bagaikan manisnya madu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

M (Dhandhanggula)

1. Pangeran Adipati, tiba di pesanggrahan Sumareja,
lengkap dengan balatentaranya, segenap
niyaka tumenggung, dan prajurit, Kanjeng
Pangeran Adipati, makan dan minum,
menari bersama penari,
sebagian besar prajurit mabok,
demikian juga segenap pasukan.

2. Segenap mantri telah berjanji, segenap tumenggung
(144) dan keluarga, tidak ketinggalan segenap
prajurit, bertekat membantu, berjanji
akan menghunus kerisnya, Pangeran Purbaya,
bersedia dengan sungguh-sungguh, banyaklah
tantangan yang dinyatakan, terhadap
perlawanan Sang Nata Mereka telah bersedia
melawannya, banyaklah kekuatannya.

3. Selang sehari kadang-kadang tiap hari, mereka makan
besar dan minum, bersama segenap pasukannya,
beijanji akan saling membantu,
janganlah sampai ada yang mengingkari
janji prajuritnya, bersama hidup atau mati,
dengan iklas berjanji, janganlah sampai ada
yag berkhianat, siapa saja yang melarikan
diri dari tugasnya, semoga
jangan bahagia.

4. Pangeran Adipati percaya akan perajurit-perajuritnya,
mendengarkan yang mengucapkan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ikrar, bertekad berbakti, segenap mantri dan
tumenggung, demikian juga keluarga dan segenap
prajurit, terhadap Pangeran Adipati, mereka semua
berbakti, menyampaikan sembah, terhadap Kanjeng
Pangeran Adipati Mangkunegara, yang bertugas
sebagai panglima perang.

5. Mereka percaya terhadap keagungan Tuhan,
terbukti kepercayaan mereka terhadap prajurit-prajuritnya,
kini berganti yang dikisahkan
Terkisahkan Sang Prabu, yang berada di Ponorogo,
setibanya utusan, Sindusastra mengatakan,
(145) kehadirat Kanjeng Susunan, disampaikan
kepada Pangeran Bintara dan lainnya,
Jayaningrat dari Pekalongan.

6. Akan tetapi yang disampaikan kepada Sang
Aji, Ranadipura tidak dibawa, Sang Nata
tercengang, repot dalam hati, Sindusastra
menyampaikan lagi, perihal ananda Sang Raja,
selanjutnya Sang Prabu, menurut hemat Saya,
bukan tujuan sekarang dilawanlah dulu,
saya takut mengutarakan.

7. Pangeran Bintara menyambung, panjang lebar
dengan Jayaningrat, sikap laku Pangeran Adipati,
memikirkan Sang Prabu, putra Raja Pangeran
Adipati, berdamai dengan Belanda, berstatus
sebagai Raja, selanjutnya terserah anda,
Sri Narendra bingung dalam hati, marah
dalam kalbu.

8. Pengeran Bintara menaruh persetujuan, bersikap
baik hati terhadap Pangeran Adipati, menyampaikan
segala kekurangan dan memperoleh
imbalan yang jelek, Janingrat juga mengutarakan
kekurangan-kekurangan, hati Sri Nerpati
tambah bingung, segenap punggawa, melakukan
persidangan, senantiasa mengadakan tantangan,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

terhadap semua punggawa dan para mantri
serta prajurit, lengkap dengan para Adipati.

9. Mengandung kegelisahan dan kemarahan Sri
Nerpati, karenanya terus mengadakan perundingan,
kemudian tersela tibanya, mantri yang menyerahkan d
(146) diri, yang datang dari Pajang-Mataram.
menyerahkan pada Sri Narendra, mengetahui
isi maksudnya, oleh Kanjeng Sri Naranata,
kemudian Pangeran Adipati, tidak berputus
asa dalam keinginannya.

10. Segenap tumenggung dan keluarga telah sepakat,
beserta putra Pangeran Adipati, keinginan Nata
akan bergerak, dan berkumpul di Sumareja,
Sang Nerpati tambah marah, dihadapan
segenap punggawa, segenap mantri dan
tumenggung, kepada iparnya nama Mas Rangga
segenap keluarga dan prajurit berada lengkap
di depan, lengkap dengan balatentara.

11. Bertempat di pendapa Ponorogo, berjanji dan
berikrar, bersahut-sahutan suaranya, disaksikan
Sang Prabu, segera menggerakan barisan,
dan mohon kehadirat Sang Nata, dan para
pembesar, semuanya menyiapkan diri berperang,
semuanya menangis tersedu-sedu dan berterak
teriak, bahkan ada yang menjadi kaku.

12. Mereka sudah mantab untuk berperang, bersiap
siaga menawan Pangeran Adipati, dengan
sekuat tenaga menaruh kesediaan, di pandapa
ramailah, yang sedang melaksanakan
sumpah, sehidup semati, kelak bila sampai
ajal, hendaklah gugur bersama, Sri Narendra
marah-marah, terhadap Pangeran Adipati.

13. Teriring tangis Sang Nerpati berkata, harap semuanya
mengetahui, yang seperti ananda itu,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anak yang murwaardig/rasa harga diri yang berlebih-lebih), sebaiknya saya lawannya, lagi pula tidak mungkin kuat, orang yang sangat sombong, dibuat baik-baik tidak dapat, orang yang sombong tidak mungkin menjadi satriya, tidak akan kuat menahan saya.

14. Ada lagi yang ngrasani Pangeran Adipati, ialah Suryakusuma, sangat kecewalah, semuanya menyampaikan serenta, bahwa para punggawa siap sedia, dan seia sekata, mas Rangga menyahutnya, sampai menangis berkata, bahwa putra Nata itu sangatlah sombongnya, dan tidak layak sebagai putra seorang raja.

15. Lebih berat melawan Kumpeni, saya sendiri bersedia melawannya, oleh perangnya Suryakusuma, segenap prajurit dan mantri jero, saya bersedia melawannya, kemudian Pangeran Bintara, menyahutnya, bila Suryakusuma berperang, saya bersedia menanggulanginya sendiri, lain orang tidak perlu turut serta.

16. Suryakusuma titu mempunyai banyak istri, kelak saya akan membawanya, sang Nata menyelinginya, kelak Suryakusuma, bila masih hidup, akan saya serahi tugas, mencarikan rumput untuk makan kuda saya, barang siapa yang dapat menangkapnya, saya beri hadiah 500 reyal, dan saya angkat menjadi bupati.

17. Serenta mereka mengetahuinya, Kanjeng Susunan memberi aba-aba membubarkan diri, dari Ponorogo, bergerak menuju arah barat laut, segenap pasukan berjalan, kini yang menjadi sasaran, hendak melawan mungsuh, terhadap Pangeran Adipati
(148) yang ada di Kusumarejo digempurnya, menuju ke Magetan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

18. Dan Jagaraga dan tiba di Sokawati, Sri Narendra
berhenti untuk bermalam, di Murong lengkap
dengan pasukannya, sedangkan kepada mas
Rangga diajukan pertanyaan, kata mas Rangga
kepada Sang Prabu, memenuhi kehendak Nata,
berbaris di depan menjada tanah Malesih,
mengerahkan waiga desa.

19. Siapa saja yang mengikuti dari belakang,
kepada Raden Suryokusumo, segenap rakyat awam
yang turut, Sag Nata berkatalah, baiklah
segera diumumkan, mas Rangga menyahutnya,
telah diumumkannya, sedangkan yang berbars
di depan telah tiba di daerah Matesih,
mangerahkan warga desa.

20. Perempuan-perempuan dilawannya, yang
memberontak dibunuh, dan rumah-rumah dibakar,
dirampaslah harta kekayaan, kini
bergantilah yang dikisahkan, pangeran Adipati,
waktu itu telah diceriterakan, yang siap
sedia di Kusumareja, kerap kali mengirimkan
surat, serta ayahnda Rama Sunan.

21. Memberitahu Pangeran Adipati, oleh nakhoda kapal,
Sejadirana ditugaskan, menyampaikan kepada
(149) Sang Prabu, tidak dapat diterima Nerpati, tambah
besar kehendaknya, serhadap putra Sang Prabu,
bertambah ajakan terhadap kehendak Sang Nata,
lebih geram terhadap putra Pageran Adipati,
yang berada di Sumareja.

22. Pangeran Adipati mengirim sepucuk surat, lewat
utusan untuk Caeler di Semarang, memperoleh
jawaban, ganti berkirim surat, saling bergantian,
terhadap Pangeran Adipati, Diller kemudian
kirim, jenazah
Ayahnda, Pangeran Arya yang telah wafat,
dijemputnya oleh utusan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

23. Yang diutus ke Semarang, menjemput jenazah ayahnda,
tumenggung Janapura, dan tumenggung,
Suramangunjaya dan, tumenggnung Tirtanegara,
dan, Ngabei Malangsumirang, serta Ngabei
Wirasentika bergerak, dan membawa surat.

24. Yang dikisahkan tidak diceriterakan, Diller
beserta jenazah telah dibawa, dan kepalanya,
dahulu pamanda, bernama Pangeran Adiwijaya,
yang gugur dalam peperangan,
bersamaan tibanya, dengan jenazah ayahnda,
ditugaskannya segenap ulama, dengan do'a-do'a.

25. Langit nampak merah, teja nampak dan mengembus angin
lesus, bagaikan arwah orang yang hidup kembali, demikian
keadaannya
duka citanya mendalam, Pangeran Adipati, dalam lubuk
(150) hatinya mendoa, berbakti dalam sembarinya, berterima kasih kehadirat Yang Maha Esa
terus menuju Mataram.

26. Jenazah dimakamkan di Imogiri, diberi hormat dan kenduri, memberi makan, Pangeran Adipati
dalam hati tumbuh fikiran, alangkah nyamannya bila
Ayahnda masih hidup dan datang menjenguknya, dan lagi
Pangeran Adipati
bermain kartu makan dan minum minuman
serta menaburkan uang.

27. Terkisahkan Sang Nata yang memasuki, Murang dan memberi aba-aba, pasukan maju menuju Bangsri, waktu itu yang ditugaskan, berjalan lewat barat Sri Bupati, Tumenggung Jayadirja, bersama tumenggung, Wiratamu Alap-alap, beserta Jayanpgara dan lagi, Pangeran Bintara.

28. Terkisahkan Pangeran Adipati, yang sedang berada di Sumareja, sewaktu barisan Sang Nata, bergerak maju, di Bangsri Sang Bupati, Pangeran Mangkukusuma, pada malam hari melarikan diri

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menghadap Sang Nata, dengan segenap pasukan ke Bangsri arahnya, bersama Suryanegara.

29. Demikian juga tumenggung Mandara berbalik haluan, serta tumenggung Wiradigda, kembali ke Bangsri, dan ada lagi, yang dahulu bersetia, nama Sindusastra, melarikan diri pada malam hari, turut serta kembali dalam pasukan Sang Nata, ke Bangsri bersama dua orang Mantri Jero, demikianlah yang dikabarkan.

30. Abdi Pangeran Adipati, nama Jayakaltrika Jayasupena, juga melarikan diri pada malam hari, menghadap kembali kepada Sang Nata di Bangsri, membawa dua orang Mantri Jero, penari dua orang, kembali berbakti kepada Sang Prabu, Sang Nata sangat gembiranya, atas kehadiran dua orang mantri, sabda Sang Nata.

31. Kelak segenap warga akan kembali pada saya
Suryakusuma menghadap saya, peserta-peserta kembali kepada saya, itulah akibat orang-orang yang memiliki rasa lebih, dan itulah lawan saya, akan mati di atas tanah
dan wafatlah, tidak mereka akan saya ikuti gerak-geriknya, kini tibalah giliran mengisahkan Sang Pangeran Adipati, berdasarkan rumdingan segenap balatentaranya.

32. Seandainya ditugaskan untuk mengangkat senjata
nama Pangeran Mangkudiningrat, dan Mangkuyuda, menyerbu ke arah timur, waktu sore hari tiba di Ponorogo, mereka berangkat, bersama balatentaranya, ke timur ke Pacitan, kemudian Pangeran Purbaja ditugaskan, dan Suramangunjaya.

33. Telah berangkat ke arah utara, menghadang Pangeran Bintara, dengan barisan yang besar
ganti yang dikisahkan, Diller yang berada di Semarang,
(152) telah mufakat, menulis surat
Zailler akan memberi bantuan, yang terkisahkan Pangeran Adipati.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

34. Ideller mempersiapkan Kumpeni, diberangkatkan dari Semarang, bermaksud akan membantu Pangeran Adipati, pasukan Kumpeni besar
dengan Ki Adipati dari Semarang, Bugis Bali, Makasar, warga pantai turut serta, waktu itu Pangeran Adipati, menugaskan Mantri untuk menjemput Kumpeni, membawa pembawa dan konsumsi.

35. Geraknya pasukan Kumpeni terus, malam hari istirahat padi terus bergerak, segenap keluarga dibawanya, di tengah jalan tidak terkisahkan
jalannya Caeler telah memasuki, di Paserenan, keluarga yang turut, peninggalan Pangeran Harya, masih ada hubungan keluarga dengan Pangeran Adipati, yang bertempat di seberang lautan.

36. Dari empat bersaudara seorang yang termasuk tua, nama Pangeran Tirtakusuma
waktu itu tibalah, sepucuk surat, isi ijin kepada Kumpeni, dari Pangeran Adipati
telah bertemulah, dengan Ideller di Semarang
bahwa mereka tentu bermaksud damai dengan Kumpeni, Kanjeng Pangeran Adipati.

37. Telah memperoleh persetujuan, kakanda Pangeran Tirtakusuma, berkedudukan lebih tinggi Pangeran Adipati, karenanya sering kali berkirim surat
(153) kepada adindanya, isi surat, diusahakan jangan sampai, Ideller dengan Pangeran Adipati, membuat perdamaian bersama
banyaklah nasehat didalamnya.

38. Tambahan lagi, patih dari Pangeran Adipati
nama Kudanawarsa, memberi nasehat
hendaklah jangan sampai bertemu
seandainya ada perdamaian, dengan Janingrat di Mataram, saya sarankan janganlah sampai bersua, dengan Kumpeni di Semarang.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

39. Kehendak Pangeran Adipati, mencapai perdamaian, dengan Ideller Kumpeni
menjadikan teman seperjuangan, senantiasa bersama memikirkan, Pangeran Adipati
hatinya tidak tenteram semuanya tidak terdengar, Kudanawarsa ditugaskan, menemui Caeler di Paserenan.

40. Bersedia dan akan menemui Caeler Kumpeni di Semarang, yang berada di Paserenan, bersama tumenggung, Janapura serta, Janingrat dari Mataram, lengkap dengan pasukannya, berangkat dari Sumareja, tumenggung ketiga-tiganya
berangkatlah menuju Paserenan.

41. Pasukan berjalan ke arah timur, membawa logistik kemudian pasang tenda berkemah di Barawatu, benar-benar, ti-
(154) dak bersedia berunding dengan Kumpeni, hanya memberi hidangan, yang diberikan, serta lalat. angkut, di Paserean tempat menyerahkan kepada Kumpeni
Caeler tidak menerimanya.

42. Caeler mengharap dapat bertemu pribadi
Danawarsa tidak bersedia ketemu, dipaksa dan takut, Caeler tidak senang dalam hati, berkirim surat, kepada Pangeran Adipati
surat Caeler, waktu itu Pangeran Adipati
tambah marah dan tidak tenteram hatinya
menyaksikan gerak Danawarsa.

43. Tidak bersedia ketemu Kumpeni, terkisahkan Pangeran Purbaya, yang ada di Sanggung, kalah perangnya, dari sebelah utara memperoleh serangan, kepada Pangeran Bintara, dengan pasukannya, serta Tumenggung Alap-alap
punggawa Sang Nata yang berada di Bangsri
menang dalam peperangan.

44. Pangeran Purbaya kalah dalam peperangan
melarikan diri bersama pasukan ke arah selatan, pasukan dalam keadaan kocar kacir
banyak yang tertangkap kemudian dibunuhnya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sumareja segera memberi tahu, Pangeran Adipati semuanya telah disampaikan, Kanjeng Pangeran Adipati, di Kusumareja sangat susah dalam hati, pamanda kalah dalam pemerangan.

45. Pangeran Purbaya kalah perang, serta patih Danawarsa, tidak bersedia berhadapan, karenanya
(155) bermaksud akan tujuan sendiri, telah memperolah mufakat dari segenap mantri jeron, berencana akan angkat sejata sendiri.

46. Pangeran Adipati berangkatlah, dari pesanggrahan Sumareja, pada waktu asar, berangkatlah bersama istri dan anak, pada hari Jum'at Kliwon, tahun Je sinengkalan, Punang Limang Turangga Angoyak Bumi, bertepatan dengan bulan Ruwah.

47. Mereka istirahat karena malam tiba, di Cametuk pada kaki Gunung, pagi hari berangkatlah pasukan, serta membawa utusan, kepada Caeler Kumpeni, yang beradai di Paserenan, telah ingin menyaksikan, bahwa Pangeran Adipati telah berangkat ke arah timur laut, Kanjeng Pangeran Adipati.

48. Pangeran Adipati bermaksud menangani sendiri kemudian istirahat di tepi bengawan, di desa Tinangger, selama tiga malam, saling mengirimkan utusan, dengan Caeler di Paserenan, telah bertekat bulat, terhadap Pangeran Adipati, Caeler kemudian menyerang ke timur.

49. Pangeran Adipati menyebarang bengawan, bersama-sama berjalan menuju ke utara, Caeler yang berjalan di barat, Pangeran bersama balatentaranya, mereka berjalan di sebelah timur
(156) Caeler sebelah barat, bersamaan jalannya mereka beristirahat di Kedadang, semalam Caeler beristirahat, di Semadhengan.

50. Sunan yang berada di Bangsri, pada malam hari berjalan,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berhenti di Purwasari, malam hari bergerak kembali, terhenti kembali di Murong, kemudian Pangeran Adipati, dan Caeler bergerak, bersama dengan pasukan ke utara, Caeler Kumpeni terhenti di sesuruh
berhenti untuk beristirahat.

51. Pangeran Adipati istirahat di Kakum hanya semalam dan keesokan harinya berjalan
berhenti di Cakantong, selama dua malam
keesokan harinya bergerak ke barat, istirahat di desa Maja, selama tiga malam, kemudian Edeller memerintahkan, ahli bahasa Bastam yang ditugaskan, Ideller bermaksud untuk tatap muka.
52. Sewaktu bertemu dengan ahli bahwa Bastam
oleh Sang Ratu bermaksud akan dihormati
sedangkan kehendak Pangeran Adipati
kelak mereka akan berjumpa, dan mengajak untuk berjalan, ke Sokawati, menyusul Ayahnda Rama Susunan, Ideller Kumpeni tiba untuk membantui, maju untuk berperang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

N (Pangkur)

1. Sewaktu Caeler berangkat, pasukan Kumpeni
(157) bergerak mendahului, Pangeran Adipati di belakangnya, kemudian mereka berjalan bersama, dengan jarak tidak berjauhan
pasukan nampak, Kumpeni bersama orang Jawa.

2. Ideller Kumpeni tibalah, di Gebang sedangkan Pangeran Adipati, beristirahat bersama pasukannya, menggerobol, hanya semalam dan keesokan harinya kedua-duanya bergerak
Ideller Kumpeni tibalah, di Sumangka Sukawati.

3. Pangeran Adipati telah tiba, beristirahat di Tegalan selama tiga hari, disebelah selatan Sumengka, saling mengirimkan utusan
Pangeran Adipati dan Ideller, harus bertatap muka, Ideller serta Pangeran Adipati.

4. Waktu itu Pangeran Adipati, telah berhadapan sedangkan Caeler telah menyiapkan diri
akan bertatap muka dan memberikan hiburan, tempat beristirahat, sengaja Caeler tidak mau berjalan, yang bertugas harus Pangeran Adipati, memanggil Caeler Kumpeni.

5. Menyampaikan ke Sumengka, yang ditugaskan ke Semarang adalah Ki Adipati, mempersilahkan untuk bergerak maju, Pangeran Adipati, tiga bersaudara yang bertugas
dan dengan juru bahasa, dengan cepat bergerak maju.

6. Kanjeng Pangeran Adipati, tidak mau harus bertemu di

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tempat ini juga, dan bersedia mentaati saran, segenap punggawa, bahwasannya Caeler Kumpeni akan memberikan bantuan
dan berjumpa di tempat ini juga, jangan di Sumangka Gusti.

7. Caeler tidak bersedia menghadap, yang berjalan
(158) menemui harus Pangeran Adipati, karenanya harus di Sumengka, harap menyampaikan kesediaan untuk ketemu, kemudian Pangeran Adipati bergerak untuk membubarkan diri
dan beristirahat di Batu, berkirim surat.

8. Kemudian patih Danawarsa, mengadakan pertemuan dengan Caeler Kumpeni, mereka berjumpa di Tempuran, mengadakan perundingan, selesai pertemuan Caeler kemudian pulang, ke pertahanan di Sumengka, Danawarsa juga pulang.

9. Tiba di Batu maka diadakan pertemuan
pertemuannya selalu mengadu kecerdasan fikir, diharapkan dalam perundingan
dan Ideller yang menyampaikan jalan pintas tengah, menunjukkan lebih baik berjalan ke arah timur, mereka beristirahat, di Batu selama 10 malam.

10. Ideller kecewa dalam batin, tidak dapat berjumpa dengan Pangeran Adipati, Ideller sangatlah sedihnya, kemudian Pangeran Adipati, ingin mempelajari bagaimana Ideller akan melakukan gerak majunya
ke Madiun, Ideller menulis sepucuk surat.

11. Pagi hari terdengar perintah bertolak maju
Pangeran Adipati dengan balatentaranya
selesai Puasa berangkatnya, ke arah timur
Pangeran Adipati bermaksud akan menyerang, putra Susunan, yang berada di Madiun.

12. Ideller segera berangkat, orang Kumpeni berangkat dari Su-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mengka, Kumpeni bersiap di Butuh

(159) Ideller langsung menuju Sala, sedangkan Pangeran Adipati dengan balatentaranya
bergerak dari arah timur, berjalan menuju timur laut.

13. Pangeran Adipati berangkat, dari Batu yang termasuk wilayah Sokawati, tepat pada hari Sabtu, Kaliwon bulan Sawal, bersamaan tahunnya tanggal 7, mereka berjalan sehari, istirahat di Pringapus semalam.

14. Keesokan hari berjalan lagi sehari penuh
kehujanan lebat sekali disertai angin ribut
setelah berjalan sehari tibalah, malam hari istirahat, di Careme wilayah Madiun
semalam dan keesokan hari berangkat, istirahat di Keniten semalam.

15. Pagi hari siap berangkat, pasukan bergerak akan memasuki kota
prajurit yang siap bertempur, tiba di tepi kota, di Madiun bertempur tetapi tidak lama, bupatinya
bernama Purwanegara.

16. Mengelilingi kota, dalam kubu mendengar mriyem berbunyi, disertai bunyi gamelan, tiba-tiba dibuat, Pangeran Adipati Anom di Madiun
kemudian meloloskan diri, kemudian punggawanya.

17. Sarageni dan Panumbak, menyerbu kota dengan penuh keberanian, bupati Madiun, nama Purwanegara, telah tertangkap dan gugurlah
di penggal kepalanya, isterinya telah dirampasnya.

18. Warga Madiun yang gugur, berjumlah 18 dan beritanya telah disampaikan Pangeran Adipati, demikian juga pampasan, diletakkan di pagelaran, dalam pertemuran para prajurit menuju ke segala penjuru
menyampaikan segala rampasan demikian juga puteri-puteri.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

19. Sewaktu pertemuran yang berlangsung hari selasa
tanggal 6 Kliwon, bulan Syawal tahun Je, jatuhlah Madiun, Kanjeng Pangeran istirahat dalam kota Madiun, segenap prajurit berkemah, dan para prajurit siap sedia.

20. Pagi hari balatentara menghadapnya, yang memiliki Madiun datang, putera Pangeran Madiun, yang telah gugur nama Raden Sumadirja
kemudian dimakamkan, di kota Madiun.

21. Kemudian penguasa Magetan, tumenggung Jagaraga diperintahkan, kembali ke tanah wilayahnya
selang tiga hari, Pangeran Adipati berangkat dari Madiun, menuju Ponorogo, ke arah selatan jalannya pasukan.

22. Kemudian istirahat, semalam dan keesokan hari bergerak, tiba pagi hari, di Ponorogo, sewaktu pasukan belum selesai istirahat, perampas tiba
mereka memberi tahu.

23. Bahwa di barat daya kota, ada lawan dan
(161) Ponorogo, yang turut Sang Prabu, banyak diantaranya yang melarikan diri, yang melarikan diri di kejar, Pangeran Adipati terperanjat, dibunyikan bende dan gong.

24. Bergeraklah balatentara, dari kota menuju tenggara, sewaktu senja sore, rumah-rumah dalam kora, seluruhnya dibakar, Kanjeng Pangeran Adipati, setibanya di luar kota.

25. Dan setelah berada diluar kota, menyaksikan lawan ialah warga Ponorogo, yang menjadi pimpinan, nama Sumabrata, anak Suradiningrat yang gugur dalam peperangan, itulah pimpinannya.

26. Kemudian diserangnya, oleh pasukan Pangeran Adipati, menyerang pimpinannya, lawam terbirit-birit melarikan diri, mereka mengejar hingga di timur gunung, waktu itu warga Ponorogo, tertangkap tiga dan dibunuhnya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

27. Kanjeng Pangeran Adipati, terhenti di desa Tegalsari, istirahatìah, di desa Wanakarta,
hanya semalam keesokan pagi berangkatlah
tíba dan istirahat di Ksatriyan, dan bersiap di selatan kota.

28. Di sebelah barat daya Ponorogo, iatirahat di tepi sungai kecil, kemudian datanglah adiknya
Pangeran Mangkudiningrat, lengkap dengan pasukan dan menghadap kakanda, mendahului yang diutus, melalui selatan Ponorogo.

29. Kemudian ditugaskanlah oleh kakaknya, menyerbu lawan di Ponorogo, berangkatlah pasukan
Pangeran Mangkudiningrat, menjelajahi ke timur sampai ke gunung, menyerbu Surabrata, dan tibalah di desa Sombro.

30. Pangeran Mangkudiningrat, kembali desa Sombro dan kembali ke barat, memperoleh rampasan, gamelan 5 ekor kuda kemudian rampasan tersebut diserahkan kepada kakaknya, Kanjeng Pangeran Adipati
gantilah lagu/dendang yang diperdengarkan.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

O (Durma)

1. Pangeran Adipati sedang berada di Kasiyan
wilayah Ponorogo, barat daya kota, selang tujuh hari, memberi kesempatan istirahat
di ksatriyan, dan tidak terkisahkan.

2. Terkisahkan Susunan yang berada Di Bancar
serenta menerima berita, bahwa Madiun telah menyerah, Purwanegara gugur, ananda putra Pangeran Adipati Anom, melarikan diri, mengungsi ke dalam hutan.

3. Sri Narendra sangatlah amarahnya, bagaikan api yang nyalanya berkobar-kobar, segenap pasukan siap sedia, segera terdengarlah aba-aba, segenap balatentara siap sedia, dan berangkatlah, dari Bancar.

4. Menuju hutan arah timur jalannya putra-
(163) nya, Pangerah Mangkunegara, bersiap dan malam hari bergerak, beristirahat sejenak memberi makan kuda.

5. Musim hujan air bengawan besar dan banjir
terbawa oleh penasnya fikir, balatentaranya
semuanya tidak senang dalam hari, terkisahkan jalannya Sang Aji, mengejar dan meneliti
tetapi tidak menemukan bukti.

6. Banyak yang menderita lapar karena tidak adanya makan, tidak terkisahkan dijalan, kini putra raja, Pangeran Adipati, Anom, berjumpa dijalan, selang kemudian, bertemu dengan ayahnda Raja.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. Menangislah si anak Sang Adipati
semuanya tidak mengetahui, kemudian Sri Narendra, taklukan dari luar negara
yang turut Pangeran Adipati, membubarkan diri, melarikan diri ke dalam hutan.

8. Serta memberitahu Pangeran Adipati, bahwasanya Susunan tiba, Pangeran Adipati, yang berada di ksatriyan, serenta diberi tahu, Pangeran Adipati, bahwa Ayahnda datang.

9. Semalam suntuk mereka mengadakan pembicaraan, dengan segenap punggawa, bersama adinda Pangeran, Arya Mangkudiningrat, Jayaningrat ing Metawis, Sujanapura, mereka diwawancarainya.

10. Demikian juga halnya terhadap patih Kudanawarsa, dan juga terhadap para prajurit, .tidak ada yang menguasai, semua menyerahkan diri, dan taat pada Gustinya
Pangeran Adipati, hatinya bertambah risau.

(164)11. Segenap prajurit segenap mantri jero
yang tua juga diwawancarai, pendapatnya tidak berbeda, semuanya turut serta
terhadap Gusti dan siap melaksanakan
perintah, Pangeran Adipati.

12. Kalau demikian wahai segenap punggawa
tidak perlu ditanyai, mereka menyerahkan diri, tidak ada yang menguasai
berperang bersama Kyai, bagaimanapun
gugur dalam perang.

13. Bagaimanapun beratnya, akan tetapi rasa-rasanya, walaupun saya kalah, akan tetapi pendapat saya, berperang bersama kyai
menurut rasa-rasa hati, Kyai tidak sempat turut serta.

14. Sedangkan bila saya bertekad serta menyerang
kepada segenap punggawa saya tanyakan, seandainya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cinta terhadap saya, saya gugur di tangan Allah, hendaklah bersamaan gugur, jawabnya serenta, oleh segenap prajurit.

15. Hanya mantri jero sedangkan punggawa
terhenyak bingung dalam hati, selang tidak lama, hujan deras berjatuhan, kali kecil di Ksatriyan, serentak meluap, tidak dapat diseberanginya.

16. Yang bertempat tinggal di seberang barat sungai Ksatriyan, menyeberang ke timur tidak dapat, tetap beradai di barat sungai
Pangeran Mangkudiningrat, serta patih Kudunawarsa, dengan pasukan
serta Janingrat dari Mataram.

17. Srageni Poleng yang berada di barat sungai
bersama orang Bugis, tetap di barat kali
(165) sedangkan yang ada di sebelah timur
Janapura serta Srageni, Hitam dan Merah
barisan tambah juga turut serta

18. Pagi hari Kanjeng Adipati memberi aba-aba mantri jero telah siap sedia, dengan pasukannya, lalu membuat jembatan darurat, yang berada di barat sungai
tetap pada tempatnya, siap sedia di sebelah barat sungai.

19. Yang di selalah timur sungai masih dalam luapan air bak, akan tetapi telah siap sedia
terkisahkan, geraknya Kanjeng Susunan
siang malam berjalan, Sri Nara Nata
marah sepanjang jalan.

20. Setibanya Susunan di Ponorogo, pasukan telah siap siaga, mereka bergerak, dan mengepung kota, sedangkan Pangeran Adipati, berada dalam kota, kota yang telah menjadi sunyi senyap.

21. Sri Narendra sangatlah kecewa, lebih kecewa dalam kalbu, lebih keras tindakannya, dan sepanjang jalan, memarahi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

segenap punggawa
berhenti tidak diperkenankan, kemudian terpetiklah sebuah berita.

22. Bahwa Pangeran Adipati Mangkunegara, telah siap sedia di sebelah selatan kota, di desa Ksatriyan, bersabdalah Sri Bupati, kepada mas Rangga, siapkanlah barisan.

23. Sdr Rangga bertugaslah di kanan saya
saudaralah yang memimpin, sedangkan mantri jero semuanya, dan engkau ananda Adipati, Anom dengan pasukan, Jagasura, Nirbaya hendaklah jangan sampai ketinggalan.

(166)24. Serta Pangeran Pakuningrat dengan pasukan, yang sebelah kanan telah siap sedia, sedangkan yang kiri, Pangeran Mangkukusuma, bersama adinda, Pangeran Bintara, dan dengan segenap Pasukan.

25. Jayaningrat Mandaraka Wiradigda
serta Pangeran Hangabei, dan Si Jayengrana
beserta Suryanegara, bergeraklah, sedangkan yang naik kuda, yang memimpin Wirarana.

26. Pasukan berkuda berada di belakang, yang memimpin adalah Wirarana, saya yang jadi hulubalang, yang berada di depan saya
adalah orang Bali, saya yang mengasuh
juga yang ada di belakang saya.

27. Suryanata dan para perajurit, utusan Singanegara, bersama Nangkraknyna
segenap Sarageni, berada di depan pasukan istimewa, banyaknya pasukan
berduyun-duyunlah geraknya.

28. Yang berjalan kaki geraknya berkelompok
bagaikan batu yang bersembul, berwarna merah, terbawa banyaknya pasukan
bagaikan laut yang tanpa tepi, dan ucapan mereka, sangat membesarkan hati penuh kesombongan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Para istri telah menggambarkan kebesaran, bila mencapai kemenangan, membersihkan diri
senanglah kelak, sedangkan ucapan para prajurit
pasti memperoleh kemenangan, akan memilih kuda.

167)30. Di sela-sela itu ada yang menyatakan keinginan memperoleh perempuan, yang canti-cantik dan berkulit kuning, terkisahkan, Pangeran Adipati, para isteri, mereka berjalan Sunan beserta segenap prajurit.

31. Mereka berjalan berkolompok, berndera beraneka warna, bagaikan burung beterbangan
Pangeran Adipati, bersama para prajurit
di Ksatriyan, telah siap sedia.

32. Telah bergerak keluar dari tempat istirahat mereka lengkap dengan prajurit, teláh membuat jembatan darurat, yang berada di sebelah timur sunga, sedangkan yang di barat sungai masih dalam persiapan
yang di timur kali, tetap berada ditempatnya.

33. Pangeran Adipati berada di sebelah timur kali, selang tidak lama kemudian, Kasunanan keluar menamakan diri
marah bagaikan gunung berapi
surak sorai sepanjang jalan.

34. Hati Pangeran Adipati risau, kemudian para istri, disuruhnya menyeberang melewati jembatan darurat, ke selatan untuk kemudian naik ke barat di kali gunung
bersama-sama bertolak, dengan Pangeran Adipati.

35. Memimpin barisan yang bertahan di timur sungai
kekhawatiran timbul pada diri Pangeran Adipati, terhadap para istrinya, sewaktu sedang saling berdekatan, lawan telah mulai mengadakan gerakan melingkar, dengan hati-hati mereka menyeberang, dengan jembatan darurat dari sebelah timur kali.

(168)36. Kini mereka telah menyeberangi sungai dan tibalah di te-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bing barat, belakangnya bergerak pasukan Sarageni, kemudian Poleng, memperoleh daerah pedesaan, yang baru saja dihuni, Kanjang Pangeran Adipati, Mangkudiningrat dan lain-lainnya.

37. Sebelah timurnya Janingrat dari Mataram, sedang sebelah timurnya lagi, patih Danawarsa, lengkap dengan pasukan telah siap sedia, timur sendiri Sarageni, sedangkan barisan Poleng telah siap sedia, mereka sangat gembira sekali.

38. Sayap kiri Kasunanan, telah bertempur
pasukan Mangkunegara, Tumenggung Janapura, serta Sarageni Hijau berada di depan
dan bertempurlah/adu senjata, dibatasi oleh aliran sungai yang sedang banjir.

39. Telah berada di sebalah barat sungai, dipilihnya melalui daratan, itulah pilihannya, Sarageni berada di depan, berkatalah Sri Narapati, hai Sarageni abang, gempurlah.

40. Suryakusuma benar-benar berada di tempat tersebut
mereka segera menyeberanginya, yang menyerang pasukan Bali, dipilih-pilih dibantu tambahan senapan, dan menyerbulah, mereka mencerburkan diri dalam sungai.

41. Pasukan Mangkunegara, Sarageni Abang, Gemeng mengundurkan diri, dikejar ke arah timur
yang mengejar berjalan di atas tanah, sewaktu pasukan mengundurkan diri mereka berkesempatan mengejar berjalan kaki.

42. Peserenan Kusunanan yang merupakan sayap kiri menyerang, bersamaan dengan menembak
Pangeran Mangkudiningrat, Janingrat Danawarsa, dengan pasukannya mempertahankan diri, berperanglah, pasukan darat melawan pasukan berkuda.

43. Beradu senapan pasukan berkuda dengan pasukan darat, yang berjalan bertempur mati-matian, Pangeran Mangku-

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

diningrat, Danawarsa Janingrat, takut mereka melarikan diri
pasukan darat mengejar.

44. Sarageni Poleng Bugis berperang dengan berlari-lari, tidak menoleh kiri-kanan, dan menembaki, terkisahkan 3 punggawa, lari tanpa menoleh, mereka saling bertabrakan, melarikan diri merebut dulu.
45. Pangeran Adiapti Mangkunegara, iklas hatinya dan hening ciptanya, tidak menamkan diri, akan tetapi Tuhan Yang Maha Mulya
berkatalah Pangeran Adipati, prajutir saya
orang dalam dan para mantri.

46. Mari kita menyerahkan diri kehadirat Allah
marilah mati bersama janganlah ada yang berbeda, mereka berkata bersama, dan seia sekata, terbukti dengan ditariknya tali kuda
dan kudapun menengadah, berlarilah kuda-kuda.

47. Mantri telah terluka berat, mereka sangat berhati-hati, dan mengamuk bersama, dan mereka sangat mahir dalam perang, yang terserang banyaklah yang gugur, bagaikan singa yang buas, hancur lumatlah.

48. Kanjeng Pangeran Adipati Mangkunegara, memimpin pertempuran, ngamuk serta menembak dengan
(170) cakra, panah bagaikan kilat, memperoleh bantuan Yang Maha Esa, lawan banyaklah yang gugur, semangat timbul kembali.

49. Pangeran Mangkudningrat serta Jayaningrat
beserta Kudanawarsa, yang melarikan diri
kembali berperang, Prawirareha mempertahankan, bertempur bersama pasukan kuda.

50. Selang beberapa saat kemudian Pangeran Mangkudiningrat, melanjutkan larinya, Janingrat melarikan diri, Danawarsa juga, Prawirana juga ikut serta, melarikan diri dari pe-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

perangan
Pangeran Adipati.

51. Perlawanan Pangeran Adipati dalam peperangan
menyerangnya, akan tetapi meninggalkan pasuakn, menghadapi Wirarana, ditembak dengan pistol oleh Pangeran Adipati
Prawirarana, terluka pupunya.

52. Kemudian melarikan diri bersama kelompoknya, lalu Pangeran Adipati, tanpa pasukan, ke kiri-ke kanan menyerang, memperoleh bantuan/pertolongan Yang Maha Esa lawan banyak yang gugur, melarikan diri.

53. Balatentara Susunan yang gugur, li,a yang terluka mati, semua prajurit, malahan ada yang melebihi, banyak yang melarikan diri
Mangkunegara, yang melarikan diri telah tiba kembali.

54. Prajurit Mantri Jero Jayaprameya, terluka, Kanjang Pangeran Adipati, karenanya tidak mendengar, ditinggal waktu memberi pertolongan, kepada Wirarana, terbawa ramainya peperangan.

55. Sejebolnya pertahanan sayap kiri, Susunan sangatlah marahnya, maju memasuki medan laga, bersama pasukan Jogasura
beserta pasukan Jogabaya, serta Suryanata
dipimpin Nerpati.

56. Menyampaikan kata-kata halus kepada pasukan Singanegara, utusan beserta pasukan istimewa, yang telah menyeberang ke timur
yang terpilih berkata, setelah mengundurkan ke arah barat, dikejarnya, oleh pasukan Sarageni.

57. Akibat seranganya pasukan darat dikejar-kejar pasukan berkuda, capailah karena berlari-lari
kalau hendak menombak, dihindarilah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dibalasnya seraya menembakinya, banyak yang gugur, yang letih kemudian menyembunyikan diri.

58. Tidak sampai menyeberang ke barat sungai
mereka telah berada dalam satu menyeranglah Narendra, pasukan Suryanata bertempur, mengamuk, dioncati tidak dapat.

59. Ditembaki akan tetapi tidak kena
ditembaki dengan gencar, kalau ditombak tidak dapat, yang menombak gugur
Susunan ramailah, sejenak kemudian
pasukan mereka yang tertinggal.

60. Lebih kurang 200, kemudian prajurit-prajurit
(172) mereka, pasukan Mangkunegara
yang berada di sebelah timur, yang melarikan diri telah sampai, mereka berkumpullah, prajurit-prajurit tersebut.

61. Yang memegang pimpinan sayap kanan adalah Pangeran Adipati, letih diberondongi senapan, tidak dapat berkutuk, hanya dapat memberi perintah saja, ke kiri ke kanan, perintahnya, ayo majulah, jangan ada yang takut.

62. Sunan bagaikan bayang-bayang saja waktu itu
tambahan lagi terus diserangnya, peperangan diawali senja pagi, sapai asar, Sunan dikepung/dilingkari para prajurit, tambahan lagi disoraki, lama-kelamaan kemudian

63. Pangeran Mangkukusuma yang diserang, telah terluka karena peluru, yang membidiknya
sepanjang berita Jayawiguna, kemudian gugurlah, Kanjeng Susunan, hatinya bertambah cemas.

64. Bibir kuda Sri Naranata, terserempet peluru
kemudian Sri Narendra, melarikan diri meninggalkan pasukan, dikejar pasukan kuda, pasukan Kasunan, banyaklah yang wafat.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

65. Sebagian lagi mati terjerembab dalam air sungai, kali Ponorogo, pertempuran mereka
dalam waktu di luar ketentuan, Susunan pada waktu itu, telah terdengar waktu asar
lawan sudah menyingkir dan sepilah.

66. Hilang porak-porandalah pasukan Ayahnda
diterjang pasukan kuda, teijebur ke dalam
(173) sungai, makin banyak yang gugur, Kanjeng Pangeran Adipati sangatlah suka citanya
karena menang perang.

67. Sedangkan gugurnya Suraprameya, sewaktu melarikan diri tertangkap, setelah melarikan diri, disuruhnya untuk mengejar, mengamuk kemudian dibunuhnya.

68. Peperangan berlangsung pada hari Jumat Kliwon pagi, sewaktu mempersiapkan diri, tanggal 16, bulan Syawal, tahun Je, diberi sengkalan Gajah Turangga Angubahaken Bumi.

69. Pasukan Kadipaten yang luka, berjumlah 29 orang, gugur 3 orang, satu Jayaprameya
sedangkan balatentara Sang Aji, yang gugur dalam peperangan, lebih kurang 600 orang.

70. Selain itu ada yang terhanuk di sungai
sedangkan yang luka, kemudian gugur

kap hidup-hidup, yang menyerahkan diri tidak terbilang jumlahnya.

71. Kanjeng Pangeran Adipati Mangkunegara
beserta teman-teman Rama Aji, terhenti pengajarannya, terhentinya dikarenakan
tidak bermaksud memusuhi Sang Nerpati
dalam hati sanubarinya, teringat akan mertuanya.

72. Tidak termimpikan bermusuhan dengan Ayahnda

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bila seandainya diteruskan juga
dalam pengejaran, seakan-akan tertangkaplah Susunan, Kanjeng Adipati, sadar akan halnya
lahir serta batin.

Jenazahnya pamanda Mangkukusuma, telah diperintahkan untuk disucikan, kemudian diperintahkan untuk dikebumikan di Mataram, rampasan yang diperolehnya, telah diambilnya, oleh para prajurit.

(174)74. Banyak diperoleh rampasan dan boyongan, sebagian dari boyongan berupa wanita-wanita, diambilnya sendiri, sedangkan yang memperoleh boyongan putrì yang separoh diserahkan kepada Gustinya
yang lain, dimiliki sendiri.

75. Yang memagang sayap kanan pasukan Pangeran Adipati, letih sewaktu pertempuran, yang pegang senapan, pistul, Kanjeng Pangeran Adipati
melarikan diri ke dalam hutan, melarikan diri ke Magetan.

76. Diserangnya penduduk asli, hak miliknya dirampas, setelah itu, menyusul Ayahnda, pertempuran berakhir, sewaktu tanda waktu asar dan hujan gerimis mulailah.

77. Istirahatlah di lapangan yang berada di sebelah timur bengawan (sungai), Pangeran Adipati
pasukan Ayahnda, yang tertangkap hidup-hidup
diberi maaf, seluruhnya, telah dibebaskan, pasukan Bali dan Bali.

78. Sedang para Mantri dibebaskan juga disumpah
anaknya Adipati, Janingrat dari Pekalongan, dibawa larilah anak perempuannya, nama Marliyah
(175) manis bagaikan madu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

P (Dhandhanggula)

1. Kemudian Kanjeng Pangeran Adipati, berhenti untuk beristirahat di lapangan, yang terletak di sebelah utara Demung, hanya semalam bergadang, keesokan hari berangkatlah dan menuju ke selatan
bersiap-siap di sebelah selatan desa bernama Dumung, di sana istirahat di desa Ngunut semalam, keesokan hari lalu berangkatlah.

2. Lengkap dengah pasukan lalu istirahatlah
di desa Tulung dikumpulkanlah segala boyongan wanita-wanita dan rampasan, demikian juga harta yang lain, akan diadakan kenaikan pangkat para mantri serta para prajurit, serta mengirimkan utusan, memberi tahu kepada Deller, serta memanggil Pangeran, Purubaya dan Suramangunjaya serta Wiranata.

3. Demikian juga dipanggilnya Resijiwa, serta mengirimkan utusan ke Ibunda Ratu, Ibundanya Sang Prabu, serta memanggil wakil luar daerah, di sebelah timur gunung, gunung Wilis, serta memanggil Kanjeng Pangeran, Prabu Joko Muda dari pasukan Sorogeni, serta pasukan Tamtama.

4. Waktu itu menugaskan, kepada Sutawirya di Kaduwang, Srageni serta Tamtama, perjalanan mereka lancar, mendaki Cendhol di Lawu, di lereng kiri gunung Lawu nama Gendhol, memperoleh rampasan, empat buah gong dan dipersembahkan kepada Pangeran Adipati, kemudian istirahat di Tulung.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(176) 5. Tiap hari melatih para prajurit, di Tulung selama 14 hari, kemudian bertolaklah dengan pasukan, ke arah tenggara, kembali ke Ponorogo
berada di sebelah timur, desa Tegalsari, istirahat di Karta, tuan Deller menyerahkan peluru, dua drim jumlahnya dari Semarang.

6. Diserahkan kepada Kanjeng Pangeran Adipati
aggur serta arak sebanyak dua pikol, telah di serahkan seluruhnya, senang dalam hati, kemudian ada utusan tiba, Brahimwiranegara, asal dari Malang, yang datang ialah patihnya, membawa peserta 20 orang dan memberikan salam bekti, orang-orang itu diserahkan kepada Pangeran Adipati.

7. Kemudian minta diri akan pulang, patih dari Malang itu diberinya hadiah, diganti pakaian mereka, baju kain serta keris, oleh Kanjeng Adipati, selain itu Wiranegara diberinya ikat pinggang, yang dihias dengan intan emas, dan diberi keris lengkap dengan kayu berlapis kencana, yang semuanya dari emas.

8. Bupati Madiun yang ditugaskan, ia bernama Sumadiija; kata Kanjeng Gusti, "Laksanakan perintah saya, kumpulkan orang luar negeri/daerah, yang sebelah timur seluruhnya, jangan sampai ada yang
(177) ketinggalan dan Mantri harap ditunjuk memimpinnya
ialah Jayapangrangin," Sumodiijopun bergerak melaksanakan perintah.

9. Kemudian tibalah patih Kediri, bernama Tumenggung Katawengan, beserta alim ulama, utusan telah diterima, oleh Kanjeng Pangeran Adipati, yang membawa menghadap, abdi dalem/petugas
Kanjeng Pangeran Adipati, nama Tandhawijaya yang mengantarkannya, menyampaikan kesetiaan.

10. Mereka menyampaikan kesetian berupa kuda serta barang kerajinan dari emas, diterimalah persembahannya, kemu-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dian semua yang menghadap Kalangket, lengkap dengan pasukan, serta menyampaikan kesetiaan, dan diterimalah oleh Kanjeng Pangeran Adipati, dan disumpalah mereka.

11. Kemudian Pangeran Purbaya yang hadir serta tumenggung Suramangunjaya, lengkap dengan pasukan berkuda, yang dipanggil terdahulu, menghadap Pangeran Adipati, lengkap dengan punggawa
kemudian Raden Sumadirja, dari Madiun tibalah pada saat yang bersamaan, membawa utusan dari luar negeri/daerah.

12. Telah tiba didepan dan sangatlah suka cita, segera Raden Sumadiija, menyampaikan, tertil teratur persembahannya, hamba yang ditugaskan, memanggil raja-raja dari luar negeri, yang bertahta di sebelah timur, saat itu ini telah, menghadap paduka tuan, utusan/raja dari Kartasa'na serta Pace dan Caruban, dipersembahkan kehadirat tuan.

13. Pangeran Adipati bersabda halus, saya terima apa yang Anda lakukan, akan tetapi kehendak saya sekarang, namamu saya minta, Sumadiija saya ganti namanya, dan saya angkat menjadi pangeran, Mangkudipura, dan memperoleh persetujuan dari segenap punggawa, pada saat bersamaan Garebeg Besar hari Senin Pahing
taun Je.

14. Serenta nama Sujanapura diganti namanya, diambilnya nama Tumenggung Pringgalaya, lalu bermain kartu, menari serta menum minuman
sehari terus diambung malam hari, mereka istirahat, di Tegalsari, selama 40 hari, serta mengumpulkan orang-orang Bah, yang terpilih.

15. Orang-orang Bali dijadikan prajurit, disatukan dengan pasukan Gulang-gulang, Pangeran Adipati, beristirahat di tempat tersebut, dengan raja-raja di Tegalsari, bersantap ikan, tidak henti menari-nari, main kartu, melihat tari bedaya dan, menghibur para prajurit.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

16. Pangeran Adipati Mangkunegara, Senopati yang berkeliling serta tangguh kuat, bila perang sangat kuatnya, raut mukanya berseri-seri, mahir

(179) dalam ilmu perang, percaya akan kewiraannya
tutur katanya indah dan menawan hati, disenangi para prajurit.

17. Beriman dan percaya akan dirinya, kuat hati serta senang kepada kemahiran, selaras dengan sikap lakunya, dapat menghubungkan satu dengan lainnya, kuat sentausa, bila gerak
semuanya tercangkup, sangat berfaedah, tahu srti kata dan keselamatan, karena bagaikan harumnya cendana.

18. Bagaikan matahari yang menembus keheningan, mengalir manis bagaikan madu, tambahan lagi sangat mahir dalam melatih pasukan prajurit, seia sekata, yang menimbulkan kekuatan, tahu dan mengerti tata cara mengatur negara, sangat siap sedia, bila perang mahir sekali, segala pasukan sangat hormaí, perwira serta kuat.

19. Kemudian Pangeran Adipati, bertolak dari Tegalsari, pada hari Senin Wage, tanggal 17, bulan Besar dan berjalan kearah barat, tahun Je, suaranya ramai sekali, anak dan isteri dibawanya, ke barat laut, arahnya dan menuju. Sokowati, untuk bermalam dan istirahat.

20. Berada di desa Semampir selama semalam
keesokan hari berangkat dan istirahat, di sebuah

(180) desa, Katepelan untuk semalam, keesokan hari bertolak dan istirahat lagi, di desa Pakuwon
istirahat selama e malam, kemudian tibalah utusan, yang diutus oleh Ideller, mereka berjumpa di tengah jalan.

21. Malangsemirang beserta beberapa orang, dan demang dari Karanganyar yang tiba, membawa banyak sekali oleh-oleh (tanda mata = cindur mata), baju sengkelat warna merah dan ungu, serta ada yang dibuat dari beledru warna hijau serta kuning

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

baju-baju a la Belanda, indah sekali buah bajunya, dengan buah baju dari emas, seria memperoleh minyak wangi, yang dikirim/diberikan oleh Ideller.

22. Sedangkan baju a la Belanda, adalah kiriman Susunan Solo, disertai sepucuk surat, semuanya telah diserahkan, kemudian Pangeran Adipati
memberikan aba-aba berangkat, sehari penuh berjalan, dan beristirahat di desa Sengor, hanya semalam dan keesokan hari berangkatlan, dan kemudian beristirahat di Lencong.

23. Pagi hari bertolaklah dan bermalam, di desa Murong selama 7 hari, kemudian berangkatlah dengan balatentaranya, beristirahat di Tugu
tanggal 1 bulan Sura, hari Ahad Pahing, tahun Dal, kemudian tibalah seorang duta, dari Nenekuda raja, nama Nagayuda.

24. Wirapraya serta teman-teman, ditugaskan untuk mengambil surat, apa yang diminta, kepada
(181) cucunya telah disampaikan, diterimalah surat
yang ditujukan kepada Pangeran Adipati
dan kemudian utusan tersebut, telah diberi surat isi jawaban, surat ditujukan nenekuda
dan berangkatlah utusan.

25. Pada hari Rabu Kliwon, tanggal 4 berangkatlah Sorogeni, disertai pasukan Bugis, kepergiannya dengan paksaan, sedangkan Narahan mengikuti dari belakang, menyeberangi sungai bagian utara, dihadang musuh, balatentara Kanjeng Susunan, pasukan Narahan melarikan diri, lari terbirit-birit.

26. Sorogeni Poleng beserta pasukan Bugis, memang dalam peperangan lan musuh melarikan diri
gugur seorang dari pasukan Poleng, seorang luka-luka, lawan gugur seorang, yang terluka tidak terbilang banyaknya, memperoleh rampasan, senapan kareben 5 pucuk, dan tibalah tumenggung Secanegara, yang menjadi peng-

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ikut Kanjeng Susunan.

27. Menghadap Pangeran Adipati dan menyerahkan diri, serta menyerahkan keris yang di ukir
dihias emas serta lain, kuda yang berbulu hitam, kemudian datanglah seorang utusan
dari Pemaíang, Wiranegara, yang dijadikan utusan adalah patihnya, menyampaikan sepucuk
(182) surat kepada Kanjeng Pangeran Adipati
Harya Mangkunegara.

28. Telah difahami isi surat, isi surat dari Wiranegara, adalah mohon memperoleh daerah
adapun yang dikehendaki, tanah/daerah yang berada di sebelah timur gunung Wilis
tanah/daerah keseluruhan, Wiranegaralah yang akan menguasainya, waktu itu Pangeran Adipati
telah diterima permohonan Wiranegara
kemudian utusan tersebut.

29. Dipersilahkan pergi dan disertai sepucuk surat
bersamaan utusan Kanjeng Pangeran, bersamaan memerintahkan, mengirim pasukan ke arah timur, bersama Secanegara, ditugaskan mengumpulkan, pasukan dari Surabaya, yang berada di Kediri waktu itu, bersama anak buah pasukan Surawethi, tibalah sepucuk surat dari Ayahnda.

30. Pangeran Adipati menjawab surat, kepada Ayahnda Kanjeng Susunan, menyetujui kehendaknya, adapun yang diutus kebayan dari pasukan Sorogeni, Abrang Irenglah pesertanya, kabayan Merangge, serta kabayan Perangtandang, serta Singamenggala suami-istri
lamanya tidak disebutkan.

31. Sekembalinya diberilah surat, oleh Susunan kepada Anandanya, serta utusan, Driyamenggala
yang dikehendaki Sri Narapati, menyerahkan seorang putra, tidak tutur serta menyerahkan
(183) diri, menyerahkan tanah/daerah kepada anada Pangeran Adipati, demikian kehendak Ayahnda.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

32. Putranda berangkatlah, serbulan Mataram
waktu Ayahnda turut serta, serta Ananda menyesuaikan diri, bulan Sura tahun Dal, Kanjeng Pangeran Adipati, yang bersedia menyerbu, negara Mataram, kepada Ayahnda
serta mengirim utusan lagi, serta sepucuk surat.

33. Bersedia menerima tugas mengatur daerah, yang diutus Singamenggala, menyampaikan sepucuk surat, serta penjagaan/pengawalan, pasukan Sorogeni serta lain-lain, pasukan Poleng
pasukan Tamtama, Maranggo Bugis kabayan

di Ayahnda Susunan.

34. Sangatlah gembira hati Rama Nerpati, ayahnda
Kanjeng Sri Narendra, Pangeran Adipati sepasukan, Mantri serta Tumenggung, sangatlah bersenang hati, kemudian Pangeran Adipati
mengirim utusan ke selatan, memanggil para istri, yang berada di desa Kebon telah siap sedia, menemui Sumareja.

35. Diiringi para mantri, Mantri jajar dari timur seluruhnya, adapun yang memimpin, Japralima
berangkat pada hari Jum'at Pahing, tanggal 27
(184) hari Senin Pon, Kestabel seorang Belanda tiba/datang, tanggap 28 bulan Sura, berangkat dari Solo.

36. Pagi hari Pangeran Adipati memberi perintah
berangkat dari pasanggrahan Tugu, ke arah selatan balatentaranya, mereka berada di Tugu
Pangeran Adipati, sebulah lamanya, beristirahat di Tugu, berangkat ke Somareja, hari Senin Legi bulan Sapar, tanggal 1.

37. Tahun Dal, dan diberi sengkalan, Trus Ponohito Ngobahaken Jagat[x]), sewaktu berangkat dari Tugu, Sorogeni berada di depan, bersama pasukan Abang Cemeng Poleng, Hijo, serta pasukan Meranggo dengan tombaknya, pasukan Bugis dan Tamtama, pasukan Sorogeni berjalan ditepi sungai, tiba di desa Kasampangan.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

38. Mendekat dan dalam siap siaga, dan dihadapi peperangan di Kasampangan, pasukan Jawa Bugis Bali, yang memimpin pasukan Kumpeni
empat orang yang memimpin, bertempur di sebelah timur Kasampangan, menang perang, pasukan Mangkunegara menang, pasukan Sala banyak yang gugur 4 orang Belanda mati.

X) = 1679.

39. Sedangkan pasukan Sorogeni serta Numbak yang wafat, gugur 5 orang luka 5 orang, pasukan Solo melarikan diri, Bugis Bali melarikan ma
185) suk, Kasampangan, rumah-rumah, pasukan Sorogeni memasuki rumah-rumah, yang memimpin perang, Mantri Jero Jayaliyangan, serta Jayaprayitno.

40. Pasuakn Kumpeni yang berada dalam gedung, dengan gencar menembakan meriyem,dari barat laut arahnya, Kasampangan telah sunyi senyap
dibakarnya desa tersebut, oleh pasukan Sorogeni
pasukan Kumpeni menembakinya, membantu dari seberang sungai, Sorogeni mengundurkan diri dengan pelan-pelan, kembali ke timur menghadap Pangeran Adipati, bertepatan dengan jatuhnya senja sore hari.

41. Sedangkan Kanjeng Pangeran Adipati, beristirahat di desa Wonosroyo, semalam dan kemudian esok harinya, setelah berjalan kearah selatan, kemudian melalui timur berjalan ke Solo, berdekatan dengan gedung Solo
sedangkan yang berada di Timur, dan berada di tepi membantu menembak, ke arah kanannya Kumpeni yang berada di gedung Solo, dan berjalanlah dengan seenaknya.

42. Pangeran Adipati lalu berjalan ke selatan
istirahat di desa Pakatakan, semalam lalu pagi harinya, membubarkan diri, kemudian bergerak ke arah tenggara, lengkap dengan putera-putera serta isteri-isteri, bertemu di Delanggu, dan juga Nenekuda yang menyampaikan bahwa

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bertemu di Tambakbanggi, di sebelah selatan sungai.

43. Kemudian Pangeran Adipati istirahat, dengan balatentaranya di Tambakbaya, hanya dua malam keesokan hari terdengar aba-aba yang menggebu
untuk bergerak ke arah barat, kemudian ke Somorejo, sehari dan tibalah, bermalam di Somorejo, tiba pada hari Jum'at Kliwon, Sapat tanggal 5.

44. Kemudian tibalah seorang duta, duta dari Ayahnda Susunan, menyampaikan penari bedoyo
yang namanya Sampet, diberikan kepada Pangeran Adipati, waktu Kanjeng Pangeran, sakit cangkrangan, dan panas dingin, kehadiran penari bedoyo pada hari Sabtu Legi, tibalah penari tersebut.

45. Dari Sutawirya memperoleh seorang, kemudian Sunan memberikan sepucuk surat, kemudian Pangeran Adipati, menjawab isi surat, kemudian Kanjeng Pangeran Adipati, mengutus adiknya
menyerang, terhadap Surawijaya, yang bersiap siaga di Katithang, Pangeran Mangkudiningrat.

46. Ada lagiyang ditugaskan, bupati Jogorogo
nama Tirtayuda, serta Ranadipurra, serta Kartadirdja dan teman-teman, raden Semaningrat
Magetan tempat tinggalnya, semuanya ditugaskan, berangkat ke Dokowati untuk berperang
Wararena yang bertugas.

47. Tibalah Pangeran Mangkudiningrat, kembali ek Somareja telah disampaikan jalannya perjalanan
Pangeran Adipati, menugaskan menyampaikan
(187) surat, kepada Ideller di Semarang, sedangkan yang ditugaskan, Mantri Jero Jawiruna, keberangkatan, Jawiruna adaiah pada hari Kamis
tanggal 25.

48. Belanda, berangkat ke Prambanan, Belanda bertemu 3

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

orang ada Belanda yang menyerahkan diri, berasal dari Prambanan berjumlah seorang
diserahkan kepada Pangeran Adipati, Belanda yang takluk, yang menyerahkan bernama, carik ke Sastrasemito, dari Kusumareja.

49. Kemudian Kanjeng Pangeran Adipati, memerintahkan untuk membuat tempat berteduh, di alun-alun, dipageri bambu, dan kemudian berada di dalamnya, bila malam tiba dan pukul 7
pintu ditutup, tidak diperbolehkan orang memasuki dan keluar, bila pagi tiba dan pukul 6 pintu terbuka, oleh Kusumareja.
50. Sedangkan Belanda tetap berada, di gunung Gamping daerah Mataram, dan siaga di Prambanan
pimpinannya Keber, pasukan Belanda di Prambanan, sering melakukan surat-menyurat, secara teratur, suratnya baik-baik, sedangkan kapiten Sekeber berada di Prambanan, juga melakukan surat-menyurat.

51. Patihnya Pangeran Adipati, yang bernama Kudanawarsa, utusan berkali-kali datang, surat-
(188) menyurat, oleh Kanjeng Pangeran Adipati, yang berada di Kusumareja, seringkali menari tayub
membuat suka citanya pasukan, makan dan minum-minumam bersama segenap punggawa, dan segenap keluarga.

52. Disamping itu berusaha mencari tenaga, untuk dijadikan Gulang-gulang pasukan yang kuat

deranya juga demikian dan baik
pakai keris berukir, dan semuanya, berpakaian kotang (seperti singlet) dari renda, berikat kepala kain sutera kuning, sangat banyak makannya.

53. Tiap sore lengkap menghadap Gusti, di depan Kanjeng Pangeran Adipati, dan diangkatnya semuanya, dilatih dengan tçkun, kemudian putra adiknya, Pangeran Mangkudining-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rat, dikhitankan, pada tanggal 27, dirayakan dalam bulan Rabingulakir, tahun Dal.

54. Waktu itu kakaknya tiba, dirumah adiknya dan main kartu, diberi sembahan salvo kehormatan
rentetan bunyinya, sekembali Pangeran Adipati
dari Pakuningratan, menari-nari tayub, bersama prajurit, nama rasa cinta kasih bersama.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Q (Asmaradhana).

(189) 1. Sehari penuh dan berakhir malam hari, puas-puaslah mereka makan bersama, segenap punggawa kemudian pulanglah. Kanjeng Pangeran Adipati, kemudian melangsungkan cinta-kasih, dengan isteri-isteri, kemudian.

2. Jayawirana ditugaskan, berangkat mendahului ke Semarang, selang beberapa saat kemudian
tibalah Jayawiruna sepucuk surat, disampaikan Kanjeng Pangeran Adipati, sepucuk surat dari Edeller di Semarang.

3. Telah dengan tegas dinyatakan dalam surat, isinya tidak diterangkan, kemudian memerintahkan lagi, kepada Ideller di Semarang, sepucuk surat kiriman, panah lengkap dengan busurnya
sepasang kapal.

4. Kepada Ideller di Semarang, dan yang ditugaskan, Mantri Jero, nama Jayaliyangan, serta Jayapralaya, Jayawiruna dan kawan-kawan, berangkat dari Somareja.

5. Perjalanannya tidak diutarakan, kini berganti yang dikisahkan, pamanda, yang bertempat tinggal di Kediri, Pangeran Prabu Jaka, juga mengirimkan utusan, menyampaikan sepucuk surat.

6. Surat disampaikan kepada Kanjeng Pangeran Adipati bahwasannya masyarakat di timur, yang berada di Kediri, mereka dimintanya, serta menyampaikan berita, bahwa ada duta tiba, dari negeri Belambangan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. Mereka sangat sedih, masyarakat Blambangan
bermaksud akan berperang, dan Pangeran Adipati
meloloskan kehendak, duta telah mohon diri dan diijin-
,kan, serta disertai sepucuk surat.

8. Kemudian diceritakan juga, pasuakn Ayahnda
Susunan bergerak maju, di daerah Sokowati, di desa Kawa-
dungan, mengerahkan warga desa, orang Sokowati seluruh-
nya.

9. Sebenarnya Ayahnda Kanjeng Susunan, menghindari diri
dari sabdanya, yang ditujukan kepada putranya, Kanjeng
Pangeran Adipati, dahulu sabdanya, tidak bekeija dan
menyakitkan/dibuat-buat.

10. Kemudian menyerang, dan menguasai/menduduki Soko-
wati, kehendak Pangeran Adipati, memerintahkan balaten-
taranya, siap berperang
bupati yang ditugaskan, menyerang Sokowati.

11. Para tumenggung yang bergerak, tumenggung Ranadipura,
dan beberapa teman, ki tumenggung Cakrajaya, tumeng-
gung Ranadirdja, Mantri dari Magetan turut serta, seluruh-
nya.

12. Pasukan Sunan, nama Surawijaya, melalui barat dan ber-
siap-sedia, yang turut serta, Pangeran Mangkudiningrat,
kemudian dengan segera menyiapkan diri, Pangeran Mang-
kudiningrat.

13. Pasukan yang ditugaskan, tumenggung Jayasunderga, tidak
dikisahkan jalannya praju-
(191) rit Mangkudiningrat, telah siap di medan laga, Jayasunder-
ga telah maju perang, dan Surawijaya.

14. Jayasudarga kalah, pasukannya melarikan diri
teman-teman dipanggilnya, oleh Kusumareja
dan telah siap semuanya, namanya tidak dikisahkan, ke-
mudian datanglah seseorang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

15. Tumenggung dari Jagaraga, yang memberi khabar, bahwa Pangeran Adipati Anom, serta Pangeran Bintara, ke timur lengkap dengan pasukan, bermaksud akan menggempur, bersama pasukan luar daerah.

16. Kanjeng Pangeran Adipati, memanggil segenap balatentaranya, serta pasukan luar daerah
ditugaskan untuk menyerbu, dan memberi tahu
kepada segenap tumenggung, dan perjalanan Pangeran Bintara.

17. Sedangkan menurut berita Susunan, berada di tengah hutan, di gunung Kendeng, di desa Tambakbaya, Pangeran Adipati, berunding dengan pasukannya, untuk memperoleh penyelesaian yang tepat dan baik.

18. Berdasarkan perundingan, terasa diperhatikan
menurut kehendak Ayahnda, dan kedua segenap punggawa, yang bergerak ke timur, terasa kawatir, ucapnya segenap punggawa.

19. Sebaiknya saya sampaikan, lebih baik Gusti bergerak, menyertai jalannya, Gusti Ayahnda
192) Pangeran Adipati, diterima usulnya, oleh segenap tumenggung.

20. Permufakatan telah memperoleh kata persetujuan, Pangeran Adipati, dipanggilnya segenap balatentaranya, bersiap diri akan berangkat, dari Kusumareja, telah siap segenap balatentara, kemudian dikeluarkan perintah untuk berangkat.

21. Kanjeng Pangeran Adipati, berangkat dari Somareja, pada hari Jum'at Kliwon, tanggal 14, pada waktu jatuh bulan, Rabiulakir, tahun Dal dan disengkalani.

22. Trus Pandhita Obah Bumi, kemudian beristirahat, di desa Soka, istirahat dengan balatentaranya, semalam dan keesokan harinya
tibalah utusan dari Ayahnda, dari Semarang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

23. Jayaliyangan, Japerlana Jawiruna, berada di depan, serta membawa sepucuk surat, dari Ideller di Semarang, dan Surat telah diteruskan, kepada Kanjeng Pangeran Adipati.

24. Jalannya utusan yang sedang menghadap
terasa tidak memperoleh hasil, dan diterima dengan enak saja, kepada Ideller di Semarang
kemudian Pangeran Adipati, berjalan ke timur, dan istirahat di desa Kateguwan

25. Semalam dan pagi berjalan, istirahat di desa
(193) Kalengisan, selama dua malam dan keesokan hari ada yang menghadap, nama Jaleksana, dan menyampaikan tawanan perang.

= 1679.

26. Orang berasal dari Matesih, sebanyak tiga orang dijadikan tawanan perang, telah disampaikan dan diriwayatkan, tiga orang tersebut diberi ampun
serta disumpah, diampunilah dosanya, oleh Gusti Pangeran Adipati.

27. Kanjeng Pangeran Adipati, pagi hari memberi perintah, kemudian berangkatlah balatentara, istirahat di Suruh Pakulungan, pagi hari ada utusan tlatang
dari Pangeran di Madiun, serta membawa Surat.

28. Memberitahu, kepada Kanjeng Gusti Pangeran Adipati
bahwasannya nanti dalam perjalanan, dengan balatentaranya semua, kini mereka telah bertempur, pertempuran berlangsung di Berja, Brajamusthi dan mas Rangga.

29. Menang dalam pertempuran, pasukan Kasunanan melarikan diri, perjalanan mereka terjaring senja malam, karenanya berhenti dan kebetulan saat tersebut hujan, Pangeran Mangkudipura, jalannya makin dipercepat, bersama-sama dengan pasukan luar daerah.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

30. Berhenti di Jagaraga, bupati yang ditinggalkan
di Sokawati, lengkap dengan pasukannya, tumenggung Ranadipura, tumenggung ki Cakrajaya, serta tumenggung Kertadirdja.

31. Warga penduduk Sokawati dikumpulkan, oleh para mantri, 4 orang sekawan, di Gembong serta Sesedhah
serta demang Karanganyar, serta mantri Jatisari
dan tinggal di Jatisari.

32. Empat orang mantri telah tiba, di desa Sesedah
kemudian Rangga dengan pasukannya, dan kawan Brajamusthi, waktu itu perjalanan mereka, membalik ke barat dan kemudian ke selatan, bermaksud akan menggempur musuh.

33. Rangga dan Brajamusthi, kemudian berperanglah, ramai sekali pertempurannya, mas Rangga menyerang ke barat, berada di sebelah barat sungai, dikisahkanlah hai Pangeran Adipati, yang sedang bergerak.

34. Kemudian mereka ke arah utara, sehari mereka berjalan, kemudian beristirahat dengan balatentaranya, di hutan Sepuh, membunyikan gamelan, menyelenggarakan pagelaran wayang kulit, Pangeran Adipati memerintahkan.

35. Dua orang ditugaskan, disertai surat, jalannya riang gembira penuh kebijaksanaan, ke U prup bangsa Belanda di Sala, jalannya tidak dikisahkan
dua orang utusan telah tibalah, serta diberi sepucuk surat.

36. Upru Sala memberi surat, serta mengirimkan minum-minuman, sejumlah dua pikul, disampaikan kepada Pangeran Adipati, semalam mereka mengadakan pagelaran wayang, kemudian pada hari Kemisnya, segenap mantri jaba seluruhnya.

37. Diperintahkan untuk mendahului keberangkatannya
ditugaskan untuk merebut perahu, di Sokawati di benga-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wah, pasukan Pasarenan jangan sampai tertinggal, harap memberikan perahu.

38. Kanjeng Pangeran Adiapti, istirahat ditengah hutan yang tua, dan berada di situ, hanya 12 hari
pagi hari ada perintah, bertepatan tanggal 2
bulan Jumadiawal.

39. Pangeran Adipati berjalan, istirahat di tepi bengawan, di desa Kujang, pasukan memperbaiki perahu, pada saat itu bengawan (kali) sangatlah besar airnya, para rendahan prajurit menyeberang bersama-sama, banyak diantaranya yang mati tenggelam.

40. Seorang Tionghwa mati tenggelam, banyak kapal yang mati, Pangeran Adipati menyeberangnya, nyeberang di sebelah utara bengawan dengan balatentaranya
istirahat selama dua hari.

41. Waktu itu sedang musim menunai padi (padi, kemudian ada utusan tiba, membawa surat dari Sekeber, Belanda dari Prambanan yang memberikan surat, segera surat disampaikan, Kanjeng Pangeran Adipati.

42. Memberi kabar, bahwasannya pasukan Kumpeni yang memberikan bantuan akan tiba, lengkap dengan pasukan Bali serta Bugis, Belanda berjumlah 40 orang, nama kapten Songrat, 200 orang Bugis, dua orang kapten lagi nama kapten Islam.

43. Kapten Traki, bersiap di Marbung, orang Jawa turut serta, segera Pangeran Adipati, menjawab
(196) surat, ditujukan kepada Sekeber, dan berangkatlah utusan.

44. Yang ditugaskan di bagian belakang, mantri di Sumareja, nama Jayawikrama, serta ki Tirtayuda yang bertugas menunggu di Sumareja, dan yang siap sedia di Marebung, nama Sendhangsiring.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

45. Kemudian Pangeran Adípati, berangkat bersama pasukan, tímur laut arahnya, istirahat di desa Puthat, semalam dan keesokan hati berangkatlah, kemudian istirahat di desa Malenang.

46. Keesokan hari mereka berjalan, istirahat di Careme, Kanjeng Pangeran Adipati, memerintahkan ke Gobogan, memanggil pamanda
Adipati Puger, disertai sepucuk Surat.

47. Istirahat selama dua malam, pagi hari berangkat bersama balatentara, masuk hutan Kendeng, istirahat di hutan, memberi istirahat pada kapal-kapalnya, di tengah hutan Kendeng dan gunung, lengkap dengan balatentaranya.

48. Kemudian ada sepucuk surat yang tiba, dari Madiun, Pangeran Mangkudipura, memberi tahu, lengkap dengan pasukan perang, adipati anem adalah lawannya, pertempuran berlangsung di sendang.

49. Kemenangan yang diperolehnya, terhenti mereka mengejar lawan, Pangeran Mangkudipura
(197) berada di Ngawi, Pangeran Mangkudipura
memperoleh rampasan, dan sierahkan.

50. Lawas kehilangan 15 orang, tertangkap hidup-hidup tiga orang, seorang Bugis, teling dipotong, diserahkan Kepada Pengeran Adipati, teman Pangeran Madiun, yang gugur seorang.

51. Luka dua orang, kemudian Pangeran Adipati
berangkatlah dengan pasukan, ke timur masuk hutan, istirahat di tengah hutan, di Karangasem semalam, balatentaranya dalam keadaan serba kurang.

52. Jarang yang menemukan tanda-tanda, di tengah hutan gunung Kendeng, sangatlah sulit memperoleh makan, banyak diantara balatentaranya yang menderita kelaparan, airpun sulit diperoleh, tidak dapat menemukan air, kelaparan karena tidak ada makanan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

53. Pasukannya sangatlah bersedih hati, kemudian Pangeran Adipati, berangkatlah
bermalam di Grogol, semalam dan keesokan hari melanjutkan perjalanan, bermalam di gunung Santun, semalam dan pagi harinya melanjutkan perjalanan.

54. Bermalam di Pasembul semalam, kemudian bermalam di Remas, semalam dan pagi harinya berangkat, istirahat di Logender, semalam dan keesokan hari berangkat lagi, bermalam di Kuwu semalam, keesokan hari berangkat dan menuju ke timur.

55. Di Galuntung dua malam, keesokan hari lalu berangkat, bermalam di Ngawi sebelah utara
(198) Pepe, desa Ngepri, selang tiga hari, keesokan hari bertolaklah
dan tiba, Ngawi sebelah barat bengawan.

56. Istirahat di desa Ngawi, balatentara dalam keadaan berlebihan, karena banyaknya logistik berupa beras, balatentara dalam keadaan kenyang, tenteramlah hati pasukan, tiap malam dilangsungkan pagelaran wayang kulit
balatentara dalam keadaan sejahtera.

57. Pangeran Adipati berada di Madiun, Pangeran Mangdipura, menyampaikan rampasan tambur dan payung emas, kopyah serta bendera, menghadaplah mereka itu, dan seorang Bugis.

58. Pangeran Adipati, telah bertolak dari Ngawi
ke arah barat arahnya, bermaksud akan ke Sokawati, sedangkan yang dai daerah, ditinggalkan dan diberi tugas menggempur, yang berada di Ponorogo.

59. Yang berada di Ponorogo, nama Mertamenggala
anaknya Suradiningrat, dan Natabrata
berkuasa di Ponorogo, tibalah Pangeran Adipati, dan beristirahat di Tempel.

60. Beijalan sehari semalam, bermalam di Gernunggung, keesokan hari melanjutkan perjalanan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bermalam di tengah lapangan, desa Lencong
hanya bermalam semalam, keesokan hari berangkatlah pasukan.

61. Bermalam di Ngarum selama dua malam
kemudian dengan pasukan berangkatlah, barat daya arahnya, bermalam di Celep, semalam dan keesokan hari bertolaklah, tiba di desa
(199) Pacangakan, bermalam di Padangan.

62. Setelah tiga malam bermalam, kemudian datanglah seorang duta, dari Ideller Semarang, dan menyampaikan sepucuk surat, disampaikan Kanjeng Pangeran Adipati, isi surat dimasukan dalam hati sanubari, kemudian dijawablah surat tersebut.

63. Setelah duta bertolah, Ideller di Semarang
di sepanjang jalan tidak terdengar berita
kemudian Pangeran Adipati, melangsungkan upacara tingkeban untuk isterinya, yang bernama Retnawati, yang berada di Padangan.

64. Salvo dibunyikan, diiringi bunyi senapan
terdengarlah bunyi gamelan, upacara berlangsung hari Jum'at, hari pasaran Legi, tanggal 10, bulan Rabiulakhir.

65. Bersamaan tahunnya ialah tahun Dal, setelah upacara, main kartu menali tayub, bersama segenap punggawa dan pembesar, dan bersama para prajurit, makan besar dan minum minuman
semalam suntuk sampai pagi harinya.

66. Malam berikutnya, kemudian Pangeran Adipati
berangkat ke Padangan, ke selatan bersama pasukan, Pangeran Adipati, bermalam Padangan semalam, keesokan hari aba-aba berangkat.

67. Bermalam di Larangan semalam, Ranadipura hadir, menyampaikan perjalanan, yang dahulu ditinggalkan, di So-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kawati, bersama teman-teman, ditugaskan membuat tempat istirahat.

(200) 68. Majaradin yang ada di Sokawati, memberi kabar, bahwasannya pasukannya kalah dalam pertempuran, dikalahkan mas Rangga, bersama Brajamusti, Pangeran Adipati berkata, kepada empat orang mantri jero.

69. Berangkatlah ke Sokawati, membantu Ranadipura, yang diperintah Jayawinangun, dan Jayawidenta, serta Jasudira, serta teman-teman
nama Jaya Alap-alap.

70. Empat mantri tersebut memberikan sembah bekti, bersedia melaksanakan perintah, kemudian berangkat dari, hadapan Gusti Pangeran Adipati, membantu Sokawati, perjalalannya tidak dikisahkan.

71. Adindanya kemudian diperintahkan, Pangeran Mangkudiningrat, ditugaskan menjadi duta
mendahuluinya berangkat ke Paserenan, dan rebutlah perahu, adinda kemudian mohon diri dan berangkat bersama pasukan.

72. Mereka bergerak pada hari Senen Wage, tanggal 13, bulan Jumadilakhir, patih Kudanawarsa, turut ke Paserenan, segenap tumenggung turut serta, bersama Jayaningrat.

73. Pringgalaya bersama lain-lainnya, tumenggung Suramangunjaya, dan Kertanegara
ditugaskan untuk berangkat lebih awal, ke Paserenan, keberangkatannya kemudian bertempurlah, bermusuhan dengan Wiranata.

74. Mereka saling menembak, dibatasi oleh bengawan, tersapu peperangannya, perangnya
(201) Sapimahesa, kemudian Kudanawarsa, menugaskan untuk memberi kabar, kepada Kanjeng Gusti Adipati.

75. Berita telah disampaikan Kanjeng Gusti Adipati, yang ber-

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

istirahat, di desa Nglarangan, semalam dua malam dan keesokan hari berangkat, Pangeran Adipati, ke arah tenggara jalannya, dan gantinya yang dikisahkan.

76. Susunan yang kini diceriterakan, beristirahat di Sidakarsa, lengkap dengan balatentaranya, Sunan telah mendengar berita, bahwa terjadi peperangan, pasukan telah lari pontang-panting, dengan tergopoh-gopoh ke arah utara.

77. Pasukan yang tertinggal, nama tumenggung Alap-alap, berada di Lemahireng, bersiap-siaga di lapangan, serenta mendengar berita, bahwa Pangeran Adipati datang, dan berada di selatan Waladana.

78. Pangeran Adipati lalu bergerak bersama balatentaranya, yang siap sedia di Lemahireng
ke tumenggung Alap-alap, melarikan diri pontang-panting, yang mengejar, disaksikan oleh rajanya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

R (Sinom)

1. Pangeran Mangkudiningrat, yang memimpin prajurit, serta patih Kudanawarsa, lengkap dengan mantri jaba, yang mengejarnya dan Alap-alap melarikan diri terkejar dan tertangkap, di Klepu pertempurannya, tidak dihalang-halangi larinya Ki Alap-alap.

2. Ke arah barat larinya, kemudian dikeijar dan diusir, oleh Pangeran Mangkudiningrat, dan Kudanawarsa tidak ketinggalan, serta Mantri Jabapun tidak ketinggalan, tidak hentinya mereka mengejar, dan kebetulan memperoleh rampasan, empat ekor kuda, yang dua ekor dipersembahkan kepada Pangeran Adipati.

(202)

3. Oleh Pangeran Adipati, bermalam di gunung Wijil, berangkat pada saat bedug tiga, keesokan hari lalu berjumpa, dengan kyai patih, Kudanawarsa menyembah, serta menyampaikan, bahwa lawan masih ada di belakang, Wiranata yang masih di belakang.

4. Kyai Patih Danawarsa, ditugaskan untuk kembali melawan musuh Wiranata, sedangkan Pangeran Adipati, kemudian berjalan ke arah barat lengkap dengan pasukannya, kemudian pamanda Pangeran Purbaya mohon diri, dia telah meneliti istrinya yang ada di Tembayat.

5. Pangeran Adipati, terhenti di sebelah barat jalan, bermalam di desa Pangkalan, selama dua malam, keesokan hari berjalan ke utara, tiba disebuah pesanggrahan desa, di Lungge,

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kemudian adindanya ditugaskan, Pangeran Mangudiningrat dan Pringgalaya.

6. Kerahkanlah segenap penduduk desa, dan Pangeran Adipati, menugaskan dan menyertai sepucuk surat, kepada kepala Kumpeni, yang berada di gunung Gamping, namanya kapten Keber, sedangkan yang ditugaskan, mantri jero, sedangkan yang membawa surat Jayakintaka.

7. Tibalah seorang duta, dengan membawa sepucuk surat, dari Pangeran Bintara, telah disampaikan kepada Pangeran Adipati, isi surat yang
(103) tersurat, bahwasanya menurut kehendak Pangeran Bintara, menghendaki bersatu dalam kehendak/rencana/maksud, menyerahkan diri pada Pangeran Adipati.

8. Kanjeng Pangeran memberi jawaban atas kiriman surat tersebut, dan berangkatlah duta, menghadap Pangeran Bintara, waktu itu bersamaan
tibanya sepucuk surat, dari Ideller, ditujukan kepada Pangeran Adipati, memberikan sepucuk senapan, Pangeran Adipati memberi jawaban tertulis.

9. Kepada Ideller Harting, Ideller telah mengundurkan diri, dan diganti oleh Harting, Tirtayuda yang ditugaskan, oleh Kanjeng Pangeran Adipati, di Nglungge selama 6 malam, keesokan hari ada perintah berangkat, dan memberi perintah, untuk pergi ke Sala serta disertai sepucuk surat.

10. Waktu itu ditugaskan, mantri nama Jayakinteki, sedangkan yang ditinggalkan di sebelah barat gunung adakah adiknya, dengan pasukannya, Pangeran Mangkudiningrat
Pangeran Adipati berjalan, dan bermalam di desa Pakauman lengkap dengan balatentaranya,

11. Beristirahat semalam dua hari, Kanjeng Pengeran Adipati, kemudian memerintah lagi
untuk pergi kepada Kumpeni di Sala, serta disertai sepucuk surat, mantri jaba telah berkumpul, dengan patih Prana-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

warsa, segenap Tumenggung telah berada di tempat menghadap Pangeran Adipati.

12. Ki Tumenggung Kartadiija, ditugaskan untuk pergi ketimur lagi, dan hendaklah bersatu de-
(204) ngan Ramadipura, yang siap sedia di Sokawati
Kartadiija menerima tugas, berangkatlah dengan pasukannya, dan Kanjeng Pangeran Adipati, berangkat ke selatan, dan tiba di gunung Wijil kemudian beristirahat.

13. Mereka mendirikan tempat berteduh, dan pasukan dilatihnya, yang memimpin Kartanegara
dan disertai 4 orang patih, kemudian kyai Patih, Kudanawarsa ditugaskan, untuk pergi ke negeri Kaduwang, menyerang, Kartadiija memisahkan diri dan mendirikan Kaduwang.

14. Kakaknya Sutawirya, yang di Kaduwang dahulu mendahului, Kudanawarsa berangkat, pada hari Kamis Legi, tanggal 1, bulan Rejeb tahun Dal, berangkat ke Kaduwang, bersama Kanjeng Pangeran Adipati, memanggil ananda serta Kakek.

15. Ananda serta Kakek, telah berada di gunung Wijil, Pangeran Mangkudiningrat ada utusan datang, memberi tahu bahwa menang perang
sedang pertempuran berlangsung di Jatinom
melawan Alap-alap, memperoleh/berhasil membunuh dua orang, telah dilaporkan dan kemudian tibalah seorang utusan.

16. Nama utusan Tirtayuda, yang berasal dari Semarang, serta membawa sepucuk surat, dan Ideller di Semarang, serta surat lagi, dari Sekeber dan disampaikan, dan Jayengrana menceriterakan, menantunya Rama Sri Naranata.

(¿05)17. Yang menerima naik, ke gunung Kidul yang dahulu, ditinggal di gunung Aldaka, terselip karena jalannya lamban, diajak oleh desa Kalituri, yang menangkap mantri gunung, Singayuda dan bertempat tinggal di Melambang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

18. Sedangkan raden Jayengrana, dibawa ke gunung Wijil, diserahkan kepada Pangeran Adipati
yang dihadapi oleh segenap mantri, kepada Jayengrana diajukan pertayaan, Pangeran Adipati berkata, Ki Jayengrana, kepada anda saya ajukan pertayaan, lebih baik mana mati atau hidup.

19. Silahkan memilihnya, pulihlah salah satu
Jayengrana menyampaikan, slia menghadap ke bawah dan menangis, bila diperkenankan maafkan Sri Sunan, saya mohon hidup, saya hanya orang awam, makan nasi hanyalah satu suap saja.

20. Sangatlah marah dalam hati, Kanjeng Pangeran Adipati, tidak ada faedahnya, nanda memperoleh seorang putri bangsawan, rakyat awam kawin dengan putri bangsawan, yang bobotnya sama dengan saya, anda memilih hidup, itu ada insan yang paling jelek, yang berarti Jayengrana menghina.

21. Membuat bopeng raut muka di dunia, anda akan dihabisi nyawanya, kemudian Pangeran Adipati
beserta kepada mantri pemenggal kepala, dan menugaskan kepada Jagalatan, sudah bawa pe-
(206) dan telah dihunusnya, Jayengrana kemudian dipenggalnya.

22. Yang menghabisi nyawa Jayengrana, adalah dua orang mantri pemenggal, Jayayaga Ulatan, pada hari Rabu Paing, tanggal 18, bulan Rejeb
kepala Jayengrana, telah dipenggalnya, serta hatinya ditelan Jagaulatan.

23. Ditelannya hati, karena Jagaulatan mempunyai cita-cita (punagi), bila kelak tertangkap dalam peperangan, saat itu juga Jayengrana, hatinya akan saya makan (telan), karena membawa atau melarikan isterinya, yang tertinggal di desa, sedang Jayengrana yang mengambilnya, karenanya panas hati Jagaulatan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

24. Penusukan badannya, dilakukan dengan padeng sakti, kemudian Pangeran Adipati, mengirim utusan ke Semarang, disertai surat, tidak ketinggalan surat untuk Skeber, kepala Jayengrana, diserahkan kepada Belanda, yang ditugaskan 7 orang utusan.

25. Sedang Ki Singayuda, yang melaksanakan tugas, yang menangkap Jayengrana, dinaikan pangkatnya menjadi mantri, kemudian ada yang datang, Belanda yang takluk, hanya seorang saja, dari ayahnda Nerpati, Kanjeng Pangeran sangatlah sukacitanya.

26. Terkisahkan yang diberi tugas, ke Sekeber telah tiba kembali, yang diundang telah
(207) tiba, dan seekor kuda, sangatlah baiknya
kuda telah diserahkan, kepada Kanjeng Pangeran Adipati, lama berada di gunung Wijil
kemudian datanglah seorang duta.

27. Dari raja, Kudanawarsa memberi kabar, bahwa memperoleh kemenangan dalam peperangan, Kaduwang telah ditangannya, sedangkan peperangan yang dilakukan, jatuh pada hari Jum at tanggal 9, masih dalam bulan Rajab, tahun Dal jatuhnya kota Kaduwang.

28. Dan menyerahkan kepala, dua buah kepala kepalanya mantri, serta rampasan senapan, kuda payung dan keris, diperembahkan kepada Pangeran Adipati, serta apa yang telah terjadi, kemudian Pangeran Adipati, mengirim utusan kepada Kumpeni, Sekeber yang berada di gungung Gamping Mataram.

29. Menyerahkan kepala, payung keris serta kuda
kepada Sekeber dikengkapi dengan sepucuk surat yang diutus dua orang mantri, Kudanawarsa dan lain-lain, menyerahkan boyongan (putri), 14 orang isteri/perempuan, dan kemudian ditambah lagi, yang terakhir seorang mantri nama Jayawikrama.

30. Kepada Sekeber dilampiri sepucuk surat, kemudian ada

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

utusan tiba, dari Uprup Sala, serta sepucuk surat isi berita, telah diterima ki-

(208) riman surat, dan isinya, bahwa Wiranata
yang dahulu turut Sunan, Wiranata takluk ke Sala.

31. Segera Pangeran Adipati, telah memberi jawaban atas surat, kepada U prup di Sala, kemudian Pangeran Adipati, memerintahkan kepada pasuakn Sarageni, yang berjumlah 40 orang
diberi nama Tanuastra, dan berada di gunung Wijil, dan tibalah utusan dari Danawarsa.

32. Menyerahkan dua orang putrì sebagai boyongan
ditambah senjata dan keris, keris milik Kartawirya, Kartawirya telah gugur, serta menyerahkan kuda, berjumlah 15 ekor, kemudian datanglah utusan, dari Semarang, membawa surat dari Ideller Semarang.

33. Bersamaan dengan Cakrajaya, tibalah Kartadirja, yang dari Sokawati, maju ke depan dan menyembah, perjalanan hamba gusti, meratakan lawan telah hamba lakukan, Gusti di Sokawati

(209) sekarang telah merata, telah terang karena lawan telah hilang.

35. Tambahan lagi mempersembahkan 4 orang, yang takluk pada mantri, nama Suryanaka, dari ayahnda Kanjeng Gusti, yang pada saat ini kanjeng Rama Aji, berada di Semawi, termasuk daerah Gagatan, yang sering kirim surat Jeng Susunan kepada Ideller di Semarang.

36. Yang tinggal pasukan Sang Nata, sekitar 300 orang, laki-laki dan perempuan, Sunan gering adapun yang diderita panas-dingin
Pangeran Adipati, sering kelakukám main kartu dan menari tayub, dan utusan kepada Ideller di Semarang, yang ditugaskan dua orang mantri.

37. Nata demang Karanganyar, serta mantri Malang semirang,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

membawa surat dan kiriman, sapi dan kuda, bersamaan dengan kehadiran duta
yang dari Sang Prabu, dan menyampaikan surat
dan telah tersirap isinya surat, mohon perkenan mengangkat Sirapringga.

38. Kanjeng Pangeran Adipati, memberi ijin dan menjawab dengan surat, kepada Pangeran Prabu Jaka, yang berada di Kediri, kemudian Pangeran Adipati, kawin dengan naksanaknya
Tumenggung Pringgalaya, pada hari Akad
tanggal 4 Ruwah tahun Dal.

39. Tahun dibuatkan sangkalan, Trus Pandhita Bah ing Bumi, ada lagi istrinya, Kanjeng Pangeran Adipati, nama Raden Retnawati, me-
(2 IO) lahirkan seorang putra putri, Sabtu Pon
tanggal 9, Ruwah tahun Dal.

40. Kemudian patih Danawarsa, mempersembahkan kepalanya mantri, Kartawirya dari Kaduwang
yang dulu perberang, sekarang telah mati
tertangkap, tumenggung Mangundirja, yang menguasai Magetan, dan menyerahkan boyongan (putri-putri).

= 1679.

41. Boyongan berjumlah 27 orang putrì, serta mempersembahkan kuda, senjata serta keris
kepada Pangeran Adipati, bupati Ponorogo
nama Tepasana, mempersembahkan kuda, berbulu hitam sebanyak dua ekor, serta uang kepada Pangeran Adipati.

42. Kemudian Kanjeng Pangeran Adipati, menikahkan putra seorang putrì, nama raden ajeng Sobro, dengan raden Somanegara, putra bupati
Mataram Janingrat, setelah perkawinan berlangsung, mereka ke Somareja, dan diadakan upacara temu di gunung Wijil.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

43. Mereka memperoleh berita, bulan Ruwan sama tahunnya, hari Rabu Kliwon, senjata telah dípersiapkan, lengkaplah para bupati, bupati dalam dan luar laki-laki perempuan, dan terdengarlah aba-aba senjata, dentuman senjata dan dalam perjalanan tidak terdengar berita.

44. Kemudian demang Karanganyar, dan Malangsumi-
(211) rang tiba, bertolak dari Semarang, membawa surat, dari Ideller memberi kiriman renda/sulaman, laken biru dan merah, kemudian Kanjeng Pangeran Adipati main kartu.

45. Sedangkan para abdi seluruhnya, tumenggung mantri prajurit, menari bedaya dan teledek makan besar minum minuman keras, pada hari Selasa malam, tanggal 19 bulan Ruwah, semalam makam besar, main kartu semalam suntuk, pada saat Pangeran berganti nama.

46. Ganti ñama, Pangeran Cakranegara, pada waktu pesta-pesta, diadakan perubahan nama, dan berada di gunung Wijil, kemudian tibalah megeng Puasa, dan segenap balatentara menyelenggarakan sholat, Pangeran Adipati juga, tidak kosong (terus menerus) melakukan sholat dalam bulan Puasa.

47. Balatentara melakukan maleman, bagaikan laut barisnya, selesai bulan Puasa, tibalah Garebeg, punggawa serta prajurit, makan dan minum, kemudian para putra, dengan isteri, dan Kakek/nenek menuju Kedungwaringin.

48. Banyak diantara isterinya, yang dengan cepat-cepat digandengnya, Pangeran Mangkudiningrat, ditugaskan untuk menyerang, ke arah barat jalan berangkat dengan pasukannya, Pangeran Adipati tetap berada di gunung Wijil, tidak henti-hentinya main kartu untuk menghibur diri.

49. Kemudian ada utusan datang, dari Ayahnda Nerpati, berjumlah 40 orang, menyerahkan diri kepada Pangeran Adipati, kemudian datang lagi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dari Menorah Kedhu, putranda Pangeran, dulu Adiwijaya, yang

50. Raden Adikusuma, sowan menghadap Pangeran Adipati, kemudian diwisuda, oleh Kanjeng Pangeran Adipati, kemudian ada lagi, utusan daiknya tiba
Pangeran Mangkudiningrat, memberi kabar lewat surat, kepada kakanda Kanjeng Pangeran Adipati.

51..Bahwa tidak mencapai kemenangan dálam pertempuran, melawan Belanda, Kumpeni hanya 20 orang, dari Boyolali, 50 orang Bugis-Bali
pertempuran berlangsung di Jurang Kadut
pasukan yang gugur sebelas termasuk seorang lurah
mempertahankan diri berusaha mengenyahkan Kumpeni dengan pasukannya.

52. Kemudian Pangeran Adipati, membantu berupa prajurit, tumenggung Suramangunjaya, membawa banyak peserta, pasukan Tanuastra telah turut, dan raden Suralaya, yang menguasai Brebes, Jagalatan yang menjadi orang yang memperoleh kepercayaan.

53.Telah siap sedia diseluruhnya, berangkatlah
(213) dari gunung Wijil, bertepatan dengan hari Selasa, kemudian pada hari Kamis Wage-nya
Janingrat di Mataram, serta Pringgalaya ditugaskan, berangkat untuk bertempur
berangkatlah dari gunung Wijil, diserbulah negara Metaram.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BABAD KEMALON
I

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

A. (SINOM)

1. Dan kalanira sinerat
   hing malem Rebo Alegi
   tanggalipun ping nembelas
   Epon pasarane ugi
   Sapar wau kang sasi
   Ehe Wawu taunipun
   nuju mangsa katiga
   sengkalane kang lumaris
   Karti Roro Pandhita Eka semana.

2. Hanenggih kang ginupita
   jeng pangran Mangkunegari
   kalanira habedhama

   lan kang rama Sri Narpati
   Jeng sunan Mangkubumi
   Kabanaran kang kedhatun
   semana jeng Pangeran Dipati apacak baris
   neng Kemalon yun-ayunan lan Welanda.

3. Wadya Kumpeni semana
   wong Bugis kalawan Bali
   Ambón kalawan wong Ngusar
   Kemalon dennya miranti
   hajejagang Kumpeni
   mung let ing simping sadhusun
   lan ingkang pamondhokan
   Pahgran Dipati ing Candi
   tan winarna ing dalu, enjang ngayuda.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(3).4. Campuh angaben senjata
long linongan ingkang jurit
aprang dumugi sadina
yudane datan winarni
Pangeran Adipati, sump sabalane mundur
dalu amasanggrahan
enjing lajeng aprang malih
yudanira samya angaben senjata.

5. Kumpeni tan purun medal
saking jro jugang bedhili
kang senjata tan tumama
kang ing jawi ambedhili
mila mung ngaben bedhil
kadang let sadina campuh
terkadhang saben dina
mundur kasaput ing wengi
lamun dalu rereb samya pamondhokan.

6. Injing malih mangkat aprang
para Tumenggung Mentawis
Pangeran Mangkudiningrat
sabalanira ajurit
tan tumemen ing kardi
genya turut prang ngubyung-byung
lir singa wong arahan
haprang aneter atebih
mung wong Mangkunegaran kang nemen aprang.

7. Sranggeni lan Mantri Jaba
kang tumemen ingajurit
hing dalu hamasanggrahan
sawadya wah Ngran Dipati
enjing hambanjel malih
lawan Kumpeni acampuh
aprang tatas sadina
masanggrahan Candhi malih
lamun dalu akarya mimis cinithak.

8. Yen rina kinarya yuda
sadina telas kang mimis
saben dalu malih karya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mimis lan kasukan ringgit
rina kinarya jurit
kasukan dhadhu karetu
enjing sadina aprang
sump kondur karya mimis
Tan kawilang kabere Pangran Dipatya.

.9. Kumpeni mempen kewala
aneng Kamalon abaris
wau ingkang kawarnaa
Kanjeng Susunan Metawis
sampun waskitheng warti
yen yudaning balanipun
aprang samya daleya
ing ngayuda tan nedhasi
pra Tumenggung tan tumemen ing ngayuda.

10. Nanging keng putra Pangeran
Dipati Mangkunagari
kang tumemen ing ngayuda
sabalane nemen jurit
wau Sri Narapati
kewran duka jroning kalbu
mring kang baia sadaya
anulya Sunan Metawis
Prajurit jro kapilih samya ngandikan.

11. Wong gandhek ingkang dinuta
campake datan winarni
kang prajurit Suryanata
wong kapilih sampun prapti
ing ngarsane Nrepati
kang duka dalem wus dhawuh
ana ingkang pinenthang
ana ingkang den pejahi
lan pinerung ingkang lelepa ing karya.

12. Anulya Sri Naranata
anembang tengara aglis
lir gerah swaraning baia
sagegamaning miranti

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bubar Sri Narapati
kang wadyabala lumaku
tan kawarna ing marga
arereb Sri Narapati
Pajarakan sabane pamondhokan.

13. Pramila majeng Sang Nata
saking pegele kang galih
dening yudane kang bala
tan masah ngrangsang Kumpeni
dalu-dalu Narpati
putusan sampun lumaku
animbali kang putra
Pangeran Mangkunegari
sampun prapta baris Pangran Dipatya.

S). 14. Tumanduk dutaning Nata
marang Pangeran Dipati
jeng ngandika ing angandikan
ing rama paduka Aji
ing mangkya Jeng Narpati
rama paduka Sang Prabu
mangkat saking Banaran
rama paduka Sang Aji
pan arereb masanggrahan Pajarakan.

15. Agepah Pangran Dipatya
ingandikan rama aji
bala tinilar sadaya
umangkat kalaning wengi
tan kawarna ing margi
ing Pajarakan gya rawuh
panandhing sirep jalma
papanggih lan Rama Aji
langkung suka kang galih Sri Naranata.

16. Sadalu apaguneman
kang putra lawan Sang Aji
kathah dinangu Sang Nata
ing tingkah rakiting jurit
kang apangandika Aji

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ki Dipati putraningsun
kapriye kandhanira
para Tumenggung yen jurit
apa deneng kang prajurit jro sedaya.

17. Tan ana ngentas ing karya
mungsuh Kumpeni akedhik
kandhanira pan akathah
kaya paran Ki Dipati
kang putra matur ans
kawula asru anuwun
mangsa borong paduka
panawang dalem prajurit
boten saged umatur ing Rama Nata.

18. Angandika Sri Narendra
putra ngong Ki Adipati
yen mangkono karsaning wang
kang kariya wong kapilih
rumeksa marang mami
dening kajabane iku
wong jro sira hirida
kabeh adunen ngajurit
Nangkragnyaha jagabaya Sury anata.

19. Sarageni nameng yuda
kaum miwah para kaji
padha adunen ngayuda
Mandaraka kang nindhihi
lan si Rangga tetindhihe
si Prawirosentikeku
mriyem kagawa papat
kestabele aja kari
dening ingsun kondur marang Kebanaran.

20. Kang putra matur sandika
denva agunem sawengi
byar rahina sareng bubar
kondur Sang Sri Narapati
mring Kabanaran malih
Pangran Dipati lumaku
ngirid prajurit Nata

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wong jro ingkang nganindhihi
ipe dalem Mas Ronggowirasantika.

21. Mbekta mariyem sekawan
dhatan kawarna ing margi
panwandhi pecat rakitan
kongak barising Kumpeni
Pangeran Adipati
baiane kapanggih sampun
wus tata amelatar
pra temenggung rembag sami
sigra majeng angangseg barisan Welanda.

22. Aprang angaben senjata
Pamalon bala Kumpeni
adhedhep sabalanira
datan ana amedali
prajurit ing Metawis
tan wani ngrangsang amaju
tan wani ngrangsang dhadha
mung sami bedhil bedhil
samya aprang angagem mriyem kewala.

23. Kasaput dalu kang yuda
mundur bala ing Matawis
rereb sagolonganira
kondur Pangeran Dipati
amondhok Candhi malih
akarya mimis sadalu
larywa areringgitan
enjing atengara jurit
pra tumenggung prajurit jroning Metaram.

24. Sareng banjel ing ngayuda
para tumenggung Metawis
Pangeran Mangkudin ingrat
Kanjeng Pangeran Dipati
bala banjel Kumpeni
ing Pamalon wus kinepung
lajeng campuh kang yuda
ngaben senjata gen jurit
aprang mriyem Kalataka mwang sunapan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

.25. Arane ngaben senjata
swarane lir ruging wukir
sonten kondur kang ngayuda
miyang pamondhokan kalih
enjing Kumpeni mijil
saking pamondhokanipun
sepalih ngambil tedhi
angaler ngilen lumaris
kang sapalih kantun nengga pabarisan.

26. Wadya Metaram tengara
arsa nututi Kumpeni
kang mijil ngambil panganan
Kanjeng Pangran Adipati
wus tengara miranti
sareng wau angkatipun
ngaler ngilen lampahnya
dhatan kawarna ing margi
ing Karapyak panggih ayun-ayunan.

27. Arane campuh ing yuda
adangu bedhil-binedhil
sawadya nempuh nerajang
Kumpeni prange kalindhih
ambereg wong Metawis
Kumpeni mundur mangidul
tarung leres samarga
malebetKemalon malih
samya kendel pamburune wong Metaram.

28. Mundur malih pamondhokan
sawadya Pangran Dipati
kondur samya masanggrahan
amondhok ing Candhi malih
nulya gandhek kang prapti
utusanira Sang Prabu
samiya mawi nawala
katur ing Pangran Dipati
dyan winaca sasmitane kang nawala.

29. Dumuka dalem dhawuha

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sakeh niyaka Metawis
myang prajurit jro sedaya
Kemalon Kumpeni kedhik
kandhanira prajurit
akathah tan ana ewuh
apa tan daya nira
nuli rangsangna tumuli
iya sapa kang leleda ing ngayuda.

30. Sun titipaken kang sirah
tan tumemen ing ngajurit
Pangran Dipati sandika
dalat lenggana ing kapti
putusan tan winarni
Pangran Dipati dyan rembug
lan sagung pra niyaka
subedya angantep jurit
ngrangsang jagang sigra nulya atengara.

31. Gugup ajrih ing parentah
para tumenggung Metawis
prajurit wong ing Metaram
tanapi Pangran Dipati
ingkang ngabdi wus rakit
Prajurit asri dinulu
gandera abra sinang
wus malatar ingkang baris
kang gegaman amindha pati angaran.

32. Tengara sigra umangkat
sawadya Pangran Dipati
gegaman bubar sadaya
sumedya angrangsang wani
semana mapan mawi
gegamelan bara wangsul
ingkang binekta aprang
Kanjeng Pangeran Dipati
miyos saking lor Kemalon saha bala.

33. Prajurit jro ing Metaram
saking wetan amiyosi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mas Ronggo Wirasantika
kang dadya tetindhih jurit
saking wetan amawi
mariyem adharat magut
Dipati Jayaningrat
kanthi tumenggung kekalih
Janapura kalawan Jayanegara.

34. Sabala nira katiga
saking kidul amedali
Pangeran Mangkudiningrat
sabala nira pribadi
Kidul wetan medali
Kemalon kinepung-kepung
Tumenggung Danawarsa
anindhihi mantri jawi
Wiranata para tumenggung wong jaba.

35. Saking Ler kilen gen medal
sakanca nira wong jawi
mantri jro Pan gran Dipatya
lan sagung kang Sarageni
saking Ler amiyosi
mung kang kilen ingkang suwung
Kumpeni kawarnaa
kang ana sajroning baris
ingKemalon sampun miranti ngayuda.

36. Malatar sabalanira
Kumpeni myang Bugis Bali
lan wadyabala ing Sala
Pangran Bintara nindhihi
miwah tyang pasisir
sumedya sareng ngalebur
tan gumingsir ngayuda
sumedya andhengah pati
dening marganipun sampun kepepetan.

37. Ingkang anadhahiyuda
kang kidul Bugis lan Bali
kalawan prajurit Jawa
Kidul wetan anadhahi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kumpeni dharat kanthi
Pangran Bintara wus magut
ingkang nadhahi wetan
pra gunder Bugis lan Bali
mengsah eler ingkang nadhahi ngajuda.

38. Kumpeni dharat lan Nusar
pangagengipun Kumpeni
Uprup anindhihi yuda
tanapi Bugis lan Bali
Ler kilen kang nandhahi
wong pasisir Bugis wangsul
kanthi Welandi dharat
sedaya wis miranti
kadya gerah swarane wong pabarisan.

39. Tanbuh polahe wong Jawa
Kemalon mempen awiwrin
dhedhem neng sajroning jagang
sedaya anderah pati
kang nglanggar sareng prapti
lawan Kumpeni acampuh
samya tarung sanjata
sunapan mariyem muni
kadya guntur obah kang bumi prakempa.

40. Sareng campuh ing ngayuda
ulekan campuh kang jurit
peteng kukusing sundawa
gumrudug tibaning mimis
titak mriyem naprangi
swarane lir gunung rubuh
langit akelap-kelap
ponang siti gonjang-ganjing
ramening prang anglir manengker ngawiyat.

41. Angling ruk ingkang ngakara
tambur bendhe lan gong beri
kang cara Bali angangkang
lir udan tibaning mimis
prajurit kang ngemasi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saking turanggane ambruk
kathah ingkang kabranan
akathah ingkang ngemasi
lebu mawur kasirat dening ludirá.

42. Kalangkung ramening yuda
tan ana angucap ajrih
ing satengahing paprangan
Kumpeni Usar kakalih
Nander mungkul neng ngarsi
ing Pangran Dipati katur
katrima ing ngapura
kalih lajeng tumut jurit
ulet awor ararne ingkang ngayuda.

43. Kinarutug ing senjata
mantri jro datan gumingsir
mimis Kumpeni lir udan
tu tul tinutul ing bedhil
kang wetan wong Metawis
rame denya aprang pupuh
wong Kumpeni apanggah
bala Metawis angkih
dadya kuwel pan sami silih prajaya.

44. Prajurit jro wong Metaram
samya dharat ngukih jurit
para Kaji Suryanata
deder dineder agenti
dangu denira jurit
wong Metaram kathah tatù
akathah ingkang pejah
Suryanata para Kaji
samya miris prajurit jro wong Metaram.

45. Akiwul-kiwul tan tahan
Kumpeni angedrel wani
mas Rangga Surasentika
1) mundur lan sakeh prajurit
larut den soki mimis
dening ingkang ngaprang kidul
tan sembada ing rana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pan kadya wong neningali
miwah ingkang kidul wetan pan mangkono.

46. Uprup pan ragi awegah
amengsah Pangran Dipati
Kumpeni ngumpul sedaya
dragunder Usar Kumpeni
Bugis Bali Kumpeni
dharat akumpul mengidul
wetan ler kilen samya
angrubut Pangran Dipati
Jeng Pangeran datan obah barisira.

47. Sawab mungsuhe wus sirna
larut sadaya tan pulih
wadya angaler sadaya
ngarubut Pangran Dipati
kinarutug ing bedhil
masusun-susun matimbun
riwut pan gulagepan
pangedrele wanti-wanti
pangamuke katampan mimis lir udan.

48. Saking danguning ngayuda
kanjeng Pangeran Dipati
pangreksane kang ngamulya
yen kena adining mimis
kadi tan dadi takir
tanapi prajuritipun
dangu-danguning yuda
ana ingkang nandang kanin
saya kathah prajurit kang kaprajaya.

49. Wong jero tatu pitulas
nulya Pangran Dipati
angrasa kabiyatan lawan
alon undure lumaris
tinutulan ing bedhil
mariyem sinurung-surung
kanjeng Pangran Dipatya
alon lampahing prajurit
songsong jenar lir pendah sang hyang ngasmara.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

B. (ASMARADANA).

1. Kumpeni nora nututi
   mung ngarutuging senjata
   pangran Dipati lampahe
   lan prajurit lon-alonan
   Kumpeni nora obah
   kendel sabalane wangsul
   marang pabarisan ira.
2. Kang wadyabala Kumpeni
   kang pejah datan winarna
   akathah wau baiane
   atanapi kang pralaya
   wau Pangran Dipatya
   sabalane ingkang kondur
   kendel Pangran Adipatya.
3. Palenggahan wus pepanggih
   lan pra niyaka Metaram
   lir kojem peteng mukane
   kanjeng Pangran adipatya
   kendel datan ngandika
   langkung kweran manahipun
   mulat niyaka Metaram.
4. Samya ngoncati ngajurit
   tan sembada sanggupira
   yen tinari ing pangkate
   tanapi yen pirembagan
   saguh aneng ngayunan
   satemah tilar pelayu
   tan mantra panggah ing yuda.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Yen ta sampuna akanthi
kelawan pangran Dipatya
kaya yen kathah rusake
wadyabala ing Metaram
nulya Pangran Dipatya
bubar sabalane wangsul
ing candhi amasanggrahan.

6. Atata ingkang prajurit
(13) miwah wadya ing Metaram
wus samya amondhok kabeh
dyan Pangran Adipatya
utusan mring Metaram
atur uninga Sang Prabu
Susunan ing Kabanaran.

7. Sarta angaturi tulis
niyaka tur pejah gesang
kalamun tiwas yudane
sarakite ing ngayuda
kawrat surat kabekta
ing duta sigra lumaku
lampahe datan winarna.

8. Ing Kabanaran wus prapti
surat katur ing Sang Nata
wus sinukma sasmitane
sakature tiwas yuda
nanging datan winarna
kang pangandika Sang Prabu
duka salebet wardaya.

9. Mring pra tumenggung Metawis
ingkang leleda ngayuda
Sang Nata sanget dukane
daliya tiwas ngayuda
pra prajurit Metaram
putusan sampun tinundhung
kang pitungkas Sri Narendra.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Sakathahe ingkang ngabdi
lebet ngandikan sedaya
mantuk mring Metaram kabeh
nanging kang para niyaka
kantuna pabarisan
datan winarna wus rawuh
prajurit jro Kabanaran.

11. Sapraptane ingkang ngabdi
nata ingkang pangandika
marang ing wadyabalane
padha laju bibitingnya
Kalibening ing ngrana
kang bala bubar agupuh
kang bibiting tan winarna.

12. Wonten kawarnaa malih
Ideller nagri Semarang
wus adandan sabalane
Kumpeni dragunder Usar
Bugis, Bali, Makasar
wong pasisir kilen tumut
miwah wong jaga Semarang.

13. Ideller wus ngudaneni
yen Kumpeni ingkang nglanggar
(14) marang Metaram lampahe
tan buntas kendho ing marga
datan saged lumampah
den sisiwa ing dalenggung
mring mengsah wadya Metaram.

14. Mring Pangeraq Adipati
mila Deller tulung yuda
bubar sawadyabalane
mangkat saking ing Semarang
wong Kumpeni kumerab
wong pasisir kilen kebut
lampahe galang-galangan.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

15. Angret kang dharat Kumpeni
kang ngarsa Kumpeni Usar
anulya Bugis Baline
kaselan Kumpeni dharat
dragunder munggeng wuntat
dharat malih wurenipun
wong Sem aran g wuri pisan.

16. Gegaman kagiri-giri
wong pasisir ngarsa pisan
jalang^alangan lampahe
gendera abrang asinang
gegaman warna-warna
Kumpeni gameng lir mendhung
gegaman abra asinang.

17. Datan kawarna ing margi
sadalu rereb Ungaran
injing bibar sabalane
sadalu ing Salatiga
injing tengara bibar
ing Bayalali sadalu
injing tengara umangkat.

18. Margi geng tan den langkungi
mangidul leres lampahnya
anjujur ardi lampahe
henengena ingkang lumampah
ingkang ngajeng-ajengan
ing Kemalon kang winuwus
wadyabala ing Metaram.

19. Mirsa kabar yen Kumpeni
Idler saking ing Semarang
lelampah ageng baiane
prapta saking ler lelampah
Kemalon binantonan
(15) pra niyaka pra tumenggung
sigra atengara bubar

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Samya wahana turanggi
tan abekta wadya dharat
sumedya mapag lampahe
Kumpeni ingkang lelampah
dening Pangran Dipatya
mapan kantun datan tumut
lan prajurit jro kewala.

21. Maksih neng pondhok ing Candhi
sedaya tumut umangkat
bala Metaram lampahe
para tumenggung sedaya
wanci sandhaping ngasar
1er kilen Gondhang kapenthuk
lan Kumpeni kang lelampah.

22. Pangajeng campuh ngajurit
Kumpeni lan wong Metaram
bedhil-binedhil ararne
Kumpeni wanter nenrajang
nerod wring wong Metaram
binedhilan kinarubut
miris wadya ing Metaram.

23. Kumpeni anerod wani
dhadhal kabeh wong Metaram
sipat kuping palayune
binerag asalang tunjang
lali lurah myang rowang
Kumpeni asru amburn
kang kacandhak pinejahan.

24. Saking wantering Kumpeni
kaleleh ingkang sekawan
kapisah lawan bature
awor lan wadya Metaram
sigra kinandhang-kandhang
tinumbakan kinarubut
Kumpeni sekawan pejah.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

25. Parabotira Kumpeni
lan senjatane binadhang
anulya lumayu muleh
wadyabala ing Metaram
Ideller sabalanya
dennya lelampah pan laju
dyan prapta ing pabarisan.

26. IngKemalon den urmati
mariyem lan barondongan
Uprup mapag sabalane
lan Deller wus tatabayan
nyang Kapitan sadaya
atatabeyan sedarum
pra upeksir tetabeyan.

27. Nulya Pangeran Dipati
bintara atetabeyan
miwah pra tumenggung kabeh
myang Dipati Semarang
lajeng apilenggahan
ing jawi baia gumuruh
pra samya atata tata

28. Prayayi ageng Kumpeni
prasamya apilenggahan
lawan pra tumenggung kabeh
myang pangeraning Bintara
lariha wis sedaya
lajeng amangan anginum
myang urmat ingkang senjata.

29. Barondongan nuli-nuli
mariyem ambal-abalan
lir gurtung rubuh swarane
tambur salompret sauran
pan samya wiraosan
Deller lawan tuan Uprup
lan sagung para kapitan.

30. Apajar rakiting jurit

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

purwa madya wekasannya
katur marang Deller kabeh
anulya apirembagan
prayogane ing lampah
Ideller ing karsanipun
lantas dhumateng Metaram.

31. Ing dalu wadya Kumpeni
wus malatar pamondhokan
miranti sagolongane
hnengena kang pamondhokan
kocapa kang lumajar
wadya Metaram anjujug
barise Pangran Dipatya.

32. Sowan mring Pangran Dipati
wus katur sak aturira
yen mentas kawon yudane
lan Kumpeni kang lelampah
babantu ing Semarang
Ideler titindhihipun
Kumpeni ageng kalintang.

33. Kemalon dipun bantoni
saking negeri Semarang
nenggih Deller pangagenge
tumenggung sadaya tiwas
lumajeng atur pejah
senjata sekawan katur
bandhangan sarta lumajar.

34. Wus katur aturing dasih
wau Pangeran Dipatya
kalangkung kewran manahe
para Tumenggung sedaya
matur para Dipatya
kawula aturi mundur
kuwatir ageng kang mengsah.

35. Langkung celak saking Candhi
sanget kawatir kawula

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

para Tumenggung ature
nulya Pangran Dipatya
utusan mring Metaram
atur uninga Sang Prabu
Susunan ing Kabanaran.

36. Utusan sampun weneling
yen Kumpeni binantonan
sarta atur bandhangane
senjata karben sekawan
dyan utusan umerat
ing dalu lampah andarung
anulya Pangran Dipatya.

37. Sawadyabala miranti
sigra atengara bubar
ngetan sadaya baiane
myang sagung para nayaka
nenggih ing pabarisan
ingKemalon sampun rawuh
ing Wedhi apamondhokan.

38. Winastan desa ing Bajing
dennya kandheg pamondhokan
tata pamondhokan kabeh
para Tumenggung sadaya
sabala pamondhokan
wadya Kumpeni winuwus
ingKemalon pamondhokan.

(18).39. Praptane Deller Kumpeni
neng Kemalon tigang dina
enjing bubar sakbalane
laju dhumateng Metaram
amyang baia mei atar
muntab gegaman aselur
lampahe jalang-jalangan.

40. Gegaman kagiri-giri
prayitna samarga-marga

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Deller manjer nuwalane
anungkulaken wong desa
samya suwung sadaya
wong bumi angungsi gunung
sangsaya rusak wong desa.

41. Henengena kang lumaris
warnanen Pangran Dipatya
bubar sawadyabalane
lan pra nayaka Metaram
lampahe gurawalan
anututi lampahipun
Kumpeni kang mring Metaram.

42. Angengadhol saking wingking
bala ka Mangkunegaran
tan purun celak lampahe
Kumpeni sampun uninga
datan kendel lampahnya.
kang wuri arebut ducung
den kekadhol saking wuntat.

43. Sangsaya kebat lumaris
sawadya Kumpeni prapta
ing Kalibening barise
wadyabala ing Metaram
kang dhateng pabitingan
prajurit Metaram gupul
mapag Kumpeni kang prapta.

44. Sarta sampun atur uning
mring Sang Nata ing Metaram
Kumpeni mapan betenge
Kumpeni lajeng nerajang
angrangsang pabetengan
bala Metaram amagut
kinarutug ing senjata.

45. Larut kang atengga beteng
lajeng marang Kabanaran
Ideller laju lampahe
alerep ing Pejagalan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sedalu enjing bubar
alereb sabalanipun
sakilening pajagalan.

46. Alereb amung sawengi
Ideller enjang tengara
bubar sawadyabalane
ngidul ngilen lampahira
dhatan kandheg lampahnya
wong desa sadaya suwung
wong Metaram kudhandhangan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

C. (DHANDHANGGULA).

1. Sakalangkung gegere wong cilik
ngungsi wana arga asasaran
nengna Kumpeni lampahe
warnanen Sang Aprabu
Kabanaran wus samranti
sawadyabala nira
myang pawestrinipun
prajurit kang saking ngarsa
prapta atur uninga Sang Sri Bupati
yen Kumpeni wus prapta.

2. Nulya Kabanaran Sri Bupati
tan pantara bubar sahabala
purane binasmi dhewe
Ngaler ngetan Sang Prabu
sabalane minggah ing wukir
ing Terong palanggeran
lampahe lumintu
enengena Sri Nara Nata
warnaa Kanjeng Pangeran Adipati
lan niyaka Metaram.

3. Datan kendel anut ing Kumpeni
angengadhol malebeng Metaram
aprang leres sadinane
Pangran Dipati laju
(20). masanggrahan wetaning kali
ngumpak sakanca nira
kang bala akumpul
pan saben enjing ngayuda

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wadya alit kalawan wadya Kumpeni
kang pisah ngambil pangan.

4. Angambil pondhok dipun sabili
wong Kumpeni tan purun anebah
ngambil kang pacak barise
kawarnaa sang Prabu
kang lumampah kang minggah wukir
ing Terong palanggeran
mangaler tumurun
saking ngardi masanggrahan
ing Cembirit sawadyabala Nerpati
wong Kalang sudagaran.

5. Wong Cembirit butamale enting
rinayahan sarta dhinedhelan
wong desa langkung nisake
samya angungsi gunung
masanggrahan mung kalih latri
enjang Sang Nata bubar
ngaler lampahipun
lan wadya lebet sedaya
lan kang putra anem Pangeran Dipati
pangran Bei kang nama.

6. Pra tumenggung sagung mantri jawi
sabalane tinilar sadaya
tunggil Pangran Dipatine
ngadhol sabalanipun
wau lampah ira Nrepati
lajeng mring Sokawatya
cinatur wus rawuh
masanggrah aneng Tempuran
sak abala atata samya miranti
Sokawati tempuran.

7. Henengna kang neng Sokawati
Sri Narendra Sentika warnaa
(21) Metaram ingucap maneh
pra niyaka kang kantun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

angangdhol marang Kumpeni
pangeran Adipatya
lan sabalanipun
para tumenggung sadaya
mondhok wonten ing Ngumpak umangkat nuli
prapta tengah Metaram.

8. Deller maju sampun sinung uni
yen Sang Nata Kabanaran bubar
anglesi ngetan parane
ing Kabanaran suwung
Deller langkung cuwa kang galih
Deller lajeng lelampah
sabala anjujug
kandheg mondhok aneng Yogya
aneng Yogya Kumpeni arsa bibiting
gelugu kang kinarya.

9. Wong Jawane myang wong ing pasisir
sabalane rakit pabarisan
wong desa wus tarub kabeh
wong Metaram wus tarub
kula bumi ingkang sepalih
lumadi ing Ngayogya
kang sapilih tumut
wadyabala ing Metaram
ingkang nganut ngengadhol marang Kumpeni
pirang dina winarna.

10. Tan winarna denira jurit
saben dina Kumpeni angenglanggar
mring wong Metaram yudane
long linongan yen dalu
wong Kumpeni mring Yogya malih
wau wadya Metaram
mubeng lampahipun
pernahe nora karuwan
aterkadhang mondhok sawengi rong bengi
angalih pamondhokan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. Tigang dina kawan dina ngalih
Pangran Dipati Mangkunegara
yenden ing pasanggrahane
datan kena den etung
saking Deres gen manggen jurit
(22) sadina prang sapisan
ping kalih ping telu
tarkadhang ping pat sadina
aprang leres ngathiwul denira jurit
datan kena ingetang.

12. Long linongan den ira ajurit
ingkang tatù miwah kang pralaya
datan karuwan kathahe
saben dina atarung
balanira Pangran Dipati
miwah bala Metaram
areren yen dalu
amondhok manggen padesan
wong Kumpeni yen dalu pan samya mulih
makuwon ing Ngayogya.

13. Saben injing nglanggar wong Kumpeni
terkadang antara kalih dina
tigang dina panglanggare
kadhang aprang lumintu
saben dina acampuh jurit
kang asring menang aprang
Kumpeni amburu
wong Metaram sring kaplajar
saking ngathiwule kang para prajurit
ngengadhol purun aprang.

14. Sadina pisan miwah ping kalih
kadhang ping tiga prang ping sakawan
aprang leres pangodhole
sedaya tan kacatur
dennya aprang awali-wali
miwah gen pamondhokan
nira wangsul-wangsul

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nenggih Pangran Adipatya
lir kekeyan dennya ngaben angiyumi
marang kang bala-bala.

15. Pangran Dipati arsa ngawali
para tumenggung para niyaka
sakalangkung pangampohe
sanget pamalangipun
benjang ngawakana ajurit
(23) angantepa ing yuda
lan rama Sang Prabu
pramila Pangran Dipatya
winabena munggeng pandengan upami
marma ewet tyasira.

16. Pangran Dipati emeng kang galih
pra tumenggung tinilar sadaya
bubar mangetan lampahe
mbekta wong patangpuluh
mung mantri jro ingkang angiring
wadyabala tinilar
sadaya pan kantun
Srageni miwah wong jaba
pra tumenggung niyaka wus sinung nguning
myang kang rayi sedaya.

17. Pangeran Mangkudiningrat icari
sabalane lan Pangran Purbaya
Pangran Mangkukusumane
ingkang para tumenggung
Wiradigda Sury anegan
tumenggung Jayan ingrat
Mandaraka kantun
Janapura Janegara
pan tinilar sabalane maksih baris
wadya Mangkunegaran.

18. Tumenggung Kudanawarsa kang kari
Wiranata Suramangunjaya
Suradigdaya kan thine

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kertadirya pan kantun
lan kancane pra mantri jawi
Srageni lan prang tandang
Merangga tan kantun
wong Bugis miwah tamtama
marang Kedungwaringin Pangran Dipati
tinjo putra myang garwa.

19. Luwak Kagong sakabayan Matesih
pan kadalon lereb Paserenan
angsal taladhek karsane
pun Rembut wastanipun
kalangenan taledhek siji
(24) kapanggih Paserenan
Sala angsalipun
enjing lajeng lampah ngetan
pan sadina rawuh ing Kedungwaringin
surup ing rawuhira.

20. Kapanggih putra myang para rabi
Raden Mas Sura kang Ngangaranyar
langkung sihe ing putrane
pulang ngasmara lulut
lawan sagung kang para rabi
nutug gennya kasukan
adhahar anginum
lan mantri jro kawandasa
pan ingunggar manahe ingkang prajurit
tuwuh dana myang boja.

21. Taledhekan sarta nginum mawis
samya suka mantri kawandasa
wuru dawa-dawa kabeh
mring Gusti asih lulut
tunggal darah rahosing galih
anutug akasukan
warnanen kang kantun
pangeran Mangkudiningrat
pangeran Purubaya lawan ingkang rayi
pangran Mangkukusuma.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

22. Pra tumenggung kang sedaya kari
baris sawetaning lepen Ngumpak
wadyabala sapungkure
Pangeran Dipati gupuh
dipun langgar marang Kumpeni
saking Yogya kang nglarag
pan tinubruk purun
sarta angedrel senjata
kang abaris sawetaning Ngumpak kali
geger lumayu bubar.

23. Pangran Mangkudiningrat miranti
sabalane Pangran Purubaya
Pangran Mangkukusumane
lan sagung pra tumenggung
para mantri mangsah ngajurit
lan Kumpeni ayuda tinrajang purun
kinarutug ing senjata
mung sakedhap para sentana kalindhih
pra tumenggung lumajar.

24. Dhasar tinilar Pangran Dipati
ingkang kantun lir sasapu wudhar
salang tunjang palayune
lumayu rebut dhucung
dhatan wonten kang mugaren!
tan wonten kang ngapanggah
Kumpeni amburu
lir denawa rebut mangsa
Nander Maprung kang kacandhak den pateni
demugi Perambanan.

25. Kendel pamburune wong Kumpeni
dyan nulak walanda sabalanya
mring Ngayogya sabalane
tan ana ingkang kantun
dyan warnanen kang kawon jurit
samya rebut kuripan
den ira lumayu
dyan kumpul apirembagan

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rembag kendel baris luluwak ing Wedhi
ajrih celak Metaram.

26. Pra pangeran pra tumenggung sami
pamondhokan wong Mangkunegaran
neng luwak Wedhi pondhoke
atur uninga sampun
dhateng Kanjeng Pangeran Dipati
putusan sampun prapta
ing Kedhung wus katur
ing Kanjeng Pangran Dipatya
tan winarna purwa wekasaning jurit
sampun katur sadaya.

(26) 27. Nulya Kanjeng Pangeran Dipati
lajeng atur uninga keng rama
Susunan pasanggrahane
ing Tempuran kang Prabu
bumi luwak ing Sokawati
utusan lumaksana
tan wamanen rawuh
pasanggrahan ing Tempuran
sampun katur munggeng ngarsa awotsari
nuwun kula dinuta.

28. Ing putra dalem Pangran Dipati
kang sembah bekti katur paduka
atur uninga wiyose
katindhih yudanipun
tiwas aprang lawan Kumpeni
purwa madya wasana
sedaya wus katur
emeng ing tyas Sri Narendra
wau ingkang karsa Kanjeng Sri Bupati
anenggih ingkang putra.

29. Ingkang nama Pangeran Dipati
Anem tinuding ababantua
dyan adandan sabalane
binekta wadyanipun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

abdi dalem tiyang kapilih
wus rakit ngayuda
swarane gumuruh
atur bekti mring kang rama
Pangran Dipati Anem matur pamit
ingiden mring kang rama.

30. Dipati Anem bubar tumuli
sabalane mangidul lampahnya
datan winarna iampahe
Kedungwaringin rawuh
lan kang raka sampun kapanggih
kang rayi tur pranata
atata lungguh
Kanjeng Pangeran Dipatya
(27) Mangkunegara ingkang pangandika aris
Yayimas paran karsa.

31. Kanjeng Rama Sang Sri Narapati
dening para dhewe kang lumampah
kang manah langkung kepyure
ingkang rayi umatur
ingkang salam rama Nrepati
dhawuha ing sampeyan
pangandikanipun
ingkang dhawuh ing kawuia
lumakua kulup babantua jurit
marang kakang ira.

32. Kawula sinektanan wong kapilih
sawewelinge Sri Narapata
katur mring kang raka kalih
dyan kang rayi sinuguh
mring kang raka anginum sami
dhahar minum kasukan
aluwaran sampun
ingkang rayi masanggrahan
sabalane sinugata mondhok sami
pirang antara nira.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

33. Pangran Dipati Mangkunegari
gennya pinarak Kedhung sewulan
ingkang rayi sapraptane
antara tigang dalu
kawandasa kang para mantri
lebet wus asiyaga
amiranti sampun
sadandananing ayuda
wau Pangran Dipati Mangkunegari
pulangsih lan pra garwa.

34. Andhatengken sih mring para rabi
anutugi tuwin mekas wekas
ing ngingpere lampahane
pra selir pulang lulut
enjing Kanjeng Pangran Dipati
(28) sigra ngrasuk busana
kaprawiranipun
mantri lebet kawandasa
wus sumaos tengara Pangran Dipati
bubar mring pabarisan.

35. Lan kang rayi Pangeran Dipati
Anem angilen sabalanira
datan warnanen larnpahe
ing marga sigra rawuh
Pangran Adipati sakalih
rereb ing Waladana
amung kalih dalu
enjing lajeng sak abala
lan kang rayi lampahe datan winarni
kendel amasanggrahan.

36. Ing Rejasa sakilening Wedhi
atetarub kang bala pepekan
pra tumenggung sowan kabeh
lan pra sentananipun
pangran Mangkudiningrat tuwin
Pangeran Purubaya
lan kang rayi tumut

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pangeran Mangkukusuma
sapraptane uluk salam tan asari
pra tumenggung manembah.

37. Atanapi kang ngabdi pribadi
wong Jawa Sarageni lan Panumbak
mantri jaba pepak kabeh
kalangkung sukanipun
dening Senapati kang prapti
kadya ulam kasatan
kasrambahan banyu
gumantos Gustine prapta
sarta Pangeran Dipati Anem kang prapti
bantoni ing ngayuda.

38. Samya matur purwaning ajurit
duk lumajar linanggar Welanda
niyaka ganti ature
weneh suka gumuyu
Pangran Dipati kakalih
mapan lajeng kasukan
adhahar anginum
pra tumenggung aledhekan
pra sentana niyaka bingar kang galih
purun malih angkatnya.

39. Andrawina amekar kang galih
nutug samya wuru-wuru dawa
dyan luar bubar kabeh
mring pamondhokanipun
antarane mung kalih latri
mangkat saking Rejasa
enjinge lumaku
masanggrahan ing Guneman
pra tumenggung santana samya miranti
sabala pamondhokan.

40. Neng Guneman atata abaris
wus miranti sabala-balanira
kawan dalu antarane

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pangran Dipati wau
anem putranira nerpati
semana nandhang gerah
ingundurken sampun
mantuk marang Sokawatya
sabalane lawan prajurit kapilih
lestari lampahira.

41. Duk semana Pangeran Dipati
neng Guneman asring jemparingan
sentana niyaka kabeh
tanapi pra tumenggung
neng Teralag nika jemparing
kang ngabdi saben dina
Srageni pan agung
kumrap kang sarta benthakan
ngaben watang bebeksan aganti-ganti
surak ambal-ambalan.

42. Mapan kumyung gangsa cara Bali
(30) dalu Pangran Dipati tetegar
ngubengi pabarisane
malah asring mangidul
mring Prambanan natas sawengi
nengka baris Guneman
gantiya winuwus
nagri Metaram Ngayogya
kula bumi sedaya sampun lumadi
mring Kumpeni Ngayogya.

43. Sampun radin tarub wong Mela wis
Deller mantuk dhateng ing Semarang
lawan wong pasisir kabeh
lan Nuprup salam mantuk
medal Kedhu deny a lumaris
lan pangeran Bintara
marang Salam mantuk
mampir medal ing Semarang
sabalane mring Salakerta negari
kang tinilar Ngayogya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

44. Kumpeni para kapitan kari
pra upeksir Ambon myang Mekasar
Bugis Bali tumenggung kantun
neng Metaram jaga Kumpeni
abaris ing Ngayogya
lan sabalanipun
pirang dina antaranya
wus rerembag sawadyabala Kumpeni
lan sagung pra niyaka.

45. Arsa nglanggar ingkang abaris
mring Guneman sigra asiyaga
wus melatar gegamane
pinara tiga sampun
wong KUmpeni saderma kari
atengga ing Ngayogya
myang Bugis lan wangsul
Kumpeni kang kalih duman
nglanggar mengsah bubar pra tumenggung ngiring
lampahe nyupiturang.

46. Ngaler ngetan lampahing Kumpeni
pan andhendheng kumerab wurahan
nulya prapta ing lampahe
kendel sabalanipun
neng Temanggal bala Kumpeni
samya apamondhokan
lan para tumrnggung
sabalane pamondhokan
tiyang desa kang katrajang den rayahi
enjang mijil kang aprang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

D. (MIJIL).

1. Neng Tumanggal sadalu Kumpeni
enjang nulya budhol
pan kumerab mangetan lampahe
wanci bangun rahinten lumaris
sawung kluruk muni
pakuwon jinujug.

2. Sareng byar Prambanan prapti
sawadya ponan wong
baris Guneman langkung gegere
yen linanggar ing mengsah Kumpeni
sawanjur kula sami
pramilane kuwur.

3. Samya lumajeng sagung pawestri
gugup para sinom
samya ngetan sadaya parane
(32) samya kuwur kang para prajurit
pra pangeran sami
miwah pra tumenggung.

4. Samya mapag wedaling ngajurit
sabalane kalong
tan antara Kumpeni dhatengi
pra pangeran pra tumenggung tuwin
acampuh ingjurit
gugup tur akuwur.

5. Ing Kamalong genira ajurit
Kumpeni barondong

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tan adangu kasoran yudane
pra pangeran lan tumenggung sami
lumayu kapati
ngetan purugipun.

6. Salang tunjang pan arebut dingin
lan wong cilik awor
kang saweneh tan etang Gustine
pamberege anander Kumpeni
kang kacandhak mati
mila ajrih kantun.

7. Dening Kanjeng Pangeran Dipati
nulya mundur alon
lawan mantri lebet prajurite
datan kangsi acampuh jurit
sabab kang prajurit
tiningalan kuwur.

8. Pra tumenggung pra pangeran sami
sabala kang sasor
nora kandheg mangetan larute
rebut dhucung tan wonten kang nolih
Galodhogan prapti
pamondhokan kumpul.

9. Kang ngabereg sagung ing Kumpeni
(33) kandheg Wedi kang wong
nulya nulak wangsul sabalane
mangilen prapta Prambanan sami
amondhok Kumpeni
Perambanan kumpul.

10. Kumpeni ararangkah bibiting
sawadya punang wong
narub aken wong cilik lampahe
kiwo tengen padhusunan ngenting
lumadi Kumpeni
wong bumi wus tarub.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. Ingkang kandhegGalodhogan bans
ingkang wini raos
pangran Dipati sabalane
pra pangeran sabalane nunggil
pra tumenggung sami
pirem bagan sampun.

12. Mangkat ing Galodhogan lumaris
ngidul ngetan ngalor
samya kandheg jurit ing barise
pra pangeran tumenggung miranti
myang kang wadya alit
pamondhokan sampun.

13. Dening Kanjeng Pangeran Dipati
denira mirantos
Pam asar ing pasanggrahane
amung mantri jero kang kinanthi
nulya animbali
garwa putranipun.

14. Sabab gerah Pangeran Dipati
dyan kang Eyang rawoh
sareng rawuh putra garwa kabeh
saking ardi ing Kedungwaringin
Pam asaran panggih
pasanggrahanipun.

15. Dening bala kang ngakathah baris
Barija ponang wong
angleresi ing wulan Siame
nulya garwa penirah ken aji
dhumateng Tasaji
masanggrahanipun.

16. Neng Tasaji Pangeran Dipati
sabala minantos
pan antara sasasi gerahe
nulya saras Pangran Dipati
kang bala prajurit
lega manahipun.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

17. Nulya mangkat mring Ngarija aglis
prapta Barija wor
pra pangeran sawadyabalane
pra tumenggung para mantri Jawi
egar ingkang galih
senapati rawuh.

18. Pangeran Dipati kasukan nuli
ngegarken sayektos
pra tumenggung pra pangeran kabeh
atenapi para prajurit
ngayem-ayem galih
sakeh balanipun.

19. Sabalane pan datan winarni
gentya winiraos
wong Kumpeni bubar sabalane
saking Prambanan rumaket jurit
nyang wong Bugis Bali
Barija jinujug,

20. Tatn Winarna lampahing Kumpeni
genti winiraos
pra tumenggung Barija barise
pra pangeran lan pangrandipati
kang baris pangarsi
Tumenggung kaplayu.

21. Suramangunjaya atur uning
ing Gusti agupoh
yen Kumpeni Prambanan lampahe
sampun mangkat angglanggar mariki
dyan Pangran Dipati
atengara guguh.

22. Pra tumenggung pra pangeran sami
sawadya mirantos
(35) amiranti ngara-ara kabeh
amelatar atata-tata baris
neng wetaning kali
gennya rakit kumpul.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

23. Rakit aprang tinata prajurit
ngara-ara abyor
Pangran Dipati eler barise
pra pangeran neng-tengah ngenggeni
pra tumenggung rakit
enggene kang kidul.

24. Samya majeng mangilen kang baris
abro lamun tinon
tan antara Kumpeni praptane
sakilen lepen wadya Kumpeni
tan purun nabrangi
kendel barisipun.

25. Myang kangwetan tan purun nabrangi
samya ngatos-atos
dadya kendel dhep-dhepan bae
samya dhedhep pangajengan sami
ngantos dangu wanci
lingsir kilenipun.

26. Dungkap ing ngasar ngantos kang jurit
tan ana kalajo
dangu-dangu Kumpeni lampahe
minger ngidul ngetan gen lumaris
dyan nabrang ing kali
lan sabalanipun.

27. Pra tumenggung kang tinempuh dhingin
sawadya pun adhong
wong Kumpeni asru pengedrele
tan adangu denira ajurit
pra tumenggung ngisis
mangetan lumayu.

28. Lajeng anempuh ngaler Kumpeni
angedrel lan mbrondong
pra pangeran tinempuh jurite
nora tahan pra pangeran ngisis
(36) pra pangeran nuli
mangetan lumayu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Nora nana kang amongga pulih
larut samya bodhol
Kumpeni lajeng ngaler lampahe
lajeng campuh lan Pangran Dipati
mantri jro nadhahi
arame prang pupuh.

30. Gya ingedrel mantri nadhahi
apanggah ing kewoh
Pangran Dipati panggah jurite
kan tun mantri jro panggah ing jurit
Kumpeni mbedhili
myang wong Bugis wangsul.

31. Campuh ulet gen nira ajurit
kacampuh agalong
wong Jawane wus angisis kabeh
kantun Kumpeni lan wong Bugis Bali
acampuh tumuli
ulet yudanipun.

32. Pangran Dipati karoban tandhing
mung mantri jro kang wong
lan kapendhak pira ing kathahe
langkung kirang sawidak kang ngabdi
para mantri jawi
sedaya wus larut.

33. Iba kathahe ingkang Kumpeni
tur asru ambendrong
tarung pandhih sahandhap ngasare
ngantos tambur asar gennya jurit
prang bedhil-binedhil
mantri jro apengkuh.

34. Pangran Dipati garjiteng galih
munduripun alon
mantri lebet kabyatan lawane
tinututan ingedrel Kumpeni
nanging kang prajurit
tan wonten kang lampus.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

35. Nanging niyaka pejah satunggil
bendhe kang tinaboh
pun Galang Ganjur iku namane
Kumpeni burn nora atebih
kasaput ing wengi
Brija mondhok sampun.

36. Dening ingkang mentas kawon jurit
kewran manah elom
Pangran Dipati lan prajurite
nulya pakumpulan kandheg sami
kang lumayu dhimin
samya nulak wangsul.

37. Pra Pangeran pra Tumenggung prapti
adhedheg asaos
lingsem mulat Pangran Dipatine
Ngoro-oro Gobang Pasurug nenggih
kucem aningali
kang para Tumenggung.

38. Myang para Pangeran kucem sami
pan samya angraos
dening aprang dhingin palayune
sami tinilar ing Pangran Dipati
lumajeng rumiyin
tan sembadeng tanggup.

39. Baiane nginum samya prajanji
tan ana kelakon
nulya ngetan Pangran Dipatine
ngetan mondhok pinggir ing kali
tekeng amiranti
kesah balanipun.

40. Prapta dhusun Senggaringan uning
sedaya wus mondhok
aputusan tur uning surate
mring Susunan kang neng Sokawati
Tempuran kang ngaji
yen tiwas Sang Prabu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

41. Ingkang lukita datan winarni
Kumpeni kang mondhok
neng Banjo sadalu enjinge
bubar mangilen wadya Kumpeni
mring Rrambanan malih
pamondhokan kumpul.

42. Pan asuka kang wadya Kumpeni
neng Prambanan tanggon
mangan nginum pra upeksir kabeh
sarta utusan surat tur uning
dhumateng Sang Aji
ing Sala sigra nu.

43. Sarta dhateng Semarang tur uning
lumepas kang kinon
tur uninga yen lanang jurite
kawarnaa Pangeran Dipati
pra niyaka sami
bubar sawadya gung.

44. Prapta siji kapanggih sepi
dening para sinom
para garwa miwah putra kabeh
lajeng ngili mring Kedungwaringin
katimbalan sami
warnanen wus rawuh.

45. Para putra garwa sampun prapti
nulya para sinom
tan antara kapernah kinage
ing Tambak aning rendhanging nginggil
pan sampun lumaris
rurubet sadarum.

46. Pangran Dipati lan pra prajurit
pra pangeran among
pra tumenggung lawan sabalane
samya budhal mangilen lumaris
pamondhokan sami
Brijo wetanipun.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

47. Wonten Karangmanjangan abaris
nulya wonten rawoh
utusan kang rama praptane
Susunan Tempuran Sokawati
Sang Pangran Dipati
kang duta wus kabur.

48. Mangke keng putra Jeng Pangeran Dipati
tinimbalan lawong
kinen karya masanggrahan age
jeng kang rama arsa anindaki
ambantoni jurit
atindak sang Prabu.

49. Karya pasanggrahaning sumampir
kang wadya akalong
saler Wetan Masaran pernahe
sarta sahos sesegah pra yayi
tan kawarnaa dadi
pasanggrahanipun.

50. Sunan kang aning ing Sokawati
mangkat sawadya katong
mapan miyos sakidul Salane
abebantu jurit
marga tan winarni
lampahe Sang Prabu.

51. Sarawuhe Sang Nata wus mampir
kang putra miran tos
mapan methuk sawadya baiane
pra tumenggung pra pangeran sami
amapag Nerpati
sagegamanipun.

52. Tata baris sami angurmati
kapapag Sang Katong
neng Majasta kumrutug urmati
lajeng masanggrahan Sri Bupati
kang para prajurit
tata pondhokipun.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

53. Pepekan para niyaka sami
asowan Sang Katong
samya dhahar sesegahan sakehe
segah saking Pangran Dipati
weradin wadya lit
kang sesegah agung.

54. Sarta pirembagan Sri Bupati
kang putra tinaros
pra sentana pra tumenggung kabeh
pra niyaka sedaya tinari
surup sang Hyang Rawi
pra niyaga mundur.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

E. (DURMA)

(40) 1. Sri Narendra injing miyos sinewaka
andher para prajurit
miwah pra niyaka
andher munggeng ing ngarsa
myang pangeran Adipati
myang para Pangeran
munggeng ngarsa Nrepati.

2. Sri Narendra ngandika apirembagan
den arsa nganteb jurit
karsane Sang Nata
ngaben dharat kang bala
niyaka matur wotsati
unining karsa
ing kanjeng Sri Bupati.

3. Nulya Pangeran Dipati Mangkunegara
tinantun ing Ramaji
kang rama ngandika
kulup Adipatya
wong kang matur sanggup wani
kaya tan paran
kang wis kalakon jurit.

4. Mapan sira anindhihi ing ngajuda
apa ñora ngoncati
kang sanggup mengkana
ature ingkang putra
anuwun duka Nrepati
kang kalampahan
tan wonten ingkang yekti.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tan sembada sanggupe neng ngarsa Nata
duka dalem ing mangkin
ingaben Sang Nata
katindhiyan priyonggo
(41) **bilih manteb ing ngajurit**
panawang kula
abdi dalem ing mangkin.

6. **Sedayane sami alit ingkang manah**
kininten boten kenging
kabakalan Sang Nata
samya ngethat sedaya
sareng mirsa sang Nrepati
aturing putra
legeg Sri Narapati.

7. **Riseksana Sri Naranata ngandika**
kulup paraning kardi
becike linakyan
umatur ingkang putra
sumongga karsa Nrepati
datan antara
nulya kasaput ing wengi.

8. **Pra nayaka sedaya kinen rembagan**
dyan wonten mantri prapti
pan mentas kawon yuda
saking Kedu semana
ngandika Pangran Dipati
ran Jagalatan
abaris Kedu uni.

9. **Pan rumiyin pinundhut ing Sri Narendra**
tinanem Kedu uning
nilya Sri Narendra
wau kang pangandika
lah kulup Ki Adipati
Mangkunegara
ing mengko karsa mami.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Yen mangkono payo rebut pagaweyan
ing Kedu sun leboni
pan sira kariya
ing kene den prayitna
arinira Ki Dipati
Anom sun tilar
Gunung Kidul prayogi.

11. Abarisa ngadhepana ing Metaram
mra tuwane kang kanehi
ya Si Jayaningrat
lawan Si Janapura
Jayanegara akanthi
Kumpeni Yogya
jampangana kang bans.

(42) 12. Pangran Adipati tan lengganeng karsa
sandika anglampahi
dyan Pangeran Dipatya
Anem putrane Nata
kinen umangkat kariyin
minggah ing arga
tan kawarna ing margi.

13. Pangran Adipati Anem sampun minggah
ing ardi Kidul wus prapti
lan sabalanira
lan Jcang maratuwa
Suradiningrat Metawis
Suyanapura
lawan Jayanegara.

14. Dyan Sang Nata umangkat ngaler sabala
kang tumut ing Nrepati
wong jro sedaya
Rangga Wirasentika
Tumenggung Suryanegari
lan Jayadirja
Mengging Kartanegari.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

15. Lan Tumenggung Brajamusthi Wiradigda
Mandaraka lan malih
Mengging Ngalap-alap
mantri jero sedaya
Pangeran Purbaya lan malih
Mangkukusuma
Pangran di Wijayeki.

16. Sarageni jangka pilih pinilih samya
Suryanata lan Bri ja
Nirbita Nirbaya
lawan wong Jagasura
Jamenggala Judhipati
wong nangkrag nyata
nameng yuda tanapi.

17. Martalulut lawan wong Singanagara
gandhek myang ingkang mantri
Anem lan Kanoman
myang ingkang para magang
umangkat saking Metawis
Sri Naranata
ngaler ngilen lumaris.

18. Paning leter kang sinedya kamargana
Kedhu den arsa jogi
(43) dening kang tinilar
Pangeran Adipatya
kalawan wau kang rayi
nenggih Pangeran
Mangkudiningrat kari.

19. Apan anging kanthi baiane piyambak
ajengaken Kumpeni
kang baris Prambanan
lawan mengsah ing Sala
rubuhan Pangran Dipati
Mangkunegara
aterken ing Nerpati.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Lan jagani Kumpeni mengsah Prambanan
lajeng Pangran Dipati
rakit pamondhokan
sawetaning Barija
neng Karangmanjangan bans
sabalanira
Pangran Adipati.

21. Duk umangkat mring Kedu wau Sang Nata
ing dina Septu manis
tanggal ping songolas
taun Ehe semana
ing wulan Sawal
sangkala Sacad
Turonggo Ngarsa Wani.

22. Sri Narendra arereb kuwel semana
dene Pangran Dipati
neng Karangmanjangan
sabala babarisan
pawestri wetan Tasaji
Pangran Dipaty a
sring tinjo mring Tasaji.

23. Kawarnaa lampahe Sri Naranata
aneng kuwel Nerpati
rereb tigang dina
gennira masanggrahan
nulya budhal Sri Bupati
sabalanira
ngaler ngilen lumaris.

24. Lereb dhusun kang ledhokan tigang dina
enjing bubar lumaris
alereb ing Jethak
sedalu enjang bubar
mangilen lereb lumaris
medal sukunya wukir Prababu margi.

(44) 25. Pan sadalu tumurun jurang anabrang
lepen Andaru nenggih

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ing leter tata tata
rembagan lan pra Dipati
datan winarna
lampahe Sri **Bupati.**

26. Wong Kumpeni kang ngebaris ing Magelang
mayor Kalerek tindhihe
Walandi kathahnya
sa Kumpeni sadaya
satus Bugis lan wong Bali
Bupati Jawa
sekawan kang nindhihi.

27. Lan Tumenggung Natayuda Mangkuyuda
Wiraguna lan malih
Tumenggung Wiradigda
kandhane Mantri Jaba
Susunan ingkang winarni
amasanggrahan
ing Ngleter kawan latri.

28. Enjang bibar ngilen wand lingsir mangkat
ing Medana wus prapti
rereb babarisan
sawab celak kang mengsah
Magelang baris Kumpeni
Sri Naranata
Jagalatah tinuding.

29. Ngandikken lelampahan ing wuntat
lan sakancane mantri
anulya kang mengsah
Kumpeni ing Magelang
mirsa mengsahe wus prapti
taksih lelampah
nulya tengara aglis.

30. Wus siyaga Kumpeni sabalanira
sumedya anututi
mring Sunan kang prapta
Bugis Bali wong Jawa

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wus miranti ing ngajurit
pangagengira
Kapitan Nengkap nenggih.

31. Titidhihe wong Bali Bugis wartanya
kapiten Pandhem nenggih
Wong Jawa semana
sepalih kang binekta
sepalih kari neng biting
saking Magelang
byar rina gennya prapti.

32. Pan sadalu lampahipun balilungan
bingung tan angsal margi
prapta sareng ebyar
ngardi Kekeb semana
kawarnaa Sri Bupati
saking Medana
umangkat ngilen nenggih.

33. Sampun prapta ing desa Mudana semana
meh dungkap ing peragi
nulya mengsah prapta
Kumpeni saking wuntat
angadhol bala Kumpeni
tata Sang Nata
kandheg tata rakit.

34. Sawarnine prajurit ing Kasunanan
kinen dharat sami
nanging pra pangeran
kinen sami kapalan
sabalane wus miranti
majeng mangetan
prasamya wulu sami.

36. Jagalatan kinen ngulihna para garwa
angirida pawetri
sawarnine kapal
kang darbe samya dharat
kinen nunggangi wong Cili

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ki **Jagalatan**
udaya kang angirid.

37. Kinen sami anander ngilen sedaya
nulya bala Kumpeni
(46) pun sami uninga
kapal ngilen sanderan
kathah nander kang turanggi
sigra tangginas
tumurun saking ardi.

38. Ardi Kekeb Kumpeni agegancangan
sumedya anututi
kapalang katingal
ngilen karsa sanderan
tan antara wong Kumpeni
pan sareng celak
panggenane Sang Aji.

39. Sri Narendra prajurite sampun mapan
Nulya Sri Narapati
tengara gumerah
songsong sigra den egar
sarta giyak kang prajurit
Kumpeni kagiyat
nulya ngarutug bedhil.

40. Sareng peteng dening kukusing mendawang
prajurit ngamuk wani
samya majeng rampak
prajurit sareng numbak
wong Kumpeni kathah mati
titiyang Jawa
miwah Bugis myang Bali.

41. San sisane kang pecah sami lumajar
ngungsi magelar malih
dening tiyang Jawa
pre tumenggung lumangliya
mangetan samya ngungsi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ing Ngandong prapta
wau kang menang jurit.

42. Pra sentana samya bubujung kang mengsah
wangsul mangilen malih
dening Sri Narendra
kandheg Secang semana
mirsa Welandi kang mati
slikur sedaya
dening Bugis lan Bali.

43. Tiyang Jawi kang pejah boten kapetang
akathah kang ngemasi
Welandi kang kacandhak
kacepeng maksih gesang
wewolu katur Nerpati
bala Sang Nata
gangsal kang nandhang kanin.

(47) 44. Wong Srageni ingkang ngatatu tetiga
tiyang Bugis kekalih
welandi kacandhak
welandi kacepeng gesang
wawalu wus den pateni
nulya Sang Nata
rembagan lan prajurit.

45. Lan sagunge pra niyaka pirembagan
nulya tengara aghs
bubar Sri Narendra
nulya nabrang Peraga
ingarsa wus ngrumiyini
mantri akarya
pasanggrahan Nerpati.

46. Jagalatan kinen karya pasanggrahan
lan sakancane Mantri
sakilen peraga
wasta dhusun Lowangan
Sang Nata mapan lumaris

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

amesanggrahan
sawadya amiraiiti.

47. Kiwa tengen wong Kedu wus asesegah
suyud ing Sri Bupati
nulya wonten Praga
Bupati lan sagarwa
lan putranipun kakalih
saking singidan
ing ngardi Lawah nenggih.

48. Wasta Raden Mangkupraja lan sagarwa
lan anake kakalih
semana asowan
dhumateng Sri Narendra
jujug Jagalatan nenggih
lajeng asowan
ing Kanjeng Sri Bupati.

49. Mangkupraja dinangu sapraptanira
sedaya tan winarni
nulya Sri Narendra
ndangu papan kang rata
kang jembar ingkang prajogi
dinamel watang
Jagalatan tinuding.

50. Kinen karya pasanggrahan kang prayoga
aneng ing Margawati
sajroning Kerapyak
papan rata ajembar
alun-alun wus rinakit
lan pasanggrahan
sapasar sampun dadi.

51. Sri Narendra umangkat sawadyabala
ngaler ngilen lumaris
rawuh pasanggrahan
salebeting Kerapyak
ing Margawati anenggih

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rakiting kitha
lir kedhaton nerpati.

52. Sri Narendra dhatan pegat gegamelan
semana Sri Bupati
asring dhateng wana
ambereg amendhet kuda
antarane pitung latri
aneng Kerapyak
salin lir madugendhis.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

F. (DHANDHANGGULA)

1. Nata ngendika mring Demang Kenthi
he, Ki Kenthi sira paringena
ukiran tunggak semine
marang Mangkuprajeku
ingkang tapak asta Sang Aji
kinen amanjingena
marang dhuwungipun
iya kang keris Wasiyat
sasampune pinaringan tunggak semi
mring raden Mangkupraja.

2. Duk pinaringan kang tunggak semi
Raden Mangkupraja antaranya
sareng sadalu lamine
injing jeng Sang Aprabu
pepak ingkang wadya prajurit
rakit aneng ngajengan
atap munggeng ngayun
miwah kang para sentana
pan tinantun arembug dening prakawis
lan Raden Mangkupraja.

(49)3. Pra sentana ing Kedhu wus gilig
nanging Pangran Purbaya kang malang
pan maksih magel rembuge
nulya tinundhung metu
ingkang para sentana mijil
marang ing pagelaran
nenggih ingkang kantun
prajurit lebet kewala

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ingkang sowan atap munggeng ing ngarsa ji
sampun grahiteng ing tyas.

4. Katingalan Mangkupraja prapti
sowan munggeng ngarsane Sang Nata
Sang Nata pangandikane
kakang Mangkuprajeku
paweh kula ukiran ugi
sampun andika pacak
Mangkupraja matur
inggih sampun kula pacak
nanging dede dhuwung wasiyat Sang Aji
kula angge menika.

5. Ngandika malih Sri Narapati
dika pundhut kang dhuwung wasiyat
kula bandhinge warnane
dhuwung utusan sampun
sadhatenge katur Nrepati
Sang Nata angandika
pundi werninipun
kang ngangge dhuwung ngandika
dyan ngaturaken dhuwung ing Sri Narapati
Sang Nata angandika.

6. Mara ta bocah ukiran iki
becik endi lan ukiran ingwang
sira sawanga karone
prajurit samya matur
inggih pened damelan Aji
pangandikaning Nata
ya bener aturmu
ya becik gaweyan ingwang
teka sedheng dedege semene iki
wadyabala ngandikan.

(50) 7. Dyan tumandang prajurit ngebyuki
raden Mangkupraja wus binanda
sarta lan putra kalihe
sami binekta sampun
angandika Sri Narapati

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wong kaya Mangkupraja
wong kudu malincur
anak wong dadi bupatya
rabi putrì rasanya tan wruh ing becik
kongangane duk tilar.

8. Teka teluk duk kidhang ajurit
nora ngamuk cundhuk angawula
mengko anedheng pikire
singa menang amilu
desitun ing wong tan idhep ngisin
iya si Mangkupraja
wus gawanen metu
mring masjid nulya binekta
prapteng masjid mas Rangga ingkang tinuding
lawan Singanegara.

9. Amundhuta ingkang pati urip
Raden Mangkupraja aturira
sarwya dres mijil waspane
sumangga ingkang Prabu
nanging anak kawula kalih
sampun ta pinejahan
timbalan Sang Prabu
ilang den tega pracaya
ingsun dhewe kang mupu anak sayekti
aja apalang driya.

10. Mangkupraja kaetang kang rabi
lawan putrane kalih kaetang
andhres wedale waspane
nulya linawe sampun
Mangkupraja nulya ngemasi
anulya ingkang garwa
nenggih Raden Ayu
Mangkupraja sareng mirsa
yen kang raka linawe sampun ngemasi
nulya anjrit aniba.

11. Raden Ayu gumuling neng siti
nora emut ing purwa duksina

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tan antara sanglilire
gegulungan Sang Ayu
pegat-pegat genira nangis
tresnane ingkang raka
nanging kang kaetang
nulya arsa îumebuwa
nulya mangkat ing pondhoke sarywa nangis
kori wus tinangkeban.

12. Prapteng lawang datan angsal kori
Raden Ayu angamuk karuna
wong seba langkung gegere
akedah ngrebut duwung
nora angsal panderah pati
anggujeg angamuka
ing manah wus liwung
arsa belani kang raka
sarta nangis Raden Ayu kontrang-kantring
kang sowan wus prayitna.

13. Raden Ayu Mangkupraja nuli
dyan sinikep maring Jayadirja
Jayaleksana rewange
sigra kabekta mantuk
marang pondhokira pribadi
lawange kinacingan
inugur den sampun
ingkang layon Mangkiipraja
sinucenan sinalataken tumuli
pangulu Suryanata.

14. Ingkang layon kapasrahaken aglis
marang Mantri Kedhu JagaSatan
(52) pinetak Juiraw astane
kang putra kalihipun
Mangkupraja nulya tinari
tinantun kalih pisan
dhumateng Sang Prabu
tresnaning lan ramanira

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ian Sang Nata umatur pctra kakalih
sarywa ngulaipi waspa.

15. Inggih tresna dhateng Sri Bupati
kalih pisan pan sami aturnya
sumangga karsa Sang Rajeng
angandika Sang Prabu
lah imbaran putra sakalih
kaimbar Suryanata
lawan ki Pangulu
sasampunira den imbar
linuwaran wau kang putra kakalih
kang karsa Sri Narendra.

16. Langkung awlas mring putra kakalih
Sri Narendra kalangkung pracaya
marang putra sakalihe
nulya samya jinunjung
sinung nama Raden Ngabehi
aran Mangkuwijaya
kang anem ranipun
Rahaden Mangkudiwirya
sinung lenggah gangsal atus putra kalih
mufakat pra niyaka.

17. Pra sentana sagung para mantri
wus mufakat aneng ing pagelaran
nama Raden sakalihe
anulya Raden Ayu
Mangkupraja kapernah nuli
wonten dhusuning Juma
pan antaranipun
amung kalih dasa dina
Sri Narendra akarsa mangkat tumuli
saking ing Margawatya.

18. Sawadyabala ngidul lumaris
(53) nulya prapta Nata masanggrahan
aneng Menggora wastane
ya ta wau Sang Prabu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pirembagan lan pra Dipati
Sang Nata angandika
dhumateng Tumenggung
Wiradigda Mandaraka
mingarasi nulat Jagalatan singgih
sira padha kariya.

19. Aneng Kedhu sakancane mantri
jampangana Kumpeni magelar
Sang Nata nulya enjinge
nulya mangkat Sang Prabu
prapta masanggrahan Narpati
caketing padhusunan
Gawon wastanipun
ing kali Anyo wastanya
nulya wonten warti yen Kumpeni prapti
nanging taksih lelampah.

20. Saking Begelen bala Kumpeni
pan sumedya babantuwa yuda
Kumpeni magiar barise
kathahe patang puluh
kandheg dhusun Sepura sami
nulya Kangjeng Susunan
pirembagan gupuh
lan sagung para niyaka
Pangran Adiwijaya Purbaya malih
Pangran Mangkukusuma.

21. Kertanegara ingkang tinuding
lajeng marang Begelen lampahnya
lawan sakanca mantrine
mring Pindi mapag mungsuh
Kalibata enggen Kumpeni
nanging anglis kewala
Jeng Susunan lajur
mring Gawang ngilen lampahnya
pan sumedya anggitik mengsah Kumpeni
kang wonten ing Sempura.

(54) 22. Ing Sempura enggening Kumpeni

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nora mirsa yen Susunan prapta
wonten Kaliamba nggene
wonten Sempura iku
injang bibar bala Kumpeni
Sang Nata alelampah
Kumpeni ametuk
kathahipun kalihdasa
margenipun ingapit jurang abambing
nulya ingkang pangarsa.

23. Kasunanan campuh lan Kumpeni
pan kasoran ginrutug senjata
lumaywa angisis kabeh
malah kathah kang tatù
pra niyaka kang munggeng ngarsi
nulya Sri Naranata
pan kagiyat andulu
yen wadyabala pangarsa
samya buyar ical tatane kang baris
nulya Sri Naranata.

24. Prajurit lebet ing tatagan lis
payo bocah majuwa ing yuda
padha adharata kabeh
sakilen lepen campuh
soroh amuk ngantep ngajurit
tan kandheg sinenjata
Kumpeni agugup
sarta kathah kaprawasa
tinumbakan Kumpeni akathah mati
ingkang gesang lunlajar.

25. Samya ngungsi mring Toyamas malih
ingkang pejah mapan kalih welas
kajawi Bugis Baline
limalas ingkang lampus
Kasunanan bala kang mati
Sarageni satunggal
Bugis siji lampus
(55) ingkang atatu lilima

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wonten malih adhine pun Brajamusthi
pejah aneng ing rana.

26. Kathah tatune kedek turanggi
wantune dharat katrajang kapal
duk aprang wanci enjange
baiane Sang Aprabu
pan sadaya babadhang sami
nulya Sri Naranata
masanggrahan dhusun
nenggih wonten ing Sempura
sakeh wadyabala amondhok miranti
aneng dhusun Sempura.

27. Magangipun mas Rangga satunggil
wastanipun pun Suradirana
wijilipun rumiyine
magang rumuwunipun
Saking Kanjeng Pangran Dipati
Arya Mangkunegara
kagadhuhken niku
mring patih Kudanawarsa
kalah kecek purwane liwung kang galih
mila tumut mas Rangga.

28. Dhateng Kedhu hatongtoning jurit
kapracaya dhateng Sri Narendra
nulya jinunjung linggiye
kadamel lurahipun
Suryanata kang den lurahi
awasta Jayengrana
langkung sih Sang Prabu
semana pinutra-putra
nulya ka'beh wong Bugis pan atur bekti
sesegah Sri Narendra.

29. Enjang Sang Nata bubar lumaris
Sri Narendra ngidul lampahira
marang Bagelen, karsane
nenggih pangajengipun

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pangran Purubaya lan malih
Pangran Mangkukusuma
wong desa wus tarub
samarga-marga sesegah
tan winarna dhusun Bageien wus prapti
Sri Nata masanggrahan.

30. Ingkang wonten Bageien semana
neng Selalembu barise
Arungbinang kang tumut
ing Lowanu kang den barisi
Arungbinang miyarsa
yen Sang Nata rawuh
angancik dhusun ing Pucang
kang abaris Luwanu bubar anuli
lumayu gurawalan.

31. Samya ngungsi kang baris Kumpeni
ing Selalembu atur uninga
yen mengsah Sunan dhatenge
ngancik ing Pucang sampun
gupuh wadyabala Kumpeni
Tumenggung Arungbinang
atengara gupuh
bubar saha balanira
pan sumedya anglanggar mengsah kang prapti
ya ta Sri Naranata.

32. Kang arereb ing Pucang Nrepati
saha bala naming kalih dina
nulya tengara enjinge
umangkat Sang Aprabu
alelampah Sri Narapati
prapta ing ara-ara
Welaran ranipun
lajeng tata pasanggrahan
pra niyaka dereng rawuh Sri Bupati
taksih mlampah neng wuntat.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

33. Pra niyaka ingkang sampun prapti
aneng Welaran bedhug wayahnya
nuju ing Rebo dinane
ping pitu tanggalipun
(57) wulan Besar Ehe kang warsi
nuju Kumpeni prapta
dyan nerajang campuh
ararne genira yuda
pan ingamuk lumayu bala Kumpeni
binujung ing ayuda.

34. Pan sawelas Kumpeni kang mati
pan sedasa kang kacandhak gesang
miwah wong Bugis Baline
limalas ingkang lampus
pan lilima kacandhak urip
sakarine lumajar
samya rebut dhucung
ngungsi loji ing Ungaran
ing Bagelen dening balane Sang Aji
kakalih kang pralaya.

35. Mapan nenem ingkang nandhang kanin
rereb sadalu enjinge bubar
mangilen saha balane
lingsir kilen gen rawuh
sak kidule Ngungaran singgih
Sang Nata masanggrahan
pan kapernah kidul
lawan banse Walanda
pra niyaka pra sentana wus arakit
maju pabarisan ira.

36. Pan kinepung barising Kumpeni
enjingipun loji dyan rinangsang
tamng sanjata ararne
sadinten gennya tarung
datan wonten kasoran kalih
reren denira yuda

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pan kasaput dalu
antara setengah candra
nulya binten Kumpeni babantu prapti
saking kilen Toyamas.

37. Bupatine kang tumut Kumpeni
Menggung Yudanegara Toyamas
Kandhuruwan sabalane
wong pamerden pan tumut
wong ing Panjer banjar tut wuri
wong Kumpeni sawidak
wong Bugis wong Bangsul
kathahipun kalih belah
sapraptane lajeng lumebet ing loji
ing Ungaran sedaya.

38. Sunan kang ngepung wus miyarsa warti
yen babantu Kumpeni wus prapta
Susunan tengara age
bubar sawadyanipun
mring Semarang ing ambal malih
sakiduling Toya
kali Lereng iku
pamrih talade ing papan
pan sadalu nulya Kumpeni dhatengi
abaiane anglanggar.

39. Kumpeni aneng salering kali
arsa nabrang sarta dandan sasak
Susunan tengara age
rakit sabalanipun
sedya purun mapag ing jurit
akarsa ngrebut sasak
ngandika Sang Prabu
heh, Tumenggung Cakrajaya
arebuta sasak lawan para mantri
atur sembah dyan mangkat.

40. Dening rakite para prajurit

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wong Kasunanan sira mas Rangga
kalawan kanca mantrine
kang Kulon pra Tumenggung
samya dhedhep para prajurit
wonten ing pakarangan
lan prajurit jero
samedale saking Wetan
dhedhep wonten ing pakarangan amiranti
miwah para Pangeran.

41. Pernah kilen sak kiduling kali
Cakrajaya kang ametu tengah
lawan sakanca mantrine
majeng dyan kinarutug
pan ingedrel marang Kumpeni
mundur Ki Cakrajaya
Kumpeni anggergut
dadya ageng manah ira
samya nabrang wetawis seket Kumpeni
pan kandheg anyenjata.

42. Nulya Rangga sakancane mantri
sarta prajurit jero sadaya
sareng ngalok giyak kabeh
bendhene sarta tambur
wong Kumpeni kagyat ningali
nulya mundur anabrang
mangalor agupuh
prajurit ing Kasunanan
nyereg wani anabrang salering kali
myang kang para niyaka.

43. Wong Kumpeni sedaya ngunduri
sarta ambedhil maryem senapan
gumrudug bareng tambure
wong Kasunanan maju
datan kandheg dennya mbedhili
surak sarta agiyak
Kumpeni lumayu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mariyemira kabandhang
lawan obat punika sampun akenging
waos binang satunggal.

44. Wong Kumpeni nenem kang ngemasi
Kasunanan satunggal kang pejah
wong nenem tatù kathahe
wong jawi roro tatù
sampun mundur ingkang ngajurit
Sri Nata masanggrahan
ing wayah wus surup
duk ngoncati Sri Narendra
dina Kemis tanggal patbelas kang sasi
Sura tahun Jimawal.

(60) 45. Maksih ageng kang bantu Kumpeni
mondhok saler lepen sedaya
lan bala Bugis Baline
Arungbinang tumenggung
atenapi sagung pra mantri
wong Banyumas lan Rema
pamerden pan tumut
ya ta wau Sri Narendra
pirembagan sadalu lan pra dipati
myang kang para pangeran.

46. Ngraos wegah kathahing Kumpeni
wus mufakat arsa ngoncatana
ngulari papan aneter
injing tengara sampun
nulya bubar Sri Narapati
sabalanya mangetan
Bupati Tumenggung
lampah neng wingking sedaya
amung ingkang prajurit lebet neng ngarsi
ing talaga Ji prapta.

47. Injing mangkat mangilen lumaris
Sri Narendra wus prapta ing Benda

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

injing lajeng mangkat maleh
ing Wirasaba rawuh
nulya ingkang para Bupati
kinen akarya sasak
mung Nata mangkat sakbala
nabrang ngaler sabala miwah prajurit
prapta dhusun Ngrasukan.

48. Sedalu injing mangkat lumaris
prapta masanggrahan wonten Jenar
aperembagan Sang Katong
pra sentana Tumenggung
pra niyaka para prajurit
wus mufakat ing rembag
kandeg sedaya purun
arsa ngantenana mengsah
(61) aneng Jenar atata rakiting jurit
arsa yuda kenaka.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

G. (PANGKUR).

1. Sang Nata saha balanya
masanggrahan antara tigang latri
Kumpeni amangkat gupuh
saking pondhokanira
pan sumedya anglanggar marang Sang Ratu
pengagenge wong Welanda
mayor Kalerek Kumpeni.

2. Welandi Usar kapalan
Pangagenge kapitan Vel kang nami
Dragunder pangagengipun
Kapitan Ucel ika
sami kapalan Usar lan Dragunder ipun
para Daheng pan sawidak
kalih belah wong Kumpeni.

3. Kumpeni Islam caruban
Ambon Mlayu Bugis kalawan Bali
kawanatus patangpuluh
dening kang wadya Jawa
wetarane kirang langkunga wong sewu
pangagenge ing wong Jawa
wetarane kirang langkunga wong sewu
pangagenge ing wong Jawa
Tumenggung Yudanegari.

4. Kalawan Ki Kandhuruwan
Jawi krama kalawan Wira mantri
Ki Wiradigda Tumenggung

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ian Tumenggung Ngurawan
ing pamerden Banjar panjer Ngromo tumut
tanapi wong ing Banyumas
datan kawarna ing margi.

5. Sareng wayah lingsir Wetan
ing Ngungaran won Klimpeni duk aprapti
dening baiane Sang Prabu
sampun rakit sedaya
(62) neng sajroning pakarangan dennya kumpul
Kumpeni lampah atata
baya tata pinggir kali.

6. Sawetaning pakarangan
wong Kumpeni tan uninga Nrepati
lajeng eca lampahipun
Kumpeni ingkang wuntat
ingkang ngidul sigra aneijang purun
mring kang baia Kasunanan
lajeng campuh lan Kumpeni.

7. Den amuk Kumpeni buyar
kang neng ngajeng maksih eca lumaris
Kumpeni kang Wetan campuh
den amuk nulya buyar
wong Kumpeni sedaya lajeng binuru
denirg baia Kasunanan
Kumpeni ageng neng wuri.

8. Nenggih Kumpeni kang wuntat
mayoripun anerajang pawestri
tan antara nulya campuh
ulet denira yuda
langkung rame tan wruh rewang tan wruh mungsuh
samya langkung linangkungan
Sunan bingunge tan sipi.

9. Sang Nata langkung brama antya
sabalane nulya bali mring wuri

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sang Nata nulya amuwus
prajurit kinen dharat
derah pejah sabalanira Sang Prabu
sabab mirsa para garwa
kacandhak marang Kumpeni.

10. Kumpeni Mayor uninga
yen Susunan dharat tangkep ing jurit
anulya Kumpeni mundur
arakit ngara-ara
dyan Susunan sabalane lajeng laju
(63) bala Kumpeni atadhah
nulya campuh ing ngajurit.

11. Langkung ramening kang yuda
alah wau ulet wus mati binedhil
caruk pedhang tumbak dhuwung
sareng Mayor palastra
wong Kumpeni kang gesang samya lumayu
Sunan kandheg ngara-ara
kang lajeng bujung Kumpeni.

12. Pangeran kakalih pisan
Cakrajaya lawan Kartanegara
wau Walandi kang lampus
ing Rana tigang dasa
punjul tiga pangajenge ingkang lampus
saestu Sri Naranata
antuk pitulungan Hyang Widi.

13. Walandi kacandhak gesang
kawandasa sekawan dipun telasi
luknang siji sampun lampus
kapejahan sadaya
wong Kumpeni selam sabrang sampun lampus
pan kawandasa sakawan
sesanga kacandhak urip.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

14. Wong Jawa mantri kang pejah
wong wewalu mantri Jawa ngemasi
bandhangan obat kehipun
kalih likur tong ika
pan kajawi bandhangan senjata dhuwung
kathah bandhangan senjata
butamal mawarni-warni.

15. Dening bala Kasunanan
ingkang pejah dhelan Suryanegari
Ki Mangunnegara lampus
prajurit jro kang pejah
nanging gangsalipun kang tatù pepitu
(64) wong jaba mati satunggal
pepitu kang nandhang kanis.

16. Pangeran ing Purubaya
lan pangeran Mangkukusuman nenggih
kadukan dhateng Sang Prabu
kang mantri pinundutan
datan wonten kang kantun rerehanipun
nanging kantun kang lelenggah
wau pangeran kekalih.

17. Kala prang ing dina Ngakhad
ping salawe tanggal Sura kang sasi
Susunan sakbalanipun
andhatengken kasukan
wantuning wong mentas menang yudanipun
enjing anembang tengara
angaler ngilen lumaris.

18. Dyan prapta masanggrahan
Narendra wonten ing Toyaurip
atata sakbalanipun
samya apamondhokan
dening bala Kumpeni sakantunipun
kang masih gesang ing Rana
lumayu ngungsi ing Loji.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

19. Miwaha tiyang Jawa
pra Tumenggung sakarine kang mati
sedaya kumpul lumayu
ngungsi loji Ngungaran
samya mempen neng loji sabalanipun
kocapa sri Naranata
ngandika mring rayi kalih.

20. E, yayi mas Purubaya
lan si adhi Mangkukusuma kalih
sira barisa ing Bandung
atur sembah umangkat
sampun prapta abaris wonten ing Bandung
(65) Sang Nata gen masanggrahan
wonten dhusun Toyaurip.

21. Antara sedasa dina
wong Kumpeni wong Jawa, Bugis, Bali
ingkang angungsi lumayu
marang loji Ngungaran
pan antara sapeken ing laminipun
nulya wonten byantu prapta
Kumpeni saking Tetegil.

22. Kapitan Lerek wastanya
kawandasa kathahe wong Kumpeni
dening Buhugis lan wangsul
pan anging wolung dasa
kapitane Dhaeng Mabelah ranipun
dalu praptane Ngungaran
wau ta kang bantu prapti.

23. Sampun taken tinakenan
ingkang mentas kasoraning jurit
kalawan enggening mungsuh
sedaya tan winarna
nulya enjing tengara Kumpeni kumpul
kapitan Kerek umangkat
sawadyabala Kumpeni.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

24. Sumedya anglanggar mengsah
ingkang wonten ing Bandung ingkang bans
gegancangan lampahipun
wan Pangran Purubaya
Pan gran Mangkukusuma kang bans Bandung
kagyat kadhatengan mengsah
yen kumpeni andhatengi.

25. Tengara rakit ngayuda
pangran kalih sigra campuh ajurit
tarung senjata gumrudug
Kumpeni sru nyenjata
Pangran kalih sabalanira agergut
angangseg purun kewala
(66) wan kang baia Kumpeni.

26. Bubar sadaya lumajar
samya ngungsi loji Ngungaran malih
Kumpeni sabalanipun
ing Ngungaran wus prapta
Pangran kalih atur uninga sang Prabu
yen Kedhatengan ing mengsah
linanggar baia Kumpeni.

27. Menang genipun ayuda
katarima suka Sri Narapati
ya ta renane Sang Prabu
anulya parembagan
pra niyaka sadaya samya tinantun
Sang Nata arsa umangkat
saking Bagelen tumuli.

28. Ingkang karsa Sri Narendra
marang Kedhu pra niyaka angiring
wonten dening ingkang kantun
neng Bagelen baris
pangran Purubaya lan sakancanipun
lan pangran Mangkukusuma
lawan sakancane mantri.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Ing rembag sampun mufakat
injing bibar sabala Sri Bupati
Toyaurip wus kapungkur
ngaler ngilen lampahnya
nulya prapta Melarang rereb sedalu
injing tengara umangkat
Kalibata wus prapta.

30. Kalih dalu enjing mangkat
nulya prapta wonten dhusun Kemuning
amasanggrahan sedalu
injing tengara budhal
nulya prapta ing Telaga Sang Aprabu
anulya amasanggrahan
alami satengah sasi.

31. Kawarnaa kang tinilar
pangran kalih kantun Bagelen baris
Toyaurip anggenipun
nulya mangkat m angetan-
prapta dhusun ing Rendhetan wastanipun
antara sadasa dina
kawarnaa wong Kumpeni.

32. Kang ngungsi loji Ngungaran
ingkang kawon aprang Jenar rumiyin
umangkat sabalanipun
mantuk dhateng Semarang
pra Tumenggung kekalih ika kang tumut
Ki Tumenggung Wiradigda
Jayawikrama tut wuri.

33. Kang kari baris Ngungaran
kapitan Kalerek wong Kumpeni
enjing tengara wus kumpul
mangkat sabalanira
pan sumedya anglanggar ing barisipun
ingkang wonten Rendhetan
datan kawarna ing margi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

34. Wong Kumpeni sigra prapta
ing Rendhetan sajpraptane Kumpeni
Pangran kalih samya gugup
Pangeran Purubaya
Pangran Mangkukusuma sabalanipun
angles pangran kalih pisan
datan purun anglawani.

35. Sabalanira lumaywa
minggah ngardi papang sabala neki
Kumpeni sadayanipun
kandheg dhusuning arga
samya kendel wontening dhusun Sagaluh
lan Tumenggung Arungbinang
Tumenggung Yudanegara.

36. Akarya loji semana
neng Segaluh antarane sesasi
ingkang loji dadi sampun
samektaning prayoga
(68) dyan kapitan Kalereg sabalanipun
mangkat dhateng ing Ngungaran
Ngungaran Kumpeni prapti.

37. Kawarnaa Sri Narendra
ingkang wonten ing Telaga miranti
pepakan pra niyaka gung
samya apirembagan
duk semana wau ta ingkang rinembag
karsane Sri Naranata
arsa kondur mring Metawis.

38. Dereng kongsi antuk karya
yen kondura tan sakeca kang galih
lan ragi lingsem Sang Prabu
panggih lawan kang putra
Pangeran Dipati Mengkunegareku
mila tansah pirembagan
yen maksih neng Kedu ugi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

39. Angraos tan angsal karya
mila kewran m anahe Sri Bupati
mufakat niyaka agung
kang karsa Sri Narendra
mring pasisir Pakalongan kang ginepuk
enjing Sang Nata tengara
mangkat sawadya Nerpati.

40. Saking ing Kedu umangkat
Sri Narendra sumedya mring pasisir
Pakalongan kang jinujug
angkate Sri Narendra
dina Senen nuju tanggal pitulikur
Rabiulakir kang wulan
Angaler ngilen lumaris.

41. Sawadyabala wus prapta
Palibungan enjing mangkat Sang Aji
lajeng lampahe Sang Prabu
dyan prapta ing Nglempuyang
pan sadalu enjing mangkat Sang Prabu
wus prapta jawining rangkah
injing tengara lumaris.

(69) 42. Prapta rereb ing Tempuran
tigang dalu Jagalatan tur uning
atur uninga Sang Prabu
yen wonten tiyang prapta
pan sumedya angabdi dhateng Sang Prabu
awasta pun Kertapraja
sumawita ing Nerpati.

43. Serta mbekta tiyang kraman
kawandasa kathahe yamang ngabdi
wastane pangagengipun
awasta Mangkuyuda
katarima angabdi dhateng Sang Prabu
pun Kertopraja anulya
dinangu mring Sri **Bupati.**

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

44. Kartapraja sun atanya
ana ngendi barise wong pasisir
Kartapraja nembah matur
tiyang ing Pekalongan
barisipun wonten dhusun ing Sidayu
tan antara enjing mangkat
lajeng sawadya lumaris.

45. Prapta dhusun Pemasaran
kalih dalu enjang budhal lumaris
lajeng kersane Sang Prabu
mring kitha Pakalongan
linangkungan ingkang bans ing Sidayu
pinalawat bans ira
lampahipun nyimpang margi.

46. Nrajang wana Terataban
Sri Narendra sabalane wus prapti
padhusunan kang tinempur
pan griya ingobongan
dening wadya ingkang lumampah ing ngayun
prapta nagri Pakalongan
kuthane wus den anciki.

47. Prapta kitha Pakalongan
nuju dina Jumungah ingkang sasi
Jumadiawal Sang Prabu
tanggal kaping kawan welas
wadyabala samya suka manahipun
antuk tedha antuk sandhang
antuk rayahan sakalir.

48. Sawarnine wadyabala
ageng aht samya suka angenting
lingsir Wetan wancinipun
Dipati Pakalongan
prapta sira kalawan sabalanipun
lan Cakrajaya ing Batang
sabalane sareng prapti.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

49. Jayengrana Wiradesa
sareng prapta samekta ing ngajurit
saking Kidul wetan nempuh
bala ing Kasunanan
sareng campuh kang nindhihi yudanipun
Pangeran Adiwijaya
wong Kasunanan nindhihi.

50. Pra Tumenggung munggeng ngarsa
Pangran Nadiwij aya Anindhihi
sami senjata atarung
tan dangu gennya yuda
Adipati ing Pakalongan lumayu
wong pasisir tiga pisan
lumajeng binereg wani.

51. Samya anggebyur ing toya
wong pesisir kathahpejah ing kali
wong Kasunanan kang buru
sami mendhet bandhangan
rajabrana akathah ing warnenipun
emas arta sesandhangan
senjata waos turanggi.

52. Dhuwung kandel lan myang pedhang
pan tinilar pagriyan kitha sami
ngeca-eca punggawa gung
wanci bedhug semana
nulya wonten mengsah Kumpeni kang rawuh
ngalun-alun Pakalongan
kalawan titiyang Bugis.

53. Bugis satus tigang dasa
lan Mekasar pangagenge win arni
Arung Galesong ranipun
wong Bali wolungdasa
samya geger sabala nira Sang Prabu
kasusu samya atata
miranti para prajurit.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

54. Wus tata rakiting yuda
dyan tengara budhal Sri Narapati
anglanggar ing alun-alun
nulya campuh ing yuda
prang senjata dangu ararne acampuh
Ki Tumenggung Wiradigda
dhadhane kang nandhang kanin.

55. Lawan raden Jayengrana
tanganipun kang kiwa nandhang kanin
den Suryanegara tatù
sikilipun kang kiwa
nulya kandheg kang ngaprang sedaya mundur
sawarnine pra punggawa
samya mundur ing ngajurit.

56. Kumpeni sabala nira
maksih aneng ngalun-alun arakit
Mekasar Bugis myang Wangsul
tan pegat anyenjata
nulya wadya kasunanan abebantu
sira Mas Rangga kang prapta
angirid para prajurit.

57. Prajuriting jro sedaya
minger ngetan anikung ingkang jurit
samya anjog margi agung
nusup ing pakarangan
nulya campuh senjata lir gunung rubuh
ararne den ira yuda
Kumpeni asru mbedhili.

(72) 58. Adangu denira yuda
datan wonten kasoran ing ajurit
riwut senjata atarung
peteng kukus senjata
pra prajurit Kasunanan lajeng ngamuk
nusup ngampak sareng numbak
bala Kumpeni kalindhih.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

59. Bugis lan Mekasar
wong Kumpeni kasoran ing ajurit
mangaler palajengipun
samya nabrang bengawan
medal sasak sedaya sareng lumayu
wus prapta salering sasak
kang sasak tinatas aglis.

60. Sampun atatas kang sasak
wong Kumpeni nulya atata malih
muter gedhong teras kumpul
gedhong teras lojinya
wadyabala Kasunanan kang ngabujeng
kandheg kiduling bengawan
sarta Kumpeni mbedhili.

61. Prajuriting Kasunanan
samya wangsul mring ngalun-alun malih
sawarnine punggawa gung
ngalun-alun wus prapta
baunipun mas Rangga kang kiwa tatù
lurah Srageni kang pejah
Wiradipa kang kakasih.

62. Jajar kang pejah titiga
pra niyaka apirembagan sami
maksih aneng alun-alun
sarta atur uninga
sasampune atur uninga Sang Prabu
mas Rangga lan Jayengrana
katimbalan prapteng ngarsi.

63. Tur bekti mangaras pada
dyan rinangkul ing Kanjeng Sri Aprabu
dyan rinangkul ing Kanjeng Sri Bupati
(73) akathah ingkang dinangu
sakathahing ngayuda
angandika wau Kanjeng Sang Aprabu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gandhek lan Singanegara
sira sun kongkon tumuli.

64. Dhawuhna timbalaning wang
mring niyaka sakathahing Bupati
belanana anak ingsun
iya si Jayengrana
lawan obat mimis paringna den gupuh
sing sapa tan belanana
marang putra ngong sayekti.

65. Sun titipaken kang sirah
wong agandhek lawan Singanagari
sandika samya turipun
gandhek ran Surataruna
Nayasruwa Singanegara ranipun
ing ngalun-alun wus prapta
dhawuh timbalan Nerpati.

66. Timbalan dhawuh sedaya
pra Tumenggung kaparing obat mimis
samya sandika turipun
sigra nembang tengara
budhal bans niyaka sabalanipun
angangseg loji sadaya
nanging tan saged nabrangi.

67. Tarung senjata kewala
kaletan bengawan Sang Aji
wus prapta ing ngalun-alun
lan prajurit sedaya
katimbalan sagung kang para Tumenggung
sampun prapta ngarsa Nata
mukalir konjem ing siti.

68. Sang Nata asru ngandika
kaya paran karep ira ngajurit
para Tumenggung umatur
duka dalem Sang Nata

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(77) **sakalangkung pakewed ing margenipun**
lan obat mimis wus telas
Sang Nata ngandika malih.

69. Yen niku sira dhanana
wong Kumpeni Semarang ambantoni
lan Tegal gelak bebantu
dadya abot sinongga
ngularana kang cethek sabranganipun
payo padha sinabrangan
padha nganteb ing ngajurit.

70. Anulya tengara bubar
pra niyaka pinaring obat mimis
mring ngalinen lampahipun
dene ingkang tumilar
anjagani sakiduling lepen kantun
mas Rangga sabala nira
tiktuk ingkang den suledi.

71. Pra Tumenggung sigra nabrang
sabalane sampun nabrang rumiyin
prapta saler nglepen sampun
kilening loji Beran
sigra mengsah Kumpeni medali gupuh
sarta ngarutug senjata
pra niyaka samya ngisis.

72. Sang Nata tangginas ngatag
kang prajurit jro nabranga sami
niyaka ingkang lumayu
uninga ing Sang Nata
sampun nabrang nindhihi
dyan wangsul mengsah sedaya
Kumpeni medal mbedili.

73. Bugis wangsul lan Mekasar
wonten kari sarta ngarutug bedhil
prajurit kapilih majung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anglancangi ing yuda
wastanipun Banjarsotang pan angamuk
pjuh sampuh lan Welanda
anulya wonten nglancangi.

74. Pangagenge wong keraman
balanira Mangkuyuda ngemasi
pejah lan Kumpeni campuh
nulya sareng umangsah
kang prajurit lebet sami mangsah ngamuk
geger Kumpeni kasoran
kawandasa kang ngemasi.

75. Punjul pipitu kang pejah
pan sakawan ingkang kacepeng ngurip
Rumgelasong sawadyeku
muwer gedhong pomahan
sarewange sarta ineb lawangipun
pagere jaro kewala
anulya tinerjang wani.

76. Pager jaro sampun rebah
pan binasmi sarta kinepung wani
Rumgalesong nulya metu
mbekta gandera pethak
nulya teluk sabalane sangangpuluh
punjul wawalu sadaya
ingkang ngemasi kajawi.

77. Kang pejah pan tigang dasa
langkung tiga wong Bali lawan Bugis
ingkang pejah mung sapuluh
prajurit Kasunanan
ingkang pejah lilima tatù tetelu
wong Jawa pejah titiga
sawelas kang nandhang kanin.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Wadyabala Kasunanan
pan akathah angsal bandhangan sami
waos senjata myang dhuwung
maryam mimis sobatnya
nulya katur dhumateng wau Sang Prabu
langkung suka Sri Narendra
Sri Natanira lumaris.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

H (SINOM).

1. Sasampunira ayuda
mangkat Kanjeng Sri Bupati
masanggrahan jroning kitha
ing Pakalongan negari
gumerah swaraning jalmi
wan tu men tas menang pupuh
andum bandhangan kathah
bandhangan awarni-warni
sarywa murah sandhangan sarywa lan pangan.

(76) 2. Samya suka ingkang Nata
Sang Nata enjing tinangkil
pepak kabeh pra niyaka
andher ngarsane Nrepati
Arumgalengsong nuli
kaim bar sabalanipun
suyud sungkeming Nata
ngandika Sri Narapati
mring kang raka Pangeran Adiwijaya.

3. Kakangmas Adiwijaya
Bupati dika tindhihi
dika lumampah mring Batang
saprayoganing ngajurit
yen tan cundhuk umpami
ing Batang andika gempur
Pangran Adiwijaya
sandika dhawuh nglampahi
pra Tumenggung sandika sarta tur sembah.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

4. Wus bubar sabalanira
mring Batang para Bupati
Sang Nata malih ngandika
mring prajurit Srageni
Jagabaya tinuding
sakancane kang sun tuduh
e, sira ingsun dhuta
mring Wiradesa nagari
dyan umangkat Srageni lan Jagabaya.

(77) 5. Pangeran Adiwijaya
kelawan para Bupati
lampahe dhatan winarna
ing Batang pan sampun prapti
nagri kapanggih sepi
lajeng kaobongan sampun
kitane wus kaobar
Pangeran lan pra Bupati
sabalane wangsul dhateng Pakalongan.

6. Sang Nata neng Pakalongan
antarane tigang latri
enjang atengara bubar
mangetan gennya lumaris
karsane Sri Bupati
sawarnine kang perahu
sawarnine kang perahu
kang kinen ngobongi
Sri Narendra prapta sawetaning Batang.

7. Sri Narendra masanggrahan
awasta dhusun ing Beji
pamrihipun Sri Narendra
ngajengken loji weleri
datan antara lami
mapagih Batang acundhuk
wasta pun Sindujaya
asowan ing Sri Bupati
kang jinujug nenggih raden Jayengrana.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

8. Anulya pun Sindujaya
kaimbar ing Sri Bupati
sampunnya kasupatanan
pun Sindujaya anuli
kang karsa Sri Bupati
kaparingna Sri Batang
kasengkakaken ngaluhur
sarta sinungan kakasih
pan anama pun Tumenggung Sindujaya.

9. Anulya kinarya duta
ambekta surat Nerpati
pinutus angengetena
Bupatine wong pasisir
umangkat lumastari
sedaya datan winuwus
lampahe Sindujaya
para Tumenggung pasisir
sawarnine kapilut serat Sang Nata.

(78) 10. Sedaya arsa nungkula
arsa nungkul ing Nrepati
kerid marang Sindujaya
para Tumenggung pasisir
sabalane wus prapti
kandheg Batang samya kumpul
Tumenggung Jayaningrat
ing Pakalongan lan malih
ki Tumenggung Cakrajaya nagri Batang.

11. Lan Tumenggung Jay engrana
ing Wiradesa negali
Tumenggung Cakranegara
ing Pemalang lawan malih
ing Barebes negali
den Suralaya ranipun
inggih amung punika
lan karsa cundhuk Nerpati
gennya kumpul aneng negati ing Batang

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

12. Wus lajeng atur uninga
lan Sunan kang nganeng Beji
pun Tumenggung Sindujaya
katarima ing Nrepati
angirid pra Dipati
Sang Nata timbalanipun
Ronggowirasentika
mapaga mring wong pasisir
marang Batang padha sira timbalana.

13. Kirida marang ing sira
l^jens mring ngarsa marni
tan kawarna solah ira
lukita datan winarni
pra Tumenggung WHS prapti
ing Beji sabalanipun
(79) kairid mring mas Rangga
Sang Nata suka kang galih
sadhatenge kahurmatan mring Sang Nata.

14. Sarta bedhil barondongan
senjata mariyem muni
kang prapta sabalanira
kadheg sajawining baris
kang karsa Sri Bupati
pasisir kang pra Tumenggung
dhuwung wus kapundhutan
pangandikaning Nrepati
timbalana lumebu para Dipatya.

15. Sampun sami kasupatan
dhuwung kaparingken malih
samya munggeng ing ngajengan
kathah dinangu Nrepati
dinangu wong pasisir
kang sami cundhuk Sang Prabu
akathah sami gujengan
Sunan sukane tan siwi
Ki Tumenggung Cakrajaya nagri Batang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

16. Sampun kalihaken nama
dhumateng Sri Narapati
ran Tumenggung Danureja
Sindujaya wus pinaring
kagempalken negari
ing Batang cacah wong sewu
Tumenggung Jayengrana
ing Wiradesa ingalih
wus anama Ki Tumenggung Amongraja.

17. Anenggih mung punika
namanipun kang den elih
sedaya dhatan winarna
antarane tigang latri
Jayaningrat winami
Pakalongan nagrinipun
sadhereke satunggal
pawestri pan sanes bibi
tunggal rama Den Ayu Gambes kang nama

18. Kapundhut ing Sri Narendra
nenggih pan kinarya rabi
ing dina Senen aningkah
Jumadilawal kang sasi
Nata genira kawin
salawe prah tanggalipun
Jimawal ingkang warsa
sengkalane kang winarni
Swara Ardi Angobahaken ing Jalma.

19. Kalangkung inguparengga
kadya pangan ten Nerpati
menang aprang antuk garwa
kasukan rahina wengi
sabala suka ngeting
henengna Beji Sang Prabu
ya ta genti winarna
kang tinilar maksih baris
Jeng Pangeran Dipati Mangkunegara.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Sayekti pareng ing lampah
saestu ingucap ganti
nenggih sareng lampah ira
satilare Sri Bupati
pamondhokan Tasaji
para garwa putra kumpul
dening kang baris ngarsa
m antri Jawi kang kekalih
ran Tumenggung nenggih Suramangunjaya.

21. Sakancane mantri jaba
pan ajeng-ngajengan baris
lan Kumpeni Perambanan
Bilman Kapitan Kumpeni
myang Bugis lawan Bali
miwah tiyang Jawinipun
nenggih Kanjeng Parigeran
Dipati Mangkunegari
dennya mondhok. Tasaji sahabalanya.

22. Asring angleledhek mengsah
Parambanan mring Kumpeni
pan let sadina rong dina
lajeng angeleledhek jurit
wangsul marang Tasaji
Kumpeni tan ana metu
mempen neng Parambanan
linaledhek para mantri
let rong dina terkadhang let tigang dina.

(81) 23. Nulya Pangeran Dipatya
sabalane majeng malih
arereb ing Pamasaran
sawadyabala miranti
dutane kang rama rawuh
Sunan sarta kang surat
rama ratu pa ring uning
mring kang putra Kanjeng Pangeran Dipatya.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

24. Salampah-lampah ing yuda
kang putrì ngangsuli tulis
mring kang rama Sri Narendra
enjang Pangeran Adipati
nembang tengara muni
bubar ngilen lampahipun
prapta Jibung samana
tan antara aningali
bong-obongan larug saya mangetan.

25. Kudanawarsa umangkat
lan baiane ingkang rayi
Pangeran Mangkudiningrat
sabalane mangkat sami
arsa tulung ngajurit
ngidul leres lampahipun
nulya Pangeran Dipatya
tumut tulung ing ngajurit
sareng prapta kilen Tembayat semana.

(82) 26. Sawetaning dhusun Jiwa
kapranggul lawan Kumpeni
pangeran Mangkudiningrat
sabalane tangkep jurit
Kudanawarsa nunggil
majengngetan barisipun
wau Kapitan Beman
majeng ngilen wong Kumpeni
nulya campuh atarung sami senjata.

27. Kudanawarsa sakbala
Mangkudiningrat anuli
lumajeng kawon ayuda
ngaler den bujung Kumpeni
dening Pangran Dipati
maksih lumampah neng pungkur
wau sareng tumingal
kang rayi lan kang papatih
sarowange lumayu binujung yuda.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

28. Pangran Dipati angatag
mring mantri lebet prajurit
sarta tengara tinembang
bendhe gong beri tinitir
majeng myang tambur muni
lajeng lumampah mangidul
lajeng campuh ngayuda
kilen Jiwa lan Kumpeni
campuh aprang wayahipun lingsir wetan.

29. Nuju ing dina Selasa
Dulkangidah ingkang sasi
ping salikur ingkang tanggal
Jimawal kang ponang warsi
rame campuh kang jurit
kaseser Kumpeni mundur
nanging taksih nyenjata
lumampah kendel mbedhili
mantri lebet nora kandheg sinenjata.

30. Dening sagung mantri jaba
kang sami kaplajeng jurit
dan lajeng Pangran Dipatya
ambujung mengsah Kumpeni
lan mantri jaba sami wangsul
tumut bujung sedaya
nanging tan purun merpeki
angengadhol bala saking katebihan.

31. Mung mantri jro kawandasa
kang purun celak Kumpeni
anulya wonten satunggal
mantri jro purun nglancangi
anumbak mring Kumpeni
Jawidenta wastanipun
Kumpeni nulya buyar
lumajeng binereg sami
mring mantri jro kang nyereg sarta nyenjata.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

32. **Kumpeni ingkang lumajar**
kandheg Gebal purun malih
pramila kandheg kang mengsah
Kapitan kapale mati
sinanjata mring Mantri
Jayaleksana wastanipun
Jayaleksana pejah
sinenjata mring Kumpeni
nulya mantri lebet mangamuk sedaya.

33. **Kumpeni nulya lumajar**
Kapitan angsal turanggi
kapalipun Surengrana
Prambanan mantri Kumpeni
Surengrana rumiyin
Mantrine Pangeran Timur
Pangeran Mangkudiningrat
ambalik marang Kumpeni
ingkang samya abaris ing Perambanan.

(84) 34. **Kapitan Bilm an semana**
sampun angsal turanggi
pan kadi kacandhak pejah
pun Surengrana ngemasi
kacandhak ing ngajurit
wus tinigas murdanipun
Kumpeni kang lun aywa
yen kapengkok kang ngarumpil
samya magok Kumpeni sarta nyanjata.

35. Dyan Mantri **lebet andarat**
angamuk **turnbak Kumpeni**
Kumpeni **nulya lumajar**
kang kacandhak den pateni
sirah tinigas sami
pitulas **Kumpeni lampus**
Bugis Bali lilima
sasisane ingkang mati
samya ngungsi lumebet biting Prambanan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

36. Dening kang menang ayuda
kandheg kasaput ing wengi
sarta **jawah deres prapta**
wau **Pangeran Dipati**
wangsul m angetan malih
rereb ing Jiwa sadalu
enjing bubar m angetan
wangsul ing Tasaji malih
langkung suka wadyabala menang yuda.

37. Nulya samya akasukan
sawadya Pangran Dipati
kang tansah andón asmara
kawamaa wong Kumpeni
ingkang wonten Metawis
ing Ngayodya barisipun
bantu mring Perambanan
Kapitan Songrat Kumpeni
sabalane Bugis wangsul lan wong Jawa.

(85) 38. Sapraptane Perambanan
sabalane wong Kumpeni
lajeng umangkat **anglanggar**
mring kang bans ing Tasaji
lampahe wong Kumpeni
angobong-ngobong ngrangramu
dening Pangran Dipatya
ingkang wonten ing Tasaji
sabalane sareng ngaturan uninga.

39. Mring kang baris aneng ngarsa
gen linanggar ing Kumpeni
Kumpeni saking Pram ban an
sigra Sang Pangran Dipati
rembagan lan **pra m antri**
sedaya ing **ngaturipun**
eca angoncatana
mangaler bala lumaris
prapta Kedhungjambal dennya tata tata.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

40. Yen Kumpeni nututana
sumedya puruningjurit
wau Kumpeni kang nglanggar
lajeng dhumateng Tasaji
nanging kapanggih sepi
denobongipondhokipun
Kumpeninulyanulak
wangsul ngilen wong Kumpeni
sampun prapta Kumpeni ing Perambanan.

41. Pangran Dipati anulya
sabala niralumaris
arerep ing Jatimalang
kateguwan ler ing ardi
dening kang para rabi
lajeng ngetan lampahipun
Kedhungwaringin wastannya
nulya katimbalan malih
para garwa kapernahken ing Tambakan.

42. Dening Pangeran Dipatya
sabalane ngilen malih
arereb sabalanira
(86) ing Gombong pasang salatri
nulya ngilen lumaris
Karangmanjangan wus rawuh
sawetaning Barija
sawadyabala miranti
babarisan aneng ing Karangmanjangan.

43. Kanjeng Pangeran Dipatya
asring anglanggar Kumpeni
kang ngabaris Perambanan
let kalih dinten ajurit
trekadhang tigang latri
sapeken lalaminipun
nanging boten winarna
menang kalah ing ngajurit
asring ngepur yudane sapi maesa.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

44. Nulya Pangran Adipatya
kalawan bala prajurit
dhumateng ngardi Tambahan
nyunati kang putra estri
atmaja kang wewangi
den ajeng Sombro ranipun
lan sarta tinindhihan
semana Pangran Dipati
kasukan lan wadya inum-inuman.

45. G amelan myang barondongan
mariyeme wanti-wanti
angunggar manahing bala
sasampunira winarni
Kanjeng Pangran Dipati
kelawan sabalanipun
wangsul mring pabarisan
ing Karangmenjangan sabala tata.

46. Dening Pangran Dipatya
anom kang wonten ing wukir
(87) **ardi Telasih gembira**
lan Jayanegari
Sujanapura Tumenggung
mudhun marang Metaram
sabalane sampun prapti
rebut tedha lan rebut wong ing Metaram.

47. Munggah tumurun ing arga
dyan linanggar mring Kumpeni
kang abaris ing Ngayogya
campuh ngereng-ereng ardi
datan adangu jurit
Jayanegara dyan tatú
kenging ing mimis pejah
anulya Pangran Dipati
Anem lawan Jayaningrat wus lumajar.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

48. Tumenggung Sujanapura
lumajeng minggah ing ardi
Kunpeni lajeng lampahnya
pamondhokan baia Gadhing
nulya Pangran Dipati
Anem aputusan gupuh
tur uninga kang raka
Kanjeng Pangeran Dipati
ingkang baris elering Karangmenjangan.

49. Wus katur dhateng kang raka
yen kawon denira jurit
pun Jayanegara pejah
sedaya Pangeran Dipati
Mangkunegara agupuh
arsa anindakana
wadyabalane wus rakit
pan sumedya atetulung ing ngayuda.

50. Anom Pangran Dipatya
ingkang karsa den tulungi
enjing tengara umangkat
mangidul minggah ing wukir
sabalane lumaris
nuju rendheng lepene gung
samarga-marga sasak
baita lesung kinardi
tan kawarna ing marga anulya prapta.

(88) 51. Dipati Mangkunegara
sabala wus prapta wukir
sareng panggih lan keng raka
kang rayi lajeng ngabekti
Jayaningrat ngabekti
Jayanegara angujung
dhateng Kanjeng Pangeran
Dipati Mangkunegari
wus dinangu sapclahira ngayuda.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

52. Sadaya datan winarna
amung alereb sala tri
enjing tedhak saking arga
sumedya nglanggar Kumpeni
kang bans bala Gadhing
ingkang lumampah ing ngayun
Janingrat Janapura
sabalane wong Metawis
lan Pangeran Dipati Anem neng ngarsa.

53. Jeng Pangeran Dipatya
Mangkunegara neng wingking
lan sawadyabalanira
lajeng denira lumaris
dening bala Kumpeni
Calagadhing enggenipun
sareng mirsa tengara
bala Kumpeni medali
nulya campuh kang pangarsa Janapura.

54. Kalawan Ki Jayaningrat
sabalane campuhjurit
tan adangu dennya yuda
J ay apura wus kalindhih
Jayaningrat Pangran Dipati
Anem pan samya lumayu
binujung ing Welanda
kang raka taksih neng wingking
Kanjeng Pangeran Dipati Mangkunegara.

(89) 55. Lajeng genira lelampah
nulya kapethuk Kumpeni
lajeng campuh lan Welanda
m **antri lebet ngamuk wani**
ingedrel ing Kumpeni
tan kandheg pangamukipun
Kumpeni dyan lumajar
m**antri lebet bujung jurit**
wong Kumpeni ngungsi ing jroning bata.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

56. Amempen neng Gadhingcala
pakewed kang dipun ungsi
tan kandheg gennya nyenjata
mantri lebet kandheg sami
lalare angubengi
pager bata enggenipun
wadya tarung senjata
mila kandheg pra prajurit
jroning bata Kumpeni asru nyenjata.

57. Kanjeng Pangeran Dipatya
Arya amengku Negari
kandheg sak wadyabala
sabab panggenan Kumpeni
pakewed anulungi
mila wadya kandhegipun
sarta aturing bala
kang sepuh-sepuh ngaturi
milanipun boten lajeng dipun rangsang.

58. Dadya kinepung kewala
kiwa tengen den obongi
nulya surup Sanghyang ngarka
Kanjeng Pangeran Dipati
mundur sawadya ngiring
mring Magari sandhingipun
prapta rerem mondhokan
pinggiring ngardi Magari
wong Magari kang nganeng Gadhingingcala.

59. Ing dalunya los wus minggat
(90) marang Ngayogya angungsi
amor Kumpeni akathah
sagung kang mantri jawi
kinen boyong ngawong dhusun
kang tumut ing Welanda
sarta kinen angrayahi
sawarnine kang wus tumut ing Welanda.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

60. Kebo sapine den rayah
sami den dum kang prajurit
nanging ingkang baboyongan
katur mring Pangeran Dipati
nulya pangran Dipati
semana ing karsanipun
prajanji tepan-tepan
mantri jro mantri jawi
mantri jaba yen aprang asring lumajar.

61. Sring mantri jro tinilar
parentah Pangran Dipati
mring mantri jro jaba sedaya
lamun ora bareng jurit
mring mantri yen jurit
yen atilara lumayu
sapa kang dhinginana
lumayu ingsun pateni
mung saiki ingsun duwe pangapura.

62. Sabab ingsung wedi wirang
yen temua lan kiyai
mring rama Sunan ing benjang
ature pra mantri jawi
sami lan upatanipun
benjang tekeng ing rana
tan lumayu ing ngajurit
yen tinilara mantri jro dipun rampoga.

63. Nulya Pangran Dipatya
Mangkunegara apamit
(91) dhateng kang rayi Pangeran
Dipati Anem anenggih
arsa kundur tumuli
mangaler barisanipun
dening mungsuh wus lunga
mring Ngayogya wong Kumpeni
mila wangsul mangaler Pangran Dipatya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

64. Mila mangkat saha bala
Kanjeng Pangeran Dipati
sarwa bekta beboyongan
wau ta nenggih kang rayi
Pangeran Adipati
Anem punika kang kantun
kalawan Jayaningrat
Jayapura samya kari
nulya minggah ing ardi sabalanira.

65. Sababe ajrih tinilar
pramila minggah ing wukir
wau lampahe Pangeran
kang ngaler Pangran Dipati
tan kawarna ing margi
ing Tambakan nulya rawuh
panggih lan para garwa
para putra samya panggih
samya oneng tansah apulang asmara.

66. Sadaya datan winarna
nulya Pangeran Dipati
umangkat saking Tambakan
tedhak mangilen lumaris
pabarisan wus prapti
Karangmanjangan ranipun
antarane sepasar
rereb Pangeran Dipati
nulya arsa banjel Kumpeni Prambanan.

67. Mangkat sing Karangmanjangan
mangilen bala lumaris
mantri jaba munggeng ngarsa
prapta sawetaning Taji
(92) wadyabala wus rakit
atata prajuritipun
atata wus malatar
ngandika Pangran Dipatya
mring Ki Patih lan sakehe mantri jaba.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

68. Kabeh lah padha majua
angleledheka Kumpeni
kang abaris Perambanan
kang ingatag dyan lumaris
angleledhek Kumpeni
Kumpeni tan purun metu
tan wonten purun medal
eca dhedhep wong Kumpeni
nora purun medal saking pabitingan.

69. Dennya ngleledhek sadina
nulya kasaput ing wengi
Kanjeng Pangeran Dipatya
arereb wonten ing Wedhi
enjing pan mangkat malih
atata sabalanipun
nulya atata-tata
ing ngara-ara miranti
Wringinruluh enggene atata-tata.

70. Lan mantri lebet sedaya
lawan tiyang ngampil-lampil
dening sakeh wadyabala
Srageni lan mantri jawi
kinen majenga sami
marang Prambanan lumajung
pra Tumenggung sedaya
lawan sagung mantri jawi
sabalane Pangeran Mangkudiningrat.

71. Srageni lawan panumbak
samya ngleledhek Kumpeni
dyan Kumpeni Perambanan
tengara sigra medali
saking sajroning biting
myang wong Jawa Bugis wangsul
muntab ing ngara-ara
lelurung dhendheng lumaris
kang gandera amyang anglir gula drawa.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(93) I (DHANDHANGGULA).

1. Tanantara campuhing ajurit
wonten sawetaning Prambanan
sakilen Taji pernahe
senjata ingkang tarung
sru gumrudug swaraning bedhil
wong mantri jaba bubar
Srageni lumayu
Pangeran Mangkudiningrat
Danawarsa binereg dhateng Kumpeni
kacandhak pinejahan.

2. Palayune samya sipat kuping
salang tunjang samya rebut gesang
rebut dhingin pelayune
Kumpeni sanget bujung
wau Kanjeng Pangran Dipati
ingkang maksih alarywan
aneng Wringinrubuh
lan mantri jro kewala
kawandasa sawidak la wan kang ngampil
pangeran Adipatya.

3. Sareng mirsa swarane kang bedhil
wau Kanjeng Pangeran Dipatya
mangkat lan mantri jerone
laflipah mangidul laju
sareng prapta wetaning Taji
kapapag mantri jaba
kang samya kaplayu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

para Tumenggung sadaya
Sarageni nanging wus telas kang galih
tan purun ing ajengna.

4. Pangeran Dipati pegel kang galih
aningali marang mantri jaba
kantun mantri jero bae
tinantun samya purun
dyan sedaya sama prajanji
sarta narik curiga
(94) pratanda yen purun
nulya Kumpeni katingal
sarta nyereg lampahe Kumpeni malih
margi geng kang sapindhah.

5. Medal kidul sapindhah Kumpeni
nulya majeng Pangeran Dipatya
lan mantri jro prajurite
kawandasa akumpul
mapagaken marang Kumpeni
kang kidul kilen nrajang
sarta bendhe ngungkung
gong beri tambur gumerah
wong Kumpeni ing kalih Kotes den jogi
kidul Taji campuh prang.

6. Wong Kumpeni ngedrel wanti-wanti
nulya mantri jro kinen adharat
anuju banjir kaline
mantri jro nabrang ngamuk
nabrang dharat tilar turanggi
binindrong ing senjata
tan kandheg angamuk
anumbak marang Welanda
wong Kumpeni kang ngajeng kathah kang mati
kang wingking kagegeran.

7. Lajeng anerak bala Kumpeni
kang kapalan pan sami lumaywa
Kumpeni kang dharat kabeh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kilen ing Ngebel kantun
anadhahi sarta mbedhili
lir gunung swaranira
m im is anglir jawuh
Pangran Dipati angatag
ayo batur aja kandheg ngamuk jurit
mantri jro majeng mati.

(95) 8. Ngamuk dharat numbak mring Kumpeni
Kumpeni ngajeng kathah kang pejah
sasmita tutumbak bae
Kumpeni ingkang kantun
pan lumajeng arebat urip
Pangeran Adipatya
kandheg lampahipun
pramila kandheg sakedhap
mantri lebet sayah dharat gennya jurit
wantu dharat asayah.

9. Embeljeblokan papaning jurit
angantosi tunggangan turangga
sareng angsal turanggane
nulya lajeng abujung
mring Kumpeni para prajurit
Kumpeni kang kacandhak
akathah kang lampus
miwah Bugis Bali nira
wong Kumpeni kang kacandhak den pateni
sekarine kang pejah.

10. Kumpeni dharat mogok ngadhepi
ing kakalen sawetan Prambanan
sarta gumrudug bedhile
Kumpeni ambek purun
Jeng Pangeran ngatag prajurit
payo maneh dharata
prajurit dyan mudhun
majeng ngadharat sedaya
nulya ngamuk nulya lumajeng Kumpeni
ngungsi biting Prambanan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. Sarta tangkeb lawang wong Kumpeni
anyenjata mriyem lan sunapan
Jeng Pangran pangandikane
ngatag prajuritipun
payo padha dharata maning
ngrangsang biting Prambanan
nulya ingkang rawuh
Ki Patih Kudanawarsa
mentas kembel pisah lan bature sami
sigra atur uninga.

12. Yen mengsah taksih ageng ing wingking
medal margi ageng 1er punika
wcnten ing Taji enggene
Pangran kagyat angrungu
nulya ngatag mring kang prajurit
mantri jro semana
payo nulak wangsul
amapag mungsuh m ange tan
amangsuli kang mengsah maksih neng Taji
nulya mangkat m angetan.

13. Tan antara kang mengsah Kumpeni
Bugis wangsul mandhi waos benang
kalihatus wetawise
Pangran Dipati dulu
sigra mangsah lan kang prajurit
sami nanderken kapal
aneijang mring mungsuh
Bugis wangsul samya eram
aningali tangkepe ingkang prajurit
buyar tataning aprang.

14. Saweneh Bugis lawan wong Bali
wonten ngamuk wonten kang lumajar
dadya kathah kang lampus
sekarine mati angungsi
lumebet Perambanan
wonten kang nganusup

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kasaput dalu semana
nulya kandheg sawadya Pangran Dipati
tur samya ambebandhang.

15. Mantri lebet kang pejah satunggal
ingkang wasta pun Jayaprabawa
akathah babandhangane
waos, senjata, dhuwung
myang gendera miwah turanggi
mundur Kanjeng Pangeran
sonten wayahipun
rereb pamondhokan
luwâk Wedhi enjinge budhal lumaris
dhateng Karangmenjangan.

16. Sarta ingkang para mantri jawi
sami ambekta sirah kang mengsah
sarta mbekta bandhangane
Karangmenjangan rawuh
nulya ingkang pra mantri jawi
sedaya dinukanan
miwah pra Tumenggung
dhuwung samya pinundhutan
sabab dening prajanji baia rumiyin
sampun wonten kang tilar.

17. Yen kariya prang tilar prajurit
mantri lebet janji pinejahan
wesana atilar kabeh
mila dhuwung kapundhut
pan kinarya lirunir g pati
pinrih padha wedhiya
nulya dalanipun
Ki Tumenggung Wiranata
kesah minggat sarta sabature balik
lumebet dhateng Sala.

18. Kudanawarsa nulya nututi
nusul Wiranata pan kacandhak

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

salering ngarsi wyile
ing bambing prang tan dangu
Wiranata kawon ajurit
binujung marang Sala
kandheg kang amburu
wangsul ngidul Danawarsa
sabature Danawarsa mondhok nuli
dhusun ing Waladana.

(98) **19. Nuju gerah Pangeran Dipati**
sadhatenge aprang Perambanan
anglir konduran gerahe
maksih agerahipun
enjang mangkat Pangran Dipati
saking Karangmenjangan
saras gerahipun
nulya prapta Kedhungjambal
mapan karya masanggrahan tengah wukir
ing alihaken aran.

20. Samakaton tur ngongkang ing kali
kang rayi Pangran Mangkudiningrat
tinanggenah ngarsa dhewe
masangana kang mungsuh
Prambanan bans Kumpeni
Pangran Mangkudiningrat
daleya pan mundur
dhumateng ing Karangkunan
tinjo marang panggenane ingkang rayi
marmane tan uninga.

21. Kumpeni kesah datan udani
ingkang raka pegel ingkang m an ah
midhanget ingkang rayine
bubar mring Yogya dalu
dyan Kumpeni Yogya Metawis
bubar saking Metaram
mring Semarang laju
Ki Tumenggung Danawarsa

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ingkang kandheg ing MaJadana abaris
tinukup Wiranata.

22. Ngantos sedalu genira jurit
Wiranata kawon genya yuda
lumayu ngaler laruge
enjang pan binayujung
nenggih Kanjeng Pangran Dipati
wonten sima katingal
neng pucuking gunung
sapamirsa kang senjata
dyan umangkat atulung ing ajurit
mring Patih Danawarsa.

23. Dalu pukul pat dennya lumaris
baya menangi lajeng lampahnya
bujung mangaler puruge
Wiranata binujung
pondhokira sampun kapanggih
mapan untap-untapan
ngaler gennya mayu
kang kacandhak pinejahan
nulya wangsul Kanjeng Pangeran Dipati
ngidul sabal an ira.

24. Nulya prapta Samakaton malih
lajeng mangkat dhateng ngardi Sendhang
law an sawadyabalane
enggene garwanipun
sabab ajeng aninengkebi
garwa ratu bendara
pepek pra Tumenggung
Bupati mantri sedaya
Pangran Adipati Anom sampun prapti
asowan ingkang raka.

25. Sarta eyang ratu ibu prapti
saking ardi Kendheng Sokawatya
ngardi Sendhang prapta kabeh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sarta anguyu-uyu
lir rinengga Sendhang ing ardi
gam elan tigang rancak
Sakati salendro
katiga pelog semana
lamenipun nguyu-uyu pitung latri
sareng tingkebe urmat.

26. Kalataka bercndongan muni
sampuning tingkeb arsa kasukan
anayub lan sabalane
(100) anulya jawah awu
kagegeran estri sumingkir
langkung dene puyengannya
den nyana yen mungsuh
andhatengi anyenjata
pramilane jajaleran mapag jurit
wände dennya kasukan.

27. Kala jawah awu pan weradin
pan sajagad samnya kagegeran
dyan anulya tintrim kabeh
kang eyang ibu ratu
sami wangsul mangaler malih
ardi Kendheng wus prapta
miwah arinipun
Kanjeng Pangeran Dipatya
Anem wangsul mring ngardi Kidul Sularsih
sabalane wus prapta.

28. Pangran Dipati Mangkunegari
wangsul dhateng Samakatingal
garwa putra tumut kabeh
Samakaton binangun
pasanggrahan sirap tulya sri
mandhapanipun sirap
semana yen dalu
ringgit karucil walulang
yen rahina lulumban munggeng benawi
lan sagung para garwa.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Neng perahu gagamelan asri
akasukan munggeng ing baita
anginum sarta tandhake
kang prajurit jro tumut
neng perahu egar kang galih
tan kawarna semana
wonten gandhek rawuh
utusane ingkang rama
jeng Susunan sarta wau mawi tulis
andhawuhken timbalan.

30. Ingkang putra Pangeran Dipati
sasmitane timbalaning serat
) Susunan nenggih lampahe
sampun mangkat Sang Prabu
saking Pakalonganing Beji
kondur dhateng Metaram
lan sabalanipun
ing marga datan winarna
kacarita ing Warak Sunan wus prapti.

31. Lan Tumenggung Bupati pasisir
pan tinilar kinen rumeksoa
negarane dhewe-dhewe
timbalane Sang Prabu
mring kang putra Pangran Dipati
den enggal akarya
kadhaton kang patut
karyaa kutha Metaram
sawetane kali Opak pinggir ardi
aran Pasar Pabrekan.

32. Kinaryaa karaton tumuli
kawangenan dadine sapasar
Pangran Dipati galiye
kagyat ajrih kasusu
animbali para Bupati
pra tumenggung sedaya
kadhawuhan gupuh

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lajuwa marang Metaram
pra Tumenggung karyaa kutha tumuli
aran desa Pabrekan.

33. Ingkang rayi tangginas tinuding
Pangran Mangkuningrat den kebat
mangkat mring Metaram age
nindhii pra Tumenggung
karya kutha Pabrekan aji
wau gandhek Sang Nata
ingandheg karuhun
mila ingandhek kang duta
pan menawi rawuh nuli Sri Bupati
kadhaton dereng dadya.

34. Den eman sagung para Bupati
(102) satemah pra Tumenggung kadukan
kadamel alun-alune
yekti duka Sang Prabu
yen kedhaton pan dereng dadi
den eman mring kang putra
kang para Tumenggung
dukaa marang kang putra
kang ngadhemi mila utusan Nerpati
ing adheg kersa nira.

35. Antarane amung tigang latri
Pangran Dipati anulya mangkat
saking ing pasanggrahane
Samakaton lumaku
mring Metaram sawadya ngiring
pra garwa para putra
sedaya pan tumut
denira amasanggrahan
aneng Samakaton mung setengah sasi
dyan umijil umangkat.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

J. (MIJIL).

1. Sami sadina prapta Metawis
sawadya punang wong
ing Pabrekan asar ing wayahe
sareng sadinten kang rama prapti
sawadya Nerpati
ing Pabrekan rawuh.

2. Wand Tambur asar dennya prapti
kanjeng Sang Akatong
pra niyaka lawan sabalane
saking pasisin sedaya prapti
lampahing Nrepati
apan regu-regu.

3. Mapag ing rama Pangran Dipati
sabala mirantos
pra Tumenggung para mantri kabeh
mapan samarga sami arakit
atap angurmati
rawuhe Sang Prabu.

(103) 4. Gamelan monggang myang Salendro muni
gumuruh punang wong
sarta mariyem barondongane
Sunan sabala kang lagya prapti
piyangkah nglangkungi
sanes adatipun.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Dhatengken piyangkah Nrepati
sabalane kaot
apepandhan gegaman lampahe
dening Kanjeng Susunan duk prapti
rengat jroning galih
duka tan kawetu.

6. Sawarnine Tumenggung Bupati
kang mapag Sang Katong
samya ngraos kadukanan kabeh
Sri Narendra tan ngaruh-aruhi
tan kersa ningali
mring kang mapag wau.

7. Miwah mring Pangeran Adipati
semana Sang Katong
kendel datan sinapa putrane
Pangran Dipati ngraos tur isin
tan ngandika aji
rengat jroning kalbu.

8. Osiking tyas Pangeran Dipati
ya talah Sang Katong
sumakeyan wong menang yudane
adol angkuh tan aruh-aruhi
baya wus pinasthi
pisah ingsung besuk.

9. Parandene Pangeran Dipati
tur segah mring katong
mentah mateng kacaoske kabeh
duk ngadhaton Pabrekan Nerpati
dina Sabtu manis
ping nem tanggalipun.

10. Wulan Rejeb Jimawal kang warsi
cinandra wiraos
sinengkalan Jimawal taune
Pandhita Pitu Kuwagang Siji

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tan antara nuli
dyan kasaput dalu.

11. Pra niyaka pamondhokan rakit
kapraboning katong
rakit kitha kang pomahan kabeh
dina Septu miyos watang kabeh
Pangran Adipati
kapatiyanipun.

12. Padaleman papatih wus rakit
ing andikan katong
kadhawuhan salir pakaryane
sambarang rakiting Nrepati
tataning negari
kapraboning ratu.

13. Antarane namung tigang latri
ratu ibu rawuh
saking Sòkawati sabalane
Ardi Kendheng prapta ing Metawis
lawan ratu malih
garwane Sang Prabu.

14. Kang mratuwa Pangeran Dipati
- sareng dennya rawuh
para selir para putii kabeh
sapraptane kaurmatan baris
baron dongan muni
senjata gumrudug.

15. Barung tambur lan gamelan muni
kathah wong nenonton
dina Akhad pakbelas tanggale
nulya antara ing wolung bengi
mangkono anuli
putrane Sang Prabu.

16. Wasta Pangran Ngabehi akrami
kang karsa Sang Katong

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

apan angsal Janingrat putrane
Pakalongan sangkaning pawetri
antuk Pangran Bei
Senen ningkahipun.

17. Kalih likur Rejeb ingkang sasi
ambandhung patemon
tunggal dina pan sareng ningkahe
(105) Jayengrana pan katriman putri
putraning Nerpati
mapan tunggil ibu.

18. Estri kang raka Pangran Ngabehi
raden ajeng Sibrok
kang amangku karya pakramane
Pangran Dipati Mangkunegari
den patmah Sang Aji
semana kang mangku.

19. Pamanggihan pepak pra Dipati
pepak para wadon
pan gumuruh senjata ararne
barung tambur gamelan ngrarangin
pamanggiyan kalih
sedaya tan ketung.

20. Sring kadukan Pangran Adipati
sawadyá punang wong
ngaben puyuh dherek lan naraneng
lan pra Tumenggung para Bupati
tutug siyang latri
kasukan amung.

21. Datan pegat dandan waos bedhil
prajurit pan yektos
tuwin Siman dandani waose
kala semana griya Metawis
dan larang binukti
wong kekere agung.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

22. Malah kongsi mangan padha jalmi
kekere raratan
pra sentana samya lit manahe
datan angsal galih ing nrepati
genti wulan malih
nulya wonten rawuh.

23. Nama den Sutadiwirya prapti
lan arine yektos
raden Suraprameya namane
saking Sala cundhuk mring Metawis
mring Pangeran Dipati
mijil bans ngayun.

24. Palawangan Wiranata nenggih
ing sang prawira nom
Akhad katiga Arwah sasine
den Suraprameya ambekta rabi
(106) Pangran Hangabehi
swargi kang susunu.

25. Pan ambekta wasiyat Metawis
nenggih warni waos
kyai Liyep cakra muwah bendhe
katur mring Pangeran Adipati
wasiyat kang katri
sedayane katur.

26. Pangeran Dipati luntur kang esih
ing man ah katonton
marang raden Suraprameyane
kapatedhan dhuwung saput rati
turangga lan malih
sulam naosipun.

27. Katedhak dhusun Dela dalah nyamping
rasukan di kaot
paningset dhestar myang pajajane
nanging semana Pangran Dipati

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Suraprames estri
remen jroning kalbu.

28. Dhateng Kanjeng Pangeran Dipati
wus tarung pasemon
kala timur pan papacangane
dadya temah misuwur pawarti
katur ing Nrepati
milanya kasiku.

29. Pangran Dipati lawan Nrepati
asanget abendon
lir sinipi Sang Nata dukane
lir anuwek wong tanpa doseki
sabab atmajastri
dadya watiripun.

30. Wartaning kathah arsa sinami
ering ing Sang Katong
nanging Sang Dyah asanget tresnane
dhateng kang raka Pangran Dipati
pinisah upami
lenggana kalangkung.

31. Sedyaning tyas krama lahir batin
tan lenggana pakon
suka tinandhing tunggal sakenggen
(107) jinaj ara sakawan tan gingsir
mutah ingkang batin
mring raka satuhu.

32. Mila kendel Kanjeng Sri Bupati
lumuh kapiawon
pan ingeneb sajrone kalbune
nulya Suraprameya lan malih
Suradiwiryeki
pinundhut Sang Prabu.

33. Sangalas tanggal Arwah kang sasi
pan pukul sapuloh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mangsa Sadha Jimawal taune
sinengkalan Swaraning Turanggi
Karengeng Sujalmi
jabang bayi puput.

34. Raden Ajeng Supiyah nameki
citrane kinaot
pan pinundhut ing embah milane
sagung para niyaka akemit
kang rineksa anging
bendara jeng ratu.

35. Nanging Kanjeng Pangeran Dipati
ing tyas sanget keron
ketang keronron karoban rume
sinamur samur tan kena lali
dhasar semu brangti
sang dyah sring kadulu.

36. Sinayutan tan jrih dhendhaning widi
nanging sru kawuron
mulat m ring sang kadya raras ngrume
sakedhap supe bubar kang rayi
binalangan liring
ringas sangir juruh.

(108) 37 Kuneng luluh sedya lumrang kapti
lahugyeng jro kangong
ketang sang kadi manon bawane
tan kaetang sudraning pawestri
Iimut sang nis karing
sruning kandhuhan kung.

38. Kongkih kongkah seka luluh kentii
kandhuhan lara bot
draw al adres ingusap kampuhe [0]
ketang yen wus tanpa yayah bibi
locitaning galih
dhuh sariraningsun.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

39. Durung tutug dhendhane Hyang Widi
dhateng raganing ngong
padha lawan si dhengkah wong kae
kálodane lamun ora sudi
kakangmas Dipati
bisa gawe wuyung.

40. Wiyahing wong wus amukti sari
pedah awaking ngong
wong planyahan nyampuri kulane
lit katepang anggayuh trenggani
sarira ngong asih
menawa tan tulus.

41. Gudhe pandhak papa sun lampahi
semut bang kutha ron
kukus gunung ingsun kapalake
pirang bara yen manggih basuki
suka awak m ami
mamaruwa satus.

42. Duh Pangeranku Panjalin Tulis
tingalanana ingong
sun lilipur kadalu solahe
senthe jurang kajarah punapi
peken megat margi
yen wände ketemu.

(109) 43.Puspita kang lesuh aneng wit
suka temah layon
sang dyah saya kagagas brangtine
datan pegat lir sata memeti
dyan miyos karsa mring
patirtan tumurun.

44. Mirong kasemekan sang sudewi
wuryaning pasemon
lir Secaboma taken wirage
sang dyah sawang sudama piningit

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

angga nyasmu anglih
tinon gandrung-gandrung.

45. Kang pinaraning tresna kaesthi
kesthi jroning panon
dyan Pangeran Dipati kalihe
lir ginutuk ing pangawe sari
s^jroning siniwi
ing wadya gung-agung.

46. Gya jumeneng Pangeran Dipati
nulya lajeng miyos
kang kacipteng ing nala lulute
Jeng Pangeran Dipati ningali
natar patirtaning
sang akarya wuyung.

47. Kadya ulam kasrambanan warih
m an ah sang wiranom
sang dyah ayu sänget pitambuhe
Pangran ngindhik-indhik
cinandhak astaning
sang dyah saking pungkur.

48. Esrou kagyat sang dyah api runtik
matur m ring raka Ion
sikara temen barang karsane
tansah gawe kekepyur ing galih
mesem sang apekik
ngling saijwa angrangkul.

(110) 49.Palimarmane wong ayu runtik
andela sihing ngong
iki kang bisa asung wirage
baya panukmaning sarwa sari
sarira ngong ukih
lir cintaka nglayung.

50. Mulat ing lautan mangsa katri
tansah minta jawah

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sapa ingkang pinalar yen dede
kang amindha wrat sari rinujit
aparing jajampi
ing kandhuhaning kung.

51. Kusumayu anulya kinanthí
anut anglir sinom
prapteng udyaning selir kasihe
ingaras-aras munggeng pan ti
dhuh dewaning sari
sarining wong ayu.

52. Atur sih tresna mring sira yayi
asuka binendon
mesem sang dyah anendhak liringe
sarywa matur mring raka ngabekti
dhuh kakangmas bilih
tan tumekeng kalbu.

53. Andi mapan jeng paduka arih
dhateng raganing ngong
nirbata biyung wus lola-iale
wiyahe kakung yen dereng olih
kathah kapirseki
yen wis sore mungkur.

54. Kakung mesem angaras panepi
pangandikane wor
yen ta lahir tan trusing batine
dhuh mas mirah ingsun stya yayi
andelen sayekti
mring sira atangguh.

1) 55.Dhasar kajengjalu law an estri
utameng pasemon
sima gempang puspita langene
Jeng Pangeran akarsa dhatengi
sang dyah tan gumingsir
jayeng gati nempuh.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

56. Tempuking war asta amranani
pranahira awor
wuryaning citra candra kesthine
kalamukan rengganing panitis
luruning pangaksi
lir katemah kantù.

57. Sumer wangine sugondo milir
urap-urap awor
anjrah ngimur kamertapake
lir panedheng puspa ngudaneni
sinrang ing pangrengih
ngeses sarywa ngadhuh.

58. Yekti ping sanga kamaning ngestri
pamedaling raos
lumrah lumrah kakung kang saweneh
anung ping pisan asring andhingini
milanya pawestri
ngangkah dereng tutug.

59. Pangran Dipati ragi nglangkungi
wruh wedaling raos
kaping sanga pwestri mareme
eka dwi tri catur panceki
sat sapta myang wali
astha jangkepipun.

60. Katupiksa sang priya mulatning
dyan ayu kaleson
luwar awantya-wantya pangarase
Pangran Dipati Mangkunegari
saestu rengganing
sapindha-pandaka ngrum

61. Sampun wudhar kang apulang resmi
myil sakaroron
kuneng sang dyah ing pendak sabene
pinundhut m ring Kanjeng Pangran Dipati

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anulya tinitip
aken wismanipun.

(112) 62.Mriku Danawarsa wus miranti
Jeng Pangeran yektos
lumampah dalu Pangran kature
pukul tiga pajar enjing
wantu lampah sihb
dennya carem lulut.

63. Ki Dipati Danawarsa nuli
pinundhut Sang Katong
sampun mantun nama Jeng Patine
nama Tumenggung Kudanawarsi
lawan wonten malih
niyaka pinundhut.

64. Ki TumenggungMangkuyuda tuwin
kapundhut Sang Katong
Ki Suramangunjaya wus dening
Ki Tumenggung Kartadirya tanapi
kang karsa Nrepati
mring papat Tumenggung.

65. Samya dinamel wedanajawi
pinisah kang enggon
mapan dhatan sakeca manahe
dening Kanjeng Pangeran Dipati
tan eca kang gahh
denira Sang Prabu.

66. Sa bab ingkang rama Sri Bupati
lamine rawoh
saking pakalongan sawadyane
sanget dennya angowahowahi
mring Pangran Dipati
sanes adatipun.

67. Myang para Pangeran sakit kang gahh
alit manah yektos

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yen sampun aningali lurahe
Pangran Dipati Mangkunegari
pra sentana sami
lir minggata lampus.

68. Anuli ratus Pamenang prapti
lan arine anom
raden Tirtakusuma wastane
(113) achunduk nuju ing dinten Kemis
Arwah ingkang sasi
salawe. prahipun.

69. Punggawa Sala dyan prapta malih
sawadya punang wong
Raden Tumenggung Pakudiningrat
saha garwa saking Sala Nagri
cundhuk ing Sang Prabu.

70. Arum Galesong kapala Bugis
tetelukan mungsoh
saking Pakalongan rumiyine
sabature minggat datan kari
Ramelan kang sasi
nuju bakda subuh.

71. Sampun katur ing Sala Nrepati
yen Galengsong bolos
Sang Narendra kalangkung dukane
ingkang para Tumenggung dinuding
anulya den gipih
kang kinon lumaku.

72. Nuju pamegengan tan winarni
pun Arum Galengsong
Pan kacandhak ing Ngupit kidule
Arum Galengsong lumayu gendring
kang kacandhak urip
bature pipitu.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

73. Kang kacandhak pejah wong kekalih
katur Sang Akatong
kinen sami ngreksa batur kabeh
mring para Tumenggung para mantri
kuneng kang winarni
nenggih raden ayu.

74. Adiwijaya anandhang sakit
puput temah layon
wulan Siam ping kawanlikure
Sri Narendra saben Septu mijil
saben Senen Kemis
miyos Sang Aprabu.

75. Tumenggung sentana lan para mantri
amaleman kang wong
saben sonten ing pagelarane
pan kekere kena den sayuti
rengas pinggir margi
ambengan rinebut.

(114) 76. Pan atusan kekere Metawis
pan padha mangan wong
nulya garebeg bakda siame
pepek Tumenggung sentana mantri
myang para Prajurit
pepekane kumpul.

77. Tuwin Kanjeng Pangeran Dipati
sawadya gumuroh
warna-warna tinon gegamane
warna-warna busana tubya sri
pan kagiri-giri
gegaman gung-agung.

78. Aglar munggeng ngalun-alun asri
Sri Narendra miyos
anglir sekar setaman baiane
sampun dangu kondur Sri Bupati

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jeng Pangran Dipati
sawadya wus kondur.

79. Kuneng Bupati ing Panaragi
tur serat Sang Katong
sarta Kanjeng Pangran Dipatine
nanging madaka hi Panaragi
semana Sang Aji
sanget dukanipun.

80. Dhateng Ki Dipati Panaragi
dukane Sang Katong
dening amadaka ing surate
nanging kasimpen sajroning galih
kang winarna malih
kaduwung Tumenggung.

81. Seba mring Sang Nata nanging wakil
sawadya punang wong
sowan mring Metaram geng manahe
Sutawirya wastane kang nangkil
wakil arsa ngesir
mring Tumenggungipun.

82. Kocap Tumenggung Sawunggaling
nagri Surengkewoh
sampun balik kawon ingjurite
aprang lan Surabaya Kumpeni
utusan tur uning
(115) mring Metaram rawuh.

83. Atur kapal nuwun bantujurit
wus katur Sang Katong
pramilane Jeng Sunan karsane
mring kang putra Pangeran Dipati
Amangkunegari
arembag ing laku.

84. Siang dalu pirembagan sami
kang karsa Sang Katong

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ingkang badhe kang linumgake
Pangran Dipati mring Pranaragi
Pangran Adipati
tan lengganeng kayun.

85. Dening ingsung arsa anindaki
karsanireng Katong
arsa tulung pasisir lampahe
pra Tumenggung pasisir kajodhi
kawon dennyajurit
sampun wonten kedhung.

86. Pan mas Rongga kang boten suwawi
matur ing Sang Katong
datan rembag asanget ature
yen Sang Nata mangilena malih
pakewed nglangkungi
kathah watiripun.

87. Luhung ngetan Sri Narapati
pened Sang Akatong
angulari wong bali jurite
kathah wangsul wetan winitawis
yen ta Sri Bupati
legeg manahipun.

88. Arsa mangetan Hngsem kang galih
cidra temah awon
dadya kewran Nata ing nalane
duk rOmiyin pan sampun prajanji
wangsul mring pasisir
ubanggi Sang Prabu.

89. Wasanane Pangeran Dipati
karsanira katong
pan kinarya topeng weranane
mring Tumenggung myang kilen pasisir
obelaning sandi
Ungseme ing sanggup.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(116) 90. Pangandikane Sri Narapati
sun arsa mangulon
anak ingsung Dipati tan aweh
mangetan si kulup nemu watir
ingsun den aturi
ngetan mring si kulup

91. Watir mungsuh mring wong Panaragi
sesetane abot
menang aprang abot sesetane
dadya sun tulung mring wong pasisir
marmane Sang Aji
tindak ngulon wurung.

92. Aturipun Rangga mring Nrepati
kininten Sang Katong
putra Pangran Dipati yudane
sagaprukan pasthi menang jurit
kang banget kuwawi
eiyang riwukipun.

93. Wau ciptane Pangran Dipati
lingsem ing pasemon
yena ku bedhah Panarigane
Madiun yen oraa lan kongsi
bedhah dening marni
mugi awak ingsun.

94. Muliha aran bae wak marni
banget wirang irg ngong
pan den ina mring Rongga lampahe
iya nora nana kendel jurit
mung Rongga pribadi
wanter perangipun.

95. Mring mas Rongga telenging ajurit
ing m an ah angontor
lan malihe Nata sarawuhe
saking Pakalongan Sri Bupati

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mung mas Rongga ugi
kang tinantun-tantun.

96. Barang karsa mas Rongga jampuni
sabature dados
pan ginugu mas Rangga ature
Pangran Dipati boten tinari
genti ya winarni
ing Banten kacatur.

(117) 97. Nagari Banten aprang lan Kumpeni
Sultan winiraos
Bagus Buang wastane duk rare
gadhah panembahan guru adi
kacatur asekti
wantu yudanipun.

98. Panembahan Tapa kang wawangi
kang sureng palugon
pan kacatur ararne yudane
panembahan Tapa wus kajodhi
lumayu gen jurit
ngetan larugipun.

99. Watawis tigangatus kang angiring
mangetan agolong
rinten dalu pan lajeng lampahe
sedya ngungsi mring Sunan Metawis
kang ngalahken jurit
Kumpeni ranipun.

100. Mayor Ubrus sawadya kumpeni
lan Kapitan der Poi
hanengena genti cantane
dina Akad ing Sawal kang sasi
limalas anenggih
nulya Ki Tumenggung.

101. Kudanawarsa mangkat rumiyin
sabature budhal

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sabab kang estri sanget sakite
mila lampahe angrumiyini
rurubut rumiyin
nunten angkatipun.

102. Pangran Dipati iviangkunegan
sing abrek lan badhol
dina Akad ping tigalikure
wulan Sawal Jimawal kang warsa
sawadya lumaris
sareng angkatipun.

103. Pangran Mangkuningrat pan sami
sareng samya bodhol
wolung dalu ing Pojok praptane
injingipun wonten gandhek prapti
gandhek ninimbali
lan surat Sang Prabu.

104. Pangran kalih tinimbalan sami
ngandika Sang Katong
sabab sun atata miyan mangke
saking Banten prapta ing Metawis
Pangran Adipati
Asar angkatipun.

105. Boten mawi bala mantri Jawi
tinilar ponang wong
mung mantri jero binekta kabeh
pan lancaran wangsul mring Metawis
rereb tengah wengi
wonten Gombang Palur.

106. Enjing mangkat lajeng mring Metawis
Pabrekan dyan rawoh
wanci lingsir wetan ing praptane
lajeng lumebet kadhaton aji
panggih lan Nerpati
dyan tinundhung metu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

107. Nulya pendhak eq|inglpun maiih
SultanBanten rawoh
Panembahan Tapa sabalane
namung kalih atus winatawaie
gegamannya sami
waos tempak iku.

108. Ngodhing kalewang berang myang cundrik
dina Kemis rawoh
wanci asar ping gangsal welase
DuUcangidah ingkang ponang sasi
Jimawal kang warsi
Semana Sang Prabu.

109. Miyos pagelaran Sri Bupati
wadya samya saos
pra sentana pra niyaka andher
prajurit urmat tata abaris
dyan katingal prapti
ngandika Sang Prabu.

110. Marang kang putra Pangran Dipati
kulup anak ingong
sira mapaga Sultan praptane
tur sembah mangkat Pangran Dipati
amapag kang prapti
aneng Wringin kurung.

111. Sasampunipun salaman lumaris
prapta jeng Sang Katong
Sultan Banten uluk salam age
nulya lenggah lan Sunan ing kursi
tan adangu nuli
binekta malebu.

112. Kakanthen asta lan Sri Bupati
lumebet kadhaton
pilenggahan apocapan akeh
sinegah dhahar warna adi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sampun dhahar sami
dyan katundhung metu.

113. Samya mondhok wong Banten miranti
tata saponang wong
nulya injingipun sawernine
sentana Tumenggung lan pra mantri
asuka turanggi
mring Sultán kang rawuh.

114. Pangran Dipati suka kang galih
dyan pamit mring Katong
nutugaken dhingin ing lampahe
lan bala mantri jero lumaris
kalawan kang rayi
gancangan lumaku.

115. Sami sadinten ing Laroh prapti
kamantenan rawoh
pan kapanggih lan para garwane
kalih dalu andón pulang resmi
sagung para rabi
durmane sih lulut.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

K. (DURMA).

1. Jeng Pangeran Dipati Mangkunegara
sabalane miranti
atengara budhal
ngetan marang Kaduwang
sipeng kalih dalu margi
prapta Kaduwang
kitha kapanggih sepi.

2. Bupatine Kaduwang pan sampun kesah
Rebo Wage duk prapti
tanggal ping sadasa
ing sasi DuUcangidah
Jimawal kang ponang warsi
anulya enjang
wonten gandhek kang prapti.

3. Sarta surat saking kang rama Susunan
amatedhani uning
yen Kanjeng Susunan
Metawis semana sampun bubar
saking Pabrekan Metawis
ing dina Akhad
angkate Sri Bupati.

4. Tanggal gangsalwelas sasi DuUcangidah
datan kawarna margi
lajeng masanggrahan
sawadyabala nira
tatabaris Sokawati

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kang tinanggenah
marang ing Kedhu uni.

5. **Pangran Adiwyaya kanthi Dipatya**
mangilen Kedu uni
lan sawadya nira
Tumenggung Jayadiija
sakancane para mantri
dening Pangeran
Purbaya kang lumaris.

6. **Mring Bagelen lan Pangran Mangkukusuma**
sarta kanthi Bupati
Menggung Cakrajaya
Sawunggaling kanthinya
lan Sultán Banten kinanthi
gandheke Nata
wus winangsulan tulis.

7. **Kawarnaa Ki Dipati Pranaraga**
Suradiningrat biting
wonten ing Barangkal
kiwa tengening marga
sela samya den cancangi
sarta senjata
mriyem samya den rakit.

8. **Kalataka lan wong Bali wulungdasa**
pan para putra neki
nenggih wolungdasa
kanthi manca negara
bang wetan sedaya kering
biting Barangkal
kang 1er malih bibiting.

9. **Ki Tumenggung Suradirja ka Magetan**
munggeng elor bibiting
gunung pan dhinungkar
jurang Lamuk wastanya

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(121) **Madiun Pangran kakalih**
rama saputra
Martalaya satunggil.

10. Kalih pisan baris eler wonten Sangkal
kanthi manca negari
Bupati Caruban
lawan ing Jagaraga
Ngebleg Pace lawan malih
ing Kartasana
ngadhepi Sokawati.

11. Nulya Pangran Dipati Mangkunegara
budhal bala lumaris
saking ing Kaduwang
Senin Wage semana
ping nembelas punang sasi
sawadyabala
suka samargi-margi.

12. Lamun lereb tengara gamelan munya
riringgitan pan kadi
lampahing cangkrama
ambekta para garwa
rerebe datan kawarni
lajeng lampahnya
Kanjeng Pangran Dipati.

13. Gepak ngaler prapta bedhah pabitingan
bitingan sigra prapti
jero kangjujurang
pakewuh ingkang papan
tan kenging nitih turanggi
myang para garwa
dharat sadaya sami.

14. Bedhahipun Kemis Pahing ingkang tanggal
ping sangalas kang sasi
nenggih Dulkangidah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tahunipun Jimawal
rereb sadalu ing margi
lajeng mring kitha
Ka magetan wus prapti.

15. Sawarnine jro kitha wus kabesmenan
anulya kang papatih
Kamagetan prapta
wasta pun Kartadixja
cundhuk sarta bekta mantri
m an tri sasanga
Jeng Pangeran Dipati.

122) 16. Rereb wonten sakidul kitha Magetan
injing tengara aglis
budhal sahabala
ngidul ngetan lampahnya
bupatine Pranaragi
Suradiningrat
sareng mirsa pawarti.

17. Mengsah ngaler Magetan sampun binedhah
dyan tengara Dipati
Surahadiningrat
bubar saking Barangkal
arsa mapagaken jurit
neng ngara-ara
demung sawadya baris.

18. Udakawis gegaman kapal saleksa
kang dharat aneng wuri
samya kinen tengga
kitha ing Pranaraga
sira Pangeran Dipati
lajeng lampahnya
wadyabala lumaris.

19. Ingaturan rereb Pangeran Dipatya
ing tulung dening ngabdi

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rerebaken kapal
nanging Pangran Dipatya
tan arsa kandheg ngaturi
kedah lajuwa
lumampah banjel jurit.

20. Balanira Pangeran ingkang kapalan
pitungatus wetawis
kajawi kang dharat
sewu yen winettara
lajeng denira lumaris
nulya kapapag
kang prang Kidul sumampir.

21. Wong Pranaraga amapag sarta nyenjata
nulya wong Sarageni
males anyenjata
wong numbak sareng mengsah
sareng nerajang
wong Panaraga ngisis.

22. Wong Pranaraga wus lumayu sasaran
sedaya sampun gusis
lancang-linancangan
samya arebut gesang
sarta binereg turanggi
Dipatinira
Suradiningrat nenggih.

23. Pan kacandhak tinigas mustakanira
katur Pangran Dipati
lawan kang atmaja
kacandhak wonten Ngrana
kacepeng gesang
kalawan wonten malih.

24. Sentana rawuh kacandhak gesang
dening ingkang papatih
patih Panaraga

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aran Brantanegara
lumajeng dhasar wong mengi
pedhot kang napas
niba nulya ngemasi.

25. Para putra para man tri Panaraga
kawus arebut urip
angungsi mring wana
weneh minggah ing arga
pawestri tan wonten kari
ngungsi mring wana
sedaya samya ngili.

26. Kala aprang bedhahe ing Pranaraga
ing Sebtu Wage uni
salikur kang wulan
ing sasi Dulkangidäh
tunggil Jimawal kang warsi
sengkala Swara
Turonggo Bahing Jalmi.

27. Sirahipun Dipati Surodiningrat
katuraken Nerpati
sarta kabandhangan
katur keng Rama Nata
rereb Pangeran Dipati
neng ngara-ara
injingipun lumaris.

28. Sahabala lelampah Pangran Dipatya
tan kawarna ing margi
lumebet ing kitha
Pranaraga wus prapta
sawadya suka prapta
sawadya suka kang galih
samya angrarayah
mewah ingkang binukti.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Kang kacepeng gesang pun Martamenggala
nulya dipun luwari
lan sakadangira
(124) linuwar sedaya
sampun sinypatan sami
Mertamenggala
umatur anyanggupi.

30. Andhatengken rabinipun ingkang rama
Dipati Pranaragi
sarta kang butamal
saguh Mertamenggala
tinundhung sampun lumaris
datan winarna
lamine nulya prapti.

31. Martamenggala sampun ngumpulken tiyang
mantri ing Pranaragi
sarta tur boyongan
bedhaya lan butamal
katur mring Pangran Dipati
roro sedaya
kathah kaumpet ugi.

32. Wong ing Pranaraga wus cundhuk sedaya
kawarnaa Sang Aji
lan sawadyabala
medal 1er Sri Narendra
kutha Madiun wus prapti
sawadyanira
ing Madiun wus sepi.

33. Ingkang sirah Ki Dipati Pranaraga
katur ing Sri Bupati
yata Sri Narendra
langkung suka wardaya
ngalem mring Pangran Dipati
dening Pangeran
Madiun mirsa warti.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

34. Yen Dipati Suradiningrat wus pejah
sigra Pangeran kalih
cundhuk mring Sang Nata
lawan sabala nira
myang Tumenggung Jagaragi
cundhuk mring Nata
samya den supatani.

35. Pangeran Dipati Amangkunegari
kang ngandika Pranaragi
sigra aputusan
mring Madiun wus prapta
ngaturi Sri Nata Pati
nulya Sang Nata
injing mangkat tumuli.

(125) 36. Sri Narendra saking Madiun wus bubar
dhumateng Pranaragi
tan kawarneng marga
Pranaraga wus prapta
kang putra Pangran Dipati
kalangkung urmat
mring kang rama Nerpati.

37. Gya pinapag gamelan slendro myang monggang
lawan senjata muni
mariyem bandhangan
sarta saos bedhaya
bandhangan tur den paesi
sinegah dhahar
Sang Nata neng pendhapi.

38. Pra sentana tumenggung mantri bupatya
tuwuk dhateng wadya lit
enting suka Nata
ngigel ingkang bedhaya
boyongan tur den paesi
katur sedaya
langkung suka Nrepati.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

39. Katarima ing Nata Pangran Dipatya
nulya bubaran sami
samya pamondhokan
nata rakit kadhatyan
wonten kitha Panaragi
yen Saptu watang
ngalun-alun Nerpati.

40. Pangran Dipati nyalingkuhaken bedhaya
ngendhak bedaya kalih
pun Srimpi westanya
lan pun Sampet semana
sarta dipun karemeni
kakalih pisan
mring Pangeran Dipati.

41. Nenggih ingkang garwa Pangeran Dipatya
Sang Putra Sri Bupati
ran Ratu Bendara
kalampahan kasoran
marang bedhaya kakalih
sareng amirsa
kang rama Sri Bupati.

(126) 42. Yen kang putra angendhak ingkang bedhaya
kakalih den kasihi
Nata ngemu duka
dhumateng ingkang putra
nulya semana Sang Aji
punang boyongan
kawangsulaken malih.

43. Pan sedaya mring Pangeran Dipatya
dukane lir sinipi
nulya ingkang putra
Pangeran Adipatya
sänget nelangsane galih
anuhun duka
ing Kanjeng Rama Aji.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

44. Kang bedhaya kakalih katur Sang Nata
sedaya katur malih
Sang Nata tan arsa
taksih angemu duka
meksa Pangeran Dipati
sanget nelangsa
nuhun duka Sang Aji.

45. Nuhun pangapunten dhateng Rama Nata
lilih duka Nrepati
sedaya boyongan
malih samya tinampan
miwah bedhaya kakalih
katur ing Nata
boyongan para rabi.

46. Nanging ingkang bedhaya kalih semana
pun Sampet pun Sarimpi
pinaringken sigra
malih dhateng kang putra
nulya Pangeran Dipati
arsa kasukan
ngayem-ayem kang galih.

47. Dhahar nginum lan sagung para Bupatya
sentana lan para mantri
sarta bebedhayan
kakalih binusanan
ajeng lekas sampun wanci
ing bakda Ngisa
ingkang bedhaya kalih.

48. Pun Sarimpi lan pun Sampet kalih pisan
nunten bedhaya kalih
kapundhut Sang Nata
bedhaya kalih pisan
sira Pangran Dipati
angles kang manah
angles wimbuh kang galih.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

49. Kanengane kapundhut kala semana
wus katur tamtu dhingin
kaparingken mring wang
mengko kaya mengkana
bedhaya pinundhut malih
nyuwani manah
sapa bisa nglakoni.

50. Karsanira Sang Nata cuwanang manah
kaya mangkene iki
mengko uwis sapa
mendah harjaa jaman
baya ta Allah puniki
marang wak ingwang
misesa Allah iki.

51. Sänget ngungun ing galih Pangran Dipatya
tan dhahar tan aguling
sinamur gamelan
nulya Garebeg Besar
semana Pangran Dipati
tansah gamelan
saya kadukan malih.

52. Dening nuju ing wulan Kaji gamelan
sangsaya anglek malih
Pangeran Dipatya
injing sowan Garbegan
sampuning medal kang ngardi
sarta ambengan
kondur Pangran Dipati.

53. Kanjeng Pangran datan ngantosi adhahar
sabab padharan sakit
datan dhahar-dhahar
dadya weweh kadukan
kawestanan mumutungi
Pangran Dipatya
saya kewran kang galih.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

54. Saya anglek anggeges raosing driya
ngandika jroning galih
aku nganti apa
pipisahan Sang Nata
tan kawawa nambak brangti
raosing driya
Pangeran Adipati.

(128) 55. Putra Nata garwane Pangran Dipatya
uning kang raka branti
dhumateng bedhaya
nulya ratu bendara
nuhun bedhaya kakalih
dhateng kang rama
Semana Sri Bupati.

56. Pinaringken bedhaya nanging satunggal
kang wasta pun Sarimpi
lilih Sri Narendra
dukane mring kang putra
Kanjeng Pangeran Dipati
Sri Naranata
carem kadya rumiyin.

57. Tan winarna semana Sri Naranata
apirembag sami
lan sagung niyaka
mantri law an sentana
ecaning lampah ginusthi
majenging rembag
sarta anjejampangi.

58. Angulari bala wangsul mring bang wetan
sarta anjejampangi
nagri Surabaya
Sawunggaling sudanya
dening Pangeran Dipati
Mangkunegara
tinuding ing Nrepati.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

59. **Angambaha** pasisir kaiig ier sedaya
anjampangi Kumpeni
lampahnya ideller
semana sampun mangkat
saking Semarang lumaris
ngancik telatah
Pajang Kartasureki.

60. Sareng bubar Sang Nata angaler ngetan
lawan manca negari
sapalih kabekta
Pangeran Adipatya
bubar sabala lumaris
manca negara
kang binekta sapalih.

61. Ngaler ngilen lampahe Pangran Dipatya
wonten kawuwus malih
mantri pangalusan
mantri ing Kasunanan
(129) Ranadipura ambalik
tumut Pangeran
Bintara Sala nagri.

62. Rerehane Mas Rongga Wirasentika
sakit galih ambalik
mring Pangran Bintara
tumut Kumpeni Sala
mas Rongga matur Sang Aji
ngaturi rembag
ngandika Sri Bupati.

63. Iya bener Rongga sira pasrahena
mring si kulup Dipati
Amengkunegara
kena nora kenaa
sukur yen kena abecik
Ranadipura
pinurih den akeni.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

64. Lamun ana panjaluke turutana
wau Pangran Dipati
m antri Mateseh y an
wasta Ki Mangkuyuda
semana ingkang tinuding
kinon ngipuka
mangkat ngilen lumaris.

65. Anggunani marang Ki Ranadipura
lan jampangi Kumpeni
kang wus ngancik liya
Giyanti Matesehan
nulya kalampahan kenging
Ranadipura
wus sekeca kang galih.

66. Ranadipura wus nunggil Mangkuyuda
sapanedhane nenggih
pun Ranadipura
boten purun karehna
dhumateng Mas Rongga malih
kedah wontena
Kanjeng Pangran Dipati.

67. Kalilana bekta bumi Pangalusan
semana den saguhi
marang Mangkuyuda
nenggih Ranadipura
milanya apurun nunggil
mring Mangkuyuda
dening Pangran Dipati.

68. Saderenge Ki Ranadipura kena
utusan sarta tulis
marang ing Mas Rongga
miwah mring Jeng Sang Nata
kaliyan mring Sri Bupati
pramilanira
Pangran eca kang galih.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(130) 69. Lampahira Nata wus lajeng mangetan
bedhaya ingkang maksih
pinundhut Sang Nata
pun Sampet wastanira
kalangkung dipun kasihi
mring Sri Narendra
sarta sinung wawangi.

70. Kawestanan pun Marioneng semana
wau samargi-margi
ngantos tekeng Bantar
Nata taksih bedhayan
asring nayub Sri Bupati
andina-dina
tan pegat pulang resmi.

71. Sakalangkung Marioneng kinasihan
malah Pangran Dipati
Anem pan kedanan
mring Marioneng ika
malah cumbana don resmi
sampun dilalah
wus karsane Hyang Widi.

72. Pan ciptane Kanjeng Pangeran Dipatya
Anom Mangkunegara
iku kaya paran
karsane Rama Nata
wus kanggo mring ingsun dhingin
ing mengko karsa
malah dadi kakasih.

73. Aku maneh aja kaponakaneya
tur man tune sayekti
iku Rama Nata
teka nguthuh lir kewan
tan becik tinemu binjing
mongsa niliba
marang kang apes benjing.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

74. Lan wartane Dipati Anern kedanan
si Sampet den karepi
(131) duk aneng negara
ing Madiun semana
enggene nyarok si ati
baya suku pat
dudu polahing jalmi.

75. Kaya paran temahe dadine benjang
Nata duka tan sipi
mring adhi Dipatya
wus kapundhut miwah rabi
Sri Nara Nata
dukane lir sinipi.

76. Sira Marioneng arsa tinelasan
wurunge den telasi
dening aturira
kang selir Sri Narendra
Bok ajeng Jipang kakasih
kang tumanggela
sänget aturing aji.

77. Aturipun Bok ^jeng Jipang mengkana
Yen sampeyan nelasi
mring pun Sampet nistha
pejah kedhok kewala
kaping kalih anglingsemi
rama lan putra
kaping tigane malih.

78. Kadi dadya corahipun ing akathah
wände gennya mejahi
dhasar taksih tresna
wonten kabar semana
wonten priyayi tur mantri
magang ing Jipang
punika den telasi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

79. **Ingkang nama Ki Surs Adimenggala**
dosanipun akedhik
dumeh arang Seba
pinriksa laranira
korengan **suku sathithik**
purwane duka
nulya **dipun telasi.**

80. **Tinelasan ing dhuwung wasta pun Baryah**
tambur dennya nelasi
(132) **purwane ing kuna**
Ki Sura Adimgala
Sang Nata kala rumiyin
dhateng ing Jipang
Sang Nata sareng prapti.

81. **Sura Adimenggala sowan Sang Nata**
kedah genira ngabdi
malah tur sesegah
rumiyin mring Sang Nata
rabine ayu prak ati
ingkang ngaturan
sesegah mring Nrepati.

82. **Nulya rabi kapundhut dhateng Sang Nata**
bok Jipang den kasihi
anama Bok Jipang
Sura Adimenggala
datan garantes kang galih
sumangga karsa
den tulusena ngadi.

83. **Aneng tambar mung Sapala dosanira**
prandene den telasi
lan malih wanodya
kadingara kang dosa
atowong dennya ngladosi
kang toya wedang
punika den telasi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

84. Sri Narendra kawilut atur Mas Rongga
dilalah wus pinasthi
karsane Hyang Sukma
pramilane kang putra
Kanjeng Pangeran Dipati
asring kadukan
mring kang rama Nrepati.

85. Jeng Pangeran Dipati lajeng lampahnya
ngaler sampun angancik
bumi warung wus prapta
Kali pegat wastanya
mondhok pinggir Kali Lusi
kang kawarnaa
barise wong Kumpeni.

86. Sira Deller wus angancik ing Ngarakan
asring akintun tulis
serat sineratan
marang Pangran Dipatya
(133) kintun kinintunan sami
kala semana
rendheng kali keh banjir.

87. Jeng Pangeran Dipati arsa lajenga
ngaler dhateng pasisir
kewedan ing toya
rawa kali keh bena
jeblog paluh anglangkungi
mancanegara
bang eler samya prapti.

88. Pangran Prabu Jaka lawan Martapura
Sakancanira mantri
sowan mring kang putra
Kanjeng Pangran Dipatya
ing kali Pegat gen panggih
sabalanira
samya agunem kawis.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

89. Jajagongan samya tata pelenggahan
taken tinaken sami
wilujenging lampah
nulya Dyan Martapura
matur mring Pangran Dipati
karsa sampeyan
angger dhateng mg pundi.

90. Anauri Kanjeng Pangeran Dipatya
Paman kula puniki
pan arsa lajuwa
mring pasisir sun sedya
Martapura matur aris
nuhun kawula
angger boten suwawi.

91. Saupami angger sampeyan lajuwa
inggih dhateng pasisir
kenging tan kenginga
sänget atur kawula
yen wektu rendheng agusti
tan kenging ngambah
bang ler tanah pasisir.

92. Tur kawula angger sampeyan wangsula
mangidula rumiyin
benjang yen katiga
angger langkung kang karsa
pun paman dhateng suwawi
karsa sampeyan
Jeng Pangran ngandika ris.

(134) 93. Yen mangkaten paman dika kula tilar
dika umadeg baris
dika jampangana
Demak lan Garobogan
Martapura matur aris
inggih sandika
ing rembag sampun dadi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

94. leng Pangeran Dipati nembang tengara
bubar bala lumaris
marga tan winarna
lajeng Pangran Dipatya
ngancik Kartasura nagri
amasanggrahan
neng desa Bayaîali.

95. Laminira sapeken tansah drawina
nulya bubar lumaris
ngidul sampun prapta
masanggrahan Barija
sarta namane den alih
pan kawastanan
Sumareja prayogi.

96. Wiranata rumiyin balik mring Sala
ing mangke wangsul malih
mring Pangran Dipatya
wonten ka Sumareja
pan sarwi den upatani
Ki Wiranata
kasmaran kang ringaii.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

L. (ASMARADANA)

(134) 1. Anenggih ingkang winarni
Pangeran ing Buminata
Pangran Bintara wastane
saking negar! ing Saia
cundhuk mring Sumareja
sagarwa lan putranipun
panggih lan Pangran Dipatya.

2. Sapraptane den urmati
sarta pinapag gamelan
monggang andhendheng barise
sarta senjata brondongan
Kanjeng Pangran Dipatya
masih kasoran alungguh
praptane Pangran Bintara.

3. Pangran Bintara ing nguni
lenggah kalasa kewala
sakalangkung ing lingseme
anglek. sajroning wardaya
andhengku dennya lenggah
pan datah antara dangu
kapernahken pamondhokan.

4. Sarta segah den aturi
mentah mateng mring kang putra
kalangkung ngupa sukane
kuda dhuwung ingaturan
arta miwah busana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sagarwa lan putranipun
wus samya amasanggrahan.

Anulya kang tedhak siti
kang putra Pangran Dipatya
Raden mas Sura wastane
lajeng samya akasukan
adhahar num-inuman
pra sentana pra tumenggung
prajurit pepak sedaya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

6. Barordongan munggang muni
gumrudug lir gunung rebah
samya kasukan arame
prajurit wuru sedaya
anulya ondrowina
adhahar n gin urn a tu tug
abebeksan taledhekan.

7. Para sentana prajanji
kang paman Pangran Purbaya
akathah-kathah sanggupe
praseca dhateng keng putra
ngabeni ingandaka
anggelak ing mangsanipun
belaha lan rama Nata.

8. Pangran Purbaya prajanji
benjang lamun tekeng yuda
lan rama dika Sang Katong
kang mapagena kawula
benjang sampun kaliya
kula papage Sang Prabu
kula purun nadhahana.

9. Aja liya kang nanggeni
walate rama andika
(136) tinemua kula dhewe
sanadyan kula pejaha
sedheng kula wus tuwa
sineksenan punggawa gung
gumujeng Pangran Dipatya.

10. Gumer prajurit pra mantri
pra tumenggung pra punggawa
prajanjeyan dhewe-dhewe
ana kang narik curiga
weneh ana karuna
kalangkung prasecanipun
dhateng Pangeran Dipatya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. Genti Sang Nata winarni
ingkang angancik ing Tambar
sakehe wadyabalane
pinarag gering neng Tambar
miwah ingkang turongga
gering sore esuk lampus
gering esuk sore pejah.

12. Ipe daiem kang kakalih
Mas Rongga Wirasantika
semana putusan age
mantri tiga dinuta
ngerig mring Sokawaiya
v» asiane titindhihipun
Wiradigdaya ing iindak.

13. Ing margo datan winami
ing Sokawati wus prapta
ing Sokawati bum in e
sampun lumadi se day a
mring Ki Wiradigdaya
nanging Pangalusan iku
ingkang mampang ing parentah.

14. Pramila datan lumadi
wong desa ing Pangalusan
mila mampang wong desane
sabab Ki Ranadipura
angsal ingkang parentah
anenggih ing gustinipun
Kanjeng Pangeran Dipatya.

(137) 15. Anulya dipun inggahi
marang ing wong Sokawaiya
pan arsa ginempur age
Ranadipura wus perang
lawan wong Sokawaiya
wong Sokawati kaburu
Wiradigdaya wus pejah.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

16. Semana Pangran Dipati
wuwuh awon mring kang rama
nanging sanget panlangsane
wali-wali aputusan
serat dhateng Mas Rangga
bebolehi purwanipun
katura marang kang rama.

17. Sanggup Pangeran Dipati
kang nanggung Ranadipura
kasaguwan lan bumine
saking parentahing Nata
lan lilane mas Rongga
bumi pangalusan iku
kasuwun marang mas Rongga.

18. Kena tan kenaa ugi
kasuwun marang Sang Nata
denlancangi satakere
atemahan durung ana
parentahe Sang Nata
nulya inginggahi sampun
temahan kalah tur pejah.

19. Wiradigdaya ngemasi
mila ing sangsaya-saya
Pangran Dipati awone
sabab kagugu mas Rongga
ature ing Narendra
sarta kapirsa ing Kedhu
Pangeran Adiwijaya.

20. Seda aprang lan Kumpeni
Pangran Adiwijaya
ing Sumareja wartine
lindhu ping tiga sadina
Kanjeng Pangran Dipatya
kagagas ing alanipun
ningali karsaning Nata.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(138) 21. Kanjeng Pangeran Dipati
sareng mirsa ingkang paman
putek wimbuh ing manahe
wus mupus karsane sukma
let sadina rong dina
adhahar sarta anginum
lan niyaka pra punggawa.

22. Ciptane Pangran Dipati
sapa bisa nglakonana
yen mengkene ing karsane
rama anggugu mas Rongga
anulya wonten dhuta
saking kang Rama Sang Prabu
carik wasta Sindusastra.

23. Anuju Pangran Dipati
bubar saking pasanggrahan
mring Metaram baiane
sabab mirsa ingkang warta
Pangran Adiwijaya
yen seda ngrana apupuh
marma arsa tutulunga.

24. Purwane kala rumiyin
Pangeran Adiwijaya
saking Metaram angkate
dhateng ing Kedhu wus prapta
arsa ngumpulken baia
sareng prapta wonten Kedhu
Menoreh apamondhokan.

25. Kumpeni ingkang ngabaris
ing Trayem sampun uninga
dyan dandan saha baiane
umangkat asasanderan
Kumpeni sapraptanya
Pangeran sigra lumayu
bobocengan lan kang garwa.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

26. Ran mbok ajeng Gondosari
kacandhak dipun sanjata
seda tinigas sirahe
katur mring Deller Semarang
pramila jeng Pangeran
Adipati arsa tulung
bubar saking Sumareja.

27. Sawadyabala lumaris
mangilen dhateng Metaram
(139) sawarga para putrane
nulya prapta Perambanan
sadalu enjing bubar
mangilen lajeng lumaku
nulya prapta Ngadisana.

28. Antarane kawan latri
injing tengara umangkat
nulya prapta sabalane
abaris wonten Tangkilan
kang baris munggeng ngarsa
sawarnine pra Tumenggung
pan sampun ajeng-ajengan.

29. Kalawan baris Kumpeni
Terayem ingkang pangarsa
semana ta ing lampahe
Kanjeng Pangeran Dipatya
asring nambur mring ngarsa
kelawan prajuritipun
trakadhang mung wong sedasa.

30. Kasaru putusan prapti
saking kang Rama Susunan
pun Sindusastra namane
sarta amawi nawala
surat wus tinupiksa
wiyosipun Sang Aprabu
sampun budhal saking Tambar.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

31. Wus angancik Panaragi
jroning kitha masanggrahan
kalawan wadyabalane
nulya kang para niyaka
kang darbe ing Metaram
sedaya tinundhung mantuk
dhateng negari Metaram.

32. Sarta Sang Nata nimbali
Jayaningrat Pakalongan
Pangran Bintara maliye
ingandikan mring Narendra
dhumateng Panaraga
lawan malih kang kapundhut
sira pun Ranadipura.

33. Sampune amaos tulis
Kanjeng Pangeran Dipatya
wegugen kewran manahe
mring wau Ranadipura
karsa denaturena
(140) ka Talang kala rumuhun
kang nanggung Ranadipura.

34. Menawa minggat ing margi
kang nanggung Pangran Diptya
ajeng boten katurake
ajrih parentahing Nata
sarta Ranadipura
anggendhol sänget jrihipun
amopo Ranadipura.

35. Yen pineksa umpami
katura Ranidipura
dhumateng Panaragane
kadita minggat ing marga
mung kakalih katura
mring putusane Sang Prabu
awasta pun Sindusastra.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

36. Pangeran Bintara kerid
lan Janingrat Pakalongan
kang katur dhateng Sang Katong
kabekta mring Panaraga
kaatur mring Sang Nata
ingkang malih boten purun
nenggih Pangeran Bintara.

37. Pejah gesang kedah nunggil
mring Pangeran Dipatya
kang putra sanget ature
mring kang paman ing Bintara
kang paman ingaturan
sowan mring raka Sang Prabu
ingkang wonten Panaraga.

38. Benjang sampuna papanggih
lan raka paduka Nata
nuwun wangsula asae
nunggila lawan kawula
sinangonan kang rama
Pangran Bintara tumurut
kuda sikep ing ngaturan.

39. Kuda titiyan ngaturi
atenapi kuda tundhan
dyan kabekta ing lampahe
mring putusaning Narendra
wasta pun Sindusastra
mring Panaraga lestantun
lan Yaningrat Pakalongan.

(141) 40. Dening Pangeran Dipati
saungkure kang putusan
tengara budhal barise
mangkat saking ing Tangkilan
prapta ing Pajagalan
kendeî sahabalanipun
rinten dalu parembagan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

41. Kalawan ingkang patih
ingkang wasta Kudanawarsa
miwah ingkang pangulune
ingkang ngawasta Ki Him an
mantri miji sedaya
sami pakewed ing atur
langkung pakewed ing lampah.

42. Kewedan Pangran Dipati
kewran wimbuh ing wardaya
arsa pisah lan Sang Katong
kapriye dadine Jawa
pama maksih kumpula
lan nata kawatir agung
Pangran Dipati ngandika.

43. Iya ta negara Jawi
paran temahe ing benjang
kang mungsuh dadi bungahe
yen ingsun maksih kumpula
dadi pilih ing Nata
abanget kawatir ingsun
lan akeh liring negara.

44. Kudanawarsa tur ans
ing mangke rama Sang Nata
acidra sanget owahe
ing mangke lagya punapa
wong Jawa dereng tata
semangsa rata ing besuk
parentah Allah punika.

45. Kang dadya rudati marni
selir tuwin para garwa
mila Ranadipurane
menawa kartaning jaman
pineksa pinundhuta
kadi bedhaya rumuwun
ingkang saking Panaraga.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

46. Ngandika Pangran Dipati
iya iki watir ing wang
(142) priye mantri miji kabeh
ature miji sedaya
yen suwawi ing karsa
sampuna tanggal ing laku
mumpung dereng karta jaman.

47. Pan sampun tanggel ing kardi
pinisah rama paduka
kapanggih pun Diyudane
kangulapan dereng ngulap
mengsah bala Sang Nata
atandhing prawiranipun
kang rembag gilig sedaya.

48. Dhasar semana marengi
Ideller nagri Semarang
awali-wali surate
mring Pangeran Dipatya
pisaha lan kang Rama
asanget pangebangipun
Kumpeni tulung ing yuda.

49. Wiwite belah kang galih
lan kang Rama Sri Narendra
lan Pangeran Dipatine
neng Pajagalan Metaram
Kemis Wage dinanya
ing tanggal ping kalih puluh
ing sasi Jumadilawal.

50. Tahun Je den sengkalani
ponang Liman lan Turonggo
Angrasa Wani Galihe
Kanjeng Pangeran Dipatya
Harya Mangkunegara
sampun nekad karsanipun
pisah lan Rama Sang Nata.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

51. Para Tumenggung Metawis
sampun rembag sahabala
pra Pangeran rembag kabeh
sampun mupakat sedaya
kang pisah lan Sang Nata
kang tebih-tebih wus kumpui
mantri Tumenggung sedaya.

52. Samya kasukanan uning
yen mangke Pangran Dipatya
lan Nata pisah karsane
pra mantri lan pra sentana
(143) sami nekad ing manah
tanapi para tumenggung
anunggil Pangran Dipatya.

53. Kang tansah biyantu piki
samya nusula Sang Nata
mring nagri Panaragine
ingkang boten nunggil rembag
lan Pangran Dipatya
samya nusula mring Prabu
mangetan mring Pranaraga.

54. Saweneh mangkat ing wengi
sangking jrihe mring Pangeran
Dipati sanes galihe
saking ngajrihe ing marga
semana kalampahan
den aterken ing Delanggung
marang nagri Pranaraga.

55. Nanging kathah ingkang nunggil
sabiyantu tumut nekat
nunggil lampah sak balane
dene Pangeran Purbaya
dhasar wanter piyambak
dadya sumerep ing kayun
nekad lan Pangran Dipatya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

56. **Dene Bupati** kang nunggil
nekad lan Pangran Dipatya
Suradiningrat kalihe
Janapura Wiradigda
lawan Suryanegara
Pangran Pakuningrat kumpul
lan Pangran Mangkukusuma.

57. **Mantri alit tan winarrri**
Kanjeng Pangeran Dipatya
nulya bubar sabalane
ing Pabegalan Metaram
dhumateng Sumaredya
sampun prapteng sawadyagung
anglir madu gula kentar.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

M. (DHANDHANGGULA).

1. **Sanekade Pangeran Dipati**
rawuh pasanggrahan Sumareja
pepak sawadyabalane
pra niyaka tumenggung
atapi kang para prajurit
Kanjeng Pangran Dipatya
adhahar anginum
nayub sarta taledhekan
satengahing wuru pra samya prajanji
sagung kang wadyabala.

(144) 2. **Asupata sagung para mantri**
pra Tumenggung myang para sentana
tanapi prajurit kabeh
anekad sabiyantu
samya janji anarik keris
Pangeran Purubaya
kathah sanggupipun
akathah susumbarira
mring Sang Nata sanggup nadhahi ngajurit
katah tanaganira.

3. **Let sadina kadhang saben ari**
andrawina anginum adhahar
lan kang wadya wadya kabeh
prajanji sabiyantu
aja ana cidra ngajurit
bareng sapati-gesang
eklas janjinipun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aja na cidra ngubaya
sapa ingkang ngoncatana ing ngajurit
aja nemu raharja.

4. Pangran Dipati pracayeng jurit
amiyarsa kang samya supata
nekad sungkeme manahe
para mantri Tumenggung
myang sentana para prajurit
mring Pangeran Dipatya
sedaya sumuyud
sumungkem tur kumawula
Jeng Pangeran Dipati Mangkunegari
madeg prawireng yuda.

5. Kabatinan pracaya ing Widi
kalahiran pracaya ing bala
gentiya kang winiraos
kawarnaa Sang Prabu
ingkang wonten ing Pranaragi
sakpraptane ngutusan
Sindusastra matur
(145) dhumateng Kanjeng Bintara kelawan malih
Janingrat Pakalongan.

6. Nanging punika katur Sang Aji
Ranadipura datan kabekta
Sang Nata legeg galihe
kewran sajroning kalbu
Sindusastra umatur malih
prakawis putra Nata
ing mangke Sang Prabu
anenggih panawang kula
sanes trage ing mangke lawan rumiyin
kula ajrih matura.

7. Pangran Bintara matur nambungi
kathah-kathah lawan Jayaningrat
Pangran Dipati angone
gegasah manah Prabu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

putra Nata Pangran Dipati
padhami lan Welanda
ngangkat raadeg Prabu
entrage purun panduka
Sri Narendra wimbuh putek ingkang galih
duka sajroning naia.

8. Pangran Bintara nenggih sayekti
binecikan lan Pangran Dipatya
wewadul awon walese
Lan Janingrat wewadul
saya wimbuh duka Nrepati
pra niyaka sedaya
ngandikan arembug
tansah tinantun ing rembag
pra niyaka pra mantri miwah prajurit
miwah para Dipatya.

9. Angemu wimbuh duka Nrepati
mila tansah nari parembagan
nulya kasembuh dhatenge
mantri ingkang anungkul
ingkang saking Pajang Metawis
katur ing Naradipa
pinirsa turipun
ing Kanjeng Sri Naranata
pan ing mangke putra Pangeran Dipati
tan pened sedya nira.

10. Pra Tumenggung sentana wus nunggil
kahit lan putra Pangran Dipatya
puruning Nata angkate
Sumareja gen kumpul
saya wimbuh duka Nrepati
pinepak pra niyaka
pra mantri Tumenggung
mring ipe dalem Mas Rongga
pra sentana prajurit andher neng ngarsi
pepek sawadyabala.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. Wonten mendhapa ing Pranaragi
samya prajanji sarta supata
saur-manuk omyang kabeh
riseksana Sang Prabu
sigra narik curiga aglis
sarta muwun Sang Nata
sarta punggawa gung
sedaya narik curiga
samyang nangis paring salenggruk samya jrit
kang saweneh kakajar.

12. Mantep sanggupira ing ngajurit
sanggup nyepeng Pangran Adipatya
samya ngentek pasanggupe
aneng mendapa umyung
kang prajanji samya angenting
sareng sapejah gesang
benjang yen apupuh
sedaya sareng pejah
Sri Narendra duka tuntung muring-muring
mring Pangran Adipatya.

13. Sarywa muwun ngandika Nrepati
kabeh padha sira pirsakena
kang kaya si kulup kuwe
bocah kudu kumingsun
kudu mungsuh mring ingsun jurit
tur amangsa enjuwa
wong kudu kumenthus
ginawe becik tan kena
wong kumethak mangsa enjuwa ngajurit
kalawan undhanging wang.

14. Aja na ngarani Pangran Dipati
Aranana si Suryakusuma
pacuwan ing sarupane
sedaya matur nuwun
pan sandika kang abdi-abdi
muphakat pra niyaka

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mas Rongga sumambung
umatur sarywa karuna
wong kumethak putra Nata kedah wani
mongsa gandra apira.

15. Maksih awrat mungsuh Kumpeni
kula dhewe sanggup nandhahana
Suryakusuma yudane
prajurite mantri jro
kula purun nadhahi jurit
nulya Pangran Bintara
sumambung umatur
Suryakusuma yen yuda
pan kawula sanggup nadhahi pribadi
ajana milu yuda.

16. Suryakusuma kathah kang selir
kula benjang ingkang boyongan
Sang Nata asru delinge
Suryakusuma besuk
lamun kongsi kacekel urip
sutn karya pagamelan
ngarit kudaningsun
sing sapa ingkang nyekela
ingsun ganjar reyal limang atus benjing
lan sun karya bupatya.

17. Datatita semana ing nguni
Jeng Susunan atengara bubar
saking ing Pranaragine
ngaler ngilen lumaku
sahabala lajeng lumaris
ing mangke kang sinedya
arsa nglanggar nuruh
mring Pangeran Adipatya
ingkang wonten Kusumorejo ginitik
(148) medaling ka Magetan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

18. Jagaraga anjog Sokawati
Sri Narendra kandheg masanggrahan
ing Murong sahabalane
parembagan sang Prabu
lan Mas Rongga tansah tinari
aturipun Mas Rongga
dhumateng Sang Prabu
yen suwawi karsa Nata
baris ngarsa anjaga tanah Matasih
anarubna wong desa.

19. Sawarnine kang samya tut wingking
dhumateng Raden Suryokusuma
wadya alit ingkang dherek
Sang Nata ngndika sru
iya bener undhangna aglis
Mas Rongga awot sekar
angundhangi sampun
wau kang baris pangarsa
wus angancik ing bumi tanah Matesih
anarubken wong desa.

20. Wong wadon samya dipun boyongi
ingkang bangga samya pinejahan
sarta ngobong wismane
den rayah darbekipun
ya ta genti ingkang winarni
Pangeran Adipatya
semana kawuwus
kang baris Kusumareja
sring putusan serat-sineratan ganti
lan kang Rama Susunan.

21. Atur-atur Pangeran Dipati
larab kastob panganggene kapal
(149) Sejadirana kinengkeh
katur marang Sang Prabu
tan katrima sarywa Nrepati
wuwuh ageng piyangkah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mring putra Sang Prabu
saya ngidek karsa Nata
saya jiyad mring putra Pangran Dipati
kang aneng Sumareja.

22. Pangran Dipati sring kintun tulis
sring putusan mring Idler Semarang
wangsul-winangsul surate
genti kintun kinintun
wewuh winawyan aganti
mring Pangeran Dipatya
Deller nulya asung
kang layon jeng ingkang Rama
Pangran Arya kang seda selong rumiyin
pinapag ing putusan.

23. Kang ingutus dhumateng Semawis
amapaga layone kang Rama
Tumenggung Janapurane
lawan malih Tumenggung
Suramangunjaya lan malih
Menggung Tirtanegara
lawan malihipun
Ngabei Malangsumirang
lan Ngabehi Wirasantika lumaris
sarta mawi nuwala.

24. Kang lukita pan datan winarni
Deller suka layon wus kabekta
sarta ingkang mastakane
ingkang pam an rumuhun
Pangran Adiwijaya uni
ingkang seda ing rana
sareng dhatengipun
lan layone ingkang rama
tinabela mapag sagung para santri
amawa gara-gara.

25. Langit muntab sarta obar-abir

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kukuwung teja sarta lan barat
lir wong arawuh gesange
cocog layon kang rawuh
jalajate kagiri-giri
Pangeran Adipatya
(150) ing tyase anekung
ngabekti ing kabatinan
tur narima sihipun KangMubeng Bumi
linajeng mring Metaram.

26. Sinarekken layon mring Mogiri
kaurmatan mumule sidhekah
atur dhahar lalurine
Pangran Dipati wau
osiking tyas raosing galih
lir pendah ingkang Rama
taksih gesang rawüh
sarta Pangeran Dipatya
akasukan adhahar anginum mawis
sarta anyebar arta.

27. Kawarna Sang Nata kang ngancik
aneng Murong atengara bubar
majeng mring Bangsri barise
semana kang tinuduh
medal kilen ing Sri Bupati
Tumenggung Jayadiija
kakanthi Tumenggung
Wiratanu Alap-alap
lawan Jayanegara kalawan malih
Pangeran ing Bintara.

28. Kawarnaa Pangeran Dipati
ingkang masanggrahan Sumareja
sareng Sang Nata barise
majeng sabalanipun
wonten Bangsri Sang Sri Bupati
Pangran Mangkukusuma
aminggat ing dalu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

balik seba mring Sang Nata
marang Bangsri sabalanira lumiring
lawan Suryanegara.

29. Lan Tumenggung Mandaraka balik
lawan Tumenggung Wirawidigda
mring Bangsri balik lampahe
lawan ta malihipun
rumiyine sanggup angabdi
aran pun Sindusastra
aminggat ing dalu
(151) seba malih mring Sang Nata
marang Bangsri lan mantri jero kakalih
anenggih wartanira.

30. Ingkang abdi Pangeran Dipati
Jayakalpika Jayasupena
sami ing dalu inggate
Bangari seba Sang Prabu
mbekta para jrehi kakalih
teledhek kalih pisan
balik mring Sang Prabu
Sang Nata kalangkung suka
kapracaya sebane man tri kakalih
pangandikane Nata.

31. Besuk hengtek wonge padha balik
Suryakusuma seba maring wang
wonge padha balik kabeh
uwong kudu kumingsun
kudu mungsuh marang ing m ami
anglesa ing pratola
mimbua ngaluhur
mangsa ingsun kedhepena
henengena warnanen Pangran Dipati
rembuge ingkang bala.

32. Ingkang rayi linampahken jurit
wasta Pangeran Mangkudiningrat

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lan Mangkuyuda kanthine
mangetana anggepuk
are buta ing Pranaragi
riseksana umangkat
lan sabalanipun
m angetan anjog Pacitan.
nulya Pangran Purbaya ingkang tinuding,
lan Suramanguiyaya.

33. Wus umangkat mangaler lumaris
mapagaken mring Pangran Bintara
prapta ing Langgung barise
genti ingkang winuwus
tuan Deller nagri Semawis
wus eca ingkang rembag
kang serat lumintu
Ideller arsa tulunga
tan winarna pitulunging Ywang kang prapti
dhateng Pangran Dipatya

34. Nulya Ideller amepak Kumpeni
mangkat saking ing nagri Semarang
tulung Pangran Dipatine
bala Kumpeni agung
lan Ki Adipati Semawis
Bugis Bali Makasar
wong pasisir tumut
semana Pangran Dipatya
aputusan m an tri amapag Kumpeni,
mbekta tundhan lan segah.

35. Lajeng lampahe wadya Kumpeni
dalu rereb enjange lumampah
sentana binekta kabeh
ing marga tan winuwus
lampah ira Idller wus ngancik
abaris Paserenan
sentana kang tumut

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

titilare Pangran Harya,
kang sadherek Kanjeng Pangeran Dipati
ingkang wonten ing sabrang.

36. Pan sekawan kang sepuh satunggil
wasta Pangeran Tirtakusuma
semana sangetm marmane
serat kandhut tan kintun
ambeboleh marang Kumpeni
mring Pangeran Dipatya
sampun kongsi temu
marang Ideller Semarang
yen estuwa badhami lawan kumpeni
Kangjeng Pangran Dipatya.

37. Pan kasasor kasinggihan yekti
kang raka Pangeran Tirtakusuma,
luhur Pangran Dipatine.
mila asring akintun
mring kang rayi awali-wali
ingkang serat kandhutan
amrih sampun temtu
Deller lan Pangran Dipatya,
aja kongsi abadhami lan Kumpeni
kathah pemuting serat.

38. Lan malihipun ingkang papatih
Pangran Dipati ingkang anama
Kudanawarsa w astane
lumuh sanget turipun
Gusti sampun kongsi papanggih
supami badhamiya
lan Janingrat ing Metaram
sanget ture sampun Gusti apapangtih
lan Kumpeni Semarang.

39. Karsanira Pangran Adipati
saestu bedhami apapanggiha
lan Kumpeni Idellere

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dadya dri kanca rembug,
tansah sami sawaleng pikir
Pangeran Adipatya.
pegel manahipun,
sedaya datan winarna,
dyan pineksa Kudanawarsa tinuding
mring Deller Paserenan.

40. Gawa asuguh sarta manggihi,
mring Kumpeni Idller ing Semarang,
ing Paverenan pondhoke,
lawan kanthi Tumenggung,
Janapura kalawan malih
Janingrat ing Metaram,
lan sebalanipun,
mangkat saking Sumareja
pan pineksa angkate Tumenggung Katri,
dhumateng Paserenan.

41. Umangkat ngetan kang bala lumaris,
bekta segah prapta pamondhokan
ing Barawatu wastane
saestu boten purun
papanggihan lawan Kumpeni
amung segah kewala,
ingkang lajeng katur,
lawan sikep kapal tundhan,
Paserenan wus katur Deller Kumpeni,
Ideller tan tarima.

42. Deller kedah papanggih pribadi.
Danawarsa tan purun panggiha.
pineksa sanget ajrihe
Deller pegel tyasipun
sring seratan sinerat sami
lawan Pangran Dipatya
Deller seratipun
samana Pangran Dipatya
saya kewran kalangkung pegel kang galih,
ningali Danawarsa.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

43. Datan purun panggih lan Kumpeni
Pangran Purubaya kang winarna.
Neng Sanggung pabarisane
kawon ing yudanipun,
saking eler linanggar jurit.
mring Pangran ing Bintara.
lan sabalanipun
lan Tumenggung Alap-alap
ingkang ngabdi Sang Nata kang wonten Bangsri
menang genira yuda.

44. Pangran Purbaya kawon ing jurit.
lumajeng ngidul sarewangira
kalangkung rusak baiane
kathah kacandhak lampus
Sumareja katur tumuli
ing Pangeran Dipatya
sedaya wus katur,
Kanjeng Pangeran Dipatya,
neng Kusumareja kewran ingkang galih
kang pam an katon aprang.

45. Pangeran Purbaya kawon kang jurit
sarta kang papatih Danawarsa
tan purun panggih lampahe
mila pegel tyasipun,
wau Kanjeng Pangran Dipati
aneng Kusumareja,
ing pramilanipun,
arsa ngawaking, priyongga,
sampun rembang lan mantri lebet prajurit
karsa ngawaki yuda.

46. Nulya amangkat Pangran Dipati
saking pasanggrahan Sumoreja
way ah ing Ngasar angkate
umangkat sarta jawuh,
garwa putra binekta sami
kala dina Jumungah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ing Kaliwonipun,
tahun Je pan sinengkalan,
Punang Liman Turongga Angoyak Bumi
nuju ing sasi Arwah.

47. Nulya arereb kasaput wengi,
aneng Camethuk pinggiring arga,
injing mangkat sabalane,
sarta putusan sampun,
mring Ideller wadya Kumpeni,
kang wonten Paserenan,
pan asuka weruh,
yen Pangeran Adipatya,
sampun mangkat angaler wetan lumaris,
Kanjeng Pangran Dipatya.

48. Pangran Dipati sedya ngawaki,
nulya rereb pinggiring bengawan,
dhusun Tinangger wastane,
antara tigang dalu,
putus-pinutusan pan sami,
lan Deller Paserenan,
pan den antep purun,
mring Kanjeng Pangran Dipatya,
nulya sareng umangkat Pangran Dipati,
Deller nabrang mangetan.

49. Pangran Dipati nabrang benawi,
pan mangaler sarengan lumampah,
Deller kang kilen lampahe,
Pangran sabalanipun,
medal wetan genya lumaris,
Deller kilen lelampah,
sareng lampahipun,
neng Kadhadhong masanggrahan,
pan sedalu Ideller arereb sami.
wonten ing Samedhangan.

50. Dening Susunan kang wonten Bangsri,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lolos ing dalu sabala nira,
kandheg neng Purwasarine,
bubar malih ing dalu,
kandheg wonten ing Murong malih,
nulya Pangran Dipatya,
lan Deller lalaku,
mangaler lan sahabala,
Deller kandheg neng Susuruh wong Kumpeni,
arereb masanggrahan.

51. Rereb ing Kakum Pangran Dipati,
mung sadalu enjing nulya budhal,
rereb Cakanthong wastane,
lamine kahh dalu,
injing malih ngilen lumaris,
arereb desa Maja,
nanging tigang dalu,
nulya Ideller putusan,
juru basa pun Bestam ingkang tinuding,
Deller arsa panggiha.

52. Juru basa Bestam duk papanggih,
ingaji-aji tur sinuba-suba,
Pangran Dipati karsane,
binjang samya tetemu,
mangke kedah ngajak lumaris,
marang ing Sokawatya,
lajuwa anjujul
marang kang Rama Susunan.
wong Kumpeni Ideller dhateng nututi,
laju yuda kenanga.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

N. (PANGKUR)

1. Ideller pan sareng mangkat,
wong Kumpeni lumampah andhingini,
Pangran Dipatine pungkur,
sareng samya lelampah,
tan atebih sami ring iringan langkung,
kang bala sami katinggal,
Kumpeni lawan wong Jawi.

2. Ideller Kumpeni prapta,
aneng Gebang dening Pangran Dipati,
rereb lawan balanipun,
garompol pagedhangan,
mung sadalu injing mangkat kalihipun,.
Ideller Kumpeni prapta,
ing Sumengka Sakawati,

3. Pangran Dipati wus prapta,
pan arereb Tegaran tigang latri,
ing Sumengka kidulipun,
dyan putus-pinutusan,
Pangran Dipati lawan Ideller wau,
kedah apanggih piyambak,
Deller lan Pangran Dipati.

4. Semana Pangran Dipatya,
yun papanggih lan Deller wus cacawis,
badhe papanggih susuguh,
pondhokan bineladhah,
asengadi Deller isin alumaku,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

akedah Pangran Dipatya,
ngaturan Deller Kumpeni.

5. Ngaturan dhateng Sumengka,
kang kautus Semarang Ki Dipati,
ngaturi ing lampahipun,
Pangeran A dipatya,
sakadange tìtìga ingkang lumaku,
lan juru basa Kibastam,
samya ngangge-angge sami.

6. Kanjeng Pangeran Dipatya,
baten karsa kedah panggih ing ngriki,
tan gega ing aturipun,
ingkang abdi sedaya,
yen saestu Kumpeni Deller tutulung,
panggiya ngriki kewala,
sampun mring Sumengka Gusti.

7. Deller isin asebaa,
kedah Pangran Dipati den aturi,
mring Sumengka milanipun,
padya sande panggiya,
nulya Pangran Dipati bubar amundur,
ing Batu amasanggrahan,
serat-sineratan sami.

8. Nulya patih Danawarsa,
papanggihan law an Deller Kumpeni,
neng Tempuran gen tetemu,
samya aparembagan,
sasampune parembagan Idller wangsul,
marang ing baris Sumengka,
Danawarsa wangsul malih.

9. Prapta Batu perembangan,
rembagipun tansah abenjang pikir,
ana ngaturi tetemu,
lan Deller kang satengah,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nanging kathah ngaturi ngetan ing laku,
genira amasanggrahan,
neng Batu sadasa latri.

10. Deller cuwa ing manah,
nora panggih lan Pangran Adipati,
Ideller kalangkung ngunggun,
nulya Pangran Dipatya,
suka wikan mring Deller arsa lelaku,
marang Madiun negara,
Ideller atilar tulis.

11. Injing tengara umangkat,
sabalane Karyeng Pangran Dipati,
bakda Siyam angkatipun,
dumateng ing bang wetan,
arsa nglanggar Pangran Dipati jinujug,
Anen kang putra Susunan,
wonten Madiun negari.

12. Ideller anulya mangkat,
mangkat saking Sumengka wong Kumpeni,
Kumpeni baris ing Butuh,
Deller laju mring Sala,
dening Pangran Dipati sabalanipun,
bubar marang ing bang wetan,
angaler ngetan lumaris.

13. Pangran Dipati umangkat,
saking Batu telatah Sokawati,
anglereb sadinten Septu,
Kaliwon sasi Sasi Sawal,
tunggil tahun nujeng tanggale ping telu,
gennya lelampah sadina,
rereb Pringapus sawengi.

14. Injing lelampah sadina,
sarta jawah adres parahara prapti,
sadinten lampahnya rawuh,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dalu amasanggrahan,
ing Careme kang bumi tumut Madiun»
sadalu injing dyan bubar,
rereb Kärnten salatri.

15. Injing atengara bubar,
sahabala ndungkap kutha tumuli,
prajurit kang manggen ngayun,
prapta ndungkap ing kutha,
ing Madiun pinareg prang datan dangu,
wastane Bupati nira,
nama pun Purwanegari.

16. Muter salebeting kitha,
jroning bata mariyem mungeng gari,
mawi gamelan tinabuh,
map an kinarya semang,
Pangran Adipati Anem ing Madiun,
nulya ambolos semana,
nulya semana kang abdi.

17. Sarageni lan panumbak,
samya majeng kitha rinangsang wani,
Bupatine ing Madiun,
wasta Purw anegara,
wus kacandhak ing ngrana pan sampun lampus,
tinigas mustakanira,
rabine wus den boyongi.

18. Wong Madiun ingkang pejah,
pan wolulas katur Pangran Dipati,
bebandhangan samya katur,
aglar neng pagelaran,
pra prajurit asowang munggeng ing ngayun,
ngaturaken bebandhangan,
sarta boyongan pawestri.

19. Kala prang dina Selasa,
tanggal ping nem Kaliwon kala jurit,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wulan Sawal Je kang taun,
Madiun bedhahira,
Jeng Pangeran rereb jro kitha Madiun,
bala samya pamondhokan,
atata para prajurit.

20. Injang sineba ing bala,
ingkang darbe nagri Madiun prapti,
anake Pangran Madiun,
kang rumiyin wus pejah,
Raden Sumadiija nenggih wastanipun,
lajeng katanem kewala,
ing Madiun kang negari.

21. Nulya kang darbe Magetan,
Jagaraga tumenggunge katuding,
muliya mring nagrinipun,
antara tigang dina,
Pangran Adipati mangkat sing Madiun,
marang nagri Pranaraga,
mangidul bala lumaris.

22. Nulya rereb Kapulangan,
sadalu enjing nulya lumaris,
taksih injing nulya rawuh,
ing kitha Pranaraga,
daweg tata kang abdi dereng acucul,
wadya aramya kang prapta,
punika ngaturi uning.

23. Yen kidul kilening kitha,
wonten mengsah tiyang ing Pranaragi,
ingkang tumut Sangu Prabu,
bala kathah kaplajar,
kang raramu punika sami binuru,
kagyat Pangeran Dipatya,
tengara bendhe gong beri.

24. Umangkat sawadyabala,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

saking kitha ngidul ngetan lumaris,
lingsir kilen wayahipun,
padaleman jro kitha,
binesmenan sedáya tan wonten kantun.
Kanjeng Pangeran Dipatya,
sapraptanira ing jawi.

25. Wonten sajawining kitha,
aningali mengsah wong Pranaragi,
kang dadya titindhihipun,
Wasta den Sumabrata,
anakipun Suradiningrat karuhun,
kang pejah wonten ing Ngrana.
punika ingkang nindhihi.

26. Lajeng kabereg kewala,
mring kang bala Kanjeng Pangran Dipati,
anyander pabujungipun,
mengsah ngenthir lumajar,
ngantos dhateng ing ngardi wetan gen buru,
semana wong Pranaraga,
kacandhak tiga ngemasi.

27. Kanjeng Pangeran Dipatya,
kandheg dhusun winastanan Tegalsari,
arereb sabalanipun,
wasta dhusun Wanakarta,
mung sadalu injing bubar ngilen rawuh,
arereb ing Kasatriyan,
sakidul kitha miranti.

28. Kidul kilen Pranaraga,
masanggrahan sakidul lepen alit,
anulya kang rayi rawuh,
Pangran Mangkudiningrat,
sahabalane sowan kang raka sampun,
rumiyini kang dimita,
medal kidul Pranaragi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Lajeng pinutus kang raka,
anelasah mring mengsah Pranaragi,
umangkat sabalanipun,
Pangran Mangkudiningrat,
anelasah mengetan demugi gunung,
abubujung Surabrata,
dhusun ing Sombro wus prapti.

30. Pangeran Mangkudiningrat,
wangsul dhusun Sobro mangilen malih,
sarta babandhangan antuk,
gongsa lan kapal gangsal,
lajeng katur kang raka bandhanganipun,
Kanjeng Pangeran Dipatya,
mundur pupuh kang gumanti.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

0 (D U R M A)

1. Pangran Adipati aneng kasatriyan,
bumi ing Pranaragi,
kidul kilen kitha,
antara pitung dina,
angrerebaken turanggi,
neng kasatriyan,
nengna datan winarni.

2. Kawarnaa Susunan kang wonten Bancar,
sareng aturan uning,
yen Madiun bedhah,
Purwanegara pejah,
kang putra Pangran Dipau,
Anom lumajar,
ngungsi dhateng wanadri.

3. Lir sinipi dukane Sri Naranata,
kadya metuwa geni,
dandan sahabala,
sigra nembang tengara,
miranti wadya prajurit,
seksana mangkat,
saking Bancar Nrepati.

4. Jujur wana wangetan lampah Sang Nata,
sumedya nglanggar jurit,
marang ingkang putra,
Pangran Mangkunegara,
rakiten dalu lumaris,
leren sakedhap,
amakankan turanggi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. **Wektu rendheng bengawan ageng tur bena,**
saking panasing galih,
ingkang wadyabala,
sedaya angresula,
sa'bab lampahe Sang Aji,
nefod tan laryawan,
awis tan manggih bukti.

6. **Weneh kaliren sayah tan ana mangan,**
datan kawarna margi,
nenggih putra Nata,
Pangeran Adipatya,
Anem kapapag geng margi,
datan antara,
cundhuk lan Rama Aji.

7. **Tinangisan kang putra Sri Naranata,**
sedaya tan winarni,
lajeng Sri Narendra,
dening manca negara,
kang tumut Pangran Dipati,
bubar sedaya,
sumingkir mring wanadri.

8. **Sarta atur uninga Pangeran Adipatya,**
yen Susunan dhatengi,
Pangeran Dipatya,
kang wonten kasatriyan,
sareng aturan udani,
Pangran Dipatya
yen kang Rama dhatengi.

9. **Pan sedalu genira apirembagan,**
lan sagung ingkang abdi,
lan kang rayi Pangran,
Arya Mangkudiningrat,
Jayaningrat ing Metawis,
Sujanapura,
samya tinari-tari.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Miwah ingkang apatiti Kudanawarsa,
myang kang para prajurit,
tan wonten wisesa,
sami ngareh kewala,
dherek sakarsane Gusti,
Pangran Dipatya,
langkung putek kang galih.

11. Pra prajurit pra mantri lebet kewala,
kang sepuh pan tinari,
ature tan beda,
sami narah ing karsa,
ing Gusti dhateng nglampahi,
kang pangandika,
Pangeran Adipati.

12. Yen mangkana batur kabeh aturira,
datan kena tinari,
anyarah kewala,
tan ana amisesa,
aperang lawan Kiyai,
pan pira bara,
bangga ing ajurit.

13. Pirang bara untap-untapa tan bara,
nanging pangrasa ati,
nadyan aku kalaha,
n anging wetaraning wang,
aprang kalawan Kiyai,
pangrasane wang,
Kyai tan kober cincing.

14. Sabab aku anekad sarta anderah,
batur kabeh sun tari,
yen tresna maring wang,
ingsung sedha ing Allah,
barenga mari lan marni,
saur kukila,
sedaya kang prajurit.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

15. Amung mantri lebet dening kang para niyaka,
kendel kewran ing galih,
dhatan pahan tara,
riris barat kang prapta,
lepen kasatriyan alit,
banjir sekala,
tan kenging den sabrangi.

16. Ingkang mondhok sakilen kali Ksatriyan,
nabrang ngetan tan keni,
maksih kelen toya,
Pangran Mangkudiningrat,
lan Kudanawarsa patih,
sabalanira,
lan Janingrat Matawis.

17. Lan Sarageni poleng neng sakilen toya,
kelawan tiyang Bugis,
maksih kilen toya,
dene kang aneng wetan,
Janapura lan Srageni,
cemeng myang abang,
kang panumbak den kanthi.

18. Injing Pangran Dipati nembang tengara,
mantri jro wus arakit,
ingkang wadyabala,
angantos darnel sasak,
kang wonten kilening kali,
maksih tan obah,
kilen kali miranti.

19. Ingkang wetan taksih wonten wetan toya,
nanging sampun arakit,
ya ta kang winama,
lampahe Jeng Susunan,
rahina wengi lumaris,
Sri Nara Nata,
duka samargi-margi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Sarawuhe Susunan ing Pranaraga,
wadyane wus rinakit,
andharat sedaya,
samya angepung kitha,
denyana Pangran Dipati,
won ten ing kitha,
wusana kitha sepi.

21. Ngangah-angah cuwa manah Sri Narendra,
langkung pegel kang galih,
saya ngangah-angah,
sarta samarga-marga,
duka mring kang abdi-abdi
leren tan kena,
nulya wonten tur uninga.

22. Yen Pangeran Dipati Mangkunegara,
takyin sampun miranti,
wonten kidul kitha
neng dhusun Kasatriyan,
angandika Sri Bupati,
marang mas Rongga,
payo tatanen rakit.

23. Sira Rongga dadiya pangawak kanan,
sira ingkang nindhihi
mantri jro sedaya
lan si kulup Dipatya
Anom sabala prajurit
wong Jagasura
Nirbaya aia kari.

24. Lan Pangeran Pakuningrat sabalanya
kang tengen wus sarakit
kang pangawak kiwa,
Pangran Mangkukusuma
lan akanthiya si adhi
Pangran Bintara
sabalane lan malih.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

25. Jayaningrat Madaraka Wiradigda,
lan Pangran Hangabei
lan si Jayengrana,
law an Su ry an egara
pada adharata sami
kang jajaranan
Wirarana nindhihi.

26. Aneng wuri sakehe wong jajaranan
Wirarana nindhihi
Ingsun dadi dhadha
kapilih ngarsane wang
pinilih miwah wong Bah
sun pangku dhawah
kang ana wuri marni.

27. Suryanata kelawan wong nameng yuda,
gandhek Singanegari,
lan wong Nangkraknyana,
Sarageni sedaya
neng ngarsane wong pinilih
kathahing bala
angreb gebel delidir.

28. Rakit dharat apanthan-panthan lumampah
lir kang sela blekithi
bubul abra sinang
saking kathahing bala
lir segara tanpa tepi
pangucapira
sedaya padha kibir.

29. Pawestrine angucap aku ing benjang,
pasthi yen menang jurit,
acecewok kopyah,
ceneng ingsun ing benjang
panguntape kang prajurit
pasthi yen menang
amilihi turanggi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

30. Ana ngucapana milihi wanodya
kang ayu-ayu kuning
kocap ing carita
Pangeran Adipatya
akathah kang para selir
lajeng lelampah
Sun an lan kang prajurit.

31. Angreb muntab golong golongan atata,
gendera warni-warni
lir peksi raratyan
wau Pangran Dipatya
lan kang abdi pra prajurit
wonten Satriyan
wus prayitneng ing jurit.

32. Sampun medal saking pamondhokan ira,
sabalane prajurit
sampun dandan sasak
kang wonten wetan toya
maksih tata kilen kali
kang wetan toya
maksih neng wetan kali.

33. Yen Pangeran Dipadi neng wetan toya
datan antara nuli
medal Kasunanan
amyang sampun katingal
muntab lir prawata geni
lir wardu wangga
surak samargi-margi.

34. Pangran Adipati kuwur ingkang man ah
nulya kang para rabi
kinen nabrang sasak
ngidul lajeng minggaha
pan angilen pinggir ardi
pan sareng mangkat,
lan Pangran Adipati.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

35. Anindhihi gegaman kang wetan toya,
pangran Dipati watir
mring kang para garwa
maksih celak lampahnya
mengsah sampun ngawet sami
seksana nabrang
sasak sakilen kah.

36. Sampun nabrang sakilen lepen wus prapta
sawingking Sarageni
Poleng pernahira
kaparing padhusunan
kang wekas kilen ngenggeni
Kanjeng Pangeran
mangkudiningrat malih.

37. Wetanipun Jayaningrat ing Metaram
sawetanipun malih
patih Danawarsa
sabalane wus tata
wetan pisan Sarageni
Poleng wus tata
samya gambireng jurit.

38. Pangawate kang kiwa wong Kasunanan
sampun cam puh ing jurit
wong Mangkunegaran
Tumenggung Janapura
lan Srageni ijo ngarsi
tarung senjata
jurit let lepen banjir.

39. Sampun wetaning lepen sakilen toya
medal dharat kapilih
pilih pinilih jra
lan Srageni ing ngarsa
ngandika Sri Narapati
Srageni abang
iku tempuhna jurit.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

40. Yekti ana kono si Suryokusuma
sabrangana tumuli
wong Bali umangsah
kapilih pinilihan
pan sinongga denirig bedhil
meksa nerajang
sedaya gebyur kali.

41. Wadya Mangkunegaran Srageni abang
cemeng samya ngunduri
binujung m angetan
kang mujung samya dharat
undure maksih bedhili
sami kapalah
kang bujung dharat sami.

42. Kasunanan pangawat kiwa nrenrajang
sareng nempuh ngajurit
Pangran Mangkudiningrai
Janingrat Dan aw arsa
sabalane anadhahi
campuh ing yuda
dharat mengsah turanggi.

43. Tarung bedhil nginggil kapal lawan dharat,
kang dharat ngamuk wani
Pangran Mangkudiningrat
Danawarsa Janingrat
anangga samya angisis
sami lumaywa
wong dharat bujung jurit.

44. Srageni Poleng Bugis aprang pan lumajar
pan samya nolih-nolih
sarta anyenjata
wau niyaka tiga
lumayu datan anulih
asalang tunjang
lumayu rebut dhingin.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

45. Dyan Pangeran Dipati Mangkunegara
iklas manah kang wening
tan ana katingal
nanging Allah kang mulya
ngandika Pangran Dipati
prajurit ingwang
wong jero para mantri.

46. Alah payo padha pasraha ing Allah
payo barenga mati
akuja selaya
sami matur sandika
sarta pratandha tinarik
nginggil turongga
majeng sarta ngaloki.

47. Anglir mendhung kang mantri wus tata
sami prayitneng jurit
pan angamuk rampak
sami sudireng ing prang
kang katrajang akeh mati
lir singa lodra
angamul golong pipis.

48. Jeng Pangeran Dipati Mangkunegara
anindhihi ajurit
mangamuk lan nyakra
gadhewanya lir kilat
antuk pitulung Hyang Widi
mengsah keh pejah
larut tan mangga pulih.

49. Pangran Mangkudiningrat lan Jayaningrat,
lawan Kudanawarsi
kang sami lumajar
wangsul malih ngayuda
Prawirarana nadhahi
campuh samya turanggi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

50. Tan anangga Pangeran Mangkudiningrat
samya lumajeng malih
Janingrat lumajar
Danawarsa lumaywa
Prawirarana nututi
bujung ing yuda
dadya Pangran Dipati.

51. Tan derana Pangeran Dipati mangsah
nander tulung pribadi
pan atilar bala
mapagen Wirarana
binestul Pangran Dipati
Prawirarana
tatu pupunya giris.

52. Dyan lumajar sabature asas aran
dyan Pangeran Dipati
tan amawi bala
mobat-mabit ngayuda
angsal pitulung Hyang Widi
mungsuh keh pejah
larut sedaya ngisis.

53. Balanipun Susunan kang pejah ngrana
gangsal tatu kang mati
prajurit kewala
malah saged langkunga
kang bala lumayu jurit
Mangkunegaran
kang lumayu wus bali.

54. Kang prajurit mantri jro Jayaprameya
semana nandhang kanin
Jeng Pangran Dipatya
pramila tan uninga
tinilar kala nulungi
mring Wirarana
saking ramening jurit.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

55. Sadhadhale wadya kang pangawak kiwa
Sunan duka tan sipi
majeng ngamuk yuda
lawan wong Jagasura
wong Jagabaya akanthi
lan Suryanata
tinindhihan Nerpati.

56. Matur lulut lawan wong Singanegara
gandhek lawan pinilih
kang wus nabrang ngetan
wong pinilih ngandika
saundure ngilen sami
pan tinututan
dening wong Sarageni.

57. Wantuning wong dharat kinadol ing kapal
sayah dennya lumarìs
yen arsa anumbak
ingoncatan ing yuda
winales nulya binedhil
kathah kang pejah
weneh sayah andhelik.

58. Nora kongsi anabrang sakilen toya
pan gawat dadi siji
wus kumpul Sang Nata
anggrebeg Narendra
wong Suryanata ajurit
angamuk dharat
den oncati tan polih.

59. Pan abedhil sedaya luput kewala
binedhil samya keni
yen tumbak tan angsal
yen tinumbak pralaya
Susunan geger tan angling
wetawisira,
balanira kang kari.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

60. Kalih atus kirang langkung tan akathah
nulya ingkang prajurit
wong Mangkunegaran
kang wonten sabrang wetan
ingkang lumaywa wus prapti
kumpul sedaya
ingkang para prajurit.

61. Ingkang ngasta tengen Pangeran Dipatya
cape jinejak bedhil
tan bisa gulawat
mung parentali kewala
mobat-mabit mring prajurit
payo mangsaha
aja na ngucap ajrih.

62. Sunan lir wong binayang kari semana
sarta dipun bedhili
gen prang lingsir wetan
ngantos dumugi Asar
sunan kinalang ing jurit
tu sinurakan
dangu-dangu anuli.

63. Pangran Mangkukusuma kang kaprawasa
pan tatù dening mimis
ingkang anyenjata
warta Jayawiguna
anulya lajeng ngemasi
Kanjeng Susunan
kang manah saya miris.

64. Sarta lambening kuda Sri Naranata
kabrebed dening mimis
nulya Sri Narendra
lumajang tilar bala
binujung dening turanggi
wong Kasunanan
sangsaya kathah mati.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

65. Kang saweneh matikagebyur ing toya
bengawan Pranaragi
gennya campuh yuda
wanci pecat rakitan
Susunan sareng kajodhi
pan tambur Asar
suh sirna larut hening.

66. Sirna gempang larut baiane kang rama
pinelak ing turanggi
kagebyur ing toya
saya kathah kang pejah
Kanjeng Pangeran Dipatl
kalangkung suka
unggul genira jurit.

67. Ana dening patine Suraprameya
kacandhak gen lumaris
pan sampun lumajar
kinen nutut tan kena
ngamuk kinepung prajurit
nyampang curiga
lajeng dipun pejahi.

68. Duk kaperang Jumuwah Kaliwon injang
wanci ing pecat rakit
tanggal ping nembelas
nuju ing wulan Sawal
tahun Je den sengkalani
Gajah Tu'rongga Angobahaken Bumi.

69. Bala Kadipaten kang tatù kathahnya
sanga likur winilis
mung pejah titiga
siji Jayaprameya
dening baiane Sang Aji
kang pejah ngrana
nematus winetawis.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

70. Sanes ingkang pejah kagebyur ing toya
sartane ingkang kanin
katututan pejah
sedaya sangang dasa
pan nanging kirang kakalih
kacepeng gesang
kang teluk tan kawilis.

71. Jeng Pangeran Dipati Mangkunegara
sakawane Rama Ji
kandheg pambujung ira
mila kandheg semana
tan sedya mengsah Nrepati
lahir batinnya
amut-martuwa Aji.

72. Tan angipi sedya mungsuhan kang Rama
yen den lajengna ugi
ing pabujungira
kadi Sunan kacandhak
Kanjeng Pangeran Dipati
enget ing driya
lahir tumekeng batin.

73. Layonipun kang Paman Mangkukusuma
wus kinen angresiki
kinen lajengena
mring Metaram pinetak
sakehe bandhangan sami
wus kapendhetan
dening para prajurit.

74. Kathah angsal bandhangan kang beboyongan
pawestri kang sapalih
pinendhet piyambak
mring kang angsal boyongan
sapalih katur ing Gusti
ingkang butamal
pinendhetan pribadi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

75. Ingkang ngasta tengen Pangeran Dipatya
cape kala ajurit
kang jejek senjata
kestul panandres munya
Kanjeng Pangeran Dipati
lumajeng wana
bumi Magetan ngungsi.

76. Ginitikan maring wong bumi semana
darbeke den pendheti
sampunnya mengkana
nusul dhateng kang rama,
sampune gennya ajurit
pan tambur asar
lan udan riwis-riwis.

77. Rereb ngara-ara sawetan Bengawan
Pangeran Adipati
baiane kang rama
ingkang kecepeng gesang
sedaya ngapunten sami
wus kaluwaran
wong Jaya lan wong Bali.

78. Miwah mantri samya ingingu sedaya
sami den supatani
anake Dipatya
Janingrat Pakalongan
kabandhang anake estri
aran Marliyah
anglir kang madu gendhis.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

P. (DHANDHANGGULA)

1. Nulya Kanjeng Pangeran Dipati
kandheg arereb ing ara-ara
saler Demung sabalane
akekadhar sedalu
injing budhal mangidul malih
rereb kidul pradesan
wastane ing Demung
sadalu enjinge budhal
nulya rereb dhusun ing Ngunut salatri
enjing anulya budhal.

2. Sahabala masanggrahan sami
dhusun Tulung ngumpulken boyongan
myang bandhangan sawarnine
arsa anjunjung lungguh
para mantri miwah prajurit
kalayan aputusan
mring Deller sung weruh.
sarta nimbali Pangeran
Purubaya Suramangunjaya sami
kalawan Wiranata.

3. Resajiwa mapan datan kari
katim balan sarta aputusan
mring Eyang Ratu Ibune
Ibunipun Sang Prabu
lan nimbali manca negari
sawetane ing arga
Wilis ponang gunung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lan nimbali Jeng Pangeran
Prabu Jaka ijem ingkang Sarageni
kalawan wong tamtama

4. Duksemana kautusan ngusir
marang Sutawirya ing Kaduwang
Srageni lan tamtamane
lampah ira alajú
minggah Gendhol ing Lawu ngardi
ngardi Lawu iringnya
Gendhol wastanipun
samya angsal babandhangan
gong sekawan katur Pangran Adipati
neng Tulung pasanggrahan.

5. Saben ari anata prajurit
wonten Tulung pan patbelas dina
nulya budhal sabalane
ngidul ngetan lumaku
wangsul dhateng ing Pranaragi
prapta wetaning kitha
dhusun Tegalsantun
masanggrahan wonten Karta
tuan Deller angaturi obat mimis
kalih etong Semarang.

6. Katur Kanjeng Pangran Adipati
anggur lan mawis kalih gotongan
sampun katur sedayane
suka sajroning kalbu
nulya wonten putusan prapti
Brahimwiranegara
ing Malang cumundhuk
papatihipun kang prapta
mbekta rencang kalih dasa atur bekti
katur Pangran Dipatya.

7. Nunten katolak mantuk tumuli
patih ing Malang pan binusanan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sarta pinisalin kabeh
kelambi nyamping dhuwung
marang Kanjeng Pangeran Dipati
sarta Wiranegara
kapatedhan sabuk
sasaput rati kencana
lan kaparing dhuwung saput kajeng singgih
inggih sruwa kencana.

8. **Bupatine Madiun tinuding**
kang ngawasta raden Sumadiija
Jeng Gusti pangandikane
lumakua sun tuduh
angeriga manca negali
kang bang wetan sedaya
aja no kang kantun
lan mantri jro nindhihana
mantri siji iya si Jayapangrangin
Sumodirja wot Sekar.

9. **Dyan papatih Kadhiri kang prapti**
pan awasta Tumenggung Katawengan
sarta lawan pangulune
utusan sampun katur
marang Kanjeng Pangran Dipati
ingkang angirid sow an
nenggih ab dinipun
Kanjeng Pangran Adipatya
wasta Tandhawijaya ingkang angirid
angaturken prasetya.

10. **Katawengan sarta atur bekti**
kuda lawan ukiran kencana
tan tinarima ature,
nulya wonten kang cundhuk
ing Kalangket ing rawa prapti
sowan Pangran Dipatya
lan sabalanipun
sarta ngaturken prasetya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pan katrima ing Kangjeng Pangran Dipati
pan kinula wisudha.

11. Nunten Pangran Purbaya kang prapti
lan Tumenggung Suramangunjaya
kalawan sapanekare
kang katimbalan karuhun
sowan ngarsa Pangran Dipati
pepek para punggawa
andher munggeng ngayun
nulya raden Sumadiija
ing Madiun sesarengan lagya prapti
bekta manca negara.

12. Sampun prapta ngajengan watsari
sigra matur raden Sumadiija
pranata atur sembahe
amba tuwan ingutus
animbali manca negari
ing bang wetan sedaya
ing mangke pan sampun
ingkang sowan ing panduka
Kartasana ngebleg Pace ing Carubin
katura ing paduka.

13. Pangran Dipati ngandika aris
sun tarima kakang laku nira
nanging karsaning sun mangke
nama nira sun pundhut
Sumadiija pan ingsun alih
jumenenga pangeran
Mangkudipureku
mupakat para niyaka
amarengi Garbeg Besar Senen Pahing
taune Je semana.

14. Sareng Sujanapura ingalih
kapatedhan Menggung Pringgalaya
sarta kasukan ararne

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teledhek dhahar nginum
pan sadina nutug sawengi
laminya masanggrahan
Tegalsari wau
sampun kawandasa dina
sarta ngumpulaken kang titiyang Bali
piniliyan samana.

15. Pan kinarya kang prajurit Bali
winoraken lan wong Gulang-gulang
Pangran Dipati lamine
masanggrahan ning ngriku
para nata neng Tegalsari
tan dhahar sekul ulam
tan pegat anayub
akasukan teledhekan
bebedhayan lingsene acegah guling
lawan angunggar bala.

16. Pangran Dipati Mangkunegari
Senopati nglana adigdaya
ing aprang pilih tandhinge
ingkang cahya umancur
widigdaya prawireng jurit
wi mbuh manah satunggal
limpad setya tuhu
apracaya ing prawira
sabda giri ingkang saya luluta sih
kadhep ing bala-bala.

17. Wisik ing rat pracaya ing galih
sipat kaharpan suka kawiryan
ndhagi barang tingkahe
bisa nigas anambung
ing prakosa sampun ngenteni
ywa ulah kirdaningrat
sedaya kawengku
ingaguna-amiguna
wruhing sabda baya kalawan basuki
lir kang wreksa cendana.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

18. Lir baskara anerus áwening
kilang juruh andres pinasthika
tur wignya nata baiane
Surasa sabiyantu
andyaning digdaya sami
wruh saingering jagat
jaga-jageng nglangut
prayoga pagut ing naia
wadyabala sumuyud samya lumiring
prawira tur digdaya.

19. Nulya umangkat Pangran Dipati
saking Tegalsari sahabala
ing Senen Wage dinane,
pitulas tanggalipun
sasi Besar ngilen lumaris
taksih Eje kang warsa
swaranya gumuruh
pra.garwa putra binekta
ngaler ngilen arsa anjog Sokawati
arerep masanggrahan.

20. Wonten dhusun Semampir salatri
injang budhal rawuh masanggrahan
padhusunan sabalane
Katapelan sadalu
enjing budhal arereb malih
dhusun Pakuwon karan
rereb kalih dalu
nulya ingkang duta prapta
kang kautus dhateng Ideller rumiyin
neng marga gennya prapta.

21. Malang sumirang kelawan malih
demang Karanganyar ingkang prapta
akathah angsal-angsale
sangkelat bang lan wungu
lan baludru ijo lan kuning
rasukan striwel landa

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sae kancingipun
anenggih kancing toyamas
sarta angsal hermawar ingkang kakirim
saking Ideller Semarang.

22. Dening rasukan cara Welandi
kikintune Susunan ing Sala
lawan surat kikintune
sedaya sampun katur
nulya Kanjeng Pangran Dipati
enjing tengara mangkat
sadina lelaku
dusun Sengon masanggrahan
mung sadalu enjing mangkat rereb malih
ing Lencong masanggrahan.

23. Injing umangkat arereb malih
dhusun Murong nenggih pitung dina
nulya mangkat sabalane
amasanggrahan Tugu
tanggal pisan Sura kang sasi
Akad Pahing dinanya
Edal taunipun
nulya wonten dhuta prapta
saking ingkang Eyang Ratu Ibu nenggih
wasta pun Nagayuda.

24. Wirapraya lan punika malih
saestu kautus amundhut surat
pepenedaning lampahe
mring kang wayah wus katur
tinupiksa kang punang tulis
mring Pangran Adipatya
punang dhuta wau
sampun ing angsulan serat
ngaturaken marang kang Eyang kang tulis
duta sampun lumepas.

25. Dinten Rebo Kaliwon anuli

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tanggal ping pat Srageni kang kesah
lawan wong Bugis kanthine
samya kesah raramu
lan Narahan samya tut wingking
nabrang saler bengawan
kapapag ing mungsuh
balanira jeng Susunan
wong Ngarahan pan aprang lumajeng sami
lumayu salang tunjang.

26. Srageni Poleng lawan wong Bugis
menang prange kang mengsah lumajar
pejah siji wong Polenge
siji anandhang tatu
ingkang mengsah pejah satunggil
ingkang tatu tan ketang
bebandhangan antuk
senjata karben pan gangsal
nulya dhateng Tumenggung Secanegari
kang tumut Jeng Susunan.

27. Sowan cunduk ing Pangran Dipati
sarta atur kang dhuwung tinatah
saput ratri lan malihe
turangga ules dhawuk
nulya wonten utusan prapti
saking nagri Pamalang
Wiranegareku
papatihe kang dinuta
atur surat dhumateng Pangran Dipati
Harya Mangkuriegara.

28. Wus kacipta sasmitaning tulis
wiyose raden Wiranegara
anuwun nagri karsane
nenggih kang dipun suwun
sawetane ing ngardi Wilis
nagri wetan sedaya
kawula kang mengku

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

semana Pangran Dipatya
pan tinanggel ature Wiranegan
nulya ingkang putusan.

29. Tinundhung sarta binektan tulis
mapan sarwi Jeng Pangran utusan
asareng aputusane
mring bang wetan anandur
ing sarengan Secanegari
kinen angumpulena
wong Surabayeku
kang neng Kadhiri semana
saanake kumpula wong Surawesthi
surat kang rama prapta.

30. Pangran Dipati ngangsuli tulis
mring kang rama Susunan semana
angantep barang karsane
nenggih ingkang pinutus
kabayane wong Sarageni
abang ireng kanthinya
kabayan Merangge
lan kabayan Perangtandang
lawan malih Singamenggala pawestri
sedaya tan winarna.

31. Sawangsule kabektanan tulis
mring susunan dhateng ingkang putra
sarta lawan putusane
pun Driyamenggaleku
karsanipun Sri Sarapati
apasrah ingkang putra
datan tumut-tumut
apasrah saliring l^arya
pasrah nagri mring putra Pangran Dipati
karsane ingkang rama.

32. Ingkang putra bubara tumuli
angrebuta negara Metaram

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kang Rama kala careme
lan kang putra apatut
sasi Sura Edal kang warsi
Kanjeng Pangran Dipatya
kang saguh angrebut
pan negari ing Metaram
mring kang rama sarta aputusan malih
sarta atur nuwala.

33. Pan sandika kapasrahan nagri
kang kautus pun Singamenggala
angaturaken surate
kanthi kabayan agung
Sarageni Ijem lan mahh
Poleng kabayan ira
tamtama lumaku
manganggo Bugis kabayan
laminira sadasa dalu dyan prapti
mring kang rama Susunan.

34. Langkung suka kang rama Nrepati
ingkang rama Kanjeng Sri Narendra
Pangran Dipati baiane
mantri para Tumenggung
samya suka sedaya sami
nulya Pangran Dipatya
aputusan ngidul
animbali para garwa
ingkang wonten dhusun Kebon amiranti
methuka Sumareja.

35. Kairingna ingkang para mantri
mantri jajar bang wetan sedaya
ana dene titindhihe
si Japralima iku
dyan umangkat Jumuwah Pahing,
tanggal pitulikurnya
Senen Pon dineku
Welandi Kestabel prapta

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tanggal wolulikur ing Sura kang sasi
cundhuk saking ing Sala.

36. Injing tengara Pangran Dipati
mangkat saking Tugu pasanggrahan
ngidul sawadyabalane
gen masanggrahan Tugu
laminira Pangran Dipati
sasasi laminira
masanggrahan Tugu
budhal marang Sumoreja
dina Senen Manis ing pasar kang sasi
nuju tanggal sapisan.

37. Tahun Edal dipun sengkalani
Trus Pandhita Ngobahaken Jagat
saking Tugu duk angkate
Srageni munggeng ngayun
abang cemeng poleng akanthi
ijem myang perang tandang
meranggo kang lawung
wong Bugis lan Tamtama
Sarageni lampahe pinggir benawi
dhusun ing Kasampangan.

38. Caketing lajeng sampun rinampid
dyan pinapag prang neng Kasampangan
wong Jawa Bugis Baline
Kumpeni tindhihipun
pan sakawan nindhihi jurit
prang wetan Kasampangan
menang yudanipun
wong Mangkunegaran menang
wong ing Sala akathah ingkang ngemasi
Welanda pejah satunggal.

39. Sarageni lan Numbak kang mati
pejah gangsal ingkang tatú gangsal
wong Sala lumayu kabeh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Bugis Bali lumayu
Kasampangan dipun lebeti
sawarnine kang wisma
Srageni lumebu
kang nindhihi ing ngayuda
mantri lebet Jaya liyangan satunggil
kalih Jayaprayitna.

40. Wong Kumpeni kang wonten ing ngloji
anggontori mariyem lirgerah
saking ler kilen pernahè
Kasampangan wus bubar
den besmeni wong Sarageni
wong Kumpeni nyenjata
saking sabrang bantu
Srageni mundur lon-lonan
wangsul ngetan sowan mring Pangran Dipati
sareng surup praptanya.

41. Dening Kanjeng Pangeran Dipati
masanggrahan dhusun Wanasraya
sad'alu nulya enjinge
bubar lampah mangidul
medal wetan Sala lumaris
.caket lojiing Sala
sawetaning banyu
kang pinggir pan sinenjata
ing mariyem Kumpeni Sala ing loji
nanging eca lumampah.

42. Lajeng ngidul Pangeran Dipati
masanggrahan dhusun Pakatakan
sadalu nulya enjinge
bubar sabalinipun
lajeng ngidul ngetan lumaris
dyan putra para garwa
kapanggih delanggung
sarta kalawan kang Eyang
kang ngandikan kapanggih neng Tambakbanggi
sakiduling bengawan.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

43. Lajeng rereb Pangeran Dipati
sahabala wonten Tambakbaya
mung kalih dalu lamine
enjang tengara umyung
mangkat ngilen bala lumaris
lajeng mring Sumareja
sadinten dyan rawUh
masanggrahan Sumareja
rawuh dina Jumungah Kaliwon uni
Sapar tanggal ping gangsal.

44. Nulya wonten utusan kang prapti
utusane kang rama Susunan
katur bedhaya lampahe
pun Sampet wastanipun
katur Kanjeng Pangran Dipati
semana Jeng Pangeran
cangkrangen grahipun
awor panastis semana
Septu manis ponang bedhaya duk prapti
malih bedhaya prapta.

45. Saking Sutawirya pan satunggil
nulya Sunan matehani serat
nulya Pangran Dipatine
ngangsuli serat sampun
nulya Kanjeng Pangran Dipati
ingkang rayi dinuta
anglanggar anglurug
ya marang Surawijaya
ingkang wonten ing Kathithang gennya baris
Pangran Mangkudiningrat.

46. Sareng malih wonten kang tinuding
bupatine nagri Jagaraga
Tirtayuda kakasihe
lan Ranadipureku
lawan Kartadirja lan malih
rahaden Semaningrat

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Magetan tinuduh
sedaya sami dinuta
marang Sokawati anglanggar ajurit
Wirarana neng Keija.

47. Pangran Mangkudiningrat dyan prapti
wangsul-malih marang Sumareja
sampun katur ing lampahe
Pangran Dipati wau
aputusan akintun tulis
marang Deller Semarang
nenggih kang pinutus
mantri lebet Jawiruna
Jawiruna ing dina Kemis lumaris
ing tanggal salawe prah.

48. Welandine Pangeran Dipati
minggat marang baris Perambanan
Welandi tiga rewange
wonten Welandi cundhuk
saking Perambanan satunggil
katur Pangran Dipatya
Welandi kang nungkul
kang ngaturken wastanira
duk semana ki Sastrasemita carik
aneng Kusumareja.

49. Nulya Kanjeng Pangeran Dipati
pan akarya rakit padaleman
kinendha alun-alune
pager rajeg angepung
sami wonten lebet prajurit
yen dalu pukul sapta
tutup pintunipun
datan keni tiyang liwat
lamun enjing pukul nem menga kang kori
aneng Kusumareja.

50. Dening Welandi maksih abaris

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ngardi Gamping nagri ing Metarani
lan bans Perambanae
Keber pangagengipun
Perambanan wadya kumpeni
sing serat sineratan
semana lumin tu
eca ingecanan serat
pun kapitan Sakeber Prambanan baris
sring serat sineratan.

51 Lan kang pepatili Pangran Dipati
kang anama ki Kudanawarsa
asring dhateng putusane
seratan wongsal-wangsul
dening Kanjeng Pangran Dipati
aneng Kusumareja
pan asring anayub
angenggar m anahing bala
dhahar nginum lan sagung kang abdi-abdi
sen tana myang punggawa.

52. Sarta milihi ing wong prajurit
ageng-ageng wasta gulang-gulang
pan kawan dasa kathahe
dodote poleng patut
genderane poleng tulya sri
angagem waos sulam
pan sedayanipun
rasukan kotang sangkelat
kayu apu sami iket sutra kuning
rinayat ingonira.

53. Saben sonten pepek ngarsa Gusti
munggeng ngarsane Pangra Dipatya
kinula wisudha kabeh
dinadar leler tuwuk
nulya ingkang putra kang rayi
Pangran Mangkudiningrat
nenggih sunatipun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ping pitulikur kang tanggal
nguyu-uyu ing sasi Rabiyulakir
semana tahun Edal.

54. Ingkang raka semana nindaki
mring daleme kang rayi kasukan
urmat senjata ararne
barondongan gumrudug
sakundure Pangran Dipati
saking Pakuningratan
akasukan nayub,
lan sagung para punggawa
neng mendhapi pepekan sagung prajurit
kasmaran kang tumingal.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Q. (ASMARADANA)

1. Sadina bubar ing wengi
   nutug gennya andrawina
   pra punggawa mulih kabeh
   Kanjeng Pangeran Dipatya
   andón pulang asmara
   lan pra selir garwanipun
   anulya wau semana.

2. Jayawiruna tinuding
   rumiyin marang Semarang
   datan antara lampahe
   Ki Jayawiruna prapta
   sarta bekta nuwala
   mring Pangran Dipati katur
   surat Deller ing Semarang.

3. Wus kacipta punang tulis
   sasmitane tan winarna
   anulya putusan malih
   marang Ideller Semarang
   surat sarta kintunan
   panah sagendhewanipun
   sarakit ingkang turangga

4. Marang Ideller Semawis
   anenggih ingkang dinuta
   mantri lebet kakasihe
   miji pun Jayaliyangan
   kalih Jayapralaga

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jayawiruna malih tumut
mangkat saking Sumareja.

5. Lampahe datan winarni
anggenti kang kocapa
ingkang paman winiraos
ing Kadhiri enggenira
Pangeran Prabu Jaka
dhateng kang putusanipun
anenggih ngaturi serat.

6. Katur Pangran Dipati
yen tiyang kanjeng bang wetan
ing Kadhiri panggenan
sedaya ingkang tinedha
sarta atur uninga
yen wonten putusan rawuh
saking nagri Belambangan.

7. Sami angraosing galih
tetiyang ing Belambangan
arsa atuwuh yudane
semana Pangran Dipatya
anglilani ing karsa
duta pan sampun tinundhung
sarta binektanan surat.

8. Anulya malih winarni
wadyabalane kang rama
Susunan majeng baiane
wonten bumi Sokawatya
dhusuning Kawadungan
anarub aken wong dhusun
wong Sokawati sedaya.

9. Sayektine balenjaning
kang rama Kanjeng Susunan
angoncati andikane
ingkang dhateng ingkang putra

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mring Pangeran Dipatya
pangandhikane rumuhun
anganggur tan munasika.

10. Wesana amadeg bans
nelukaken Sokawatya
Pangran Dipati karsane
aparentah wadyabala
sadandanan ngayuda
bupati ingkang tinuduh
anglumg mring Sokawatya

11. Pra tumenggung kang lumaris
tumenggung Ranadipura
kalawan malih kanthine
Ki Tumenggung Cakrajaya
Tumenggung Ranadirja
mantri ka Magetan tumut
sapanegare sedaya.

12. Kang bala Susunan malih
awasta Surawijaya
medal kilen nanibake
kang tumut ing bawahira
Pangran Mangkudiningrat
anulya siyaga gupuh
Pangeran Mangkudiningrat.

13. Balane ingkang tinuding
Tumenggung Jayasundirga
tan winarna ing lampahe
prajurit Mangkudiningrat
sampun prapta ing ngrana
Jayasundirga wus campuh
kalih pun Surawijaya

14. Jayasudarga kalindhih
sabalane pan lumajar
katimbalan sakancane

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

marang ing Kusumareja
sampun prapta sedaya
sedaya datan winuwus
nulya wonten ingkang prapta. .

15. Tumenggung ing Jagaragi
ingkang ngaturi uniipfg g u w sfidraai ìsisqnM .0
yen Pangran Dipati Anem
kelawan Pangran Bintara . ; ! ; -
mangetan sahabala
lampahe sumedya gempur
lawan wong mancanegara

16. Dyan Pangeran Adipati
ngundhangi kang wadyabala
mancanegara sakehe
tinuding samya ngluruga
sarta nguninganana
sawarnine pra tumenggung .
lampahe Pangran Bintara.

17. Dening Susunan kang warti
wonten satengahing wana
ardi Kendheng Panggenane
dhusun Tambak ira baya
Pangeran Adipatya
pirembagan balanipun
amrih prayoganing lampah.

18. Rembag ingkang baia sami
angraos dipun karenah
mring kang rama salampahe
kaping kalih pra punggawa
ingkang samya mangetan
ngraos watir lampahipun
ature para punggawa.

19. Suwawi kula aturi
Gusti tindakan priyongga

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anarengi lampahe
Gusti ing rama panduka
Pangeran Adipatya
kalulun ing aturipun
para Tumenggung sedaya.

20. Mupakat rembag wus gilig
dyan Pangeran Adipatya
ingundhangan sabalane
dandan arsa umangkata
saking Kusumareja
wus dandan sawadya agung
anulya tengara budhal.

21. Kanjeng Pangeran Dipati
mangkat saking Somareja
ing Jumungah Kaliwone
nuju tanggal kawanwelas
punang sasi semana
ing Rabiyulakiripun
tahun Dal pan sinengkalan.

22. Trus Pandhita Obah Bumi
anulya amasanggrahan
dhusun ing Soka wastane
arereb sawadyabala
sadalu enjingira
ponang putusan kang rawuh
saking nagri ing Semarang.

23. Jayaliyangan malih
Japerlana Jawiruna
prapta ngajengan lampahe
sarta kabektanan surat
saking Deller Semarang
punang surat sampun katur
ing Kanjeng Pangran Dipatya.

24. Lampahing duta kang prapti

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

angraos tan angsal karya
tansah den ecani wae
marang Ideller Semarang
dyan Pangran Adipatya
lajeng ngetan lampahipun
rereb dhusun Kateguwan.

25. Sadalu enjing lumaris
rereb dhusun Kalengisan
kalih dalu enjing bodhol
rereb mulur kalih dina
enjing wonten kang prapta
Juleksana wastanipun
sarta ngaturken bebestan.

2.6. Tiyang kramaning Matesih
titiga sami kabasta
sampun katur sahature
tiga pisan sinapura
sarta sinupatanan
sinapura dosanipun
ing Gusti Pangran Dipatya.

27. Kanjeng Pangeran Dipati
enjing anembang tengara
nulya budhal sabalane
rereb Suruh pakuthungan
enjing duta kang prapta
saking Pangeran Madiun
sarta ngaturi nuwala.

28. Wiyos ngaturi udani
ing Gusti Pangran dipatya
nenggih ing mangke lampahe
sakancanipun sedaya
sampun campuh ing yuda
ing Keija enggene campuh
Brajamusthi lan mas Rongga.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Menang genipun ajurit
wong Kasunanan lumajar
kasaput dalu lampahe
mila kendhel sarta jawah
Pangran Mangkudipura
lampahipun samya maju
lan sagung mancanegara.

30. Kendel wonten Jagaragi
bupati ingkang tinilar
ing Sokawati enggone
kelawan sabalanira
menggung Ranadipura
Ki Cakrajaya Tumenggung
lan Tumenggung Kertadiija.

31. Ngumpulken wong Sokawati
dening para mantri jajar
sakawan nenggih wastane
ing Gembong lawan Sesedhah
lan demang Karanganyar
lawan mantri Jatisantu
kinon ngantuni Sesedhah.

32. Mantri sekawan wus prapti
wonten dhusun ing Sesedhah
nulya Rongga sabalane
Brajamusthi kanthinira
semana lampah ira
minger ngilen dyan mangidul
sumedya nggitik Sesedhah.

33. Rangga lawan Brajamusthi
lajeng campuh ing ngayuda
sapih maesa yudane
nabrang mangilen mas Rongga
sakilening bengawan
Pangran Dipati kawuwus
ingkang lagya lelampah.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

34. Lajeng mangaler lumaris
sadina gennya lelampah
nulya rereb sabalane
ing wana Sepuh wastanya
asri agegamelan
riringgitan cara wangsui
Pangran Dipati putusan.

35. Gandhek kakalih tinuding
sarta amawi nuwala
asuka wikan lampahe
mring uprup Welandi Sala
lampahe tan winarna
gandhek kakalih wus rawuh
sarta kabektanan surat.

36. Uprup Sala atur tulis
sarta akintun inuman
kalih gotongan kathahe
katur mring Pangran Dipatya
dalu tansah riringgitan
nulya dinten Kemisipun
pra mantri jawi sedaya.

37. Kinen umangkat rumiyin
kinen rebat baita
Bengawan Sokawatine
lan sagung manca negara
padha rebuta palwa
wong Paserenan ja kantun
padha saosa baita.

38. Kanjeng Pangran Adipati
rereb aneng alas tnwa
anenggih ing an tarane
amung kalih welas dina
injing tengara budhal
pingkalih ing tanggalipun
ing sasi Jumadilawal.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

39. Pangran Dipati lumaris
rereb pinggiring Bengawan
Kujang wastane desane
bala adandan baita
benawi geng tur bena
wadya lit nabrang rumiihun
kathah pejah kercm toya.

40. Cina pejah kerem siji
turongga akathah pejah
Pangran Dipati nabrange
prapta sa eler Bengawan
sawadya balani ra
rereb ka Tandheyan butuh
ngreremaken kalih dina.

41. Duk semana pan anuli
nulya wonten duta prapta
saking Sakeber surate
Welandi ing Perambanan
ingkang ngaturi surat
punang surat sigra katur
ing Kanjeng Pangran Dipatya.

42. Wiyose ngaturi uni
yen Kumpeni bantu prapta
sarta lan Bugis Bai ine
Welandi pan kawan dasa
wasta Kapitan Songrat
kalih atus Bugis wangsul
kakalih Kapitan Islam.

43. Selamet Kapitan Trahi
ing Marbung gennya barisan
wong Jawa tumut barise
sigra Pangran Dipatya
angangsuli nuwala
mring Sakeber suratipun
kang punang duta lumepas.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

44. Ingkang tinanggenah wuri
Mantri tengga Sumareja
Jayawikrama namane
kelawan Ki Tirtayuda
kang tengga Sumareja
lan kang abaris Marebung
Sedhangsiring papatutan.

45. Nulya Pangeran Dipati
uniangkat sawadya bala
angaler ngetan lampahe
rereb an eng dhusun Putat
sadalu enjing budhal
anulya rereb ing dhusun
Majenang aran Pelasa.

46. Anulya enjing lumaris
rereb Careme kang desa
Kanjeng Pangran Dipatine
putusan mring Garobogan
animbali ingkang paman
Dipati Puger ing wau
sarta amawi nuwala.

47. Arereb ing kalih latri
enjing budhal sahabala
lumebeng wana Kendhenge
arereb aneng ing rata
angreremken turongga
tengah wana Kendheng gunung
sahawadya balanira.

48. Nulya wonten surat prapti
saking Madiun negara
Pangran Mangkudipurane
dhapur ngaturi uninga
sakancanira aprang
Dipati Anem kang mungsuh
gennya aprang wonten sendhang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

49. Menang genipun ajurit
kandheg genya bujung mengsah
Pangran Mangkudipurane
wonten ing Ngawi genira
Pangran Mangkudipura
angsal babadhangan katur
senjata lawan gandera.

50. Limalas mengsah kang mati
kacepeng gesang titiga
tiyang Bugis satunggale
kabur kupingnya sedaya
katur Pangran Dipatya
rencange Pangran Madiun
kang pejah nanging satunggal.

51. Kang tatù nanging kakalih
nulya Pangran Adipatya
budhal sawadya baiane
mangetana jujur wana
rereb tengahing wana
ing Karangasem sadalu
musakat kang wadyabala.

52. Awis ingkang manggih bukti
ardi Kendheng tengah wana
kalangkung awis tedhane
kathah kaliren kang bala
kelawan awis toya
tan ana kang manggih banyu
kasatan tan ana mangan.

53. Kang bala samya asedhih
anulya Pangran Dipatya
lajeng mangkat sabalane
rereb Garogol semana
sadalu enjing budhal
rereb aneng ngardi Santun
sadalu enjinge budhal.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

54. Rereb Parembul sawengi
anulya rereb ing Remas
sadalu enjinge bodhol
ing Logender masanggrahan
sadalu enjing budhal
rereb ing Kawu sadalu
enjing budhal lajeng ngetan.

55. Neng Galuntung kalih latri
enjingipun nulya budhal
rereb Ngawi saler Pepe
dhusun ing Ngepri wastanya
antara tigang dina
enjing budhal nulya rawuh
ing Ngawi kilen Bengawan.

56. Masanggrahan dhusun Ngawi
wadyabala samya muwah
akathah beras parine
wadyabala tuwuh nedha
eca manahing baia
riringgitan saben dalu
samya egar wadyabala.

57. Pangran ing Madiun prapti
Pangeran Mangkudipura
ngaturaken bandhangane
tambur law an songsong **jenar**
kopyah centhung gendera
asowan sakancanipun
lan tiyang Bugis satunggal.

58. Dyan Pangeran Adipati
saking Ngawi sampun budhal
mangilen sahabalane
sedya anjog Sokawatya
dening manca negara
tinilar kinen anggepuk
ingkang baris Pranaraga.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

59. Ingkang wonten Pranaragi
awasta Mertamenggala
Suradiningrat anake
kelawan pun Natabrata
ngadeg neng Pranaraga
Pangran Dipati dyan rawuh
ing Tempel amasanggrahan.

60. Sadalu enjing lumaris
rereb Gemunggung wastanya
enjing lqjeng ing lampahe
rereb wonten Ngara-ara
ing Lencong wastanira
amung arereb sadalu
enjing budhal sahabala.

61. Rereb Ngarum kalih latri
anulya budhal sabala
angidul ngilen lampahe
ing Celep amasanggrahan
sadalu enjing budhal
dhusun Pacangakan rawuh
arereb ing ka Padhangan.

62. Antarane tigang latri
nulya wonten duta prapta
saking Deller Semarange
sarta ngaturi nuwala
katur Pangran Dipatya
surat kacipta ing kalbu
nulya ingangsulan surat.

63. Dyan ponang duta lumaris
marang Ideller Semarang
ing marga tan winiraos
nulya Pangran Adipatya
ningkebi ingkang garwa
den Retnawati wasteku
neng ka Padhangan pepekan.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

64. Kalataka samya muni
sarta senjata brondongan
gamelan barung ararne
nuju ing dina Jumungah
Legi ponang pasaran
ping sedasa tanggalipun
Rabiyulakir kang wulan.

65. Nunggil Edal ponang warsi
sasampune akondangan
kasukan nayub ararne
lan sagung para niyaka
myang prajurit sedaya
ondrawina mangan nginum
sadalu anatas enjing.

66. Pini tan wengine malih
nulya Pangran Adipatya
budhal sing ka Padhangane
mangidul sawadyabala
Pangeran Adipatya
rereb Padhangan sadalu
enjinge tengara budhal.

67. Rereb Larangan salatri
pun Ranadipura prapta
atur uninga lampahe
rumiyin ingkang tinilar
wonten ing Sokawatya
kelawan sakancanipun
kinen karya pasanggrahan.

68. Sokawati Majaradin
pramila atur uninga
ngaturken tiwas yudane
tinukup marang mas Rongga
Braja musthi kanthinya
Pangran Dipati amuwus
marang mantri jro sekawan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

69. Mangkat marang Sokawati
baritoni Ranadipura
Jayawinangun wastane
kalawan Jayawidenta
kalawan Jasudira
lan malih sakancanipun
wasta Jaya alap-alap.

70. Mantri sekawan tur bekti
sami umatur sandika
umangkat saking ngarsane
ing Gusti Pangran Dipatya
bantu mring Sokawatya
lampahe datan winuwus
nepangi sami sadina.

71. Kang rayi nulya tinuding
Pangeran Mangkudiningrat
dinuta nenggih lampahe
dhingini mring Paserenan
arebata baita
kang rayi nulya wot santun
umangkat sabalanira.

72. Ing Senen Wage lumaris
nuju tanggal tigawelas
Jumadilakir sasine
apatih Kudanawarsa
tumut mring Paserenan
pra tumenggung samya tumut
kelawan Ki Jayaningrat.

73. Pringgalaya lawan malih
Menggung Suramangunjaya
kretanegara malihe
kinen sami rumiyina
marang ing Paserenan
lampahe lajeng acampuh
mengsah lawan Wiranata.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

74. Dennya prang bedhil-binedhil
acampuh elet bengawan
kasaput dalu yudane
dennya prang sapih maesa
nulya Kudanawarsa
aputusan atur weruh
ing Gusti Pangran Dipatya.

75. Wus katur Pangran Dipati
ingkang rereb masanggrahan
dhusun Nglarangan wastane
kalih dalu enjing budhal
Pangeran Adipatya
ngidul ngetan lampahipun
agenti ingkang winarna.

76. Susunan ingkang winarni
masanggrahan Sida karsa
lawan sawadya baiane
Sunan wus miyarsa warta
yen linanggara ing yuda
wus bolos sawadyanipun
mangaler agurawalan.

77. Baiane kang angantuni
ran Tumenggung Ngalap-alap
ing Lemahireng enggone
bans wonten ngara-ara
sareng amirsa warta
yen Pangran Dipati rawuh
prapta kidul Waladana.

78. Pangran Dipati lumaris
kalawan sabalanira
kang baris Lemahirenge
Ki Tumenggung Ngalap-alap
lumajeng asasaran
ingkang samya abubujung
tinatrap Sri Natanira.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(SINOM)

Pangeran Mangkudiningrat
ingkang bubujung ngajurit
lan patih Kudanawarsa
sawarnane mantri jawi
ingkang samya nututi
pun Ala-alap lumayu
kacandhak tinututan
ing Kalepu gennya jurit
tan adangu Ki Alap-alap lumajar.

Mangilen palajengira
lajeng den bujung den nungsir
mring Pangran Mangkudiningrat
Kudanawarsa tan kari
sarta kang mantri jawi
datan kandheg dennya bujung
mapan angsal bandhangan
sakawan ingkang turanggi
kang kekalih katur Pangran Adipatya.

Dening Pangran Adipatya
arereb ing ngardi Wijil
mangkat wanci bedhug tiga
enjinge nulya kapanggih
kalawan kiya patih
Kudanawarsa cumundhuk
sarta atur uninga
yen mengsah taksih ngantuni
Wiranata ingkang taksih wonten wuntat.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

4. Kiya patih Danawarsa
katuduh kinen mangsuli
marang mengsah Wiranata
dening Pangran Aäipati
lajeng ngilen lumaris
kelawan sabalanipun
anulya ingkang paman
Pangran Purbaya apamit
pan anglalar kang garwa marang Tembayat.

5. Wau Pangran Adipatya
kandheg sakilening margi
rereb dhusun ing Pangkalan
antarane kalih latri
enjing ngaler lumaris
prapta pasanggrahan dhusun
ing Lungge wastanira
nulya kang rayi tinudhing
Pangran Mangkudiningrat lan Pringgalaya.

6. Narubwa sakeh Nvong desa
sarta Pangran Adipati
aputusan sarta surat
marang pangageng Kumpeni
kang baris ngardi Gamping
kapitan keber ranipun
wondening kang dinuta
mantri lebet kang satunggil
bekta surat wasta pun Jayakintaka.

7. Sarta wonten duta prapta
pan sarwi ambekta tulis
saking Pangeran Bintara
wus katur Pangran Dipati
sasniitane kang tulis
yen ing mangke karsanipun
nenggih Pangran Bintara
akarsa tunggala kapti
anelangsa mring Pangeran Adipatya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

8. Jeng Pangran ngangsuli serat
punang duta wus lumaris
marang Pangeran Bintara
semana sarta narengi
. wonten kang surat prapti
saking Ideler antar rawuh
katur Pangran dipatya
atur senjata satunggil
Pangran Adipati angangsuli surat.

9. Mring Deller Harting semana
Deller undur sampun mari
Deller Harting kang gumantya
Tirtayuda kang tinuding
Kanjeng Pangran Dipati
wonten Nglungge mung nem dalu
injing tengara budhal
sarta putusan malih
marang Sala sarta amawi nuwala.

10. Semana ingkang dinuta
mantri ran Jayakintaki
dening ta ingkang tinilar
wonten sakilening margi
anenggih ingkang rayi
kelawan sabalanipun
Pangran Mangkudiningrat
Pangran Dipati lumaris
rereb dhusun Pakauman sahabala.

11. Masanggrahan kalih dina
Känjeng Pangeran Adipati
anulya malih utusan
marang ing Sala Kumpeni
sarta amawi tulis
mantri jaba sampun kumpul
apatih Pranawarsa
pra Tumenggung samya prapti
sowan andher ing ngarsa Pangran Dipatya.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

12. Ki Tumenggung Kartadirja
pinutus mangetan malih
nunggala Ranadipura
kang ngabans Sokawati
Kertadirja Wotsan
umangkat sabalanipun
dyan Pangeran Dipatya
budnal mangidul lumaris
nulya prapta ngardi Wijil masanggrahan.

13. Samya rakit pamondhokan
tâta wadyabala rakit
pangajeng Kartanegara
antarane kawan latn
anulya Kiya Patih
Kudanawarsa pinutus
marang nagn Kaduwang
anglanggara ing ajurit ;
Kartadirja pisah kang ngadeg Kaduwang.

14. Kakangane Sutawirya
ing Kaduwang iku dhingin
Kudanawarsa umangkat
nuju dina Kemis Manis
tanggal pisan kang sasi
ing Rejeb Edal kang taun
mangkat marang Kaduwang
sarta Jeng Pangran Dipati
animbali kang putra lawan kang Eyang.

15. Kang putra lawan kang Eyang
ing ngardi Wijil wus prapti
Pangeran Mangkudiningrat
utusan atur udani
menang genipun jurit
ing Jatinom gennya campuh
mengsah lan Alap-alap
angsal pepejah kekalih
sampun katur nulya wonten duta prapta.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

16. Awasta pun Tirtayuda
ingkang saking ing Semawis
sarta bekta nuwala
saking Deller ing Semawis
kelawan surat malih
saking Sakeber wus katur
ing Pangran Adipatya
lan Jayengrana winarni
ingkang mantu kang rama Sri Naranata.

17. Kang narub akena minggah
ardi Kidul kang rumiyin
kan tun taksih neng Ngaldaka
kabunyang lampahnya kari
binujuk mring wong wukir
kacepeng wonten ing dhusun
lepen Turi wastana
kang nganyepeng mantri ardi
Singayuda ing Melambang wisma nira.

18. Nenggih raden Jayengrana
kabekta mring ardi Wijil
wus katur Pangran Dipatya
pepek sineba kang mantri
Jayengrana tinari
Pangran Dipati amuwus
sira Ki Jayengrana
ing mengko sira sun tari
angur endi ing pati kalawan gesang.

19. Lah mara sira piliha
iku ta salali sawiji
umatur pun Jayengrana
andheku tutur anangis
ven kensinga ta ugi
apunten dalcm kasuwun
kawula nuwun gesang
saestu kawula alit
nedha sckul amung sckul sakeletan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Tutur duka ing wardaya
Kanjeng Pangeran Dipati
tan pedah rama Susunan
sira katrimanan putti
Wong cilik rabi putrì
bobote padha lan ingsun
sira amilih gesang
pan ala-alaning jalmi
amimirang Jayengrana kaya sira.

21. Mimirang neng ngalam donya
sayekti sira ngemasi
Pangran Dipati anulya
ngandika mring mantri miji
Jagalatan tinuding
wis sira gawaa metu
sigra binekta medal
pedhang dalem sampul mijil
Jayengrana lajeng tinuwek ing pedhang.

22. Kang nelasi Jayengrana
mantri miji kang kakalih
pun Jayajaga ulatan
kala dinten Rebo Pahing
ing wolulas kang sasi
nenggih Rejeb sasinipun
sirahe Jayengrana
wus tinigas lawan malih
atinipun den untai Jagaulatan.

23. Mila nguntal atinira
Jagaulatan punagi
sok kacekela ing rana
Jayengrana dina iki
ingsun untai kang ati
dumeh boyong rabinipun
kang kari aneng desa
Jayengrana kang ngambili
mila panas atine Jagaulatan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

24. Pan bedhel raraga nira
saking pedhangipun mandi
nulya Pangran Adipatya
utusan marang Semawis
sarta amawi tulis
marang Sakeber tan kantun
sirahe Jayengrana
pinaringaken Welandi
kang kautus gandhek pipitu lumampah.

25. Dening ta Ki Singayuda
ingkang tuduh antuk kardi
kang nyepeng pun Jayengrana
kaganjar pan dados mantri
anulya wonten prapti
Welandi ingkang acundhuk
mung Wlandi satunggal
saking kang rama Nrepati
Jeng Pangeran kalangkung ngandon asmara.

26. Anenggih ingkang dinuta
marang Sakeber wus prapti
sarta angaturi surat
lawan turanggi satunggal
kalangkung dening prayogi
turongga pan sampun katur
dhateng Pangran Dipatya
lami aneng ardi wijil
nulya wonten ingkang ponang duta prapta.

27. Saking Rekyana Hapatya
Kudanawarsa tur uning
yen menang genipun yuda
Kaduwang wus den anciki
dening genipun jurit
ing Jumuwah ping sanga
maksih Rejeb tunggil sasi
tahun Edal bedhahe kutha Kaduwang.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

28. Sarta ngaturaken sirah
kakalih sirahing mantri
lawan bandhangan senjata
turongga songsong lari keris
katur Pangran Dipati
ing sapolah tingkahipun
nulya Pangran Dipatya
putusan marang Kumpeni
mring Sakeber ing ngardi Gamping Metaram.

29. Marcayakaken kang sirah
songsong dhuwung lan turanggi
mring Sakeber sarta serat
kang kautus mantri akalih
Kudanawarsa mahh
ngaturken boyonganipun
pawestri kawanwelas
lajeng kasusulan malih
kang kautus mantri pun Jayawikrama.

30. Mring Sakeber sarta serat
nulya wanten duta prapti
saking Uprup nagri Sala
sarta serat suka uning
wus katampan kang tuhs
anenggih sasmitanipun
yen mangke Wiranata
kang tumut Sunan rumiyin
Wiranata mangke teluk marang Sala.

31. Singra Pangran Adipatya
pan sampun ngangsuli tulis
mring Uprup nagri ing Sala
nulya Pangran Adipati
ngadegken Sarageni
kawandasa kathahipun
winastan Tanuastra
nenggih wonten ngardi Wijil
malih prapta putusane Danawarsa.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

32. Ngaturken malih boyongan
punang waos law an keris
dhuwungipun Kartawirya
Kartawirya wus ngemasi
sarta atur turanggi
gangsal welas kathahipun
anulya gandhek prapta
ingkang saking ing Semawis
bekta surat saking Ideller Semarang.

33. Ngaturken badhe rasukan
baludru wungu lan mori
kalawan toya her mawar
katur ing Pangran Dipati
anulya kiya patih
Kudanawarsa kang rawuh
saking kutha Kaduwang
ngaturken boyongan malih
ing Kaduwang semana pan sampun ladhang.

34. Narengi Ki Cakrajaya
Kertadiija sareng prapti
ingkang saking Sokawatya
munggeng ngajengan wotsari
lampah kawula gusti
angradin mengsah pan sampun
Gusti ing Sokawatya
ing mangke pan sampun radin
sampun ladhang kang mengsah pan sampun sirna.

35. Sarta ngaturaken tiyang
sakawan kang cundhuk mantri
wasta pun Surajenaka
saking rama panduka Ji
ing mangke rama Haji
ing Semawe enggenipun
tumut bumi Ganggatan
pan asring akintun tulis
Jeng Susunan mring Deller nagri Semarang.

PNRI bp Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

36. Kang kantun bala Sang Nata
tigangatus winetawis
jaler estri kantun ira
Sunan gerahe panas tis
Pangeran Adipati
asring kasukan anayub
sarta malih putusan
marang Ideller Semawis
kang pinutus kakalih pan mantri jajar.

37. Wasta demang Karanganyar
lan M alang sumirang mantri
bekta surat lan kintunan
lembu kalawan turanggi
narengi duta prapti
ingkang saking Sang Aprabu
sarta atur nuwala
wus kecipta punang tulis
nedha lilah arsa ngangkat Surapringga.

38. Kanjeng Pangran Adipatya
nglilani ngangsuli tulis
marang Pangran Prabu Jaka
ingkang wonten ing Kadhiri
nulya Pangran Dipati
krama angsal lan nakipun
Tumenggung Pringgalaya
kala dinten Akad uni
tanggal ping pat sasi Arwah tahun Edal.

39. Sinengkalan ponang warsa
Trus Pandhita Bahing Bumi
wonten malih ingkang garwa
Kanjeng Pangran Dipati
ran Raden Retnawati
babar estri putxanipun
Setu Epon semana
tanggal ping sanga kang sasi
tunggil Arwah maksih Edal ingkang warsa.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

40. Nulya patih Danawarsa
ngaturken sirahing mantri
Kertawirya ing Kaduwang
kang madeg bans rumiyin
mangke sampun ngemasi
kacepeng ing yudanipun
tumenggung Mangundirja
ka Magetan kang darbeni
sarta ngaturaken ingkang beboyongan.

41. Pitulikur kathahira
lati ngaturaken turanggi
waos dhuwung lan senjata
katur ing Pangran Dipati
bupati Pranaragi
Tepasana wastanipun
ngaturken turongga
ules dhawuk kekalih
lawan arta katur Pangran Adipatya.

42. Nulya Pangran Adipatya
manggihken kang putra estri
den ajeng Sobro kang nama
antuk den Somanegari
atmajaning bupati
Metaram Janingrat wau
sampun pakawinira
neng Sumareja rumiyin
ngardi Wijil kapanggihaken semana.

43. Kantuk bawahan semana
sasi Arwah tunggil warsi
Rebo Kaliwon dintennya
gegaman sedaya rakit,
pepekan pra dipati
jawi lebet estri jalu
lan tengara senjata
brondongan senjata muni
pamanggihe sedaya datan winarna.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

44. Nulya demang Karanganyar
lan Malangsumirang prapti
kang saking nagri Semarang
sarta kabektanan tulis
saking Deller Semawis
lan kikintunira katur
Deller akintun renda
sangkelat biru lan abrit
nulya Kanjeng Pangran Dipati kasukan.

45. Lan ingkang abdi sedaya
tumenggung mantri prajurit
bebedhayan taledhekan
adhahar anginum mawis
dina Selasa wengi
sangalas ing Ruwahipun
sadalu andrawina
nutug kasukan sawengi
sareng Pangran Purbaya angalih nama.

46. Angalih nulya anama
Pangeran Cakranegari
sareng kasukan semana
den ira ngalihken kasih
aneng ing ardi Wijil
nulya Siam megengipuh
kang baia samya salat
tanapi Pangran Dipati
datan nyuthak salate sesasi Siam.

47. Kang baia samya maleman
barisan kadya segari
sabakdane wulan Siam
Garebeg pepeg tinangkil
punggawa myang prajurit
samya adhahar anginum
nulya kang para putra
rurubet kang bara rabi
lan kang Eyang mring Kedungwringin kang kiwa.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

48. Kang garwa maksih akathah
kang rikat-rikat kinanthi
Pangeran Mangkudiningrat
kinen ngluruga tumuli
marang kilening margi
umangkat sabalanipun
Pangeran Adipatya
maksih wonten ardi Wijil
nora pegat kasukan angunggar baia.

49. Nulya wonten tiyang prapta
saking kang rama Nerpati
kathahipun kawandasa
cundhuk Pangran Adipati
anulya wonten malih
saking Manoreh ing Kedu
ingkang putra Pangeran
Adiwijaya rumiyin
ingkang sampun aseda wonten ing Ngrana.

50. Rahaden Adikusuma
sowan ing Pangran Dipati
nulya kinula wisuda
ing Kanjeng Pangran Dipati
anulya wonten malih
dutane kang rayi rawuh
Pangran Mangkudiningrat
tur uninga atur tulis
mring kang raka Kanjeng Pangeran Dipatya.

51. Yen Kawon genipun yuda
amengsah lawan Welandi
Kumpeni mung kalihdasa
ingkang saking Boyolali
seket wong Bugis-Bali
perang wonten Jurang Kadut
baiane ingkang pejah
sawelas lurah satunggil
nulak wangsul Kumpeni sabalanira.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

52. Nulya Pangeran Dipatya
ababantu ing ngajurit
menggung Suramangunjaya
akathah ingkang akanthi
wong Tanuwastra pan tum ut
lan raden Suralaya
ing Barebes kang negali
Jagalatan ingkang dadya matapita.

53. Sampun arakit sadaya
umangkat sing ngardi Wijil
nuju ing dina Selasa
Kemise Wage anuli
Janingrat ing Metawis
lan Pringgalaya tinuduh
umangkata ngayuda
mangkata sing ngardi Wijil
angrebuta negarane ing Metaram.

* * * * * * * *

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

